Prolog

223K ★ 8.6K 248

"Hingga hari ini tak sedikit pun posisinya tergantikan di hatiku, aku masih mencintainya, sangat mencintainya. Aku menuruti semua kemauan ayah, aku menikahinya meskipun aku tidak mengenalinya sama sekali. Aku melaksanakan segala kewajibanku sebagai suaminya sebaik yang aku bisa. Aku juga mencoba menerimanya sebagai istriku, tapi aku tidak sanggup mencintainya. Aku tahu dia wanita yang baik, tapi sedikit pun aku tidak bahagia hidup dengannya, sedikit pun hatiku tidak pernah bahagia dengan semua ini. Aku merasa kosong setelah kehilangannya, aku merasa ada yang hilang dari hatiku. Ketika dia kembali, aku merasa hidupku pun telah kembali. Aku mohon ayah biarkan aku bersamanya, biarkan aku mencari kebahagiaanku sendiri, biarkan aku menikahi wanita yang aku cintai."

Napasku tercekat mendengar apa yang telah dia ucapkan, suara itu aku sangat mengenal suara itu dan siluet tubuhnya aku tidak mungkin salah mengenalinya. Aku harap apa yang aku dengar salah atau ini hanya sebuah mimpi buruk, tapi telingaku tidak bermasalah dan tanganku juga sakit ketika aku cubit. Apa yang aku dengar benar adanya, dia benar-benar mengucapkan kata-kata menyakitkan itu, ini bukan sebuah mimpi, tapi sebuah kenyataan yang harus aku terima. Air mataku tak bisa kubendung lagi. Tidak kupedulikan kopi yang tadinya akan aku antarkan ke ruang kerja mertuaku. Yang aku ingin lakukan sekarang adalah berlari ... berlari sejauh mungkin untuk menghilangkan rasa sesak di hatiku ....

Sakit ....

Kecewa ....

Terluka ....

Perasaan sesak melingkupi hatiku, menumpulkan semua indra-indraku, bahkan aku tidak sanggup lagi berdiri di kedua kakiku. Dua tahun kami hidup bersama, berbagi banyak hal dan melewati banyak hal bersama, bagaimana mungkin dia sanggup berkata seperti itu?

Bagaimana mungkin seorang pria yang sudah mengikatku dalam janji suci pernikahan selama dua tahun terakhir ini tidak pernah merasa bahagia hidup denganku? Dia anggap apa aku ini?

Apa artinya semua perhatian dan sentuhannya padaku? Hanya sebatas kewajiban semata?

Bab 1

131K 7K 223

Di keheningan malam, dia masih tepat berada di hadapanku, dia tidur di ranjang yang sama denganku, tertidur pulas seperti bayi yang tidak berdosa. Aku menatapnya nanar, rasa sakit, kecewa dan benci bercampur dalam benakku. Air mataku lolos dari pelupuk mataku, masih terekam jelas dalam ingatanku kata-kata yang dia ucapkan tadi di hadapan ayah mertuaku. Melihatnya tertidur nyaman setelah apa yang dia lakukan padaku membuatku marah. Ingin rasanya aku memukulnya atau berteriak padanya melampiaskan rasa sakit yang dia torehkan di hatiku.

Tangannya masih setia memeluk pinggangku erat layaknya seorang suami yang begitu mencintai istrinya. Dia mengatakan jika selama ini hidupnya terasa hampa dan tidak bahagia. Lalu apa arti pelukannya setiap malam? Apa arti aku baginya? Sekedar temannya tidur? Atau bahkan hanya sekedar guling hidup?

Isak tangisku tak terbendung ketika tanganku menyentuh gundukan kecil di perutku. Di sana di dalam rahimku hidup calon anak kami yang baru berusia 16 minggu. Anak ini sangat kutunggu kehadirannya, buah hati yang hadir setelah dua tahun kami menikah. Ini calon anaknya, anak dari pria yang tidak pernah merasa bahagia hidup bersamaku. Apakah kehadiran anak ini juga tidak ada artinya sama sekali untuknya?

Apa senyumnya saat tahu aku hamil itu hanya senyum partisipasi saja, bukan senyum kebahagiaan seperti perkiraanku?

Dia tertidur begitu lelap, sedangkan aku yang tepat berada di sampingnya bahkan ada dalam pelukannya menangis pilu sendirian. Aku menutup mulutku agar aku tidak terisak dan dia tidak terganggu karena suara isak tangisku. Bahkan saat dia sudah menorehkan luka di hatiku, aku masih peduli padanya. Aku takut tidurnya terganggu karena dia sering sekali mengeluh sakit kepala jika tidurnya terganggu.

Selama ini aku berusaha menjalankan tugasku sebagai istri dengan baik, aku berikan segenap hatiku untuk melayaninya sebagai suamiku. Lalu apa kurangnya aku hingga dia tega melakukan ini padaku?

Dua tahun bukanlah waktu yang sebentar, banyak hal yang pernah kami lewati bersama. Aku pikir dia mencintaiku nyatanya dia melakukan semua itu hanya atas dasar kewajiban semata. Apa semua yang kita lewati bersama tidak ada artinya sama sekali baginya? Apa hadirnya calon buah hati di antara kita juga tidak berarti baginya? Semua kenangan yang kami lewati terpatri dalam ingatanku sebagai kenangan indah, pada kenyataanya apa yang terjadi di antara kami hanyalah kekosongan di matanya.

Dua tahun bukan waktu sebentar, tapi baginya semua itu hanya kekosongan dan ketidak bahagiaan semata. Tangisku tak bisa kubendung lagi, isakanku tidak bisa kutahan lagi. Ingin rasanya aku pergi berlari menjauh dari semua ini, menjauh dari rasa sakit yang menyerang hatiku. Namun, aku hanya sanggup lari ke kamar mandi yang hanya berjarak beberapa meter dari ranjang yang aku tiduri.

Di dalam dinginnya kamar mandi aku menangis sendirian, aku terisak sambil meraung berharap rasa sakit yang bergelayutan di hatiku sedikit berkurang. Berharap air mata dan isakanku mampu mengurangi beban di hatiku. Getaran dalam perutku membuatku menghentikan tangisku. Aku meraba perutku merasakan seperti ada getaran kecil dalam perutku. Aku mengusap perutku lembut mengatakan pada bayiku yang mungkin ikut sedih karena aku sedih bahwa aku baik-baik saja, bahwa ibunya kuat dan akan bertahan untuknya.

Sedetik setelah aku meyakinkan anakku jika ibunya wanita yang kuat air mataku kembali bercucuran. Mengingat calon bayiku membuatku semakin terluka, dia sangat ditunggu kehadirannya, tapi saat dia hadir hanya kesedihan yang akan dia terima. Dia terlahir dari rahim seorang ibu yang tidak dicintai ayahnya, lalu akan seperti apa nasib bayi ini?

Aku terbangun saat adzan subuh berkumandang, aku merasa kepalaku pening luar biasa. Aku tidak tahu berapa lama aku menangis tadi malam. Melihat keadaan mataku yang mengenaskan dengan lingkaran mata yang menghitam di kedua mataku. Jangan lupakan muka kuyuku yang semakin menegaskan jika aku menangis sangat lama tadi malam.

Setelah menjalankan kewajibanku sebagai seorang muslim, aku beranjak ke dapur untuk menanak nasi dan memasak sarapan. Kegiatan rutin yang aku lakukan setelah aku menyandang status sebagai seorang istri. Aku membenahi rumah, membersihkan sekeliling rumah yang aku tinggali, aku juga bersikap sangat baik pada keluarganya. Bukankah aku luar biasa menjalani kehidupanku sebagai seorang istri?, tapi kenapa? kenapa dia tetap tidak merasa bahagia hidup bersamaku?

Aku tidak melihat Allan, pria yang menjadi suamiku itu, sejak aku bangun tadi, aku berusaha untuk tidak peduli padanya. Rasanya hatiku belum sanggup untuk melihatnya, rasa sakit ini masih menguasai hatiku menimbulkan rasa benci di hatiku untuk suamiku sendiri. Mengetahui kebahagiaan yang tercipta selama ini nyatanya hanya kebahagiaan semu, lebih menyakitkan daripada tidak pernah bahagia sama sekali

"Pagi, Sayang," sapa seseorang yang sudah aku kenali jelas suaranya, tanpa susah-susah aku berbalik melihat ke arahnya.

Sayang.

Kata itu seperti ribuan jarum yang menghujam jantungku. Dengan mulut itu dia mengucapkan kata 'sayang' dengan sangat mudah dan dengan mulut itu juga kata-kata menyakitkan itu keluar kemarin. Dulu kata 'sayang' adalah kata yang paling ingin aku dengar dari mulut Allan, karena awal-awal pernikahan Allan sosok yang sulit aku dekati. Sebagai seorang wanita muda dan penggila drama korea tentu saja aku berharap mendapatkan pasangan seperti drama-drama yang aku tonton. Perlahan Allan berubah dia menjadi pria yang sangat perhatian padaku dan tidak sungkan-sungkan mengungkapkan rasa sayangnya padaku lewat pelukan hangat.

Mengingat masa-masa yang telah kami lewati bersama membuat air mataku kembali mendesak keluar. Aku tidak sanggup menahan rasa sakit yang menyerang jantungku mengingat ucapan Allan. Mengingat jika semua kebaikan dan perlakuan manis Allan selama ini hanya berdasarkan kewajibannya sebagai suami semata bukan berlandaskan kasih sayang tulus dari hatinya. Apalagi berdasarkan cinta seperti yang aku kira selama ini.

Aku mengatur napasku, menahan isakan dan desakan air mata yang sebentar lagi meluncur dari kedua mataku. Aku beranjak ke dapur dan mulai memasak menu makan pagi untuk kami. Tidak kupedulikan Allan yang memandang heran padaku. Aku menguatkan diriku agar aku tidak menangis dan fokus pada masakan yang sedang aku masak. Tiba-tiba sepasang tangan kekar memelukku dari belakang, dia mengusap perutku dengan lembut.

"Kenapa sapaanku tidak dijawab, Sayangku?" tanya Allan sambil berbisik lembut di telingaku.

Tubuhku menegang menerima pelukan darinya, entahlah aku merasa pelukan ini, pelukan yang dulu sangat membuatku nyaman sekarang justru meninggalkan luka menganga di hatiku.

"Kak Allan tolong lepaskan aku," pintaku berusaha berkata senormal mungkin seperti tidak terjadi apa-apa.

"Aku tidak mau," ucapnya lembut.

"Aku sedang memasak, jika Kakak seperti ini kapan masakanku akan selesai?"

"Sebentar saja, aku rasa aku sangat ingin memelukmu untuk sekarang ini," ucap Allan semakin mengeratkan pelukannya padaku.

Aku melepas paksa pelukannya, aku tidak bisa begini, aku tidak bisa seolah tidak ada yang terjadi di antara kami. Air mataku sudah tidak sanggup lagi kubendung dan aku takut jika Allan lebih lama lagi memelukku tangisku akan pecah.

"Tunggulah di meja makan, sebentar lagi makanan akan siap," ucapku seraya tersenyum padanya, senyum terpaksa yang entah seperti apa terlihatnya.

Allan menuruti perintahku, dia sudah duduk manis di meja makan ketika aku menghidangkan makanan yang akan kami santap pagi ini. Bukan makanan mewah hanya nasi putih bersama lauk ayam goreng, cah kangkung dan tidak boleh ketinggalan makanan kesukaan Allan tahu goreng.

Allan terlihat bersemangat menerima piring yang sudah berisi nasi dan semua lauknya yang aku sodorkan padanya. Dia terlihat sangat menikmati makanan yang aku hidangkan sedangkan aku? selera makanku sudah hilang entah ke mana. Aku tidak sanggup untuk duduk di hadapannya dan bersikap seperti biasanya, bersikap layaknya tidak terjadi apa-apa. Aku tidak bisa menahan laju air mataku, rasanya sakit sekali melihat orang yang kita cintai yang ternyata tidak mencintai kita terlihat bahagia dan tidak terlihat merasa bersalah sama sekali atas apa yang telah dia lakukan. Aku tidak sanggup lagi berada di hadapannya dan memutuskan untuk beranjak pergi, tapi tangan Allan menahanku.

"Mau ke mana, Sayang? Kenapa tidak makan?" tanya Allan padaku.

"Aku tidak lapar," ucapku seadanya tanpa sanggup menatap ke arah bola matanya.

Allan bangun dari posisi duduknya, dia menarikku agar menghadap padanya dia juga mengangkat wajahku agar menghadap langsung ke arahnya. Allan membelalakan matanya melihat kondisi mataku yang tidak enak dilihat.

"Kamu kenapa, Sayang? Kamu habis nangis?" tanyanya khawatir atau pura-pura khawatir entahlah. Mempercayai orang yang sudah bersandiwara sangat *epic* sangatlah sulit.

Aku tidak sanggup menjawab pertanyaannya, mendengar perhatiannya membuat rasa sakitku bertambah. Aku jatuh cinta padanya karena dia begitu perhatian padaku, tapi nyatanya perhatian itu semua bukan berasal dari hatinya. Aku mengalihkan pandanganku darinya agar dia tidak melihat mataku yang sudah berkaca-kaca.

"Hey? Ada apa? Apa ada yang sakit? Di mana sakitnya?" tanyanya lembut.

Ada ... hatiku ... hatiku yang sakit karena ucapanmu ... hatiku semakin sakit mendengar ucapan lembutmu padaku ... ucapku dalam hati.

Allan membawaku ke pelukannya, tapi aku langsung menahan tubuhnya agar tak menempel di tubuhku.

"Makanlah, nanti makanannya keburu dingin," ucapku mengalihkan perhatiannya.

"Tapi kamu juga harus makan, kasihan si dedek bayinya kelaparan kalau ibunya tidak makan."

Aku mengangguk mendengar ucapannya dan mengikutinya duduk di kursi. Aku menelan makananku dengan susah payah, rasanya semua makanan ini hambar di lidahku padahal aku yakin sudah membumbuinya dengan baik tadi. Walaupun tidak enak, aku harus tetap makan untuk bayi yang masih ada dalam kandunganku. Bayiku, hatiku sakit sekali mengingatnya, aku sangat mengharapkan kehadirannya. Namun, untuk pertama kalinya aku menyesali dia hadir sebagai pengikat antara aku dan Allan. Karena kehadiran bayi itu, membuatku mungkin akan sulit mengambil keputusan kedepannya.

Allan mencuri-curi pandang ke arahku, sepertinya dia ingin mengatakan sesuatu. Terlihat beberapa kali dia membuka mulut kemudian dia tutup kembali tanpa bicara apa pun, sepertinya dia ragu dengan apa yang akan dia ucapkan. Apa mungkin dia akan meminta izin untuk menikahi wanita lain? atau dia meminta aku bercerai darinya?

Aku tahu cepat atau lambat berita itu akan Allan sampaikan padaku, dia sudah menyampaikan keinginannya pada ayah, itu berarti dia serius akan melakukan itu bukan? Entahlah aku tidak tahu, tapi aku yakin dia pasti akan mengatakannya entah sebuah kejujuran atau hanya menumpuk kebohongan untuk menutupi tingkah lakunya.

"Kakak ingin membicarakan sesuatu?" tanyaku memancingnya.

Dia berdehem, dia terlihat sangat gugup, dia meremas-remas sendok dan garpunya kuat-kuat untuk mengurangi kegugupannya. Aku bisa membaca gelagatnya karena kami hidup bersama sudah dua tahun. Sedikit banyak aku tahu tentang dirinya, meskipun aku tidak tahu ternyata semua kebaikan dan perhatian yang dia berikan padaku hanya kepalsuan belaka.

"Ra ... besok Kakak akan pergi keluar kota untuk urusan pekerjaan," ucapnya ragu.

Aku hanya mengangguk mendengar ucapannya, pura-pura mengerti. Ternyata dia memilih untuk menumpuk kebohongan, baiklah mari kita ikuti saja sampai batas mana dia akan menjalankan kebohongannya.

Keluar kota mengurusi pekerjaan? Jelas-jelas itu omong kosong. Apa dia tidak punya alasan lain? aku tahu aku tidak berpendidikan tinggi, tapi aku juga bukan orang bodoh yang bisa dia tipu. Pekerjaan apa yang mengharuskannya pergi keluar kota? Selama ini dia bekerja membantu di pabrik pengolahan daging serta susu sapi milik keluarganya. Aku sudah mendampinginya selama dua tahun dan ini kali pertama dia pergi untuk urusan pekerjaan. Karena yang aku tahu distributorlah yang datang ke sini untuk menjalin kerja sama. Dan konsumen langsung datang ke gerai toko di ujung jalan yang khusus dibuka untuk menjajakan hasil dari pabrik keluarga mertuaku.

"Tidak apa-apa, kan, kalau Kakak tinggal, Ra? Ayah juga ikut, kok."

"Tidak apa-apa, Kak. Berapa lama Kakak tinggal di sana?" tanyaku berusaha sebisa mungkin meskipun aku sudah siap meledak.

"Kakak belum tahu, mungkin satu bulanan," ucapnya tidak enak.

Sebulan? Pekerjaan apa yang mengharuskan tinggal sebulan? Sekalian saja tidak usah pulang! Makiku dalam hati.

"Ya sudah, tidak apa-apa. Di sini, kan, ada Ibu dan juga Angga yang bisa menjagaku," ucapku setenang mungkin bahkan ditambah dengan senyuman manis.

Aku merutuki diriku sendiri yang bersikap begitu munafik, bersikap seolah aku baik-baik saja padahal nyatanya hatiku bergemuruh. Siapa yang tidak akan marah jika tahu suaminya akan menikahi wanita lain. Rasa sakit yang dia torehkan membangun kemarahan di hatiku.

Aku terlalu sibuk dengan pikiranku sendiri dan tidak menyadari Allan sudah berada di posisi sangat dekat denganku. Allan berjongkok di hadapan perutku dan mencium perutku yang mulai terlihat sedikit menonjol. Dia mengelus perutku lembut, entahlah dia menyayangi bayi di dalam kandunganku atau dia hanya merasa bersalah terhadap bayi kecil yang belum lahir ke dunia ini. Namun, sudah memiliki hidup yang tidak nyaman.

"Maafkan Ayah, ya, Sayang. Ayah tidak bisa menjagamu. Baik-baik, ya, di perut ibumu. Jaga selalu ibumu saat Ayah tidak ada di sampingnya. Apa pun yang terjadi nanti kamu harus tahu Ayah sangat mencintaimu. Ayah tidak pernah sekali pun menyesal atas kehadiranmu, sehat-sehatlah selalu dan lahirlah dengan selamat. Ayah mencintaimu, Nak," ucap Allan pada perutku.

Apakah ini sebuah kalimat perpisahan? Kurasa iya, inilah akhir dari kebersamaan kami, setelah ini semua tidak akan sama lagi karena dia bukan lagi milikku. Aku menahan air mataku agar tidak tumpah ketika Allan menatap intens padaku. Dia mencium keningku lembut, ciuman terakhir kalinya sebelum dia memberikan ciuman itu pada wanita lain.

Hari itu akhirnya tiba, hari di mana Allan pergi keluar kota sekaligus keluar dari hidupku untuk hidup bersama wanita lain. Allan sedang mandi sedangkan aku membereskan semua perlengkapan yang akan dia bawa pergi. Aku tertawa miris menertawakan diriku sendiri ketika melihat seperangkat jas dengan dasinya yang sudah Allan siapkan di dasar koper, ditambah lagi sebuah kotak kecil berwarna merah yang dia selipkan di bawah jas itu. Orang bodoh pun tahu jika kotak itu adalah kotak tempat perhiasan.

Aku mengambil kotak itu dan membukanya, di dalam kotak itu terdapat sepasang cincin kawin yang berinisial N A. cincin kawin itu sangat cantik dengan berlian kecil yang mengelilingi lingkarannya yang akan dipakaikan di tangan si wanita. Cincin ini bahkan lebih cantik dari cincin kawin yang melekat di jari manisku sejak dua tahun lalu. Jangan tanyakan bagaimana perasaanku, istri mana yang hatinya tidak hancur mengetahui suaminya akan menikahi wanita lain? ditambah lagi suamimu sama sekali tidak meminta izin darimu.

Aku menertawakan nasibku sendiri. Bagaimana tidak, dulu saat pernikahan kami yang sah secara hukum dan agama Allan menolak mengenakan cincin kawin yang sudah disiapkan ibu. Dia beralasan jika dia tidak suka memakai aksesoris terutama cincin. Namun, lihatlah dia sekarang, dia bahkan membelikan sepasang cincin untuk menikahi wanita lain. Apa mungkin sejak dulu dia sudah mempersiapkan ini? Sejak dulu dia berencana menikahi wanita itu dan hanya wanita itu yang berhak menyematkan cincin pengikat di jari manisnya?

Mirisnya aku, aku istrinya dan dengan tanganku sendiri aku menyiapkan segala keperluannya untuk dia bersenang-senang dengan wanita lain.

"Kamu sudah menyiapkan semua keperluanku?" tanya Allan tanpa dosa.

Aku hanya mengangguk dan berlalu karena aku mendengar suara ketukan pintu dari luar rumah.

Ketika membukakan pintu, aku mendapati ibu mertuaku dengan wajah sembabnya langsung berhambur ke pelukanku. Aku mendengar dia terisak kecil dalam pelukanku. Rupanya ibu mertuaku sudah tahu jika hari ini putranya akan pergi menikahi wanita lain.

"Yang sabar, ya, Nak. Percayalah semua akan indah pada waktunya," bisiknya di telingaku.

Aku hanya tersenyum, pura-pura tidak mengerti dengan maksud dari ucapannya. Aku melihat ke arah Angga yang sepertinya sekuat tenaga menahan emosinya, terlihat dari kedua tangannya yang terkepal erat, rahangnya yang mengeras dan tatapan matanya yang begitu menusuk menyiratkan akan kebencian. Aku beralih pada ayah mertuaku yang menatapku penuh penyesalan. Ayah mertuaku mendekat padaku dan menggenggam kedua tanganku erat.

"Maafkan Ayah, Nak. Ayah tidak menepati janji Ayah pada kedua orang tuamu untuk membuatmu bahagia," ucap ayah penuh dengan rasa penyesalan.

Allan bersikap seolah dia tidak memiliki dosa apa pun, senyum manis mengembang di bibirnya ketika berpamitan pada ibunya meskipun ibu menatapnya dengan tatapan yang begitu dingin. Bahkan ibu menepis tangan Allan ketika Allan akan mencium tangannya. Aku tersenyum miris melihatnya, betapa bahagianya Allan menikahi wanita berinisial N itu. Dia bahkan masih tersenyum ketika ibunya jelas-jelas menyikapi datar, apa sebegitu berartinya wanita itu bagi Allan? Apa Allan sekali saja pernah memikirkan bagaimana perasaanku? Betapa hancurnya hatiku karena perbuatannya?

Allan menatapku begitu lembut, dia menarikku ke pelukannya dan memelukku erat hingga aku takut pelukannya akan menyakiti bayi dalam kandunganku. Lama dia terus memelukku, mungkin ini akan jadi pelukan terakhir kami. Dia terus memelukku hingga gerakan kecil dalam perutku membuatnya melepaskan pelukannya dariku.

"Hai, Sayang. Apa Ayah menyakitimu?" tanya Allan sambil mengelus perutku.

"Jaga ibumu dengan baik, ya, dan jangan merepotkannya," ucapnya lagi pada bayi dalam perutku.

Aku hanya diam menahan air mataku yang sebentar lagi akan turun membasahi pipiku.

"Aku pergi ... jaga dirimu baik-baik," ucap Allan sambil mencium keningku sekilas.

"Hati-hati di jalan," ucapku parau.

Allan melambaikan tangannya dari dalam mobil dengan senyum yang tak lekang menghiasi wajahnya. Aku membalas lambaian tangannya dan memaksakan diriku untuk tersenyum meskipun hatiku hancur. Setelah ini semua tidak akan sama lagi, Allan sudah bukan milikku, tapi milik wanita lain juga, wanita yang memang sudah menguasai hatinya sejak dulu.

"Kaira, tinggal saja di rumah ibu, ya, selama Allan pergi," ucap ibu mertuaku sambil mengelus punggungku lembut.

"Tidak apa-apa Bu, Kaira tinggal di sini saja, lagi pula rumah kita dekat kalau Kaira kesepian Kaira pasti datang ke rumah ibu," ucapku berusaha tersenyum meskipun tetesan air mata sudah mulai jatuh membasahi pipiku.

Ibu sepertinya mengerti keadaanku, dia memelukku erat dan meninggalkan aku untuk menenangkan diriku sendirian.

"Ingatlah Kaira, apa pun yang terjadi aku akan di sini bersamamu dan apa pun keputusanmu nantinya aku juga akan tetap mendukungmu," ucap Angga sambil menepuk tanganku sebentar lalu menyusul ibu pergi meninggalkan aku.

Setelah aku benar-benar sendiri tangisku tak bisa kubendung lagi. Aku menangis terisak meratapi nasibku. Hatiku sesak bukan main.

Sakit ... sangat sakit ... sampai aku tidak sanggup menjabarkan betapa sakitnya hatiku saat ini.

Ya Allah, sanggupkah aku menjalani semua ini?

Tangisku semakin menjadi, di dalam kesendirianku hanya nama Tuhanlah yang sanggup aku sebut, berharap Yang Maha Kuasa mengangkat rasa sakit yang menjalar di hatiku.

Di rumah ini, rumah yang menjadi saksi terciptanya canda dan tawa di antara aku dengannya. Di rumah yang menjadi tempat kami pernah merangkai mimpi bersama, rumah ini juga jadi saksi betapa hancurnya hatiku karena orang yang sama, Allan suamiku yang telah mengkhianati janji pernikahan kami.

Bab 2

87,1K ★ 5,4K 82

Aku memandang wajah kacaku di cermin, saking kacaunya wajahku, aku tidak bisa mengenal wajahku sendiri. Entah berapa lama aku menangis hingga keadaanku sekacau ini. Aku tersenyum miris, aku disini menangisinya dan disana mungkin dia sedang tertawa bahagia bersama wanita lain tanpa memikirkan aku sama sekali.

Jika hidup beruntah tangga serumit dan semenyakitkan ini, 2 tahun lalu aku tidak akan mengatakan iya ketika bapak menjodohkan aku dengan anak temannya.Bahkan jika perlu seharusnya aku kabur dari rumah untuk menerucukan cita-citaku untuk menjadi guru. Melangar segara pantrangan konyol para tetua yang tidak memperbolehkan seorang wanita mengenyam pendidikan tinggi dan tinggal di luar rumah sendiri.

Penyesian tinggal penyesalan, seandainya... yah seandainya... itulah yang berputar dalam kepalaku, meskipun aku tahu tidak ada gunanya menyesalinya sekarang. Menyesali sesuatu yang sudah terjadi dalam hidupku tidak ada artinya sama sekali. Semua sudah terlanjur terjadi dan tidak ada yang bisa memperbaikinya. Hidup bukan sebuah drama dimana kita bebas menentukan skenarionya sesuai yang kita inginkan. Karena hidup scenario tuhan yang sudah kita setujui sejak sebelum kita terlahir di dunia ini.

2 tahun lalu aku hanya seorang gadis berusia 19 tahun yang tinggal di daerah pedalaman jawa barat. Daerah yang terkenal karena penghasilan hasil perkebunannya yang melimpah. Saat itu aku baru saja menerima surat kelulusanku dari SMA, dan sedang merayu mama agar mau membantuku merayu bapak untuk mengizinkan aku bisa kuliah di kota. Keluargaku berpikiran kolot dimana anak perempuan bagi mereka tidak harus mengenyam pendidikan formal tinggi-tinggi.

Bagi mereka tugas anak perempuan itu hanya di dapur dan mengurus rumah serta suami mereka kelak. Bagi mereka perempuan itu hanya ke dapur, ke kamar, kemngin imah hanya itu tugasnya.Dibesarkan dengan paham jika perempuan hanya pantas untuk mengurus anak dan suami. Di didik untuk lebih banyak belajar tentang pekerjaan rumah tangga daripada pendidikan tinggi tidak membuatku tunduk pada aturan itu. Bagiku pendidikan formal sama pentingnya baik bagi laki-laki ataupun perempuan. Aku tetap mempertahankan kepercayaan itu meskipun mereka menyebut aku gadis bekse karena ingin menjalani pendidikan formal sama seperti anak laki-laki.

Aku termasuk anak yang pintar, meskipun tanpa persetujuan orangtuaku aku mendaftar ke universitas dan aku diterima dengan beasiswa penuh. Aku terus berusaha membujuk orangtuaku untuk memberikan aku izin kuliah di luar kota. Meskipun berulang kali mereka menolakku dengan alasan aku perempuanlah, alasan pamalilah perempuan tinggal jauh tidak dengan mahrimnya. Aku tidak menyerah dan terus membujuk mereka sembari menyusun cita-citaku untuk menggapai masa depan.

Tapi, semua cita-cita yang sudah tersusun rapi hancur begitu saja ketika Rasyid putra dari kepala desa datang melamarkuu untuk dia jadikan isti kedua.Gila memang, aku sama sekali tidak mengenal Rasyid meskipun aku tahu dia Jarena jarak rumah kami tidak terlalu jauh. Rasyid bilang dia jatuh cinta pandangan pertama padaku, dia bilang dia menceritakan saya aku masih kecil.Lamaranny tentu saja di tolak pada, Rasyid bukan pria baik-baik, dia seorang pemabuk ditambah lagi dia sudah punya istri yang sedang hamil pula.

Berita lamaran Rasyid terlanjur tersebar dikalangan masyarakat, mereka bersimpati pada Ina Isti Rasyid. Mereka tidak bisa menecela Rasyid karena jabatan orangtuanya dan beralih mencelaku. Mereka menyalahkan aku sebagai wanita penggoda suami orangtak, wanita tidak punya hatilah, pokoknya segala hal yang buruk ada padaku.Untuk menjernihkan berita ini, menepis kabar miring jika aku berniat merebut suami orang, bapak malah menikahkan aku pada salah satu anak sahabatnya saat bapak kuliah di kota dulu.

Bapak bilang jika menikahkan aku dengan pria lain dan mengirimku jauh dari desa adalah jalan terbaik karena semua tahu bahwa tahun sebelumnya Rasyid. Bapak tidak Rasyid menyakitiku dan melakukan hal yang tidak tidak padaku. Aku sudah menolak keinginan bapak, bahkan aku membujuk bapak untuk mengirimku kuliah di luar kota saja daripada menikahkan aku. Tapi bapak *keukeuh* dengan keputusannya untuk menikahkan aku.

Akhirnya mau tidak mau aku menemina ketika bapak menjodohkan aku dengan pria yang lebih tua 8 tahun dariku.Aku masih ingat jelas hari itu, hari pertemuan pertamaku dengan suamiku. Kenapa bapak Diana yang super ramah atau mendekati cerewet, beliau sangat antusias saat aku membukakan pintu untuknya. Pak Herwawan yang murah senyum tapi pelit bicara dan suara nyabassnya yang lumayan membuatku kaget.

Seorang pria dewasa yang belakangan aku kenal sebagai Allan atlas calon suamiku dengan muka datarnya dan Angga seorang pria berbadan tambun yang sama murah senyumnya seperti pak Herwawan.Perkenalkanku dan Allan di laksanakan hanya dalam tengat waktu sebulan dari pertemuan pertama kami. Dari cerita para orangtua ternyata bapak dan pak Herwawan serta ibu Diana dulu sama-sama mengenyam pendidikan bersama. Pak Herwawan dan bu Diana yang berasal dari daerah yang sama memutuskan menikah setelah lulus kuliah. Sedangkan bapak yang berbeda dari desa pulang ke desanya menerukan perbedaan kakek dan barulah bertemu ibuku setelah usianya menawasi awal 30an.

Setelah menikah aku langsung ikut tinggal bersama keluarga pak Herwawan.Aku tidak tahu apapun tentang hubungan antara seorang wanita dan pria. Tinggal di desa yang menyunjung agama dan adat yang tinggi membuat hubungan antara anak laki-laki dan perempuan memiliki batasan yang sangat jelas. Meskipun teman-teman sekolahku banyak yang menelanggar batasan itu, aku bukanlah orang yang tertarik untuk melewati batasan itu.

Langsung menikah dengan orang yang tidak aku kenali, tanpa pengalaman menjalin hubungan dengan lawan jenis membuatku bingung. Satu-satunya gambaran yang aku tahu tentang hubungan romantic hanyalah drama Korea yang aku tonton. Allan orang yang sangat irit bicara jadi aku juga bingung harus bersikap seperti apa padanya. Sikap Allan sangat cuek dan acuh tak acuh, aku tidak tahu apapun tentang dia jadi kupikir mungkin itulah sifatnya. Hubungan diantara kami sangat kaku dan kikuk tidak seperti hubungan yang aku lihat dalam drama yang sering aku tonton. Aku pikir mungkin memang begitulah hubungan yang sebenarnya, tidak seperti drama, terlalu romantic-romantisan seperti di film dan drama, jadi aku tidak terlalu mempersalahkan sikap Allan.

Seperti remaja seumuranku pada umumnya, aku juga tergila-gila pada drama dan music dari Korea yang memang sangat booming di Indonesia. Beruntung Angga juga memiliki hobi yang sama dengaku jadi aku tidak perneh kesepian setelah pindah ke rumah mertuaku karena ada Angga yang selalu menemaniku. Angga terpaut satu tahun lebih tua dariku jadi aku sangat akrab dengannya, aku merasa memiliki teman di tempat asing ini setelah memiliki Angga.

Awal pernikahan Allan selalu sibuk sendiri, dia seperti memiliki dunia sendiri dan aku tidak diundang untuk memasukinya. Dia jarang menggajakku bicara dan aku juga tidak berinisiatif mengajaknya bicara duluan, karena aku juga tidak tahu harus bicara apa dengannya. Allan dan aku memiliki dunia yang berbeda, dia dengan dunianya dan aku dengan dunianya yang sama dengan dunia Angga.

Allan tidur disampingku bahkan tidak jarang dia memelukku ketika kami tidur. Ragaanya memang sangat dekat dengankuu tapi aku seperti tidak bisa mendekati jiwanya yang tertutup.Aku suka drama korea, Angga juga, aku suka bigbang, Angga juga, aku suka tanaman, Angga juga, Aku suka makanan manis, Angga juga. Intinya aku dan Angga memiliki banyak kesamaan, sempat aku berpikir kenapa tidak Angga saja yang jadi suamiku?

Aku pikir jika aku hidup dengan Angga yang memiliki banyak kesamaan dengankuu akan lebih menyenangkan daripada dengan Allan yang tidak tahu sukanya apa. Angga dan aku sudah seperti saudara kandung, menghabiskan waktu bersama hampir setiap waktu bahkan tidak jarang kita juga begadang semalaman demi menonton drama korea. Jika Angga sudah pulang ke desa untuk kemanapun Angga tidak pernah membawakan oleh-oleh untukku.Tinggal di keluarga Herwawan tidak jauh beda seperti tinggal di rumah sendiri.

Ibu Diana sangat baik padaku, beliau menganggap aku seperti anaknya sendiri. Kita bu aku itu seperti putri kecil yang tidak pernah dimilikinya karena kedua anaknya laki-laki. Aku, ibu dan Angga seperti tiga serangkai yang sering menghabiskan waktu bersama. Kami bertiga sering nonton drama dan sampai menangis berjamaah jika cerita dramanya menyedihkan. Kita juga sering pergi belanja bersama bahkan ngubek-ngubek pasar bersama juga sering kami lakukan.Kami juga sering memasak atau berkebun bersama. Tinggal dengan ibu Diana lebih menyenangkan daripada tinggal dengan mama. Ibu Diana menghabiskan waktu-waktunya bersamaku dan Angga seperti mama yang sibuk mengurus Kendra adiknya yang baru masuk TK dan menjanya minta ampun dari pagi hingga malam.

Kehidupanku sekitar berubah saat Allan membawaku pindah ke rumahnya sendiri. Memang letak rumahnya berdekatan dengan rumah mertuaku tapi tetap saja tidak sama. Aku merasa kesepian disini, Allan sangat membosankan tidak seperti Angga yang menyebalkan. Allan juga selalu menarungku untuk menghabiskan waktu bersama Angga dengan alasan Angga sibuk kuliah, padahal Angga bilang di sedang libur semester.

Entah apa yang terjadi pada Allan setelah aku ketiduran disamping Angga saat sedang menonton Allan jadi protektif padaku dan terus saja membatasi intensitas pertemuanku dengan Angga.Setelah kita hanya tinggal berdua Allan berubah menjadi sangat baik dan sering menggajakku bicara. Allan bilang dia ingin memperbaiki hubungannya dengaku dan menjalani rumah tangga kami dengan baik.

Aku yang tidak terlalu mengerti maksud Allan hanya menganggapi saja dengan perkataannya.Setidaknya perubahan Allan membuatku tidak terlalu kesepian karena ada seseorang yang bisa aku ajak bicara, meskipun tetap saja Allan tidak selamanya ada di sampingku, karena dia harus bekerja.

Bulan berganti bulan, sikap Allan semakin baik padaku, bahkan kami seperti cerita-cerita di drama. Kami hidup bersama dengan baik, kami bercengkrama dan bercanda bersama bahkan kami melakukan hubungan suami isti.Kata Allan hal itu harus dilakukan untuk menjaga keharmonisan rumah tangga kami dan aku hanya menurut saja.

Allan sangat baik dan perhatian padaku, aku jadi berasa menjadi peran utama wanita dalam drama mendapatakan segala perhatian Allan. Apalagi dengan kata kata manis yang Allan ucapkan membuatku sering tersipu malu.Selama kami sering menghabiskan waktu bersama, aku merasakan getaran-getaran aneh hatiku untuk Allan. Rasa ketergantungan yang besar pada Allan, rasa ingin selalu menjadi pusat perhatiannya, rasa kesal ketika dia berdekatan dengan wanita lain dan rasa membuncah ketika Allan berkata manis dan menyentuhku.

Hubungan kami layaknya suami isti pada umumnya dan membuat rasa ketergantungankku sangat besar padanya. Entahlah aku tidak tahu perasaan apa ini,tapi nama Allan sedang mendominasi di dasar hatiku. Dan setelah membaca di googleaku simpulan aku jatuh cinta pada Allan.Impian dan harapan kami rajut bersama dalam ikatan mahligai rumah tangga yang indah.

Memang sejak awal tidak ada kata 'aku mencintamu' dari mulut kami masing-masing tapi aku merasa cinta tidak perlu diucapkan dan hanya sekedar dirasakan saja. Kami nyaman bersama dan Allan sangat melindungiku, aku rasa itu cukup untukku merasa bahagia bersama Allan di samping.Setiap sore kami akan berjalan-jalan bersama saling bergandengan tangan,menemikmati pemandangan sore yang hangat di jembatan yang jadi pemisah antara rumah Allan dengan rumah mertuaku.

Menikmati semilir angin dan suara kecipakan air karena ulah ikan-ikan di kolam. Ini rasanya sangat nyaman dan tenang, aku merasa aku sudah mendapatkan kebahagiaku ketika di samping Allan. Aku sangat jauh dan ragaku pada Allan, aku titipkan hatiku untuknya. Aku percaya jikaAllan lah pangeran yang dikirim oleh Allah untuk menjadi jodohku. Menemanikumengaku' indahnya masa depan dan mengarungi indahnya rumah tangga hingga ajallah yang memisahkan kita.

Aku tertawa miris mengingat masa lalu, betapa bodohnya aku berpikir jika Allan adalah jodoh terbaikku. Betapa bodohnya aku menganggap semua perlakuannamis Allan sebagai ungkapan cintanya padaku. Betapa bodohnya aku selama 2 tahun di bodohi oleh perasaan semu Allan. Aku tertawa miris, terus tertawa seperti orang gila dan lama kelamaan tawaku berganti menjadi isak tangis yangmembuat hatiku pilu.Aku sakit aku terluka...

Aku baru mengenal cinta setelah aku mengarungi rumah tangga dan aku harus merasakan betapa pedihnya cinta itu lebih dari sekedar perasaan ABG yang patah hati karena pacarnya.

Aku jatuh cinta pada suami yang tidak pernah mencintaikudan dengan mudahnya dia menikahi wanita lain tanpa memperdulikan betapa hancurnya perasaanku.

Bab 3

93,6K 3,7K 916

2 minggu sudah Allan meninggalkan ruko tanpa kabar sedikitpun.

Tanpa sanggahan bagaimana perasaannya sekarang, karena aku sudah tidak dapat merasakan apapun lagi saat ini. Mataku bengkak dan perih karena hampir setiap waktu aku habiskan untuk menangis. Air mataku terus saja berjatuhan tanpa bisa aku hentikan meskipun berulang kali aku meminta diriku sendiri untuk berhenti menangisinya.Saat aku sendirian aku terpuruk dalam tangisku, sedangkan di depan orang lain aku berusaha untuk terlihat baik-baik saja, bahkan memaksakan diri untuk tersenyum padahal hatiku hancur tak berbentuk.

Aku yang biasanya tidak pandai merias diri, memelajari cara merias diri agar tidak wajah orang yang melihatku terlihat aneh.Aku yang biasanya tidak pernah memakai pakaian ketat, saat aku berikap seolah aku baik-baik saja. Aku menangis dalam kesendirianku, tapi menasang senyum dihadapan orang lain.

Meratapi nasib memang tidak akhirnya, aku terpuruk seperti hanya aku manusia paling menderita di muka bumi ini. Disaat aku sedang hanti, ketika seorang wanita sangat ingin dimanjakan suaminya justru ditinggal suaminku menikahi wanita lain. Disaat aku sangat membutuhkan dukungan moril untuk kehamilan pertamaku ini justru aku harus menghadapinya sendirian dalam ketercpurukan karena penghkianatan suamiku. Aku mengelus perutku, hanya dia satu-satunya kekuatanku untuk bertahan saat ini. Aku masih memaksakan untuk makan dan minum serta istirahat yang cukup.Aku tidak kesehatan bayiku, meskipun segala yang aku lakukan terasa hambar.

Mengingat calon bayiku membuat sisi sensitifku kembali menjadi dan mataku kembali memproduksi kelenjar air mata, membuat air mataku kembali membanjiri pipiku.

Pagi hari ketika matahari pun masih menampakan sinarnya, ketika aku sedang menyiapkan sarapan rasa posing tiba tiba menyerangku. Rasa posing yang sangat hebat dan membuatku cepat cepat berlari ke kamar mandi untuk memuntahkan isi perutku. Rasa posing masih menjalar dikepalaku membuat aku harus bersegerangan gar aku tidak terjatuh di kamar mandi.Saat rasa mual tersa mereda,aku duduk sejenak dilantai agar aku sudh menuntahkan isi perutku yang hanya berupa lendir saja karena aku belum makan apapun sejak kemarinsore.

"Soyang kamu kenapa? Sakit maagmu kambuh lagi?" *Tanya Allan khawatir sambil memeledat dan mengusap-usappunggungku.*

Aku hanya mengelengkeng tanda tidak tahu untuk menjawab semua pertanyaanya. Tubuhku terlalu lemas hinggu membuatku merosot ke lantai, bersandang tangan Allan agar memanahku dan mengusap punggungku.

Untuk mengetahui lebih pastinya,seperinya kalian harus langsung memeriksakannya pada dokter ahli," ucap dokter Tiwi.

"Apa? apa penyakit saya parah?" tanyaku ragu.

"Tidak, nak Kaira, kamu tidak sakit." ucap dokter Tiwi dengan tawanya.

"Kamu akan segera menjadi ibu nak, selamat yah," ucap dokter Tiwi.

Aku menatap dokter Tiwi tidak percaya, setelah 2 tahun menikah akhirnya aku akan merasakan yang namanya untuk memiliki seorang anak. Aku bahagia sangat bahagia sekali, dapat aku lihat Allanpun berwajah sama bahagianya denganku. Kecuali mertuaku yang aku tidak tahu kapan mereka datang,juga dak bahagia mereka kulihat acuh kehamilanku. Mereka sangat bahagia akhirnya mereka bisa mendapatkan cucu pertama mereka.

"Dengar kan ucapan dokter? Kamu akan segera menjadi ibu sayang, dan aku akan segera menjadi ayah. Ya Allah terimakasih akhirnya kita dipercaya untuk menjaga titipanmu. Ah... akhirnya di rumah kita akan ramai dengan tangisan bayi." *Ucap Allan bersemangat.*

Aku tersenyum mirih betapa antusiasnya Allan saat dia tahu aku hamil. Apa mungkin kesantuasian dia akan kehadiran calon buah hati kami juga hanya kepalsuan? Hanya sandiwara agar dia terlihat seperti suami suami orang lainnya? Apa mungkin sebenarnya dia tidak suka atas kehadiran calon anaknya yang aku kandung?

Iya, pasti Allan tidak suka dengan kehadiran calon bayiku, jika memang calon bayi kami bagian dari kebahagiaan dia tidak akan mungkin melakukan ini padaku.Tidak mungkin dia memilih meninkahi wanita lain dan mengorbankan masa depan anaknya, seberapa besarpun cintanya pada wanita itu.

Melihat dia melakukan semua ini membuatku yakin di tidak menginginkan bayi ini. Aku menangis segukan untuk kesekian kalinya, menangis untuk nasib malangku, menangis untuk nasib masa depan putriku yang sudah dia lukai dengan sikapnya akupun tidak menangis,

'ya Allah kuatkanlah hambamu ini,untuk melewati semua cobaan yang engkau berikan' doaku dalam hati.

"Ra? Jadi gak sih pergi ke dokternya? Aku udah nunggu setengah jam ish ngaji kamu gak lekas-lekas. Dasar kamu ibu dokternya keburu tutup." Teriak Angga sambil menggedor pintu.

Aku menghapus air matadku, menormalkan napasku dan memastai ekti kembali dicermin. Kanma sibuk merapi ekti aku sampai lupa janjiku untuk memeriksakan kandungan pada dengan Angga. Aku bergegas membuka pintu dan melihat Angga sudah berpakaian rapi.

"Aku bergegas..." ajakku secera mungkin.

"Huh lama banget sih, ngapain aja dari tadi?" Tanya Angga.

"Iya maaf... makluminlah ibu hamil jadi gak bisa gesit."

Angga hanya berdecak mendengar alasanku, dia merangkul aku dan membimbingku agar bisa segera berangkat ke dokter. Angga menatapku saat dia membukakan pintu mobilnya untukku.

"Kamu habis nangis yah?" tanyanya pelan.

"Iyah? Enggak kok, aku ngga abis nangis cuman aku ketiduran sebentar tadi, jadi wajahku seperti ini deh." Bangkuku.

"Mafkan aku Ara, aku tidak bisa mencegah kak Allan untuk menikahi wanita itu, maaf juga karna aku tetta membohongimu dan menutupi kesalahan kak Allan."

Aku tak sanggup lagi menahan air mata, aku pun pertama kalinya tangkipu pada dihadapan orang lain. Aku menangis segukan dan Angga hanya diam saja memberikan waktuku untuk menangisi semuanya. Angga hanya menepuk-nepuk punggungtangankiu berusaha menyampaikan rasa simpatinya pada sahabatnya.

"Kaira... dengarkan aku, mungkin kamu bersatus kakak ipar/ku saya aku sudah menyayangimu seperti adanda sendiri. Apapun yang terjadi aku akan selalu ada untukmu dan menjagamu. Kalau perlu aku akan menjadi suami sekeligus ayah bagi calon anakmu menggantikan kakaku. Aku berjanji akan selalu menjaga apapun untuk membahagiakanmu, jadi aku mohon jangan menangis lagi." Ucap Angga menegluhkku ke pelukannya.

Lama kami terdiam di dalam mobil di parkiran rumah sakit hingga tangisku reda. Dengan sella Angga duduk disampingku tanpa berkomentar apapun lagi.Setelah aku berhenti menangis dia memperbaiki riasan wajahku barulah Angga mengajakku untuk masuk melanjutkan tujuan pertama kedatangan kami kesini,memeriksakan kandungan/ku.

Aku terpaku memandang layar USG yang memampilkan janinku, ai matuku kembali menetes melihat sosok kecil yang tumbuh dalam rahimku. Aku tak menduga saat aku melakukan jampun dan melihat bagaimana dia bergerak-gerak kandungan sempit di dalam perutku. Tangisku semakin pecah saat saat dokter memperlihatkan anggota tubuh janinku yang sempurna kepada kami.Angga/ Dokter mendengar hasil pada/ku karena aku tidak kunjung berhenti menangis.Aku sangat sedih karena seharusnya Allan juga lihat ini, seharusnya dia melihat calon anak kami dan merasakan kebahagiaan yang sama dengankku. Berulang.Angga ikut masuk ke ruang pemeriksaan hingga aku tidak terlalamu sedih dattang ke dokter kandungan sendirian. Angga juga yang mendengarkan hasil pemeriksaan dokter kepada kau mulai dari kemarin. Dia juga menjelaskan jika aku sangat sensitive dan mudah menangis akhi-akhir ini, untuk melampiaskan kesedanku yang tidak henti-hentinya menangis.

"Udah dong Ra... jangan nagis terus, malu tahu dilatin orang, dikiranya akungapa-ngapain kamu lagi" protes Angga sambil menggelungku menuju parkiran.

Karena lelah menangis, saat sampai dimobil aku segera menutup matauku memcoba untuk tidur sejenak. Entah berapa lama aku tertidur karena saat aku terbangun aku berada ditempat yang asing bagiku.

"Ngapain kita kesini?" tanyaku pada Angga.

"Ngunjungin saudara." Ucap Angga ngasal.

Aku melihat sekeliling, seperinya ini dipakikan sebuah tempat wisata.

"Ini kebun binatang Angga, ngapain kita ke sini?" tanyaku heran.

"Kan udah aku bilang ngunjungin saudara kamu, alias monyet" cacapnya sambilngakak.

"Angga/ aku sedang hamil, aku gak boleh lihat yang aneh-aneh." Protesku.

"Ya elah Ra, dari pada kamu nangis terus mending kita seneng-seneng disini,anak kecil kan biasanya seneng banget kalau pergi ke kebun binatang."

"Enak aja ngatain anak kecil, aku udah mau jadi ibu juga."

"Iya deh, iya ibu kecil ayo kita berangkat," ucap Angga sambil menggakku turun dari mobil.

Aku menuruti saja ketika Angga menggringku masuk ke kebun binatang. Untuk sekejap aku melupakan segala masalah hidupku dan terlarut dengan suporia suasana kebun binatang ini. Aku tertawa melihat kelucuan tingkah binatang-binatang itu, aku juga tertawa melihat reaksi anak-anak yang berteriak dengan rasa binang. Sesekali aku mengelus perutku sambil menggumamkan 'amih amih jabang bayi' ketika aku melihat hal yang aneh-aneh.

Aku berterima kasih pada Angga karena berkat dia, aku bisa tertawa lepas lagi setelah aku terpuruk selama beberapa minggu ini. Aku menutup hariku dengan tawa bahagia untuk hari ini meskipun aku memulai hariku dengan tangis memilukan tadi pagi.

"Ehm... Ga, soal aku suka lihat tentang kelakuan Kak Allan, jangan kasih tahu dia dulu yah? Cukup aku dan Angga kendaraiseorang tahu," ucapku.

"Aku gak mau memebuat ibu merasa tidak enak padaku, walau bagaimanapun kak Allan anak ibu dan pasti beliau merasa tidak enak karena beliau menyembunyikan kelakuan anaknya dariku. Ibu pasti menjadi orang yang paling bersedih seterang ini, ibu pasti merasa gagal mendidik anaknya, gagal menjadi seorang ibu hingga anaknya semudah itu menyakiti orang lain pernempuan. Menyakiti aku yang jelas jelas kak Allan tahu saat ini aku sedang mengandung anaknya, sekaligus cucu bagi ibu."

"Baiklah kalau begitu, tapi kamu harus benjanji padaku untuk jangan menangis lagi. Jangan simpan semua rasa sakitmu sendirian, aku akan ada disampingmu untuk selalu mendengar keluh kesahmu."

Aku menganggguk menyanggupi ucapan Angga.

"Jangan cengeng lagi, kasihan bahynya kalau emaknya cengeng nanti anaknya juga ikutan cengeng, aku gak mau ah keponakan aku cengeng." Kelekar Angga yangmenggundang tawa dariku.

Aku terus tertawa mendengar kelekar Angga tapi tawaku langsung lenyap saat aku keluar dari mobil.Angga dan sella disana berdiri diambang pintu dengan senyuman yang menawan, senyuman yang membuatku terasa tertusuk-tusuk jarum.Dapat aku rasakan tangankiu bergetar ketika ibu berjalan mendekati kearahku.

Ya Allah apa yang harus aku lakukan untuk menghadapinya?

Bab 4

83.1K 5.5K 174

Dia di sana, berdiri dan perlahan berjalan ke arahku dengan senyum lebarnya, senyum yang pertama kali aku lihat sepanjang aku menikah dengannya. Ironis sekali dia bisa tersenyum selebar itu setelah dia mengkhianatiku dan menikahi wanita lain. Apa sebegitu bahagianya dia sekarang? Apa mengkhianatiku menjadi kebahagiaan besar baginya? Apa dia sangat menderita hidup denganku selama ini hingga dia tidak bisa memberikan senyum selebar itu padaku dulu?

Hatiku rasanya seperti diremas melihat senyumannya, senyum lebar yang dia tunjukan karena wanita lain yang ada di hatinya. Dia semakin mendekat ke arahku, tapi aku hanya bisa diam seperti patung dengan berbagai gejolak perasaan yang memenuhi hatiku. Dia berada tepat di hadapanku sekarang dan tangannya terulur untuk memelukku, tapi secara refleks aku malah mundur menjauhinya. Allan menatap bingung ke arahku dan aku sama bingungnya dengan reaksi tubuhku sendiri.

"Aira sayang, kamu tidak merindukanku?" tanyanya dengan nada bingung.

'Sayang' kata itu seperti paku tidak kasat mata yang menusuk tepat ke arah jantungku. Bagaimana mungkin semudah itu dia mengatakan kata 'sayang' setelah apa yang dia lakukan padaku? Apa kata itu tidak memiliki arti apa pun sejak awal untuknya?

Apa aku merindukannya? Jika boleh jujur aku sangat, sangat merindukannya, tapi apa boleh aku masih merindukannya sedangkan dia sendiri tidak pernah merindukanku. Dia pergi tanpa menengok lagi ke belakang, dia pergi tanpa pernah mengabariku, bukankah itu berarti selama dua minggu dia meninggalkan aku tidak pernah ada sepercik rindu pun di hatinya untukku?

Aku hanya diam ketika dia menarikku ke dalam pelukannya, pelukannya masih sehangat dulu, ya Allah, aku begitu merindukan pelukannya ini. Untuk sejenak aku merasa kembali ke rumah ketika aku berada dalam pelukannya, tapi itu sekejap saja karena kesadaran menamparku saat aku mencium parfum perempuan dalam tubuh Allan. Dia bukan lagi hanya suamiku, tapi juga suami bagi wanita lain, sebelum dia memelukku dia terlebih dahulu memeluk wanita lain.

Air mataku kembali menggenangi pelupuk mataku ketika otakku menyadarkan aku, jika pria ini, pria yang memelukku tidak pernah mencintaiku. Dia suami yang sudah mengkhianatiku dan menikahi wanita lain saat aku sedang mengandung anaknya. Dia tidak pernah tulus menyayangiku, rasa sayangnya selama ini hanya sebatas kewajiban dan rasa tanggung jawabnya padaku.

Secepat kilat aku melepaskan pelukan Allan dan membalikan tubuhku agar dia tidak melihat air mata yang membasahi pipiku. Aku melihat Angga yang menatap sendu padaku, aku tersenyum padanya sebagai isyarat jika aku baik-baik saja. Aku menghapus air mata yang sudah membasahi pipiku dan menahan agar tidak ada lagi air mata yang membasahi pipiku.

"Terima kasih untuk hari ini Angga, aku bahagia hari ini," ucapku pada Angga dan sebisa mungkin berbicara dengan nada yang normal dan tidak bergetar karena tangisku yang ingin pecah.

"Sama-sama aku juga bahagia jika kamu bahagia, jaga dirimu baik-baik, jaga juga keponakanku, aku akan selalu ada di sini jika kamu membutuhkanku," ucap Angga sambil tersenyum tipis padaku.

Aku membalas senyumnya, dapat aku lihat Angga sama sekali tidak menyapa kakaknya meskipun dia tepat berada di belakangku.

"Aku pergi," ucapnya sambil menjalankan mobilnya menjauh. Entah akan pergi ke mana pria muda itu karena mobil itu menjauh keluar dari gerbang rumah utama keluarga.

Aku hanya melambai sekilas padanya lalu berbalik dan berjalan cepat ke arah rumah, tidak kupedulikan Allan yang masih berada di hadapanku, untuk saat ini aku butuh tempat untuk sendiri dan menenangkan diriku agar aku tidak menangis di hadapannya. Aku memilih masuk ke kamar mandi untuk menenangkan diriku, mengatur napasku agar aku tidak lagi menangis. Setelah yakin aku bisa menghadapi Allan tanpa air mata barulah aku keluar dari kamar mandi.

"Kamu pergi ke mana tadi dengan Angga?" tanya Allan saat aku keluar dari kamar mandi.

"Periksa kandungan," jawabku singkat.

"Kenapa periksa kandungan dengan Angga? Kenapa tidak menunggu aku pulang agar kita bisa memeriksakannya bersama?"

"Aku tidak tahu kapan kamu pulang jadi aku meminta Angga mengantarku," jawabku dengan nada datar.

"Aira sayang, maafkan aku ...," ucap Allan mendekat ke arahku hendak memelukku, tapi aku segera menahannya sebelum dia sempat menyentuhku.

Allan menatap bingung ke arahku, "Kenapa?" tanyanya.

"Pergilah mandi aku mual mencium bau tubuhmu," ucapku seraya meninggalkannya.Aku melihat Allan mematung mendengar ucapanku, tapi aku tidak peduli dan melangkah meninggalkannya tanpa berbalik lagi. Dia yang lebih dulu meninggalkanku tanpa berbalik dan perlahan aku pun pasti akan melakukan hal yang sama. Meninggalkannya tanpa berbalik lagi.

****

Allan bersikap seperti biasanya, seolah di tidak melakukan dosa padaku. Malah terkadang dia bersikap berlebihan padaku dan membuatku risih. Aku membatasi kontak fisik dengannya, aku juga menolak menjalankan kewajibanku sebagai istrinya. Aku merasa jijik padanya, mengingat dia juga menyentuh wanita lain dengan tangannya itu. Dia bersikap sangat manis padaku, tapi ketika malam hari saat aku pura-pura tidur dia bertelepon ria dengan wanita itu.

Dia menghabiskan waktu berjam-jam untuk bertelepon dengan wanita itu dan setelah selesai bertelepon dengan wanita itu, dengan tanpa dosanya dia memelukku saat dia tidur. Jika aku dianugerahi sedikit saja kekejaman seorang psikopat, mungkin Allan tidak akan lagi bisa bernapas esok hari.

Ketika akhir pekan dia sibuk dengan ponselnya dan senyum-senyum sendiri seperti ABG yang sedang bertukar pesan dengan gebetannya. Dia selalu gelagapan jika aku bertanya padanya, tanpa aku tanya pun sebenarnya aku tahu dia pasti bertukar pesan dengan wanita itu. Aku pikir perlahan dia akan jujur padaku, tapi nyatanya dia terus menumpuk kebohongan dan mengatasnamakan pekerjaan.

Ingin rasanya aku memaki ke arahnya, mengatakan jika aku tahu tentang kebohongannya, tapi mulutku rasanya kaku untuk mengatakannya. Di satu sisi aku ingin mendengar kejujuran darinya, di sisi lain aku belum sanggup mendengar dia mengungkapkan semuanya di hadapanku. Aku belum sanggup mendengar dia mengatakan jika dia tidak pernah mencintaiku tepat di hadapanku. Aku belum sanggup dia mengatakan jika dia mencintai wanita lain dan sudah menikahinya.

Aku hanya bisa memendam semua rasa sakit yang dia torehkan, terkadang aku juga memakinya dalam hati jika kekesalanku sudah memuncak. Aku tidak tahu apa yang aku lakukan ini benar atau tidak, aku hanya bersikap defensive padanya untuk menunjukan jika aku tidak baik-baik saja. Meskipun sebenarnya aku sangat merindukannya, aku ingin berdekatan dengannya, tapi hatiku tidak sanggup melakukannya.

Sempat aku berpikir untuk bersikap seolah tidak terjadi apa-apa di antara kami, tapi hatiku tidak sanggup membohongi diriku sendiri. Di hati Allan sudah terisi wanita lain dan aku tidak pernah menjadi bagian dari hatinya, itulah kenyataannya meskipun menyakitkan mau tidak mau aku harus menerima kenyataan itu. Ingin aku mensyukuri kepulangan Allan dan sikap Allan yang masih sama padaku, tapi aku tidak sanggup melakukannya. Allan bukan lagi hanya terikat pernikahan denganku, tapi juga terikat pernikahan dengan wanita lain. Sekuat apa pun aku menginginkan Allan, tapi aku sadar jika hanya tinggal menunggu waktu untuk Allan meninggalkan aku dan kembali ke samping wanita itu.

Aku merutuki kebodohanku, aku masih begitu mengharapkan Allan meskipun secara nyata Allan sudah mengkhianatiku. Allan tidak pernah mencintaiku, Allan menyakitiku, Allan mencintai wanita lain dan mengkhianati janji pernikahan kami. Otakku terus memberikan doktrin jika Allan adalah suami jahat yang menyakitiku, tapi hatiku masih saja mengharapkannya, mengharapkan seorang pria yang tidak pernah memberikan cintanya padaku.

****

Dua minggu dalam sebulan Allan akan meninggalkanku dengan berbagai alasan dan aku harus pura-pura percaya dengan kebohongannya. Di hadapannya aku masih menampilkan senyum meskipun hatiku sudah tidak terbentuk lagi. Aku masih tersenyum manis melepas kepergiannya, barulah setelah dia benar-benar pergi aku kembali terlarut dalam tangisku.

Setiap hari aku masih memasang senyum di depan mertuaku dan bersikap seolah tidak terjadi apa-apa. Sempat aku ingin lari dari semua ini dan kembali ke rumah orang tuaku, tapi ketika menelepon orang tuaku, kata-kata yang kurangkai untuk menceritakan keadaanku kembali tertelan di tenggorokanku. Aku hanya menceritakan aku baik-baik saja meskipun kenyataannya aku hancur saat ini. Aku tidak bisa membagi rasa sakitku dengan orang tuaku, aku tidak ingin membuat mereka kecewa dengan nasib rumah tanggaku. Mereka begitu antusias dan bahagia dengan pernikahan ini, aku tidak sampai hati mengatakan jika jodoh yang mereka pilihkan untukku sudah menyakitiku.

Hanya Angga yang aku punya sebagai tempat aku berbagi, hanya bersamanya aku masih bisa tertawa meskipun hanya sekejap. Hanya bersamanya aku bisa mencurahkan semua perasaanku tanpa berpura-pura. Namun, aku juga tidak bisa terus mengandalkannya, aku tidak bisa terus merecokinya dengan nasib malang yang menimpaku. Angga memiliki kehidupan lain di luar sana, aku tidak bisa merecoki hidupnya terus menerus. Aku juga tidak ingin Angga semakin membenci kakak kandungnya karena aku yang terus berbagi kesakitanku yang disebabkan kakaknya padaku.

Menangis sudah menjadi rutinitasku sehari-hari, beruntung bayi dalam kandunganku tidak rewel dan mengerti keadaan ibunya yang sedang terpuruk sekarang ini. Ketika Allan pulang aku akan kembali memasang senyum palsuku, aku masih duduk di hadapannya dan bersikap layaknya istri yang baik meskipun aku sudah menanggalkan hatiku. Aku dan Allan sama-sama bersandiwara di sini, aku bersandiwara seakan semua baik-baik saja dan Allan bersandiwara seolah dia adalah suami baik yang bekerja keras demi keluarganya.

Waktu terus berputar seperti semestinya, meninggalkan aku dengan sejuta nestapa dan juga keterpurukan yang tak juga membebaskan hidupku. Aku masih tenggelam dalam kubangan rasa sakit dan beribu kebohongan yang Allan berikan padaku setiap bulannya. Aku masih terjebak dalam kesakitan hatiku yang mencintai suami yang sama sekali tidak menghargai perasaanku. Hanya bayi dalam kandunganku yang kian membesar seiring berjalannya waktu yang membuatku kuat untuk bertahan untuk menjalani hari-hari menyakitkan ini.

Kandunganku semakin hari semakin membesar menandakan jika bayiku tumbuh baik di dalam perutku. Dia bergerak sangat aktif ketika aku menangis, mungkin dia juga tidak mau memiliki ibu cengeng sepertiku. Hanya dia yang aku punya sebagai satu-satunya alasan untuk bertahan dan sepertinya karena kehadirannya juga Allan masih mempertahankan aku di sisinya. Setelah dia lahir, mungkin Allan akan menceraikan aku dan ketika saat itu tiba aku harap aku sanggup menjalaninya. Menjadi janda di usia 21 tahun tak pernah sama sekali terlintas di benakku, tapi jika itu memang harus terjadi aku rasa itu juga tidak terlalu buruk.

Usia kandunganku menginjak 35 minggu sekarang, hanya tinggal menunggu hingga waktu persalinan tiba. Aku menatap Allan yang sedang menyiapkan pakaiannya untuk pergi ke rumah istri mudanya. Aku beralih memandangi taman yang terlihat dari jendela kamarku dan membelakangi Allan yang masih sibuk dengan tasnya. Setiap Allan pergi dia seperti menanggung beban berat di pundaknya, sedangkan ketika dia pulang dia akan kembali dengan rona bahagia dan senyum yang selalu merekah di bibirnya. Sepertinya hidup denganku adalah siksaan untuknya meskipun hanya setengah bulan di setiap bulannya.

Apa seburuk itu hidup denganku? Pertanyaan itu selalu terucap dalam hatiku dan tidak pernah berani aku ungkapkan padanya. Aku terlalu takut mendengar jika pemikiranku memang benar adanya.

Aku menghela napas berat, menyiapkan diriku untuk mengajaknya bicara, aku berusaha menahan segala gejolak emosi agar ketika bicara dengannya nada suaraku biasa saja. Sudah hampir lima bulan Allan mengkhianati pernikahan ini, aku rasa sudah cukup drama pura-pura tidak tahuku dan mari kita beralih pada episode selanjutnya. Aku tidak tahu bagaimana reaksi Allan, tapi aku rasa ini saatnya aku mengungkapkan semua ini. Aku menarik napas menguatkan diriku sendiri agar tidak menangis meskipun dapat kurasakan mataku kembali mulai berkaca-kaca.

"Tidak bisakah kali ini kamu tidak pergi?" tanyaku memulai pembicaraan."Aku tidak bisa, ini sudah kewajibanku, seseorang menungguku di sana dan aku tidak mungkin mengingkari janjiku padanya."

Napasku tercekat mendengar jawaban darinya, sebegitu berartinya wanita itu baginya hingga dia tega meninggalkan aku yang sedang hamil tua seperti ini hanya demi menepati janjinya pada wanita itu. Sebagian dari hatiku masih berharap jika alasan-alasan yang dia berikan pada atas kepergiannya memang benar adanya. Aku masih berharap dia memang pergi bekerja bukan pergi untuk menemui wanita lain. Namun, mendengar jawabanya membuat harapanku benar-benar hilang, dia memang memiliki wanita lain di luar sana dan dia benar-benar menipuku selama ini.

"Dokter bilang dia akan lahir minggu depan atau mungkin minggu-minggu ini, ini persalinan pertamaku, aku takut melahirkan anakku sendirian, aku harap kamu ada di sampingku saat aku melahirkan nanti. Aku harap kamu tidak pergi lama, jika kamu berat meninggalkannya bawa saja dia kemari, bawa wanita itu tinggal di rumah ini sampai aku melahirkan," ucapku berusaha terdengar sedatar mungkin meskipun buliran air mata sudah membasahi pipiku.

"Aira apa yang kamu bicarakan?" tanyanya kaget.

"Aku sudah tahu semuanya," ucapku tercekat.

"Aira ... itu ... aku ... maaf ... maafkan aku, Aira," ucapnya terbata-bata.

"Tidak ada yang perlu dimaafkan, semua sudah terjadi bukankah hal wajar jika seorang pria memiliki lebih dari satu istri? Lagi pula aku sudah ikhlas, ya, aku sudah mengikhlaskan semuanya," ucapku tanpa bisa menyembunyikan air mataku lagi.Ikhlas?

Aku mencemooh diriku sendiri, ikhlas? Apa benar aku ikhlas? Apa menangis dan meratapi nasib setiap hari bisa dibilang ikhlas?

Allan memelukku dari belakang, tapi aku langsung melepasnya, dia berulang kali mengucapkan kata maaf, tapi aku tidak ingin menggubrisnya. Aku memilih untuk pergi dari hadapannya, sebelum dia melihat aku menangis lebih dahsyat lagi. Aku berjalan menuju kamar lain dan menumpahkan tangisku, tubuhku merosot ke lantai karena kau tidak sanggup menopang berat tubuhku sendiri. Suara deruman mobil di luar menandakan Allan sudah benar-benar pergi membuat tangisku semakin menjadi. Kupikir dia tidak akan pergi ketika dia tahu aku mengetahui kelakuan busuknya nyatanya dia tetap pergi dan aku benci ketika menyadari jika wanita itu pastilah sangat berarti bagi Allan.

Ikhlas ....

Sanggupkah aku untuk mengikhlaskan semuanya? Ini sudah berbulan-bulan sejak Allan menikahi wanita itu, tapi rasa sakitnya masih sama. Air mataku masih tak berhenti mengalir setiap harinya. Rasa sakit yang menjalar di hatiku terus menggerogoti bahkan semakin hari rasa sakit di hatiku semakin menjadi.

Mengingat dia memiliki wanita lain di luar sana, mengingat dia menyentuh wanita lain membuat hatiku diliputi rasa sakit yang membuatku ingin mati saja.

Sanggupkah aku melihat mereka bersama di hadapanku nanti?

Captured by FireShot Pro: 06 Juni 2021, 12:18:00
https://getfireshot.com

Bab 5

81.3K 5.4K 165

Minggu pagi yang cerah, tapi tak secerah hatiku yang diselimuti oleh awan mendung bercampur kilat. Hari ini tepat dua hari setelah kepergian Allan, dia kembali bersama seorang wanita yang dia genggam erat tangannya. Aku tersenyum menyambut kedatangan mereka meskipun aku tidak yakin seperti apa senyumku terlihat. Dalam sekali lihat saja, harus kuakui wanita itu lebih baik dari segi fisik, lebih cantik dan menawan dibandingkan aku.

Wanita itu berpakaian modis ala sosialita dan aku yakin dari mulai pakaian, tas hingga sepatu yang dia kenakan bukan barang murah. Wajahnya cantik terawat dengan pulasan make up yang membuatnya semakin cantik. Rambutnya hitam legam dan tergerai lurus, dia berkulit sawo matang dan terlihat sangat eksotis dengan tubuhnya yang tinggi langsing bak model.

Kecantikanya patut diacungi jempol, meskipun wajahnya sangat local, tapi dia terlihat begitu memukau. Bahkan sebagai wanita aku pun mengakui betapa cantik dan menariknya dia.
Aku tersenyum kecut menyadari jika orang bodoh pun pasti lebih memilih dia daripada aku. Harus aku akui aku tidak sebanding dengannya, dia bagaikan seorang titisan bidadari, sedangkan aku hanya gadis kampung yang berpenampilan sederhana. Dia berperawakan bak model sedangkan tubuhku tidak terlalu tinggi, dengan tubuh kurus dan perut menonjol seperti orang busung lapar padahal saat ini aku sedang hamil. Dia memakai pakaian mahal sedangkan aku hanya memakai gamis dan kerudung sederhana untuk menutupi kepalaku, tanpa make up sama sekali. Siapa pun yang melihat pemandangan ini, pasti menyalahkanku sebagai istri tua karena tidak bisa merawat diri hingga suaminya lari ke pelukan wanita lain.

Allan mendekat ke arahku, dari wajahnya terlihat jelas jika dia merasa tidak nyaman dengan keadaan ini. Aku tersenyum padanya dan mencium tanganya seperti biasa. Meskipun perasaanku tidak karuan aku tetap menyalami wanita itu sebagai tanda kesopanan.

"Aira, perkenalkan dia ... Nada," ucapnya tidak enak.

Aku berusaha untuk tetap menampilkan wajah ramahku pada wanita bernama Nada itu. Aku mengulurkan tanganku untuk berkenalan dengannya dan dia juga mengulurkan tangannya dan menjabat tanganku dengan senyum penuh kepuasan.

"Aku Nada istrinya Allan, kamu pasti Kaira, kan? Allan sudah bercerita banyak tentangmu," ucap wanita itu penuh percaya diri dan sedikit seringaian remeh ketika menatap ke arahku.
Aku masih tersenyum menanggapi ucapannya, meskipun aku mengumpat dalam hati atas tindakannya yang terlihat jelas merendahkan aku. Apa sebegitu bangganya dia menjadi istri dari pria yang terlebih dahulu menikahi wanita lain dan masih terikat dengan wanita lain? Dia memperkenalkan diri sebagai istrinya Allan, lalu aku harus memperkenalkan diri sebagai siapa? Pembantu di rumah Allan?

"Aku dan Al sudah kenal sejak zaman kuliah," ucapnya memulai pembicaraan ketika aku mempersilahkan dia untuk masuk.

"Kami menjalin hubungan sejak pertama masuk kuliah, bisa dibilang kami jatuh cinta pada pandangan pertama saat itu. Aku dan Allan lama menjalin hubungan hingga aku memutuskan untuk mengejar karierku setelah lulus kuliah. Aku berkarier dan melanjutkan kuliah masterku di luar negeri jadi kami jarang berhubungan karena jarak yang memisahkan kita. Aku bersyukur meskipun kami lama berpisah Allah mempertemukan kami lagi setahun lalu. Dan ternyata kami masih sama-sama memiliki perasaan cinta yang sama bahkan lebih besar daripada dulu," ucap Nada sambil menatap Allan penuh cinta. Wanita ini sepertinya sangat menjiwai perannya sebagai pelakor bak di kisah hidayah. Dia benar tidak tahu malu juga tidak punya hati membagi kisah cinta berharganya pada wanita yang dia sakiti karena cinta egoisnya itu.

Aku hanya tersenyum mendengar ucapannya meskipun hatiku sangat ingin mengacak-acak wajah cantik wanita yang sedang tersenyum di hadapanku. Entah apa maksud dari wanita itu mengatakan hal itu padaku, jika dia mengharapkan aku sakit hati maka dia berhasil. Hatiku sangat sakit mendengar ucapannya, apalagi tahu mereka sudah bertemu dan kembali menjalin hubungan sejak satu tahun lalu, itu berarti sebelum aku mengandung Allan sudah mengkhianatiku.

Hati wanita mana yang tidak hancur mendengar jika suaminya mencintai wanita lain? semua wanita juga pasti hancur apa lagi hatiku, yang mendengar penuturan langsung dari wanita itu jika dia dan suamiku saling mencintai dari dulu hingga sekarang. Lalu selama ini dia anggap aku ini apa? Aku tahu dia tidak mencintaiku, tapi haruskah dia mengatakan juga pada wanita itu. Aku merasa sangat tidak berarti dan aku benci mengakui jika wanita itu menang sebagai pemilik hati Allan karena meskipun aku dan Allan sudah menikah bertahun-tahun Allan tidak pernah mencintaiku.

Aku menarik napas berat dan tetap memasang senyum seolah aku tidak terluka, seolah aku baik-baik saja, seolah kata-kata yang meluncur dari mulutnya tidak menyakiti hatiku. Miris sekali nasibku, di saat perutku membuncit di hadapanku justru tersaji pemandangan paling menyayat hati. Aku melihat maduku menatap suamiku penuh cinta bahkan dia tidak segan-segan mencium suamiku di hadapanku. Allan pria itu sama sekali tidak berniat menjaga perasaanku dan menikmati saja apa yang dilakukan wanita itu tanpa memikirkan betapa hancurnya perasaanku saat ini. Kalau ini sebuah drama TV mungkin sebentar lagi pasangan nista itu terkena azab karena menyakitiku, tapi ini drama kehidupan nyata tidak ada azab nyata yang terjadi pada mereka saat ini.

"Beristirahatlah kalian pasti lelah, aku sudah menyiapkan kamar untuk kalian di lantai atas," ucapku mengusir secara halus agar mereka berdua segera menyingkir di hadapanku.

Aku luar biasa bukan? Di mana ada wanita sepertiku, yang dengan baik hati menyediakan kamar untuk di tempati suamiku dengan selirnya. Air mataku menggenang di pelupuk mataku melihat mereka melenggang di hadapanku sambil berpegangan tangan. Aku melihat Allan memandang sendu dan penuh rasa bersalah padaku saat dia berjalan mengikuti selirnya naik ke lantai atas. Namun, dia tidak berkata apa-apa dan diam saja ketika wanita itu merangkul pinggangnya memasuki kamar yang mereka tempati.

Jangan tanyakan bagaimana perasaanku saat ini, melihat mereka memasuki kamar bersama membuat hatiku remuk. Apalagi membayangkan apa yang mereka lakukan di dalam sana membuat aku tak sanggup lagi untuk menahan isak tangisku. Aku segera memasuki kamarku dan menangis sepuasnya di sana, beruntung rumah ini berlantai dua jadi aku tidak harus mendengar bagaimana kebersamaan mereka di dalam kamar itu. Aku tidak sanggup menghentikan air mataku, aku menutup mulutku agar isakan tangisku tidak sampai terdengar keluar. Katakanlah aku cengeng, tapi wanita mana yang sanggup dimadu?

Meskipun surga yang Allah janjikan bagi wanita yang ikhlas dimadu, tapi tetap saja aku tidak mengharapkan itu. Aku hanya manusia biasa yang memiliki hati dan memiliki rasa ingin memiliki. Tidak ada satu pun wanita ingin berbagi suami begitupun aku, aku tak rela dan tak ikhlas melihat suamiku menikahi wanita lain. Hatiku semakin sakit ketika aku harus menerima jika suamiku mencintai wanita itu dan tidak pernah sedikit pun mencintaiku.

Lelehan air mata masih membasahi pipiku, tapi tidak ada lagi isakan tangisku, aku sudah terlalu lelah sekarang bahkan aku pun sudah tak sanggup lagi untuk terisak. Bayi dalam perutku bergerak seakan memberitahukan jika aku masih memiliki dia dalam hidup ini. Aku mengusap sayang pada perutku yang sudah membuncit. Mengingat bayiku membuat aliran air mataku semakin deras, bagaimana nasib bayiku setelah dia lahir? Itulah pertanyaan yang selalu menggelayuti pikiranku.

"Maafkan Ibu, Nak ... maafkan Ibu karena tidak bisa memberikan keluarga yang sempurna untukmu." 4

****

Membawa wanita itu ke rumah sama dengan meneguk racun yang membunuhku perlahan. Wanita itu dengan tidak tahu malunya terus bergelayutan di lengan Allan di setiap waktu bahkan dengan sengaja dia mencium pipi Allan ketika aku ada di antara mereka. Allan memang terlihat merasa tidak enak di hadapanku, tapi dia tidak melakukan apa pun pada tindakan wanita itu dan bagiku dia sama saja tidak punya perasaannya dengan wanita itu. Jika dia teman kuliah Allan itu berarti mereka seusia, tapi tingkahnya tak ubahnya cabe-cabean yang mendekati om-om genit. 3

Di rumahku sendiri, aku tak ubahnya seperti orang asing yang menumpang hidup pada pasangan berbahagia itu. Wanita itu merecoki apa pun yang aku lakukan dan Allan sama sekali tidak peduli dengan tingkah menyebalkan wanita itu. Allan benar-benar menjelma menjadi sosok suami berengsek dalam drama-drama picisan. Dia menganggap aku tidak kasat mata, dia menghabiskan waktunya dengan istri cantiknya tanpa peduli perasaanku sama sekali. Mereka banyak menghabiskan waktu mereka di kamar, jangan tanyakan apa yang mereka lakukan karena aku jijik untuk membayangkannya.

Tak terhitung lagi berapa banyak tangisan dan air mata yang aku keluarkan untuk menangisi mereka. Meskipun aku lelah menangis, tapi tak ada hasil apa pun yang aku dapatkan, semua masih sama mereka masih berbahagia di atas penderitaanku.

Ibu mertuaku histeris sampai pingsan ketika dia berkunjung ke rumah dan mendapati Nada ada di rumah yang sama denganku. Dia memohon maaf hingga berlutut di kakiku atas kelakuan putranya, dia menyalahkan dirinya yang tidak bisa mendidik putranya dengan baik, dia juga memohon agar aku tidak mengadukan tingkah putranya pada orang tuaku.

"Ibu minta maaf atas apa yang Allan lakukan padamu, percayalah Allan hanya khilaf saat ini, dia terjebak dalam cinta masa lalunya. Ibu mohon bertahanlah dengannya dan sadarkan dia jika kamulah yang pantas menjadi pendamping hidupnya bukan wanita itu," ucap ibu sambil menangis.

Aku hanya diam saja mendengar perkataan ibu, karena aku tidak tahu harus berkata apa. Hatiku terlalu sakit karena apa yang putranya lakukan dan sekarang ibu memintaku untuk bertahan, tidakkah itu egois? Tapi melihat ibu yang beruraian air mata dan isakannya yang memilukan membuatku tidak sanggup untuk membantahnya dan mengiyakan saja permintaannya.

Orang tuaku, sungguh aku tidak menginginkan mereka kecewa jika tahu bagaimana nasibku sekarang. aku tidak menyalahkan mereka meskipun merekalah orang yang telah menjodohkan aku dengan Allan dan secara tidak langsung merekalah yang memberikan kehidupan penuh rasa sakit ini. Sebagai seorang anak, aku tidak sanggup mereka kecewa dan merasa bersalah padaku jadi kuputuskan untuk memendam semua ini sendiri saja. Tanpa permintaan ibu pun aku sudah menutupi kebusukan Allan pada orang tuaku ketika bulan lalu orang tuaku datang untuk mengabarkan keberangkatan mereka naik haji.

Aku tahu jika kebusukan Allan terungkap bukan hanya rumah tangga ini yang hancur, tapi juga persahabatan antara orang tuaku dan orang tua Allan juga pasti ikut hancur. Dan aku tidak mau persahabatan yang mereka jalin berpuluh-puluh tahun hancur karena masalah ini. Aku masih ingat betapa bapak sangat bahagia membicarakan kisah persahabatannya dengan ayah dulu. Aku tidak sampai hati membuat persahabatan itu hancur karena rasa sakit yang Allan torehkan di hatiku.

Berdiam diri di rumah dan menyaksikan kemesraan mereka sangatlah tidak sehat untuk hati dan pikiranku. Berjalan-jalan adalah hal yang aku pilih untuk meringankan rasa sesak di hatiku. Berdalih untuk memperlancar kelahiran, hampir setiap hari aku berjalan-jalan hingga taman kompleks yang jaraknya hampir 25 meter dari rumahku. Semua tetangga yang kebanyakan adalah pekerja di pabrik tahu akan keadaan rumah tanggaku. Sering aku melihat tatapan iba mereka ke arahku, aku hanya tersenyum menanggapinya meskipun hatiku sakit bukan main. Tidak ada orang yang mau dikasihani termasuk aku, tapi sekarang lihatlah mereka yang terus menatap iba ke arahku.

"Jangan terus tersenyum seperti itu, kamu terlihat seperti orang bodoh," ucap seseorang dari arah belakangku.

Aku tidak menghiraukannya dan memilih untuk mengistirahatkan diriku di bangku taman. Aku tahu sejak tadi aku tidak berjalan sendirian, karena Angga terus mengikutiku dari belakang.
"Jika merasa sakit maka menangislah itu lebih baik daripada tersenyum seperti orang bodoh," ucap Angga kesal.

Aku berbalik ke arah pria tambun yang berdiri di sampingku, aku tersenyum padanya dan hanya dibalas dengan senyuman miris olehnya. Terlihat jelas jika pria itu ikut bersedih dengan nasib yang menimpaku.

"Jangan tersenyum lagi, menangislah jika kamu merasa itu menyakitkan, menangislah keluarkan rasa sakitmu, jangan seperti ini. Berhentilah bersikap seolah kamu baik-baik saja, marahlah, maki mereka, berteriaklah di hadapan mereka kalau perlu jambak rambut mereka hingga botak," ucap Angga berapi-api.

"Jangan begini, Ra. Melihatmu seperti ini membuat hatiku sakit," ucap Angga lagi, tapi dengan suara yang berbeda.

Aku melihat dia menatap sendu ke arahku, bahkan ada butiran air mata yang membasahi pipi tembemnya. Aku ikut meneteskan air mata melihatnya, sungguh aku terharu memiliki seseorang yang dapat merasakan rasa sakit yang aku alami. Angga duduk di sampingku, dia menarik tubuhku ke pelukannya dan memelukku dengan erat.

"Menangislah sepuasmu, Ra. Aku di sini bersamamu," ucap Angga parau.
Aku semakin terisak mendengar ucapan Angga, harusnya seorang suamilah yang ada di sampingku dan memelukku ketika aku menangis seperti ini, tapi apa yang aku miliki sekarang? justru adik iparkulah yang menawarkan pelukannya ketika aku rapuh. Aku tidak tahu ini hal benar atau tidak, aku berpelukan dengan seseorang yang bukan suamiku di tempat umum seperti ini. Apa kata orang ketika melihat kami? Tapi untuk kali ini saja aku tidak ingin peduli dengan apa kata orang, aku sakit, aku menderita, aku sangat membutuhkan seseorang yang bisa menguatkanku agar aku bisa bertahan. Hanya Angga yang aku punya sekarang, biarlah aku menjadikan dia tempat untuk bergantung kali ini saja.

Angga hanya dia yang aku punya sekarang, hanya dia yang menemaniku melewati ini. Dia bersikap seperti biasanya, seperti belum ada masalah berat yang menimpaku, dia selalu mengajakku bicara dan bercanda. Hanya dia yang bisa membuatku melupakan sejenak kemelut dalam hidupku. Hanya dia yang membuatku masih bisa bertahan ketika aku melihat sumber rasa sakitku ada di depan mataku.

Angga, ya, Angga ....

2

Akankah hidup pernikahanku akan lebih baik jika Angga saja yang menjadi pendamping hidupku?

Bab 6

65.6K 3.3K 176

Pagi hari saat matahari baru saja menampakan sinarnya, seseorang mengetuk pintu rumahku. Aku yang sedang menyiapkan sarapan beralih menuju pintu, untuk melihat siapa gerangan yang bertamu sepagi ini.

"*Assyrine*" terlalu seseorang ketika aku membuka pintu.

Aku tertawa melihat Angga yang datang dengan semangkuk bubur kacang hijau di tangannya.

"Aduh, Ga, repotin datang pagi pagi sambil bawa bubur segala?" tanyaku sambil mengeluarkan tubuhku dari pintu agar Angga bisa masuk.

"Kamu bilang kemarin bubur kacang ijo kayaknya enak, jadi aku bawain deh sekarang."Aku tertawa mendengar ucapannya.

"Lah kenapa malah ketawa? Aku Menuhin ngidam kamu agar ponakan aku gak kiranan nanti."

"Angga .... Angga kandungan aku udah sembilan bulan, masa iya masih ngidam aja?"

Angga menyum mendengar ucapanku, tanpa permisi dia melewatiku dan menyimpan bubur kacang hijaunya di pantry dengan wajah yang masih manyun.

"Ya sudah, karena kamu udah capek capek bawa, tuh, bubur kacang ijo buat aku, aku makan deh sekalian pagi sarapan bareng, aku bikin orek tempe kesukaan kamu loh," ajakku pada Angga.

Mata Angga langsung berbinar mendengar ucapanku, dia langsung mendekatku untuk mengecup kedua pipi kanan dan kiriku dengan cepat dan aku menakan bubur kacang ijo yang dibawa Angga. Tawa kami langsung menyusut saat sepasang anak manusia yang menggerecikan kaki di tutiku liut bagaikan di dalam mimpi. Angga mendengus melihat wanita itu bergelayutan manja di lengan Alan, kelihatannya dia tidak suka pada kehadiran Angga.

"Ra, aku tiba-tiba enek pengen muntah, udahan yuk makannya," ucap Angga sambil menatap sinis pada Alan dan Nada yang dengan santainya memakan sarapan mereka.

"Mau ke mana? Kamu belum makan sarapan kamu," ucap Alan menahan tangannya.

"Gak usah sok perhatian. Urusin aja, tuh, nenek lampir itu, jangan pegang-pegang Ara. Nada tidak pak, tuh, tangan," ucap Angga sambil menarik tangannya dari tangan Alan. Alan melotot mendengar ucapan Angga, dia berdiri dari duduknya. Sepertinya dia sangat marah. Aku segera menarik tangan Angga menjauh sebelum terjadi perkelahian di antara mereka. Kubawa Angga untuk menonton drama Korea yang baru aku beli sehabis memerikisa kandungan tadi bulan lalu.

"Setiap hari kamu melihat mereka seperti itu?" tanya Angga prihatin.

Aku hanya tersenyum padanya dan memfokuskan mataku ke arah drama yang aku tonton. Aku masih bisa merasakan Angga menatap prihatin ke arahku, tak terasa air mataku menetes, aku sangat terluka dengan apa yang Alan dan Nada lakukan. Namun, tidak seharusnya terluka melihat orang menatapku prihatin seperti yang Angga lakukan sekarang.

"Sssstttt .... Jangan menangis, Ra," pinta Angga sambil mengeggamgam tangannya.

"Aku gak apa-apa, Its adegannya lagi sedih banget," ucapku sambil menunjuk ke arah televisi.

"Bohong, ini pasti karena Kak Allan, kan? aku akan memberi dia pelajaran," ucap Angga geram.

Aku menahan tangannya agar tidak menghindari dariku, aku menggelengg sebagai tanda tidak setuju dengan pemikiranmya. Walau begitumaupun Angga dan Allan adalah kakak beradik, aku tidak mau hanya karena aku mereka menjadi bertengkar. Angga melepas tangankyu keras dan menggenggam jemari kecilku, dengan dia kecil tidak bisa menyembunyikan kemarahannya pada Allan. Aku meringis kesakitan, bukan, bukan karena kempasan tangan Angga, tapi karena aku merasa perut bagian bawahku keram.

"Aila kamu kenapa? Sakit? Mana yang sakit? Apa kamu mau melahirkan sekarang?" tanya Angga panik.

Aku hanya diam sambil mengelus-elus perutku, Angga juga ikut-ikutan mengelus perutku dengan wajahnya yang masih panik. Setelah rasa sakitku berkurang barulah aku menggeleng menanggapi pertanyaan Angga.

"Terus kamu kenapa tadi? Apa tadi hempasan tangankyu menyakitimu?"

"Tidak, perutku Cuma keram aja, kok."

"Keram? Sering seperti itu?" tanyanya khawatir.

Aku tersenyum menjawab pertanyaan Angga. Aku bisa melihat perubahan emosi di mata Angga, sebelum dia beranjak dan berniat menonton drama Korea yang aku tonton tadi.

"Berjam'jilah untuk tidak sering-sering menjadi dekan kakakmu hanya demi aku," ucapku lirih.

"Tapi Kak Allan keterlaluan, Ra. Kamu meneriis begini, tapi dia asyik-asyikan dengan wanita lain."

"Bisikan, biarkan saja dia berlaku semaunya, aku tidak apa-apa. Kak Allan itu saudaramu, aku tidak mau kalian bertengkar dan sating membenci hanya karena aku."

Angga menatap sendu ke arahku, aku tahu dari matanya menginginkan rasa bersalah padaku. Angga menariku ke dalam pelukannya dan memanggil-manggilku. Aku tidak tahu ini benar atau tidak, tapi aku merasakan kenyamanan di pelukan Angga. Pelukan Angga seperti pelukan seorang ayah yang memberikan ketenangan juga kepadaan jika semua akan baik-baik saja.'Aku tidak tahu kalau ada ibu jari dan kakak ipar bisa berpelukan sedekat itu." Suara nyinyir seorang wanita menginterupsi kami.

Angga melepaskan pelukannya dan menatap sengit ke arah Nada.

"Aku juga tidak tahu seorang dosen yang katanya jenius bisa bertindak semurahan itu, menjadi perebut suami orang," balas Angga tidak kalah nyinyir.

"Kau ... berani sekali bicara seperti itu padaku," ucap Nada dengan muka merah.

"Apa aku salah? Kau sudah tahu kakakku beristri, tapi masih saja kau menggodanya, kau tidak ubahnya seperti jalang di pinggir jalan," hina Angga.

"ANGGA .... Jaga bicaramu," bentak Allan.

Aku hanya diam menandangi mereka, Nada dengan muka merahnya yang hampir menangis, entahlah dia malu atau marah. Angga dan Allan yang saling memelototi satu sama lain dengan tangan terkepal menahan emosi.

Miris sekali memang nasibku, setelah Nada tinggal di rumah ini barulah aku tahu jika ternyata dia masih tinggal di kota yang sama dengankku, jarak rumah kami hanya 30 menit dari rumah ini. Aku menyangka Allan menikah dengan wanita yang terpaut jarak jauh dengan tempat tinggal kami, hingga dia membutuhkan waktu dua minggu untuk menghabiskan waktunya dengan istrinya itu. Ternyata aku baru tahu ternyata selama dua minggu dia meninggalkan aku, dia tetap datang bekerja ke pabrik yang jaraknya hanya setengah klo meter dari rumah yang aku tinggali.

.....

"*Princess* cantik, pemakan cok, jangan dulu lahir, ya. Tunggulin Om tiga hari lagi, oke?" ucap Angga di depan perutku.

Hari ini Angga akan pergi hiking dengan teman-teman sekampusnya hingga tiga hari kedepan. Aku sebenarnya tidak mau dia pergi karena takut aku melahirkan, tapi aku memaksanya untuk ikut. Aku tidak enak terus merepotkan Angga hingga dia harus mengorbankan banyak waktu bersama dengan teman-temanya hanya karena harus menemaniku. Meskipun tuduh Angga tambun, tapi dia sangat suka naik gunung dan aku tidak mau dia melewatkan apa yang dia sukai hanya karena aku.

Aku bukanlah tanggung jawab Angga, tapi dia berperan sebagai suami siaga untukku. Dia mentaksan waktunya untuk menemaniku memeriksa kandungan, mengantarku ke pemeriksaan bayiku, dia tidak pernah lupa sekalipun dia dan mengajakya sebanyak ke mall hanya untuk mencari barang-barang untuk menyambut kelahiran bayiku. Bahkan dia juga sering pulang menemaniku bergantian hari kerja untuk bayiku setelah dia lahir nanti. Angga menemaniku mencari masa kehamilan sulit ini dan sekarang dia juga yang menemaniku menuggu bayi ini lahir.

Angga masih terus bicara dengan bayi dalam perutku seperti seorang ayah yang akan menjalankan anakeya untuk bekerja. Sedangkan ayah kandung bayi tersebut asyik-asyikan memonton televisi dengan kaos yang terus-terusan nemplok di tangannya.

"Angga udah, dedek bayinya pasti nurut, kok, udah berangkat sekarang keburu siang nanti," ucapku.

Angga cemberut dan mengangguk pasrah bunchiu dengan sayang, aku tersenyum miris melihatnya. Angga sering sekali mengelus perutku dengan sayang dan mengajak calon anakku bicara sedangkan Allan, ayah kandung dari bayi ini sama sekali tidak pernah melakukanya sejak usia kandunganku menginjak empat bulan. Selain karena aku dengan banyak alasan tera menghindarinya agar dia tidak menyentuhku. Tanpakanya, pria itu juga tidak punya inisiatif untuk memberikan kasih sayang pada putrinya. Jangan lupakan, jika Allan tidak menceritakan dan tanto saja dia juga tidak mungkin menyayangi bayiku.

"Benaran gak apa-apa, aku pergi? Kalau kamu tiba-tiba melahirkan gimana?" tanyanya khawatir.

Aku tersenyum sambil menggeleng menenangkan kekhawatirannya.

"Aku baik-baik saja, jangan khawatir, kan, ada ibu dan ayah juga di sini," jawabku menenangkannya.

Dengan wajah cemberut akhirnya Angga pergi juga. Setelah Angga pergi, aku menonton drama dan beberapa melihat sejujil yang sedang asyik dengan dunia mereka. Aku melihat Allan menatap tajam ke arahku, tapi aku tidak ambil pusing dan melewati mereka begitu saja.

Air mataku menetes begitu saja saat aku sedang sendirian, mengingat perlakuan Angga membuat air matakku semakin deras. Seharusnya seorang suami/ayah melakukan semua itu bukan pria lain. Aku tidak mengharapkan cinta dari Allan, tapi aku hanya mengharapkan sedikit saja perhatian dan kasih sayang. Aku sangat bersyukur karena Angga ada di sini, dia sangat baik pada bayiku dan aku. Aku tidak tahu apa jadinya jika Angga tidak ada di sini.

Angga cembersut dan mengacuhkan pertanyaan Allan, dia hanya menatap sinis ke arah Nada yang sedang memakan sarapannya dengan santai.

"Kak Allan, kamu gak apa-apa, aku pergi? Kalau tiba-tiba melahirkan gimana?" tanyanya khawatir.

Aku bukanlah tanggung jawab Angga, tapi dia berperan sebagai suami siaga untukku. Dia mentaksan waktunya untuk menemaniku memeriksa kandungan, mengantarku ke pemeriksaan bayiku, dia tidak pernah lupa sekalipun dia dan mengajakya sebanyak ke mall hanya untuk mencari barang-barang untuk menyambut kelahiran bayiku. Bahkan dia juga sering pulang menemaniku bergantian hari kerja untuk bayiku setelah dia lahir nanti. Angga menemaniku mencari masa kehamilan sulit ini dan sekarang dia juga yang menemaniku menuggu bayi ini lahir.

Angga masih terus bicara dengan bayi dalam perutku seperti seorang ayah yang akan mengajarkan anakeya untuk bekerja. Sedangkan ayah kandung bayi tersebut asyik-asyikan memonton televisi dengan kaos yang terus-terusan nemplok di tangannya.

"Angga udah, dedek bayinya pasti nurut, kok, udah berangkat sekarang keburu siang nanti," ucapku.

Angga cembersut dan mengacuhkan pertanyaan Allan, dia hanya menatap sinis ke arah Nada yang sedang memakan sarapannya dengan santai.

"Benaran gak apa-apa, aku pergi? Kalau kamu tiba-tiba melahirkan gimana?" tanyanya khawatir.

Aku tersenyum sambil menggeleng menenangkan kekhawatirannya.

"Aku baik-baik saja, jangan khawatir, kan, ada ibu dan ayah juga di sini," jawabku menenangkannya.

Dengan wajah cemberut akhirnya Angga pergi juga. Setelah Angga pergi, aku menonton drama dan beberapa melihat sejujil yang sedang asyik dengan dunia mereka. Aku melihat Allan menatap tajam ke arahku, tapi aku tidak ambil pusing dan melewati mereka begitu saja.

Air mataku menetes begitu saja saat aku sedang sendirian, mengingat perlakuan Angga membuat air matakku semakin deras. Seharusnya seorang suami/ayah melakukan semua itu bukan pria lain. Aku tidak mengharapkan cinta dari Allan, tapi aku hanya mengharapkan sedikit saja perhatian dan kasih sayang. Aku sangat bersyukur karena Angga ada di sini, dia sangat baik pada bayiku dan aku. Aku tidak tahu apa jadinya jika Angga tidak ada di sini.

"Apakah kepergian Angga bagi kalian membuatmu terluka sampai kamu menangis seperti itu?" tanya seseorang yang tiba-tiba masuk ke dalam kamarku.

Aku menghapus air matakku dan menatap Allan yang masuk ke kamarku hanya untuk memgambil pakaianmya yang ada di lemari.

"Aku dan Nada akan pergi ke pernikahan teman kami, kamu menginginkan sesuatu?" tanyanya datar.

Inginnya aku mengecapnya untuk tidak pergi karena kontraksi di perutku semakin menjadi, tapi aku hanya bisa diam dan tidak berkomentar sama sekali. Ingin rasanya aku menyuarakan jika aku menangis bukan karena kepergian Angga, tapi karena mantan suamiku dia, menangisi Allan, menangisi seorang suami yang bahkan tak pernah menyadari ke adaku. Seorang suami yang terpukau memikatku dan bersikap baik padaku hanya karena sebuah kewajiban semata. Menangisi bayi dalam kandunganku yang bahkan tidak dianggap kehadirannya oleh ayah kandungnya sendiri.

Suara bantingan piring dan deru mesin mobil memandakan jika Allan dan Nada telah pergi. Berbeda dengan kepergianya saat pergi untuk ke perutku semakin terasa. Sesuatu yang aku takutkan terjadi, rasa sakit dalam perutku semakin menjadi-menjadikan kelahiran bayiku sebentar lagi dan aku sendirian sekarang.

Bab 7

78,6K 6K 137

Dengan perlahan aku berjalan menuju ruangan mertuaku yang jaraknya hanya beberapa meter dari rumah tempat tinggalku. Kuketuk pintu itu dengan sedikit tidak sabar sambil memanggil-manggil ibu, tidak berapa lama seseorang keluar membukakan pintu untukku.

"Ada apa, Neng?" tanya ibu sambil menguap-nguap tanggal di rumah ibu.

"Ibu ada?" tanyaku sambil menahan sakit.

"Ibu sama Bapak pergi ke undangan, Neng."

"Bibi bisa saya minta tolong?" tanyaku.

"Mau minta tolong apa, Neng?"

"Bisa antar saya ke rumah sakit?"

"Aduh maaf, Neng. Bukannya bibi gak mau, tapi tadi ibu pesen supaya Bibi gak ninggalin rumah soalnya ada tamu ibu yang mau datang."

"Ya sudah, kalau gitu tidak apa-apa, Bi. Saya permisi," ucapku memaksakan senyum. Meskipun aku sangat membutuhkan bantuan seseorang, aku tidak mungkin memaksa orang yang tidak ingin membantuku.

Dengan perlahan aku berjalan kembali ke rumah, aku keluarkan tas yang sudah aku siapkan jauh-jauh hari yang berisi semua perlengkapan melahirkanku. Dengan air mata yang mulai membasahi pipiku dan rasa sakit yang terus menjalar di perutku, tak henti-hentinya aku melantunkan tasbih meyberkat asma Allah. Aku terus bertasbih berharap Allah membantuku dan memberikan kekuatan untuk melewati semua ini.

Selepas magrib aku paksakan diriku untuk berjalan menuju rumah sakit, aku sudah menghubungi Allan puluhan kali, tapi Allan tak juga mengangkatanku. Aku berjalan tertatih-tatih sambil tersenyum miris, bahkan di saat-saat seperti ini pun Allan tidak merasakan firasat apa pun tentang keadaanku.

Dengan sisa-sisa tenaga yang aku punya, ditemani ringisan kesakitan aku berjalan melewati kompleks menuju jalan utama untuk menaiki angkutan umum yang akan membawaku ke rumah sakit. Butuh waktu 10 menit untuk sampai ke jalan utama dengan cara berjalanku sekarang ini, setelah biasanya hanya dibutuhkan waktu lima menit saja. Sampai di jalan utama, aku celingukan karena aku bingung angkot nomor berapa yang harus aku naiki agar sampai ke rumah sakit.

Selama ini aku tidak pernah pergi sendirian, ketika Allan belum berpaling ke wanita lain, dialah yang selalu mengantarkan aku ke mana pun aku pergi. Setelah Allan tidak ada ada, Angga dan ibu tidak pernah membiarkanku pergi ke mana pun sendirian, tapi sekarang tidak ada siapa pun yang bisa membantu. Bermodalkan nekat aku mencegat angkot yang lalu lalang di hadapanku, berharap salah satunya bisa mengantarkan aku hingga rumah sakit.

Entah berapa lama aku berdiri di pinggir jalan berharap ada sopir angkot baik hati yang mau menolong wanita hamil sepertiku. Sejak tadi angkot yang lewat selalu penuh dan anak-anak remaja yang berseliweran dengannya sambil menyanyi, angkot pun berikap tidak peduli padaku padahal aku sudah meringis sejak tadi.

Rasa sakit di perutku semakin lama semakin menjadi hingga aku tidak sanggup lagi berdiri. Aku terduduk di pinggir jalan dan meringis kesakitan, tapi anak-anak remaja itu meninggalkanku aku begitu saja. Aku menjerit dalam hati meminta pertolongan dari sang maha kuasa, agar menglirimkan seseorang untuk menolongku. Tak hentinya aku bertasbih menyebut asmanya, di sela-sela kesakitan yang terus menyerangku.

"Ibu ... ibu tidak apa-apa?" sayup-sayup aku mendengar seseorang memanggilku.

"Tolong saya ... saya mau melahirkan," ucapku tertatia.

Aku tidak tahu siapa orang yang berdiri di hadapanku sekarang ini, aku hanya berharap dia orang baik yang mau menolongku. Harapanku terkabul orang itu, mau menolongku, seperti yang dia seorang pria karena dia bisa menggendong tubuhku ke gendongannya dengan mudah. Pria itu menggendongku dan memasukkanku ke dalam mobilnya.

"Saya akan menolong ibu, saya akan membawa ibu ke rumah sakit tempat saya bekerja. Jadi ibu tenang, ya. Jangan khawatir," ucap pria asing yang menolongku.

Aku hanya menganggukk mendengar ucapannya, aku tidak terlalu menyimak apa yang dia ucapkan karena rasa sakit yang semakin menjalar dari perutku.

"Ibu ... ibu harus tetap sadar kalau ibu mau melahirkan bayi ibu secara normal dengan selamat."

"Ibu ... apa ibu memiliki keluarga? Beritahu nomor mereka agar saya bisa menghubungi mereka."

Pria itu terus bicara dan bertanya padaku meskipun aku sama sekali tidak menjawab pertanyaannya. Karena rasa sakit yang semakin menjadi ini membuatku hanya bisa meringis tanpa bisa bicara apa pun. Aku berpikir pria ini menolongku dan sekarang berkat ocehannya aku juga masih terus menjaga kesadaranku agar aku bisa melahirkan bayiku secara normal dengan selamat.

Mobil berhenti di parkiran rumah sakit, pria asing itu terlebih dahulu keluar. Lalu membukakan pintu untukku. Pria itu mengangkat tubuhku dari mobil dan memindahkannya ke brankar rumah sakit.

"Siapkan ruang bersalin, ibu ini mau melahirkan," perintah pria asing itu.

"Di mana walinya, dok?" tanya wanita berpakaian perawat.

"Saya yang akan jadi walinya, pangglikan dokter Linda, katakan kerabat dokter Adam akan melahirkan."

Tanpa menunggu lama perawat itu mendorongku menuju ruang bersalin dikuti oleh pria asing yang mengakuiku sebagai kerabat dokter Adam. Aku tidak tahu apa yang terjadi di sekelilingku karena rasa sakit di perutku menyerangku tidak memikirkan apa pun selain keselamatan bayiku. Seorang dokter wanita yang tenyata bisa memeriksaku saat akan check up kandungan datang dan memeriksa keadaanku.

"Baru pembukaan lima masih butuh waktu menuju kelahiran, dokter Adam bisa tolong jaga ibu Kaira? Saya ada urusan penting dengan keluarga saya, nanti jika sudah pembukaan sembilan dokter bisa hubungi saya," ucap dokter Linda.

Dokter Adam menganggguk menyanggupi ucapan dokter Linda. Setelah dokter Linda pergi dokter Adam memilih untuk duduk di sofa tidak jauh dari tempatku berbaring. Baru pembukaan lima, tapi sakitnya sudah seperti mau melahirkan saja air mataku menetes, entahlah aku merasangis karena rasa sakit akan melahirkan atau menangis karena rasa sakit di hatiku. Aku juga wanita biasa, aku ingin seperti wanita lainnya yang ditemani suaminya saat proses melahirkan, memiliki seseorang yang menggenggam tangannya ketika rasa sakit menyerang perutku. Namun, sekarang aku sendirian di sini, hanya ditemani seseorang yang bahkan baru beberapa menit lalu aku tahu namanya. Aku juga merasa tidak enak pada dokter Adam ibu, sepertinya dia sangat sibukkan karena habis bekerja dan sekarang dia harus menunggaku melahirkan.

"Jangan menangis, ibu harus menyiapkan tenaga ekstra saat melahirkan nanti, agar ibu siap-siap kekuatan Anda dengan menangis, Bu," ucap dokter Adam lembut.

Aku menghapus air mataku, Adam benar aku tidak boleh menangisi hal-hal yang tidak bermanfaat seperti ini. Apa yang sudah terjadi tidak akan berubah, meskipun aku menangis darah, Allan tidak akan datang dan menemaniku melahirkan buah hatiku. Aku hanya bisa terus bertasbih pada sang pencipta ketika rasa sakit yang semakin sering menyerang. Adam pasti sangat kelelahan, dia sampai terlidur di posisi duduk di sofa.

Waktu menunjukan tengah malam, rasa sakit semakin menyerang tubuhku, aku hanya bisa meringis menahan sakit. Berharap ringisanku bisa membangunkan Adam yang sepertinya tidur sangat lelap di sofa. Karena Adam tak kunjung bangun mendengar ringisanku, akhirnya aku mencoba memanggilnya berharap bisa membangunkannya. Usaha itu berhasil, Adam langsung mengerjapkan matanya saat aku berteriak padanya.

"Maafkan saya. Saya ketiduran tadi," ucap Adam sambil berjalan menuju arahku.Adam memeriksa keadaanku, aku tidak tahu apa yang terjadi, tapi rasa mulas ini semakin menjadi dan aku ingin segera mengeluarkannya. Adam melotot melihat keadaanku, wajahnya terlihat pias dan dia langsung berlari keluar mencari perawat.

"Kita tidak bisa menunggu dokter Linda, kepala bayinya sudah terlihat, kita harus segera membantu persalinan Ibu Kaira," ucap Adam pada perawat itu.

Dibantu dua orang perawat Adam menyuruhku aktif-alat untuk membantu proses persalinanku. Rasa sakit di perutku semakin menjadi, aku berusaha untuk tetap sadar dan mengikuti instruksi dari Adam. Rasa sakit ini semakin menjadi, aku tidak lagi sanggup menahannya, aku menyerah dan menutup matoku.

"Ayo, Bu ... berjuang sekali lagi ... jangan menyerah ..." Samar-samar aku mendengar seseorang bicara padaku.

Sebuah tangan menggenggam tanganku erat.

"Ibu wanita yang kuat, bertahanlah, berusaha sedikit lagi, Ibu akan segera bertemu dengan bayi kecil ibu sebentar lagi," ucap seseorang tepat di telingaku.

Pukul 01.30 dini hari, akhirnya putriku terlahir ke dunia. Aku menangis haru melihat malaikat kecilku. Mendengar tangisnya untuk pertama kali. Setelah bayiku dibersihkan, perawat menyerahkan bayi itu untuk diberikan ASI. Aku tidak tahu apa-apa mengenai mengurus bayi, ketika perawat menyerahkan bayi itu padaku, mendadak tubuhku menegang. Aku takut untuk menyentuh bayiku sendiri, aku takut aku akan menyakitinya.

Bayiku menangis dalam dekapanku yang kaku, aku ikut menangis melihat bayiku menangis karena aku tidak tahu harus berbuat apa untuk menenangkannya. Adam sepertinya mengerti keadanaku, dia menganbil bayi itu dari dekapanku dan membawanya ke pangkuan tangannya.

"Boleh saya mengadzani di dulu?" tanya Adam sambil menggendong nyaman bayiku.

Aku hanya menganggguk mendengar ucapannya dan mengucapkan terima kasih padanya. Seharusnya orang yang mengadzani bayiku adalah ayah kandungnya sendiri bukan orang asing.

Namun, lihatlah bahkan pria itu tidak ada di sini saat dardan dagingnya lahir ke dunia.Selesai mengadzani bayiku, Adam meniduran bayiku di sampingku dan tubuhku kembali menegang karenanya.

"Ifi's okay, jangan khawatir. Sentuh dia perlahan, itu tidak akan menyakitinya," ucap Adam memberikan tanganku untuk menyentuh bayiku.

"Rileks saja, Anda ibunya, tidak akan ada Ibu yang menyakiti anaknya, yakinkan diri ibu kalau ibu tidak mungkin menyakiti bayi ibu dan perlahan gendong dia," ucap Adam sambil terus memblimbingku menyentuh dan menguyup-usap bayiku.

Adam terus memberikan sugesti positif agar aku bisa menyentuh bayiku tanpa rasa takut. Ada perasaan luar biasa ketika kulitku bersentuhan dengan kulit bayiku. Adam perlahan membantuku meniduran bayiku di atas dadaku agar bayiku bisa mendapatkan ASI pertamanya. Meskipun agak kaku aku berusaha memberikan yang terbaik untuk bayiku.

Pemberian ASI pertama setelah menyaktikan, tapi meskipun begitu aku berusaha untuk rileks agar bayiku juga nyaman. Adam bilang pemberian ASI pada bayi itu sangat penting, hubungan batin antara anak dan ibu juga semakin dekat dengan pemberian ASI.

Adam terus menemaniku, memberikan banyak ilmu tentang mengurus bayi padaku. Memberikan keyakinan jika aku bisa menjadi ibu yang baik untuk putri kecilku. Adam memberi aku kekuatan agar aku tidak takut menyentuh dan mengendong bayiku. Aku tersenyum dan mengucapkan banyak terima kasih padanya. Dalam hati aku menangis, di saat seperti ini orang lain ditemani oleh suami dan keluarga mereka, sedangkan aku hanya ditemani orang asing yang kebetulan bersimpati dan kasihan padaku.

"Apa ibu masih memiliki keluarga? Kalau ada saya bisa membantu untuk menggabari keluarga ibu."

Aku hanya diam tidak menanggapi ucapan Adam.

Keluarga? Haruskah aku menghubungi mereka? masih layakkah aku menyebut mereka sebagai keluarga?

Bab 8

85.9K ★ 6.1K ✎ 416

Suara isak tangis dan ribuan maaf terucap dari mertuaku, saat mereka mengunjungiku. Tadi Subuh, setelah berperang dengan batinku sendiri akhirnya aku putuskan untuk memberitahukan keluarga mertuaku tentang kelainan putriku. Walau bagaimanapun anakku adalah cucu mereka, jadi aku pikir mereka berhak tahu tentang kelahiran cucu mereka meskipun ayah dari bayiku mengabaikan kami. Aku tidak bisa menghubungi orang tuaku yang masih melaksanakan ibadah haji di tanah suci jadi hanya keluarga mertuaku yang bisa aku minta pertolongan. Selain itu aku juga tidak bisa menemukan dompet dan ponselku di tas perlengkapan yang aku bawa dari rumah, entahlah semua benda itu hilang atau aku meninggalkannya di rumah. Aku tidak tahu bagaimana harus membayar biaya rumah sakit jika tidak menghubungi mereka, tidak mungkin aku harus merepotkan Adam lagi, dia terlalu banyak membantuku, bahkan sekarang dia juga masih setia menemani aku di sini.

"Maafkan Ibu, Nak. Ibu tidak becus menjadi orang tua, Ibu tidak berhasil mendidik anak, Ibu membiarkan anak Ibu bertindak kejam padamu. Anak itu tidak bertanggung jawab dan membiarkan kamu melahirkan buah hati kalian sendirian," ucap ibu mertuaku di sela tangisnya.
Aku hanya diam saja tidak tahu harus berbuat apa-apa, aku tidak bisa membohongi diriku sendiri dengan mengatakan 'tidak apa-apa' pada keluarga mertuaku padahal nyatanya hatiku sakit saat ini. Rasa sakit dan kecewa yang ditinggalkan Allan di hatiku tidak dapat terhapuskan bahkan dengan hadirnya buah hatiku. Ada rasa pahit dalam hatiku di antara rasa suka cita atas kelahiran putriku.

"Ibu Kaira apa ada keluarga yang bisa saya hubungi untuk mengabarkan kondisi Ibu?" tanya Adam setelah aku dan bayiku selesai dibersihkan. Aku hanya diam, air mataku menetes tanpa bisa aku cegah. Adam sepertinya mengerti kondisiku tidak baik-baik saja, dia mendekat dan menggenggam tanganku berusaha memberikan aku sedikit kekuatan. Dia seperti tahu aku membutuhkan seseorang untuk berpegangan sekarang ini.

"Menangislah jika itu meringankan sedikit beban, Ibu. Jika Anda tidak keberatan berbagi cerita dengan saya maka ceritakan saja, siapa tahu membuat Anda lega," ucapnya lembut.

Air mataku semakin deras turun, aku merasa sangat lemah sekarang. bahkan dengan tidak tahu malunya aku menangis di hadapan orang yang baru aku kenal dalam hitungan jam. Adam menepuk-nepuk tanganku yang dia genggam memberikan simpati atau mungkin rasa kasihannya padaku. Aku benar-benaris berharap tangisku bisa melarutkan rasa sakit dan kecewa di hatiku. Aku ingin berbagi masalahku dengan Adam, aku rasa dia orang yang baik.

Namun, aku sadar dia hanya orang asing dalam hidupku dan rasanya tidak etis mengumbar aibku sendiri pada orang lain.

Adam masih setia menggenggam tanganku saat akhirnya tangisku berhenti. Dia hanya menatap sedih padaku tanpa berkata apa pun. Aku bersyukur dia tidak banyak bertanya meskipun aku tahu dalam benaknya pasti timbul berbagi pertanyaan karena kondisiku. Apa yang ada di pikiran seseorang yang melihat seorang wanita yang melahirkan tanpa suami dan lebih parahnya menangis saat ditanyakan tentang keluarganya?

"Maaf, saya mereportikan Anda, dokter," ucapku tidak enak.

"Ah, bukan masalah, saya senang dapat membantu, bukankah sesama manusia harus saling membantu," ucapnya seraya tersenyum.

"Terima kasih, Dok. Ini nomor telepon rumah mertua saya, dokter bisa membantu saya mengabari mereka tentang kondisi saya," ucapku pada Adam sambil menyerahkan nomor rumah ibu.

"Ayah juga minta maaf atas nama Allan karena dia tidak ada saat kamu sangat membutuhkannya. Ini salah Ayah harusnya Ayah tidak pernah mengizinkan Allan untuk menikahi wanita itu," sesal ayah mertuaku.

Aku tidak tega melihat mereka terus meminta maaf dan merendahkan diri di hadapanku seperti itu. Mereka tidak bersalah, anak merekalah yang salah, tidak selayaknya mereka meminta maaf atas nama anaknya yang bahkan mungkin sedang bersenang-senang dengan wanita lain. Sisi positifku berpikir ini bukan salah siapa-siapa, ini memang mungkin sudah suratan takdir yang harus aku jalani. Meskipun rasa sakit yang ditorehkan oleh anak mereka masih bergelayutan di hatiku, tapi aku mencoba untuk tersenyum pada mereka. walau bagaimanapun mereka orang tuaku juga sekarang, merekalah yang menjagaku selepas aku keluar dari rumah orang tuaku.

"Sudahlah, Bu. Yang penting kami berdua selamat sekarang," ucapku menenangkan mereka.Ibu mertuaku merangkul tubuhku, dia memelukku dengan erat dengan isak tangisnya yang belum surut. Aku ikut menangis dalam pelukan ibu mertuaku, sejenak kami terlarut dalam suasana penuh kesedihan hingga tangisan si kecil mengalihkan perhatian kami.

"Oh, putri kecil kita menangis, mungkin dia ikut terharu melihat nenek dan mamanya menangis," ucap ayah mertua.

Adam yang sejak tadi menjadi penonton segera keluarga ini, segera membawa bayi kecilku karena dialah yang duduk di posisi terdekat dengan box bayi. Dia menyerahkan bayiku ke atas pangkuanku, tak lupa aku mengucapkan terima kasih padanya dan hanya dibalas senyuman olehnya.

"Oh, dia cantik sekali," seru ibu mertuaku.

"Siapa nama si cantik ini?" tanyanya lagi sambil memandangi takjub pada bayiku.

"Namanya Hasya Chaerunissa artinya wanita cantik yang sempurna," ucapku bangga.
Aku memandang Hasya-ku lembut, aku memberikan nama yang berarti kesempurnaan padanya, karena aku berharap meskipun hidupnya tidak sempurna, tapi dia bisa melaluinya karena dia memiliki hati yang sempurna. Aku tidak tahu bagaimana nasibnya ke depan, tapi mengingat keadaan rumah tanggaku sekarang aku tahu akan sulit bagi putriku tumbuh besar dalam keluarga yang sempurna. Meskipun pernah terlintas di benakku rasa penyesalan karena kehadirannya, tapi kelahirannya merupakan sebuah kesempurnaan bagiku.

"Nama yang cantik," Sahut Adam.Kedua mertuaku melirik penuh tanya pada Adam, saking terlarutnya dalam suasana mereka sampai tidak menyadari ada orang lain selain kami di ruangan ini.

"Dia dokter Adam, orang yang sudah menolong Aira, membawa Aira ke rumah sakit dan membantu persalinan Aira," ucapku memperkenalkan Adam.

Kedua mertuaku langsung berterima kasih pada Adam, mereka langsung akrab padahal ini kali pertama mereka bertemu. Mereka larut dalam perbincangan tentang seputar momen melahirkanku. Suara derap langkah mengalihkan perhatian kami, di sana di ambang pintu Allan berdiri dilkuti Nada di belakangnya. Allan tersenyum padaku, dia berjalan mendekat dengan senyum yang tak lekang dari bibirnya.

Allan semakin mendekat ke arahku, tangannya bergerak hendak menyentuhku, tapi secara refleks aku menghindar dari sentuhannya. Dia menatap kaget ke arahku, senyum manisnya langsung sirna digantikan dengan senyum tipis. Terlihat jelas dia terluka dengan reaksiku, tapi aku juga tidak tahu kenapa aku bisa bereaksi seperti itu tadi. Allan tidak bicara apa pun, dia masih memasang senyum tipisnya, tangannya bergerak hendak menyentuh bayiku, tapi sekali lagi tubuhku bergerak dengan sendirinya dan menjauhkan bayiku dari jangkauan Allan.
Entahlah ada apa dengaku, tapi saat Allan akan menyentuh bayiku ada rasa tidak rela yang menyeruak dalam hatiku. Aku bisa melihat wajah terluka Allan bahkan matanya sampai berkaca-kaca. Aku juga melihat kedua mertuaku menandak kaku melihat apa yang aku lakukan pada putranya.

"Itu sindrom ibu baru, terkadang ada sebagian ibu yang mengalami kekhawatiran berlebih akan bayinya hingga dia tidak mau siapa pun menyentuh bayinya. Itu hal yang wajar bagi orang yang baru melahirkan anak pertamanya apalagi usia Ibu Kaira juga masih muda," jelas Adam.

Semua menganggguk mengerti penjelasan yang Adam berikan, tapi tidak menguranggi suasana kaku di ruangan ini. Aku tidak tahu apa yang dikatakan Adam itu benar atau hanya mengarang untuk meminta keluarga Allan memaklumi tindakanku. Entahlah aku tidak tahu kenapa aku bisa bereaksi seperti tadi, aku merasa tangan Allan kotor dan tidak berhak menyentuh bayiku yang masih suci. Selain itu aku merasa ada rasa jijik di hatiku saat Allan akan menyentuhku.
Adam menyadari keadaan kaku di sekelilingnya, dia mendekatiku dan langsung mengambil alih Hasya dari pangkuanku.

"Saya akan membawa Hasya mandi dulu dan mendapatkan imunisasi sebelum dia dibawa pulang hari ini," ucap Adam memecah keheningan.

"Boleh saya gendong dulu cucu saya sebentar?" tanya ibu mertuaku.

Adam melihat ke arahku dan aku menganggguk mengizinkannya memberikan bayiku ke pangkuan mertuaku. Ibu menyambut suka cita saat dia menggendong Hasya, dia menatap takjub pada bayiku dan melapalkan doa untuknya. Setelah beberapa menit ibu menggendong Hasya, akhirnya ibu menggemballkan Hasya ke pangkuan Adam.

"Boleh saya mengadzani bayi saya?" tanya Allan mencegat Adam.

"Dia sudah diadzani saat dia baru lahir," ucapku terdengar sinis bahkan oleh telinganya sendiri.
Allan menatap ke arahku, ketegangan kembali terjadi di ruangan ini. Terlihat jelas wajah kekecewaan di wajah pria itu. Mungkin dia merasa salah satu haknya sebagai ayah terenggut. Padahal, tidak seharusnya dia bereaksi seperti itu, toh dia juga pasti punya anak lain dari wanita yang dicintainya bukan?

"Siapa yang mengadzaninya?" tanyanya dengan suara parau.

"Seseorang yang telah menyelamatkannya, orang yang berjasa membantunya terlahir ke dunia ini, dokter Adam," ucapku masih terdengar sinis. Entah kenapa, aku merasa puas melihat wajah kecewa Allan. Mungkin ini adalah salah satu bentuk balas dendam rasa sakitku padanya.

Allan memandang Adam dengan tatapan yang tidak dapat diartikan .
Adam yang menyadari situasi semakin mencekam memilih untuk pamit membawa Hasya seperti tujuan awalnya. Allan berailh menatapku, tapi aku memalingkan mukaku tidak ingin melihatnya meskipun aku bisa melihat ekspresi terluka di wajah Allan lewat ujung matakuu. Katakanlah aku tidak sopan pada seorang pria yang masih sah berstatus sebagai suamiku, tapi aku hanya ingin dia tahu apa yang telah dia lakukan padaku itu sangat menyakiti hatiku dan aku tidak bisa memaafkannya.

Allan apa yang sudah kamu lakukan padaku itu jahat

Bab 9 (Allan POV)

94.6K 6.1K 404

Maki aku sepuas kalian, aku memang berengsek dan aku sadar bahwa tingkah keterengsekanku sudah pada tahap luar biasa. Hari ini aku menyadari bahwa apa yang telah aku lakukan membuatku kehilangan sesuatu yang berharga. Hari ini, hari yang paling membahagiakan bagiku, analaku telah lenyap ke dunia. Meskipun aku juga merasa beralah karena aku tidak bisa menemani istriku dalam proses melahirkan bayi kami.

Aku merasa bersalah karena aku bahkan tak menemuinya keinginan Aira, agar dia tidak melahirkan sendirian. Harusnya aku mengangkat panggilan telepon dari Aira dan menyampaikan kekesalanku karena Aira yang menangis kepergian Angga. Seandainya, ya, seandainya aku mengangkat telponnya mungkin aku akan menjadi orang pertama melihat kelahiran bayi kecilku. Namun, dibandingkan rasa kecewa, rasa bahagia lebih mendominasi hatiku. Bagaimana tidak, aku resmi jadi ayah sekarang, aku merasa sempurna saat ini.

Aku terlalu bersemangat tahu tentang kabar kelahiran putriku, sampai tidak menghiraukan Nada istriku yang lain. Tak usah dibahas, semua tahu aku berisitri dua dan aku pun mencintai kedunya. Jangan protes karena aku rasa bukan hanya aku laki-laki yang mencintai lebih dari satu wanita.

"Al .... aku, tuh, belum selesai ngeringin ombak. Kenapa, sih, buru-buru amat," cercoos Nada ketika aku menintanya untuk bergegas.

Aku tak menghiraukan cercosnya dan buru-buru memanaskan mobil. Aku terlalu bersemangat untuk menemui istri dan anakku, bahkan aku menebalkan telinga mendengar omelan Nada karena dandannya yang belum beres. Sampai di rumah sakit aku berjalan agak-cepat sambil menggandeng Nada yang terus-terusan tertinggal di belakangku. Aku membuka pintu perawatan Aira dengan semangat dan menatap wanita yang sudah melahirkan putriku dengan wajah sumringah.

Aku mendekat ke arah istri dan anakku, tapi aku tak menyangka Kaira Fazila istriku yang baik hati dan murah senyum bisa menolakku terang-terangan. Dia menolak untuk aku sentuh bahkan dia menjauhkan bayiku dariku, agar aku tidak menyentuhnya.

Syok itulah yang aku rasakan, aku merasakan sakit yang tiba-tiba menghujam jantungku. Belum selesai kesegarkanku atas penolakan Aira, aku kembali terkejut saat satu ada pria lain di ruangan ini. Meskipun pria itu seorang dokter yang katanya menolong Aira, aku tak bisa menghilangkan rasa kesalku pada laki-laki itu. Laki-laki itu, dengan mudahnya mengendong bayiku bahkan dia yang mengadzani bayiku padahal haruslah aku yang melakukannya.

Aku menatap ke arah Aira, tapi dia tidak balas menatapku bahkan dia memalingkan muka dariku. Aku mendekat Nadia menyentuh tangannya, tapi kembali dia menjauhkan tangannya darku.

"Aku ingin istirahat," ucapnya sebelum aku sempat membuka mulutku untuk berbicara padanya.

Kalimat itu seperti sebuah usiran lunus untukku. Orang tuaku yang ada di kamar ranat ini juga mengerti dengan keinginan Aira. Dengan layrat matanya, ibu menyuruhku untuk keluar. Beginilah hukumnya dengan orang tuaku setelah aku memutuskan untuk menikah Nada.

"Ibu kecewa padamu, ibu menyesal pernah membawamu masuk ke kehidupan Kaira."Itulah kalimat yang terakhir kali ibu ucapkan sebelum aku meninggalkan Nada. Sejak saat itu ibu belum lagi mau bicara padaku. Jika kami bertemu, ibu bersikap seolah aku bukan putranya, dia bersikap seolah aku hanya karyawan asyiknya yang tak penting dan sedang berusaha keras untuk berunting untuk lebih bijak dan masih mau menerima keputusanku, kalau tidak darimana aku mendapatkan sumber kehidupanku.

Seakan belum cukup kejutan yang diberikan Aira padaku, saat dia pulang dari rumah sakit dia menolak untuk pulang ke rumah kami. Aira memilih tinggal di rumah orang tuaku, bahkan dia tak mau aku papah saat berjalan dan memilih dipapah Angga.

Aku berusaha membujuknya untuk pulang, tapi jangankan untuk bicara, melihatku pun dia enggan. Bahkan ibuku sendiri mengharlang-halangiku untuk bertemu dengannya. Aku hanya bisa menatap Aira dan bayiku dari jauh. Melihat dia tersenyum dan tertawa bersama orang lain membuat hatiku sakit. Sehaunya akulah yang ada di samping dan mengaku putri kecil kami yang hingga sekarang belum pernah kusentuh apalagi aku gendong.

Kehilangan Aira membuat hidupku kacau, bahkan hadirnya Nada yang selalu ada di sampingku tak mengobati kekosongan hatiku yang ditinggalkan Aira. Aira berada tak jauh darku, tapi kehadirannya tak lagi bisa kugapai. Aku merasa lumpuh tanpa kehadirannya, tapi dari jauh aku bisa melihat kalau dia bisa bahagia tanpaku.

Senyum itu, tawa itu, semua itu selalu dia tunjukan padaku dulu. Namun, sekarang tidak lagi. Senyum itu kini dia berikan padaku dan barulah aku sadar jika aku sudah menyia-nyiakan wanita yang sangat berharga seperti Aira.

Kaira Fazila, aku tidak akan pernah lupa pertemuan pertama kami. Wajah polosnya yang menatapku saat dia tahu aku akan menjadi suaminya. Wajah polosnya ketika kami bersanding di pelaminan, ketika untuk pertama kali dia tidur di sampingku.

Aira hanya gadis berusia 19 tahun ketika aku menikahinya. Untuk gadis seusianya, Aira tidak bisa berlalu polos dan mungkin bodoh. Pada awal pernikahan kami, aku bersikap dingin padanya bahkan aku menganggap kehadirannya tidak ada. Tidak seperti wanita pada umumnya yang akan berdrama ketika memiliki suami yang jelas-jelas menolak kehadirannya. Dia bersikap biasa saja seolah dia tak terganggu dengan sikap apatisku. Bahkan dia sibuk dengan dunianya sendiri. Dia sibuk bersama Angga dan ibu dengan drama Korea mereka dan hobi mereka pada tanaman.

Sikap acuh tak acuhnyalah yang membuatku tertarik untuk lebih mengenalnya. Namun, jangan salah meskipun dia terkesan tak peduli dengan segala sikapku padanya, tapi dia tetap melayaniku dengan baik. Di usia belianya dia bangkas melakukan pekerjaan rumah tangga dan mengurusku dengan baik, dia juga gadis yang sangat mudah senyum dan harus aku akui dia juga gadis yang

Sikap acuh tak acuhnyalah yang membuatku tertarik untuk lebih mengenalnya. Namun, jangan salah meskipun dia terkesan tak peduli dengan segala sikapku padanya, tapi dia tetap melayaniku dengan baik. Di usia belianya dia bangkas melakukan pekerjaan rumah tangga dan mengurusku dengan baik, dia juga gadis yang sangat mudah senyum dan harus aku akui dia juga gadis

Selain karena dorongan dan paksaan dari ayah, aku mulai membuka diri padanya di usia pernikahanku kami yang beranjak bulan ke enam. Dia anak yang sopan dan polos, aku selalu puas tertawa mendengar dia berceloteh meskipun sebagian dari isi pembicaraannya aku tak mengerti. Usia Aira dan aku terpaut jauh delapan tahun, berbicara dengannya membuatku merasa seperti anak ABG lagi. Tidak ada pembicaraan serius di antara kami, kebanyakan hanya berisi celotehan Aira tentang drama yang dia tonton.

Setelah tinggal terpisah dari orang tuaku barulah aku menjalankannya milikku sebagian. Dia tak pernah menolakku dan menjalankan kewajibanya dengan baik. Harus kuakui aku merasa nyaman di sampingnya, meskipun masih terlalu awal kalau aku katakan aku mencintainya, Tidak ada debaran jantung yang berdebhan seperti layaknya orang yang sedang jatuh cinta seba bersama Aira, yang ada hanya rasa nyaman seperti pulang ke rumah. Aku mungkin belum bisa mencintai Aira dan menempatkannya di hatiku yang sudah terisi satu nama selain Ima, tapi harus aku akui aku selalu ingin berada di sampingnya dan sekalipun tidak pernah berpikir akan hidup tanpanya. Aku ingin memiliki Aira sebagai pendamping hidupku meskipun aku belum bisa menyatakan hatiku untuknya, aku juga tidak suka kalau dia berdekatan dengan pria lain termasuk Angga adiku sendiri setelah tetangga yang paling kudengki.

Aku bahagia sangat bahagia ketika dia hamil, ya, setelah dua tahun menikah barulah Allah memilihkan anak pada kami. Namun, meskipun aku bahagia, ada rasa janggal di hatiku karena saat kabar bahagia itu datang aku sudah menjalani hubungan kembali dengan Nada. Nada adalah wanita yang aku cintai, cinta pertamaku sekaligus kesalahku masa kuliah dulu. Aku tahu apa yang kuperbuat itu salah, tapi aku tidak bisa membohongi hatiku yang masih terbuju padanya. Aku tidak memanjik, aku juga hidup bahagia bersama Aira, tapi Nada di orang yang lebih dulu menempati ruang di hatiku. Nada lebih nyambung berguai dengaku, karena kita berada di umur yang sama dan pergaulan yang sama. Sejak dulu Nada adalah teman ngobrol yang sangat nyaman, itulah yang membuatku jatuh cinta padanya karena dia wanita cantik yang berwawasan luas. Kembali bertemu Nada membuatku terlingat masa-masa lalu tentang kisah kami dan harus kuakui, masih membuat hatiku berdebar. Aku masih mencintainya dan hatiku masih menginginkannya menjadi milikku.

Ketakanlah aku berengsek, bodoh atau apa pun karena aku masih membagi hatiku pada wanita masa lalukku padahal aku sudah memiliki istri yang sedang hamil gula. Aku masih mencintai Nada, sangat mencintainya, aku tidak berwidih saat semua orang memfitnahnya sebagai wanita tidak baik karena tinggal sendirian, tapi menerima tamu laki-laki, yang tak lain adalah aku, aku rehat menikahinya untuk memberikan kehidupan dan cibiran orang. Aku melawan orang tuaku, bahkan aku membuat wanita yang melahirkanku menitikan air mata, demi terealisasinya hubungan cintaku dengan Nada.

Aku menikahi Nada, meninggalkan Aira yang sedang mengandung. Aku bukan pria tak punya hati, meskipun aku mencintai Nada, tak dapat kupungkiri hatiku resah ketika meninggalkan Aira.

Kepalaku terasa tertimpa beban saat hendak tarjun hari, aku merasa berada di ujung jurang setiap waktu, hatiku was-was, takut Aira tahu apa yang telah aku lakukan di belakangnya.Melihat penyamanya ketika menyambutku datang, melihat senyumannya ketika mengantarkan aku pergi, membuat hatiku dipenuhi rasa bersalah. Sempat aku berpikir untuk mengakhiri hal ini, tapi hatiku tak mengizinkan karena hatiku masih berat pada Nada, ditambah janji kami berdua membuatku tak sanggup untuk melepaskan. Dan Aira aku juga tak mungkin melepasnya karena dia sangat mengandung anakku. Dilihatnya sedang tumbuh darah dagingku, yang sialnya sempat aku lupakan eksistensinya. Aku juga belum sanggup kehilangannya, kehilangan rasa nyaman yang Aira berikan jika aku berada di sampingnya. Tak pernah terbersit sedikit pun di hatiku untuk melepas Aira meskipun hatiku terpaut oleh Nada.

Meskipun aku tidak tahu apa aku mencintai Aira atau tidak, tapi aku tidak akan sanggup kehilangannya.

Aku merasa aku seorang penjahat ketika Aira mengatakan jika dia tahu aku menduakannya, bahkan dia sudah tahu sejak awal jika aku menikahi lagi. Aku tahu dia kuat atau pura-pura kuat ketika menyuruhku membawa Nada ke rumah kami. Tidak ada bangsan atau drama yang panjang darinya, tapi aku tahu dia sedang memedan diri agar tidak menangis. Aku merasa hatiku mencelos mendengarnya mengatakan jika dia mengiklaskan aku menikahi wanita lain dan dengan mudahnya memintaku membawa wanita itu tinggal bersama kami. Akan lebih baik jika Aira marah, menangis, memaki atau memukulku sekalian daripada melihatnya tersenyum seolah dia tidak terluka.

Sebagai seorang suami dengan dua istri aku bersusha untuk bersikap adil. Aku tidak bisa memutuskan siapa yang paling berhaga di hidupku di antara kedua istriku karena mereka memenpatti tempat yang berbeda di hatiku. Membawa Nada ke rumah itu bearti membuatanya menjadi santapan empuk untuk ibuku. Ibu tidak menyukai Nada dan setiap bertemu dia selalu menghindari dan merendahkan Nada.

Nada selalu menangis terluka karena sikap ibu ditambah Angga yang sama nyebelinnya. Aku selalu ada di samping Nada untuk melindungnya dari ibu. Aku lupa kalau Aira istriku yang tengah hamil besar berada di rumah ini juga dan pastinya membutuhkan perhatianku.

Aira masih bersikap baik-baik saja, melayaniku dengan baik meskipun menolak untuk aku sentuh. Dia menyalkan segala kebutuhanku bahkan dengan kebutuhan Nada juga. Aku merasa tak enak padanya, aku merasa menjadi pria paling berengsek saat melihat Aira masih tersenyum padaku di saat aku sudah begitu melukainya. Aku berusaha memberikan perhatian pada Aira, tapi Nada selalu merengek dan menangis karena sikap ibu dan Angga hingga aku serba berada di sampingnya. Aku laki-laki normal, dirayu wanita cantik, siapa yang tak terbuai? Nada itu wanita dewasa yang cantik dan juga pandai memanjakan pria. Kucing mana yang tidak akan senang hati jika disajikan makanan kesukanyan? Begitupun aku, aku terbuai dengan rayuan Nada yang memabukkan hingga lupa ada hati lain yang harusnya aku jaga, hatinya Aira. Aira masih tersenyum dan bersikap normal padaku, dia kembali sibuk sendiri dengan dunianya. Aku bahkan bersyukur Angga selalu menemaninya, meskipun sedikit hatiku tak rela melihat

Angga mengambil peranku sebagai suami Aira.

Nada adalah orang yang sangat manja dan tak bisa di kasari. Tindakan ibu yang menyudutkannya dan menganggap dia penghancur rumah tanggaku dengan Aira membuatnya stres. Dia tak mau jauh darikku katanya kalau aku bersamanya setidaknya dia masih merasa ada seseorang yang mengingankan kehadirannya di sini.

Aku hanya bisa menanandang Aira dari jauh karena kupikir Nada benar. Di rumah ini hanya aku yang mengingnkan Nada, sedangkan Ara semua orang menyayanginya. Aku berpikir Nada lebih membutuhkanku daripada Aira. Ya, aku lupa jika Aira juga istriku dan tentu saja istri mana yang tidak ingin diperhatikan suaminya. Sejujurnya aku juga tidak begitu suka melupakan Aira, meskipun ragaku ada di samping Nada, aku tetap memikirkan Aira sepanjang waktu. Bahkan ketika Nada tertidur aku mengendong-endog ke kamarnya Aira untuk melihat keadaannya. Aku memandangi Aira yang tertidur pulas setiap malam, mengelus perutnya yang sudah sangat besar dan beruang kali meminta maaf pada anak dan istriku yang sudah aku kiasi karena kebodohanku.

Akulah yang salah sejak awal, aku yang telah mengabaikan seorang istri yang baik seperti Aira karena perasaan menyedihkan yang disebut cinta. Aku yang salah karena terbawa cinta masa lalu yang belum usai hingga masa depan ku abaikan. Aku yang menorehkan luka di hati Aira, di saat wanita itu mengandung buah cinta kami justru aku bermain api dengan wanita lain. Seharusnya aku sadar, tidak ada wanita yang rela cintanya dibagi termasuk Aira. Selama ini Aira sudah sabar menghadapiku, tapi mungkin kesabarannya sudah habis. Aira memberikan kelakuanku dengan pergi dari sampingku dan tak mau bahkan hanya sekedar melirik ke arahku.

Aku merasa seperti seorang suami dan ayah yang tidak diinginkan sekarang ini dan hatiku remuk karena perasaan rinduku pada Aira dan juga pada bayi kecilku yang tak bisa aku sentuh.

Captured by FirstShot Pro: 06 Jun 2021, 12:18:44
https://getfirstshot.com

Bab 10

77.1K ★6K 184

Pulang dari rumah sakit, aku langsung tinggal di rumah mertuaku. Sebenarnya aku ingin pulang ke rumah orang tuaku, tapi mertuaku tidak mengizinkan dan keadaan pun tidak mendukung. Mertuaku membujukku untuk tetap tinggal karena mereka tak mau terpisah dari cucu mereka.

Selain itu, perjalanan delapan jam yang harus aku tempuh untuk sampai ke rumah orang tuaku, tidak memungkinkan bisa ditempuh oleh bayi kecilku. Dengan mempertimbangkan kesehatan bayiku, akhirnya aku setuju tinggal di rumah mertuaku.

Allan sempat membujukku untuk kembali tinggal di rumahnya, tapi aku mengabaikannya. Rasa sakit yang dia tinggalkan terlalu besar dan sangat sulit untukku bisa bersamanya lagi apalagi masih ada wanita itu di antara kami. Ibu mertuaku mengerti keadaanku dan mencegah Allan untuk menggangguku. Aku memang menguatarakan ketidaksukaanku pada Allan dan Nada pada mertuaku. Beruntungnya ibu mau mengerti dan setuju menjauhkan Allan dan Nada dari bayiku, biar kapok katanya.

Terdengar egois memang, aku melarang Allan untuk menemui putrinya sendiri. Aku seperti orang jahat yang memisahkan seorang anak dari ayahnya. Namun, sekali ini saja aku ingin bersikap egois, aku tak ingin berbagi anakku dengan siapa pun termasuk ayahnya. Cukup bagiku berbagi suami dengan wanita lain, aku tidak akan sanggup melihat anakku mengenal ibu lain selain aku.

Sejak dalam kandunganku, Allan tak pernah memperhatikan bayi kami. Aku simpulkan jika Allan tidak peduli dengan putriku. Allan melewatkan perkembangan putriku bahkan dia tak pernah bertanya apa pun masalah kandunganku. Dia juga tak sekalipun peduli apa aku sudah menyiapkan perlengkapan untuk menyambut bayiku atau belum.

Bagiku lebih baik putriku tidak mengenal ayahnya sekalian, daripada dia mengenalnya, tapi dia merasa disia-siakan. Aku juga tidak ingin putriku tumbuh dalam keadaan keluarga yang tidak normal seperti rumah tanggaku. Bagiku lebih baik aku membesarkan putriku sendirian sebagai single mother, daripada dia harus tahu jika dia hidup memiliki ibu tiri.

Aku menarik napas berat, memandangi wajah tenang putriku yang tertidur. Aku merasa segala beban yang bergelayutan dalam otakku hilang hanya dengan menatap wajah tenang Hasya-ku. Aku bertekad, aku akan menjadi ibu yang kuat untuk putriku, akan aku lakukan apa pun agar putriku bahagia.

"Makan dulu, Ra. Sayur katuk ini baik buat produksi ASI-mu," ucap ibu mertuaku mengalihkan perhatianku.

Aku berbalik dan tersenyum padanya, aku bersyukur memilikinya sebagai mertuaku. Jika kebanyakan orang sulit akur dengan mertua, maka itu tak berlaku pada hubungan kami. Ibu mertuaku sudah baik sejak awal dan kami sudah dekat sejak pertama kali kami bertemu.

"Terima kasih, Bu. Saya jadi merepotkan, Ibu," ucapku sungkan.

Ibu mertuaku menggenggam tanganku, dapat aku lihat kasih sayang yang tulus darinya juga rasa bersalah yang amat besar dari matanya ketika menatapku.

"Kamu anak ibu, Ra. Selamanya akan begitu, jadi jangan merasa sungkan pada ibu. Karena Ibu, ibumu juga."

Aku membalas genggamannya dan mengangguk. Dalam hati aku sangat bersyukur meskipun kehidupanku tak seindah yang pernah kubayangkan, aku memiliki ibu yang sangat baik padaku.

****

Tujuh harinya Hasya, ibu mertuaku mengadakan pengajian sekaligus akikah untuk Hasya. Aku tak banyak terlibat pada acara itu, selain karena keadaan fisikku yang masih lemah, aku juga malas berinteraksi dengan yang lain karena aku tak suka melihat tatapan mengasihani yang ditujukan padaku. Ditambah lagi ada Nada yang ikut beramah tamah di dapur.

"Ra, ada cowok ganteng nyariin kamu," ucap Angga melongok dari pintu.

Aku mengerutkan kening tak mengerti.

"Siapa, Ngga?"

"Dokter Adam katanya."

Aku membawa Hasya ke pangkuanku dan beranjak keluar kamar untuk menemui orang yang di maksud Angga. Dia bilang itu dokter Adam, tapi masa, sih, dokter Adam yang itu. Kan, setelah aku keluar dari rumah sakit kami tak pernah saling berhubungan lagi.

"Pagi bu Kaira, apa saya mengganggu?" Sapa Adam dengan senyumannya.Aku balas tersenyum padanya, melihat Adam secara langsung dan dalam keadaan sadar, harusku akui Adam sangat tampan. Bukan hanya aku yang mengagumi ketampanannya, bahkan ibu mertuaku mesem-mesem sambil curi pandang pada Adam.

Adam berperawakan tinggi dan sedikit berisi. Wajahnya ditumbuhi bulu-bulu halus di sekitar rahangnya. Berhidung mancung, beralis tebal dan bermata tajam di balik kaca mata yang menutupi mata indahnya. Kalau diperhatikan, Adam itu sepertinya keturunan arab-arab gitu. Jika dibandingkan Allan, Adam tentu jauh lebih tampan dan juga lebih matang usianya.

"Tidak mengganggu, kok, Pak Dokter, malah saya senang ada dokter ganteng datang ke sini," celetuk Bi Sita, adik dari ayah yang agak lemes mulutnya.

Adam hanya tersenyum menanggapinya. Dia mendekat ke arahku dan dengan isyarat matanya meminta izin untuk menggendong Hasya. Aku memberikan Hasya ke pangkuan Adam.

"Hallo, Princess cantik. Yuk, Pak Dokter periksa dulu," ucapnya bicara pada Hasya yang menggeliat dalam pangkuannya.

"Diperiksa dok, emang anak saya kenapa?" tanyaku panik.

"Tidak apa-apa, Bu. Ini hanya prosedur yang harus dilakukan. Saya lupa memberikan surat rujukannya, saat Ibu pulang kemarin. Jadi saya berinisiatif untuk mengunjungi rumah Ibu Kaira, tidak apa-apa, kan?"

"Tidak apa-apa, Pak Dokter. Sering-sering aja dateng ke sini," celetuk Bi Sita

"Ah, terima kasih, kalau saya diizinkan datang sering-sering, saya juga kangen sekali dengan Hasya," ucap Adam berkelakar.Pembicaraan ringan antara Adam dan keluarga Allan mengalir begitu saja, sepertinya Adam orang yang mudah bergaul. Dalam sekejap dia bisa akrab dengan seluruh keluarga Allan.

"Terima kasih, Dok," ucapku saat Adam berniat pamit.

"Bukan masalah, Bu. Saya senang dengan Hasya, boleh saya sering mengunjunginya?"Aku melirik ke arah ibu mertuaku yang juga mengantar kepergian Adam sambil menggendong Hasya.

"Boleh, Pak Dokter. Boleh banget malah. Sering-sering aja datang ke sini. Pintu rumah saya selalu terbuka buat Pak Dokter," ucap ibu mertuaku.

Adam tersenyum bahagia, setelah berpamitan pada Hasya dan memberikan aku wejangan tentang apa yang boleh dan tidak boleh aku lakukan dalam mengurus Hasya dia pun pamit untuk pulang.

"Dokter Adam baik banget, ya, Ra. Liat deh dia bawa banyak banget barang-barang buat Hasya, padahal orang yang seharusnya sediakan semua ini bahkan belum pernah membelikan satu kaos kaki pun buat dia," ucap ibu mertuaku, sekaligus menyindir Allan yang sedang duduk bersebelahan dengan Nada tak jauh dari kami.

Aku hanya tersenyum menanggapi ucapan ibu mertuaku. Aku melihat barang bawaan dokter Adam dan tersenyum miris. Orang asing saja mau membelikan pakaian dan mainan untuk Hasya sedangkan ayahnya sendiri bahkan tak pernah berinisiatif melakukan itu.Aku tak menyadari Allan sudah berada sangat dekat dengannku.

"Ra, boleh Kakak gendong Hasya?" tanyanya.

Aku hanya diam tak meresponsi bahkan meliriknya saja pun aku tak sudi. Dalam hatiku aku ingin berteriak jika dia tidak boleh menyentuh anakku, tapi jangankan untuk berteriak untuk bicara pelan dengannya saja aku belum sanggup. Aku terlalu takut ketika aku bicara padanya benteng yang aku buat untuk memisahkan kami runtuh begitu saja. Allan cinta pertama bagiku dan melupakannya bukanlah hal mudah, tapi aku juga tidak ingin menjadi wanita bodoh yang terus saja diam meskipun dia menyakitiku.

"Gak bisa, Hasya harus istirahat," ucap ibu mertuaku ketus dan langsung beranjak ke kamar.

Aku kembali hanya bungkam dan nyelonong saja dari hadapan Allan. Katakanlah aku tak sopan pada seseorang yang berstatus suamiku, tapi aku rasa apa yang kuperbuat setimpal dengan apa yang dia lakukan. Memang kita tak boleh membalas kejahatan dengan kejahatan, tapi aku hanya manusia yang punya rasa sakit dan tak bisa jika aku bersikap normal pada orang yang menorehkan rasa sakit itu.

Allan tak menahan tanganku dan membiarkan saja aku melewatinya. Ada rasa sesak di hatiku saat ekor matau menangkap Nada yang memeluk Allan dari belakang sesaat setelah kepergianku.

Aku mengatur napas agar rasa sesak itu tak menjalar dalam hatiku. Aku tersenyum ketika membuka pintu kamar, melihat mertuaku yang menidurkan Hasya di box bayinya.

"Istirahatlah, Ibu akan ke masjid untuk mengurus pengajian tujuh harian Hasya."

"Jangan pikirkan apa pun, Nak. Ada Ibu di sini dan Ibu akan selalu ada untukmu."

Aku tersenyum mengangguk mendengar ketulusan dari ibu mertuaku. Setelah ibu mertuaku keluar, aku melihat putriku yang ternyata sudah tertidur. Perlahan aku juga mengikuti anakku pergi ke alam mimpi.

Entah berapa lama aku tidur, hingga suara gaduh mengusik tiduriku. Telingaku mendengar pembicaraan dengan nada emosi yang tinggi.

Apa yang terjadi sebenarnya di luar sana?

Bab 11

74.5K ★ 5.8K 121

Apa yang ditakutkan ibu mertuaku terjadi, orang tuaku datang dan langsung disuguhi pemandangan yang tidak mengenakan. Orang tua mana yang tidak akan murka saat anaknya disakiti, terutama oleh orang yang telah mereka percaya!. Beruntung mereka tak memiliki riwayat penyakit jantung, sehingga mereka tidak kolaps melihat pemandangan yang disajikan oleh menantu kesayangan mereka.

Di ruangan keluarga mertuaku, ayah marah-marah sedangkan ibu menangis. Kedua mertuaku hanya diam membiarkan ayahku melampiaskan segala kemarahannya. Sedangkan sang tersangka Allan dan Nada mereka bersimpuh di hadapan orang tuaku dengan pakaian yang tak layak. Jangan tanyakan apa yang mereka lakukan saat orang tuaku memergoki mereka, karena membayangkannya saja sudah mengiris hatiku.

"Apa kurangnya putriku hingga kau melirik wanita lain?" tanya bapak setelah selesai marah dan memaki Allan.

Allan hanya diam, sambil menunduk.

Bapak terus bicara dari mulai nada tinggi dan sekarang nada pasrah. Aku tahu jika bapak sudah bicara pasrah itu berarti dia sudah benar-benar tidak mentolerir kesalahan lawan bicaranya. Aku mengerti perasaan bapak, orang tua mana yang mau anaknya disakiti, mereka membesarkan aku dengan kasih sayang dan Allan orang yang mereka percaya untuk menjagaku justru malah menyia-nyiakan aku, maka pantaslah mereka mengeluarkan amarah mereka pada Allan.

"Maafkan aku, aku yang salah tidak mendidik anakku dengan benar," ucap ayah mertuaku.

"Ini bukan salahmu sobat, dia sudah dewasa, segala tindakannya sudah menjadi tanggung jawabnya."

"Aku menyerahkan anakku pada kalian agar dia bahagia. Agar dia memiliki keluarga baru untuk menjaganya. Namun, sekarang apa yang kalian lakukan pada putriku, kau menyiksa raga dan batinnya. Kau merendahkan harga dirinya, membuatnya menangis dan hancur. Aku bukannya tidak menyetujui adanya poligami, karena poligami memang dihalalkan. Namun, aku tak rela jika putriku dipoligami," isak mama terluka. 1

"Semua sudah terjadi dan tak ada yang bisa mengubah itu. Boleh aku tahu Allan kenapa kau menikahi wanita ini padahal kau sudah menikah?" tanya bapak tenang.Allan masih menunduk dan tak menjawab pertanyaan ayah.

"Karena kami saling mencintai, aku lebih dulu ada di hidup suamiku dibandingkan putri Anda," ucap Nada lantang. 3

Ada rasa sakit yang menancap di hatiku mendengar ucapan Nada. Dia berucap seolah akulah orang ketiga di sini, dia berucap seolah akulah yang menjadi pengganggu di sini. Dari tempatku berdiri sekarang aku bisa melihat Allan yang menggenggam tangan Nada seolah mendukung ucapannya.

Tawa bapak pecah, entah apa yang ditertawakan, tapi aku tahu tawanya sarat akan kepedihan.

"Kemarilah Kaira, Bapak tahu kamu dari tadi mengintip," panggil bapak kepadaku.Mau tak mau aku berjalan mendekat, Allan mendongakkan wajahnya ke arahku. Aku bisa melihat kekagetan di matanya, wajah mertuaku juga menatap tegang ke arahku.

Mama menariklku untuk mendekat dan memelukku sambil menangis, sedangkan bapak mengusap-usap kepalaku seperti biasanya. Aku memeluk erat mama yang menangis dan menggumamkan kata maaf padaku. Mataku ikut memanas mendengar isak tangis ibuku. Bapak mengulurkan tangannya untuk meremas tanganku.

"Baiklah kalau begitu, tak ada lagi yang mesti dipertahankan di sini ...," ucap Bapak.

"Apa maksudmu?" sanggah ibu mertuaku.

"Allan tolong ceraikan putriku dan kita akhiri semua ikatan di antara kalian," ucap bapakku santai. 1

Allan dan kedua mertuaku menatap syok ke arah bapakku.

"Dirga kau tidak bisa melakukan itu!" pekik ibu mertuaku.

"Diana, aku seorang ayah, ayah mana yang akan membiarkan putrinya menderita. Anakmu tidak mencintai putriku, untuk apa pernikahan ini dipertahankan? Aku tidak rela putriku dimadu meski surgalah yang Allah janjikan untuk wanita yang ikhlas dimadu."

Tangis ibu mertuaku pecah, dia berhambur memelukku. Dia menangis sambil mengucapkan kata maaf berulang kali padaku.

"Apa tidak ada cara lain Dir, selain perceraian? Mereka sudah dikaruniai seorang anak," tawar mertuaku.

"Allan ini keputusanmu, kau akan menceraikan putriku atau istrimu itu? Aku tidak ingin putriku diduakan, jadi pilihanmu hanya satu menceraikan anakku atau istri keduamu."

Allan hanya diam tak menjawab, tapi dia masih menggenggam erat tangan Nada.

"Kuanggap aksi diammu sebagai jawaban iya, Aira sayang bereskan barang-barangmu, kita pulang sekarang," ucap bapak padaku.

"Dan kau Allan segera siapkan berkas-berkas perceraianmu dengan putriku, agar setelah masa nifasnya selesai dia bisa bebas darimu," ucap bapak pada Allan.

Allan tidak berkata apa-apa, dia masih menunduk tak beraksi apa pun. Aku tersenyum kecut melihat reaksinya, memang apa yang aku harapkan? Tanyaku pada diri sendiri. Hatiku sakit sangat sakit, apa yang dia lakukan membuatku sadar sejak awal dia tidak menghargaiku, dia masuk di hidupnya. Sejak awal aku memang tidak berarti apa pun di hidupnya.

Aku beranjak dari dudukku agar tangisku tidak jatuh di sini. Siapa yang tidak terluka ketika suamimu akan menceraikanmu? Ya, meskipun itu atas perintah orang tuamu. Namun, aku wanita, aku ingin diperjuangkan bukan dilepas begitu saja seperti barang rongsokan yang tak berharga. Namun, mau bagaimana lagi mungkin inilah jalan terbaik yang dipilihkan Allah untukku.

"Kaira, Ibu mohon jangan bereskan barang-barangmu," pinta ibu mertuaku.

Aku menghentikan langkahku dan menatap ibu mertuaku yang bersimbah air mata."Tinggalah di sini bersama Ibu, Kaira ... Ibu mohon. Ibu tak sanggup kehilanganmu dan cucu ibu, kamu tahukan Ibu sangat menyayangi kalian," pintanya memelas.

"Kaira bereskan barang-barangmu kita pulang sekarang," pinta bapak.

Aku melepaskan pegangan tangan ibu mertuaku, air mataku ikut jatuh melihat keadaannya. Aku menyayanginya sama besar dengan aku menyayangi orang tuaku, tapi sekali lagi apa yang bisa aku lakukan untuknya jika ananknyalah yang melepaskanku.

Tiba-tiba ibu mertuaku berlutut di hadapan ayahku.

"Diana apa yang kau lakukan?"

"Dirga, aku mohon jangan bawa Aira pergi ... jangan bawa cucuku pergi ... aku mencintai mereka, biarkan mereka tinggal bersamaku," pintanya memohon.

"Diana ...," ucap Bapak serba salah.

"Dirga, cucu kita masih terlalu kecil untuk dibawa perjalanan jauh. Jadi aku mohon biarkan mereka tinggal di sini untuk sementara."

Bapak terlihat merasa tidak enak melihat mertuaku yang bersimpuh sambil memohon seperti itu.

"Dirga, kita bersahabat sudah lama, kau tahu aku sangat menyayangi putrimu sejak kecil karena aku tidak bisa memiliki anak perempuan. Aku menyayangi putrimu, tolong biarkan dia tinggal bersamaku, aku janji jika cucu kita sudah bisa menempuh jarak jauh aku akan membiarkan kalian menjemputnya." 3

Merasa bapak tidak merespon, dia berbalik berlutut pada ibuku.

"Kalila, aku mohon biarkan Aira tinggal bersamaku," pintanya sambil terisak.

"Jangan begini, Mbak ...," ucap ibuku yang juga ikut terisak.

Akhirnya kedua ibu itu terisak sambil berpelukan. Aku juga tak sanggup menahan air mataku dan ikut terisak bersama mereka. Sejenak tak ada suara lain selain suara isakan kami bertiga.

Bapak menariklku ke pelukannya, membuat isakanku semakin menjadi. Di pelukan bapak, aku menangis tersedu seperti anak kecil yang direbut mainannya. Di pelukan bapak, aku mengeluarkan semua rasa sakit yang bercokol di hatiku.

Allan kau berhasil ... kau berhasil menumpahkan rasa sakit pada wanita-wanita yang seharusnya kau muliakan.

Drama tangis, menangis akhirnya berhenti. Keputusannya aku akan tetap tinggal di rumah mertuaku hingga Hasya sanggup menempuh perjalanan jauh. Setelah berpikiran jernih akhirnya ayah mengerti bayi berusia satu minggu masih terlalu rentan melakukan perjalanan jauh, apalagi membutuhkan waktu delapan jam dengan kontur jalan yang berkelok-kelok. Ibu mertuaku girang bukan main, berulang kali dia mengucapkan terima kasih dengan air mata yang sesekali masih menetes dari kedua matanya.

"Maafkan Bapak, Sayang. Bapak memberikanmu rumah tangga yang menyakitkan seperti ini," ucap bapak ketika kami hanya berdua.

Aku berusaha tersenyum meskipun lagi-lagi air mataku tak bisa kubendung.

"Tidak apa-apa, Pak. Ini bukan salahmu ... ini sudah jalanku ... mungkin Allah memberikan cobaan ini agar aku semakin dewasa," ucapku terisak.

Bapak kembali memelukku dan dia pun ikut menangis bersamaku. Seumur hidup aku tak pernah melihat bapakku menangis dan sekarang dia menangis untukku. Menangisi nasib buruk yang menyelimuti takdirku.

Kau berhasil Allan, kau bukan hanya membuatku jatuh, menorehkan luka yang dalam di hatiku. Namun, kau berhasil membuat orang tuaku dan orang tuamu juga jatuh bersamaku.

Bab 12

86.6K ★5.9K 184

Menjadi *single mother* memanglah keinginanku, tapi bohong jika aku tidak terluka karenanya. Hati kecilku sakit melihat kenyataan ini, sebagai seorang istri dan seorang ibu masih ada sedikit harapan di hatiku agar aku bisa membesarkan putriku dengan ayah kandungnya. Katakanlah aku bodoh, setelah sejauh itu Allan menyakitiku aku masih mengharapkannya ada di sampingku. Salahkan jiwa wanita yang selalu menggunakan hatinya dibanding otaknya, salahkan juga hormonku yang tak stabil setelah melahirkan.

Aku sudah mencoba sangat keras untuk melupakan segala hal yang membelit hatiku dan fokus merawat buah hatiku, Hasya. Di awal memang sulit bahkan karena pikiranku yang bercabang sempat menyebabkan ASI-ku tidak lancar. Lagi, Adam datang menolongku. Memberikanku pemahaman dan kekuatan untukku bertahan. Adam memang tidak tahu apa pun tentang apa yang terjadi padaku, tapi dari pengamatannya sendiri pun aku yakin dia paham meskipun aku tidak mengatakan apa pun. Apalagi karena seringnya dia berkunjung untuk bertemu Hasya, pasti membuat dia sedikit banyak tahu kehidupan rumah tanggaku yang tidak beres.

Memang aku tak benar-benar sendirian membesarkan Hasya. Ada kedua mertuaku yang membantu, memberikan segala keistimewaan untuk Hasya sebagai cucu pertama mereka. Ada Angga yang rela ikut begadang meskipun dia capek pulang kuliah demi membantuku menjaga Hasya yang memang sering begadang.

Ada Adam yang selalu datang setiap minggunya untuk mengunjungi Hasya. Memberikan perhatian dan segala materi untuk putri kecilku. Adam juga memberikan pelayanan khusus bagi Hasya sebagai dokter pribadi. Beliau selalu siap 24 jam di hubungi jika Hasya membutuhkan.

Betapa beruntungnya putriku bukan? Meskipun tetap saja ada yang kurang karena Hasya tidak memiliki sosok ayah. Bukannya aku tidak bersyukur, aku sangat bersyukur dengan semua yang kudapat di hidupku. Namun, kembali ke sifat melankolis seorang wanita, aku masih terluka jika mengingat seseorang dengan mudah mencampakanku. Mencampakan seseorang yang sudah dia janjikan untuk di jaga di hadapan Allah.

Pernah sekali aku menanyakan pada Adam kenapa dia begitu perhatian pada Hasya. Bukannya apa-apa Adam adalah orang asing bagiku begitupun bagi keluarga mertuaku. Memang mertuaku menerima dengan tangan terbuka kehadiran Adam. Namun, aku merasa tidak enak menerima kebaikan hatinya di saat aku masih terikat dengan pria lain yang harusnya bertanggung jawab padaku. Namun, jawabannya membuatku terharu dan kembali berharap jika saja Allan merasakan yang sama.

"Aku jatuh cinta pada pandangan pertama pada Hasya. Saat melihatnya pertama kali aku langsung menyayanginya," ungkap Adam.

Hasya tumbuh dengan baik, dia bayi yang lucu dan pintar. Beruntung dia mewarisi 80% wajahku, hanya bibir Allan yang tercetak di wajah mungilnya. Setidaknya aku tidak mengingat Allan ketika melihat Hasya karena Hasya seperti aku dalam versi kecil.

Setiap bulan tidak terasa melihat betapa lucunya pertumbuhan Hasya. Melihat senyumnya, tawanya dan celotehnya membuat orang-orang disekitarnya gemas. Hasya berhasil membuat setiap orang jatuh cinta padanya.

Tak terasa sudah delapan bulan dia lahir mewarnai hari-hariku. Selama itu pula aku tak pernah menemui Allan hanya bayangannya saja yang kulihat setiap hari karena dia selalu menatapku dari balik jendela, tapi tak kuhiraukan. Rencana pulang ke kampung halamanku terus di pending karena ibu mertuaku belum rela berjauhan dengan cucunya. Tangisan ibu mertuaku membuatku mau tak mau mengikuti permintaannya hingga jangka waktu yang tidak dapat kuprediksi.

Di usianya yang menginjak delapan bulan dia sudah bisa duduk, merangkak bahkan berceloteh tidak jelas. Seperti hari ini saat Adam datang menjunginginya dia bersemangat untuk merangkak ke arah Adam.

"Wah, princess-nya Pak Dokter sudah pintar merangkak," sahut Adam antusias sambil mengangkat Hasya ke pangkuannya.

Hasya tertawa senang di gendongan Adam, dia sudah sangat mengenal aroma Adam, bahkan sangat sulit Adam untuk pulang ketika Hasya belum tidur. Melihat interaksi Adam dengan Hasya membuat hatiku tersentil. Harusnya, ya, seharusnya ayah kandungnyalah yang bercanda dengan Hasya saat ini bukan orang lain. Bahkan jarang aku melihat ibu mertuaku menitikan air mata melihat kedekatan Hasya dengan Adam.

"Dia tumbuh sangat pesat setiap minggunya," ucap Adam takjub.

"Iya, Pak Dokter, dia bahkan bisa bilang Mama, Aki, Nini, dan Om," ucap ibu mertuaku tak kalah antusias.

"Coba panggil Mama," pinta Adam pada Hasya yang bergelayutan di pundaknya.

"Mama ...," ucap Hasya lucu.

"Nenek coba Nenek ...."

"Ini ...," ucapnya lagi.

"Kakek coba kakek ...."

"Ati ...," ucapnya lagi.

"Om Angga coba Om Angga ...," pinta Angga yang entah datang dari mana tak mau kalah.

"On ...," ucapnya Hasya sekenanya.Semua tertawa dengan celotehan lucu Hasya. Namun, semua langsung terdiam ketika Hasya memegang pipi dokter Adam dan mengucapkan satu kata yang tak seharusnya dia ucapkan.

"Papa ...," ucapnya.

Suasana mendadak hening dan canggung, apalagi setelah itu Allan dan Nada yang sudah sekian lama tak pernah berkunjung malah datang ke rumah mertuaku. Suasana jadi semakin canggung, selain karena tindakan Hasya yang memanggil Adam papa. Juga karena kedatangan Allan dan Nada yang memang sudah menjadi black list oleh ibu mertuaku.

"Oh ya, Pak Dokter bukannya kita mau mengajak Hasya keluar hari ini," ucap ibu mertuaku mengabaikan Allan yang mengucapkan salam dan menatap sendu ke arahnya.

Adam yang tahu atmosfer tidak bersahabat di sekitarnya mengangguk dan segera berdiri sambil memangku Hasya. Ibu mertuaku menarikku dan Adam untuk keluar dan menyuruhku membawa perlengkapan Hasya. Dia melenggang begitu saja melewati Allan seperti orang yang tak saling kenal.

Aku bisa melihat sirat terluka di wajah Allan, tapi aku mengabaikannya. Aku juga berjalan begitu saja melewatinya tanpa mau melirik kebelakang lagi. Hanya Angga yang tertinggal di rumah dan sepertinya dia juga tak ingin beramah tamah pada pasangan harmonis itu karena dia juga melangkah pergi ke kamarnya dan membanting pintu dengan keras.

Memang terkadang Adam mengajakku untuk membawa Hasya jalan-jalan di luar. Adam bilang jika itu sangat baik untuk perkembangan Hasya. Di temani ibu mertuaku kami berjalan-jalan untuk menghirup udara segar di sekeliling taman yang tak jauh dari tempat kami tinggal. Dapat aku lihat setiap kami pergi Allan selalu menatap tajam ke arah kami. Aku tak tahu maksudnya apa, tapi aku tak peduli atau berusaha untuk tidak peduli.

Tidak seperti biasanya hari ini ibu mertuaku terlihat murung. Tanpa bertanya pun aku tahu pasti yang menjadi sumber kemurungannya adalah Allan. Aku tahu sebagai ibu pasti sulit bagi mertuaku untuk membenci putranya. Namun, karena rasa solidaritasnya tinggi pada wanita dan menolak keras poligami. Dia bertekad membenci siapa pun yang melakukan poligami termasuk putranya itu.

Hari ini Hasya berjalan-jalan sambil di pangku oleh Adam yang sibuk berceloteh tentang apa saja yang dilewatinya untuk mengajak ngobrol Hasya. Memang Hasya masih terlalu kecil untuk mengerti pembicaraan orang dewasa. Namun, Adam bilang mengajak bicara bayi itu sangat baik untuk merangsang perkembangan otaknya.Karena Hasya di monopoli Adam jadi aku dan ibu mertuaku hanya mengikuti mereka dari belakang.

"Pak Dokter orang baik, ya, Ra," ucap ibu mertuaku tiba-tiba.

Refleks aku mengangguk dan tersenyum menanggapinya, karena memang benar dia pria yang sangat baik.

"Jika dokter Adam memiliki perasaan lebih padamu, ibu setuju kamu memulai mencari kebahagiaan baru dengannya. Asalkan kalian tidak melupakan Ibu dan membiarkan Ibu menemui Hasya. Dokter Adam pria yang baik dan dia juga menyayangi Hasya."

Aku berhenti melangkah mendengar perkataan ibu mertuaku. Aku tak menyangka beliau mendorongku untuk mencari kebahagiaan dengan pria lain padahal putranya belum juga menceraikan aku.

Yah surat cerai yang dipinta orang tua tak juga datang setelah delapan bulan peristiwa itu berlalu.

Bab 13

123K 7.4K 978

Ulang tahun pertama Hasya, dirayakan sederhana di rumah mertuanya. Ibu bilang ulang tahun pertama wajib dirayakan sebagai rasa syukur. Diadakan pengajian Ibu-Ibu dan anak yatim di rumah juga pemotongan kue. Suasana kebahagiaan tercipta jelas di ruang keluarga ibu mertuanya. Princess cantik kita, memakai pakaian khas ulang tahun di pangku ke sana kemari. Gadis kecil itu meskipun sudah bisa berjalan, tapi dia menolak berjalan karena asyik berpindah-pindah dari pangkuan satu ke pangkuan lain bak piala bergilir.

Aku bahagia melihat peri cantikku yang tumbuh sangat sehat dan menggemaskan. Apalagi melihat tawanya yang terus berderai saat ada di pangkuan Adam. Tak bisa kupungkiri hati kecilku begitu miris melihat putri kecilku yang begitu dekat dengan Adam yang notabene adalah orang asing. Sedangkan ayah yang bersama DNA dengannya malah asyik mojok dengan istri tercintanya.

Allan dan Nada juga ada di sini, meskipun mereka di cuekin hampir oleh semua orang di ruangan ini, tapi mereka tetap diam dan berusaha berbaur. Bahkan dari kejauhan aku bisa melihat Allan beberapa kali ingin menyentuh Hasya, tapi dia urungkan karena rangkulan istri tercintanya.

"Ayo ... ayo ... kita tiup lilinnya," seru mertuaku.

Kami semua berkumpul di tengah ruangan dan mengelilingi meja tempat kue lucu yang jadi kue ulang tahunnya Hasya. Si kecil terlihat begitu bersemangat ingin merusak kue di hadapannya. Wajahnya memberengut ketika Angga terus menjauhkan tangannya agar tidak menyentuh kue berbalut krim itu. Hasyaku dia terlihat kesal ketika lilin yang dia tiup tak juga mati. Melihat ekspresi-ekspresi wajahnya membuat semua orang tergelak tawa.

"Selamat ulang tahun cucu cantikku, semoga panjang umur, jadi anak solehah, banggain keluarga dan sayang mamanya," doa Ibu mertuaku sambil menciumi Hasya.

"Selamat ulang tahun keponakannya om, cepet gede, ya. Terus bisa panggil Om Angga, bukan Ana lagi," doa Angga.

"Ana ...," ucap Hasya membeo, dilikuti gelak tawa yang lain.

Iya, Angga dipanggil Ana oleh Hasya. Awalnya Angga dipanggil 'on', tapi karena dia sering mendengar ibu memanggil nama Angga jadi berubah deh panggilannya menjadi Ana.

Suasana ulang tahun Hasya begitu hangat dan sarat akan kebahgiaan. Aku sangat bersyukur karena semua orang bahagia dengan kehadiran malaikat kecilku. Semua orang mendoakan hal baik untuk masa depan Hasyaku. Di tengah canda tawa dan kebahgiaan ini tiba-tiba Allan berdiri.

"Di hari bahagia ini saya juga ingin mengabarkan, saya juga punya kabar bahagia lain," ucap Allan sumeringah.

Semua orang yang memang sedang makan, mengalihkan sejenak perhatian mereka pada Allan. "Keluarga kita akan kedatangan anggota baru karena Nada sedang hamil sekarang," ucapnya bahagia.

Krik ... krik ... krik ....

Suasana mendadak hening, terlihat jelas wajah tak suka dari ibu mertuaku. Sebenarnya aku juga tak suka terhadap tindakan Allan. Haruskah dia mengumumkan kebahgiaannya di hari bahagia putriku, padahal dia tahu jika kebahagiaannya bersama Nada adalah duri dalam dagingku.

Semua orang kembali fokus pada makanan di hadapan mereka. Dapat kulihat wajah sendu Nada dan wajah tak enak Allan. Kehadiran seorang bayi adalah anugerah bagi setiap orang yang sudah menikah, tapi jika pernikahan yang terjadi dengan cara menghancurkan pernikahan orang lain tetap saja meninggalkan catatan kelam di benak orang lain.

Aku tersenyum ke arah mereka, bukan senyum sinis atau senyum yang tersirat sejuta makna, tapi hanya senyum tulus biasa. Meskipun menyakitkan, tapi aku ikut bahagia untuk mereka. Kehadiran buah cinta mereka adalah tiketku untuk keluar dari rasa sakit ini. Dengan adanya anak itu berarti bukan hanya Hasya cucu di keluarga ini. Dengan adanya anak itu aku tak perlu merasa sakit melihat kebahagiaan mereka berdua karena aku bisa pergi dari tempat ini dan menghapus segala rasa sakit yang bergelayut di hatiku.

"Selamat, ya. Semoga calon bayi dan ibunya sehat," ucapku seraya tersenyum pada Nada.

Nada melihat ke arahku tidak suka, terpancar jelas di matanya jika dia tak suka ucapan selamat dariku. Haruznya dia bersyukur mendapatkan ucapan selamat semua orang dariku karena tak ada satu pun keluarga besar Allan yang mengucapkan selamat padanya. Namun, apa peduliku? Biarlah dia dengan segala rasa tidak sukanya, karena aku tak sedikitpun memedankan padanya, pada seorang wanita yang tega menghancurkan wanita lain dengan alasan cinta.

Suasana bahagia berubah menjadi kikuk karena kabar yang dibawa Allan. Namun, setelah pasangan berbahagia kita walk away dengan muka sang wanita yang merah padam menahan marah, suasana bahagia kembali hidup. Tawa dan candaan kembali hidup, sadis memang, tapi ... ya sudahlah.

Aku tahu meskipun tawa berderai dari mertuaku, tapi ada kesedihan di sana. Ibu mana yang tega berlama-lama bersikap defensif pada anaknya dan begitupun mertuaku. Dia pasti sangat mencintai dan merindukan putranya, tapi karena keegoisan hatinya dan rasa tak enak padaku dia memahan diri untuk tidak ikut tersenyum dengan kebahagiaan putranya.

.....

Kedua mertuaku pergi ketanah suci untuk melaksanakan ibadah umroh, Angga sibuk dengan PKLnya di luar kota. Akses jalan pulang menuju rumahku dalam perbaikan dan butuh waktu semingguk hingga jalan itu bisa dilewati. Dengan terpaksa aku kembali kerumah itu, kerumah yang memberikan kenangan buruk dalam hidupku. Ibu mertuaku sangat berat meninggalkan Hasya cucu kesayangannya dan tanah suci nanti Hasya dan aku sudah ada di kampung halamanku.

Aku sudah mengatakan jika aku bisa tinggal sendirian di rumah mertuaku, tapi ayah mertuaku melarangnya. Beliau bilang takut terjadi apa-apa padaku dan tidak ada yang tahu karena memang para pembantu juga libur.

Mengingkan kaki di rumah itu sama dengan menjatuhkan diri yang penuh luka ke kubangan air garam. Sambutan yang kudapat ketika masuk ke rumah itu yang dulu menjadi tempatku bernaung sangat menyayat hati. Nada bergelayutan mesra di tangan Allan di hadapanku, seakan menandakan seseorang yang masih tertarik pernikahan dengannya itu miliknya. Rasa sakit itu masih ada meskipun tidak sebesar dulu. Aku tidak menanggapi mereka dan menyeret koperku menuju kamarku dulu.

Kamar ini masih sama seperti saat aku tinggalkan setahun lalu. Tak ada yang berubah, bahkan letak barangnya masih persis sama seperti sebelum ditinggalkan.

"Bibi bantu bongkar kopernya, ya, Neng," tanya seorang wanita paruh baya yang entah sejak kapan dipekerjakan mereka di rumah ini. Karena selama aku tinggal di sini aku melakukan segalanya sendiri tanpa bantuan asisten rumah tangga.

"Tak perlu bi, saya tidak akan lama di sini, jadi tidak usah dibongkar koperna," ucapku seraya tersenyum padanya.

Suasana ini baru untuk Hasya dan dia terus menangis sejak menginjakan kaki di rumah ini. Hingga malam menjelang Hasya masih rewel padahal biasanya jika di susui dia langsung anteng dan terlelap tidur. Aku berusaha terus menenangkannya, tapi dia terus merengek.

"Puyang, Ma ... puyang ...," rengeknya.

"Iya, Sayang ... sebentar lagi kita pulang, Hasya tidur dulu, ya. Sudah malam, Sayang," bujukku. Hasya terus menangis dan merengek meskipun dia ada dalam asiannku.

"APA KAU TIDAK BISA MENENANGKAN ANAKMU, SURUH DIA BERHENTI MENANGIS! AKU SEDANG HAMIL AKU BUTUH KETENANGAN!" teriak Nada padaku.

Terikan Nada membuat Hasya kaget dan membuat dia semakin menangis kejer.Aku berusaha menggabaikan Nada dan fokus meredakan tangisan Hasya. Nada terus mengomel, tapi aku mengabaikannya saja, tapi aku tidak bisa menghabiskan omelannya saat dia mulai menjelek-jelekan Hasyaku.

"Dasar anak tak tahu diuntung," omel Nada.

Entah mendapatkan kekuatan darimana, aku langsung menampar pipi Nada untuk menghentikan nenek lampir itu bicara.

"APA YANG KAU LAKUKAN!" teriaknya tak terima.

"Tutup mulutmu nenek lampir, omelanmu membuat anakku semakin menangis," bentakku. Nada melotot tidak terima mendengar ucapanku, dia sudah bersiap akan melayangkan tamparan padaku, tapi aku berhasil menghindar. Sekali lagi dia mencoba dan aku kembali menghindar, dia berteriak karena kesal sendiri. Teriakan cempreng itu membuat Allan datang, dia langsung berhambur ke pelukan Allan sambil menangis.

"APA YANG TERJADI DI SINI?" bentak Allan keras.

Suara keras Allan sukses membuat tangis Hasya berhenti. Peri kecilku langsung meringkuk ketakutan, dia menyembunyikan wajahnya dalam pangkuanku. Dapat kurasakan pacuan jantungnya yang cepat. Hasya tak pernah mendengar suara keras dan dia yang bersatus ayah kandungnya membentak dengan suara keras dan berhasil membuat peri kecilku ketakutan.Aku melotot tak suka padanya dan segera beranjak ke kamar untuk memberekan barangku. Aku tak ingin tinggal di rumah terkutuk ini lagi. Aku tak peduli akan ke mana setelah ini yang penting aku pergi menjauh dari manusia setan seperti mereka.

Allan mengikutiku hingga masuk kamar, dia menarik tanganku yang sibuk memberekan barang-barang Hasya.

"Jangan sentuh aku," desisku tajam.

"Maafkan aku, tadi aku khilaf, aku tak bermaksud membentakmu tadi," ucapnya penuh rasa bersalah.

Aku mengabaikannya dan menghempaskan tangannya yang hendak menyentuhku. Dapat kulihat ekspresi wajahnya yang terluka karena penolakanku. Aku tak peduli dan mengabaikannya, luka yang dia rasakan tak sebanding dengan luka yang dia torehkan padaku.

"Mana surat cerai yang harus aku tanda tangani?" tanyaku setelah selesai memberekan barang Hasya.

Akhirnya pertanyaan itu keluar juga dari mulutku tanpa rasa sakit di hatiku. Allan melotot mendengar pertanyaanku, dia terlihat syok mendengar pertanyaan itu.

"Apa maksudmu?" tanyanya terbata.

"Bukankah kamu setuju menceraikanku saat ayahku memintamu? Sekarang mana surat cerai itu, aku akan menandatanginya hari ini juga. Aku ingin hari ini kita berakhir dan menyelesaikan segalanya. Hingga kita tak perlu lagi bertemu lagi."

"Bagaimana dengan putri kita?" tanyanya parau.

"Hasya putriku, bukan putri kita. Aku bisa mencarikan pria yang baik untuk menjadi ayah baginya."

"Apa kita tidak bisa membicarakan ini baik-baik? Percerain bukanlah jalan yang terbaik yang harus kita tempuh. Kita punya Hasya di antara kita dan aku tidak ingin dia mengenal ayah lain selain aku. Hasya putriku dan hanya aku yang berhak jadi ayahnya bukan pria lain termasuk dokter sial ini. Kamu akan tinggal di sini hingga orang tuamu menjemputmu nanti. Jangan lakukan hal aneh-aneh menangani Nada agar dia tak menggunggu kalian selama di sini."

"Tidak tahu diri, kau tidak berhak mengaku sebagai ayah dari putriku, karena putriku tidak memiliki ayah seperti dirimu," makiku.

"Maki aku sesukamu, tapi jangan pernah memikirkan akan ada percerain di antara kita, hingga aku mati pun aku tidak akan menceraikanmu," ucap Allan menahan amarah.

"Bajingan, apa belum puas kau menyakitiku hingga kau tidak ingin melepaskuI Aku harap kematian segera menelanmu dan membuat aku terbebas dari bajingan sepertimu," ucapku berapi-api tanpa bisa kubendung.

Allan tak berkata apa-apa lagi, dia pergi meninggalkanku dengan emosi tinggi yang tercetak jelas di wajahnya yang memerah.

Setelah kepergiannya, air mataku mengalir deras di kedua pipiku. Aku menangis mewakilkI kepedihan yang bergelayutan di hatiku. Akhirnya setelah sekian lama aku diam atasa segala perlakuannya padaku, maklanku untuknya keluar juga. Inilah akhir kisah kami, meskipun menyakitkan, tapi percerain adalah jalan yang terbaik untuk mengakhiri kisah kami yang hanya berisi rasa sedih dan sakit.

Bab 14

48,9K ★ 3,6K 164

Hari minggu adalah hari yang paling di tunggu-tunggu Hasya. Karena hari ini dia akan bertemu papanya dan menghabiskan waktu seharian dengan papanya. Saat suara mobil datang, dia sudah sangat hafal jika itu suara mobil dr. Adam.

"Papa ...," teriaknya ketika Adam baru keluar dari mobil.

Adam tersenyum melambai pada putriku dan menunggu putriku dengan sabar berjalan kerahnya. Dengan kaki-kaki kecilnya Hasya berjalan mendekati Adam sambil tertawa bahagia. Aku dan Adam ikut tertawa melihat cara jalan Hasya yang masih mirip-pinguin itu. Tak kupungkiri hatiku menghangat melihat tawa bahagia putriku dalam pangkuan Adam.

"Wah, *princess*-nya papa udah pinter jalan," puji Adam.

Yah Adam sudah mengatasnamakan dirinya papa untuk Hasya atas persetujuan ibu mertuaku. Hasya tertawa geli menerima ciuman bertubi-tubi dari Adam. Ingin rasanya aku menghentikan waktu pada saat ini agar aku selalu melihat dan mendengar tawa bahagia dari wajah kecil putriku.

"Uh ... anak papa makin berat, dikasih makan apa sama Mama?" tanya Adam yang hanya di jawab tawa oleh Hasya.

Aku mengajak Adam masuk ke rumah Allan, agar dia bisa lebih leluasa bermain dengan Hasya. Benar saja baru sebentar aku tinggalkan untuk mengambil air minum untuk Adam. Hasya dan Adam sudah asyik bermain berdua persis seperti seorang ayah dan putrinya yang sedang melepas rindu.

Hasya selalu antusias dengan apa pun yang dibawa Adam. Aku sudah mengatakan jika Adam tidak usah repot-repot membawa oleh-oleh setiap dia datang, tapi Adam tetap ngeyel dan membawa buah tangan setiap dia berkunjung. Dia bilang dia tidak pernah merasa direpotkan oleh Hasya karena dia sudah jatuh cinta pada putriku.

Seperti hari ini, dia mengajak Hasya menyusun lego, padahal sudah banyak lego yang dia susun untuk Hasya. Dan Hasya begitu anteng memperhatikan setiap gerak-gerik Adam sambil berceloteh dengan bahasa planetnya yang bisa di tanggapi Adam dengan baik. Padahal aku ibunya saja kadang bingung apa maksud celotehan Hasya. Namun, Adam sepertinya dia mengerti dengan baik apa pun yang dibicarakan Hasya.

"Ehm ...."

Adam dan Hasya mendongak ke arahku dan sama-sama tersenyum. Hasya langsung bangkit menghampiriku dan siap mengacak cangkir dan kue yang kubawa untuk Adam.

"Sayang sini main sama Papa lagi," ajak Adam.

Hasya berhenti dan melihat ke arah Adam lalu ke arahku bergantian. Mungkin dia bingung, di satu sisi dia ingin mengacak kue yang kubawa, tapi dia juga ingin bermain dengan Adam.

"Ueh ...," ucapnya.

"Nih, Papa punya kue yang enak buat Hasya," ucap Adam sambil memperlihatkan biskuit bayi padanya.

Hasya bertepuk tangan dan berlari ke arah Adam. Dia kembali asyik di pangkuan Adam dengan biskuitnya dan mengabaikanku. Aku memperhatikan kedekatan mereka, hati kecilku berharap beginilah aku ingin membesarkan Hasya. Bersama seorang pria yang bisa menjadi ayah yang baik bagi Hasya seperti halnya Adam yang sangat mencintai putriku meskipun mereka tidak berbagi DNA yang sama.

Aku menggelengkan kepalaku, mengusir pemikiran tentang keinginan muluk-mulukku. Aku sadar diri Adam pria baik dan dia pantas mendapatkan wanita baik juga, bukan seorang janda beranak satu sepertiku. Terlalu banyak kebaikan Adam padaku dan Hasya, sehingga tanpa sadar namanya aku sebut dalam setiap doaku.

Mereka berdua asyik dengan dunianya, begitupun aku yang asyik dengan pikiranku sendiri. Hingga sebuah kenyataan menyentak kepalaku. Aku dan Hasya akan pergi dari sini tak lama lagi, itu berarti kami juga akan berpisah dengan Adam. Ada sedikit perasaan tak nyaman di hatiku ketika mengingat harus berpisah dengan Adam. Hasya akan kehilangan sosok papanya jika kami pergi, tapi kami juga tak mungkin bertahan di sini, dengan luka hati yang tak pernah sembuh ini.

"Dokter Adam, saya dan Hasya akan pulang ke kampung halaman saya tiga hari lagi," ucapku memulai pembicaraan.

Adam mengalihkan perhatiannya dari Hasya padaku. Terlihat ekspresi kaget di wajahnya, tapi kemudian ekspresinya normal lagi.

"Apa jauh dari sini?" tanyanya.

"Delapan jam perjalanan darat," ucapku.

Adam menarik napas berat, dia memeluk erat Hasya dalam dekapannya.

"Aku pasti akan sangat merindukan princess kecilku," gumamnya sambil menciumi puncak kepala Hasya.

"Kalau boleh tahu kenapa kamu pindah?"

"Saya akan pulang ke rumah orang tua saya karena saya akan bercerai."

"Bercerai?"

"Yah saya akan bercerai."

"Kenapa?"

Aku hanya tersenyum mendengar pertanyaan Adam. Aku rasa bukan ide baik menceritakan masalahku secara detail pada Adam meskipun, hubungan kita cukup dekat sekarang. Sejenak kami hanya saling diam, sibuk dengan pikiran kami masing-masing.

"Boleh saya mengunjungi kalian nanti?" tanya Adam penuh harap.Aku mengangguk menjawab pertanyaannya, Adam sudah begitu baik pada kami dan dia sangat mencintai Hasya. Rasanya tidak adil kalau aku melarang Adam untuk menemui Hasya.

"Boleh saya tetap menjadi papanya Hasya?" tanyanya lagi.

"Tentu saja boleh, justru saya yang berterima kasih karena Anda mau menjadi sosok papa untuk anak saya."

"Kalau begitu boleh saya mendampingi kalian dan selalu berada di samping kalian?"

"itu ...."

"Tidak usah dijawab dulu Kaira, saya hanya ingin kamu tahu, saat kamu benar-benar resmi bercerai nanti. Saya ingin kamu mempertimbangkan saya untuk menjadi papanya Hasya yang sebenarnya," ucap dokter Adam penuh penghараan, membuatku sedikit banyak merasa tersanjung. Menerima uluran tangan dari seseorang saat tidak memiliki pegangan, adalah hal yang luar biasa.

Aku diam, aku tidak bodoh untuk mengartikan apa yang Adam ucapkan. Dia orang baik, hanya saja untuk saat ini bagiku terlalu cepat mengartikan kedekatan kami untuk menjadi keluarga yang sebenarnya. Adam terlalu sempurna untuk wanita sepertiku, dia berhak mendapatkan yang lebih baik. Bukan wanita yang menyimpan luka di hati sepertiku. Aku masih butuh waktu untuk bisa menyembuhkan luka ini hingga aku bisa menerima orang baru untuk mengisi hatiku.

"Maaf kalau perkataan saya mengganggu pikiranmu," ucap Adam membuyarkan lamunanku.

"Ah, tidak apa-apa, Pak Dokter,"

"Kalian, kan, akan pergi beberapa hari lagi, jadi bagaimana kalau kita pergi membuat kenang-kenangan?"

"Maksud, Pak Dokter?"

"Ada kebun binatang baru di kota ini. Ayo, kita pergi ke sana dan mengambil foto sebanyak mungkin untuk kenang-kenangan," ajak Adam antusias.

Aku mengangguk menyanggupi ajakannya, tidak ada salahnya bukan bertamasya sebelum kami berpisah nanti.

"Saya bereskan dulu keperluan Hasya sebentar, bisakah kamu jaga Hasya sebentar?"

"Tentu saja, saya akan menunggu di depan," ucap Adam sambil beranjak menggendong Hasya.Aku kembali ke kamar untuk membereskan segala keperluan Hasya. Maklumlah jika membawa balita jalan-jalan harus banyak perlengkapan yang dibawa. Aku menyiapkan segala keperluannya dalam tas bayinya. Setelah yakin semuanya terbawa aku beranjak untuk keluar. Langkahku terhenti karena Allan berdiri di hadapanku dengan rahang yang mengeras.

"Kamu mau pergi ke mana?" tanyanya.

"Pergi ke kebun binatang," jawabku jujur.

"Berdua saja dengan pria itu?"

"Tidak kami pergi bertiga," jawabku singkat.

"Kalian bukan muhrim, kalian tidak boleh pergi bersama."

"Apa hakmu melarangku?" tantangku.

"Aku masih suamimu, aku tidak bisa membiarkan kamu pergi dengan pria lain. Pria itu bukan orang baik, dia mendekati wanita yang jelas-jelas bersuami."

Aku tersenyum sinis padanya, entahlah darimana datangnya senyum sinis ini. Namun, aku muak mendengar ucapannya yang terkesan munafik di telingaku. Aku tak menggubris ucapannya dan berjalan melewatinya, tapi Allan mencekal lenganku.

"Kaira ... please, jangan pergi dengannya."

"Urus saja urusanmu sendiri, jangan ikut campur dengan urusanku."

"KAIRA AKU INI MASIH SUAMIMU!"

"Bagiku saat kau memilih untuk mengucapkan janji suci dengan wanita lain, kau bukan lagi suamiku," ucapku sambil melepaskan pegangan tangannya.

"Kaira ...," ucap Allan terlihat syok mendengar ucapanku.

Biarlah aku tidak peduli lagi dengannya, meskipun masih ada rasa sakit ketika aku mengucapkan kata-kata itu, tapi inilah yang terbaik. Aku harus menumpas segala perasaan yang tersisa di hatiku untuknya, agar tak ada rasa sakit lagi yang ditinggalkan olehnya.

"Apa dia alasan kamu ingin bercerai dariku?" tanya Allan lesu.

"Apa dia lebih baik menjadi ayah bagi putri kita dibandingkan denganku, ayah kandungnya?" tanyanya parau.

Aku tak menjawab pertanyaannya dan meninggalkannya tanpa berbalik lagi. Ini sudah berakhir, tidak ada lagi kita di antara aku dan Allan. Meskipun palu perceraian belum diketuk, tapi hubungan kami memang sudah tak bisa diselamatkan lagi. Biarlah dia berpikir sesukanya, apa pun yang terjadi kepadanya bukan lagi menjadi urusanku.

Aku melangkah dengan mantap meninggalkan Allan, aku menatap ke arah Adam dan Hasya yang tersenyum menyambutku. Aku balas tersenyum pada mereka, inilah hidupku sekarang dan hidup inilah yang harus aku lihat sekarang. Meninggalkan luka lama dan memulai yang baru. Ya, harusnya itu yang aku lakukan sejak dulu. Sejak matanya tak lagi menatapku harusnya aku tak pernah menatapnya lagi.

Namun, apa aku sanggup melakukan ini?

Bab 15

45K 3.6K 110

Akhir pekan di kebun binatang sangat ramai. Banyak pasangan membawa anak-anak mereka untuk berlibur di sini. Di antara banyaknya manusia yang berjalan-jalan di tempat ini, aku juga ikut terlarut dengan tawa bahagia yang menjamur di tempat ini.

Hasya tersenyum ceria di gendongan Adam, meskipun cuaca panas hingga pipi si kecil memerah, tapi kecerianan tak pudar dari wajahnya. Hasya tertawa melihat binatang-binatang yang ada di sekelilingnya. Ditambah narasi dari Adam, membuat Hasya terpinpkal-pinkal. Terkadang Hasya juga berteriak ketakutan melihat binatang yang menakutkan menurut pandangan matanya.

Aku ikut tersenyum bahagia melihat kebahagiaan putriku. Jika orang melihat kami mungkin mereka berpikir kami sebuah keluarga bahagia. Nyatanya aku dan Adam adalah orang asing yang entah kenapa bisa menjadi sedekat ini. Hati kecilku, bagian terbodoh dalam hidupku masih sedikit berharap jika kami bisa ke tempat ini dengan Allan bukan dengan Adam seperti sekarang.

Aku tersenyum miris, menertawakan diriku sendiri. Betapa bodohnya aku yang masih berharap pada seseorang yang jelas-jelas sudah melepasku. Aku menatap wajah Hasya yang mulai mengantuk dalam pangkuan Adam. Kuenyahkan pikiranku tentang Allan dan mensugesti diriku sendiri untuk fokus pada Hasya. Mensugesti diriku sendiri bahwa aku bahagia. Aku bahagia walau hanya dengan Hasya saja, bahwa Allan tidak ada artinya lagi dalam hidupku.

"*Princess* kita kayaknya mulai ngantuk."

Princess kita.

Kata sederhana itu membuat hatiku menghangat, aku bahagia ada seseorang yang mengakui anakku. Aku bahagia Hasya memiliki kasih sayang dari seseorang yang dapat mengisi kekosongan yang ditinggalkan ayah kandungnya. Aku membawa Hasya dari pangkuan Adam dan menggendongnya sebentar.

"Dia sangat lucu, apalagi kalau sedang tidur begini."

Aku tersenyum memperhatikan betapa polosnya wajah tidur Hasya. Kuusap pipi tembemnya yang memerah.

"Dia sangat mirip denganmu."

Aku menganggguk menanggapi ucapan Adam. Sejenak kami tak saling bicara dan fokus memperhatikan Hasya kami. Adam memotret kami, sebagai kenang-kenangan. Sejak tadi sudah banyak potret yang kami ambil untuk kenang-kenangan. Kami benar-benar terlihat seperti keluarga bahagia, dapatkah aku mewujudkan keluarga bahagia yang sebenarnya untuk Hasya?Kami terlarut dalam kebisuan, karena jujur saja rasanya agak canggung berduaan begini dengan Adam. Jika ada Hasya ada di antara kami, rasanya tidak canggung seperti ini karena kami sama-sama fokus memperhatikan Hasya dan pembicaraan di antara kami mengalir begitu saja. Atau jika ibu mertuaku ikut belaualah yang membuka pembicaraan di antara kami.Suara adzan Dzuhur berkumandang memecah keheningan di antara kami.

"Sudah dhuhur, mari kita sholat dulu," ajak Adam.

Aku menggendong Hasya dan mengikuti Adam untuk berjalan menuju masjid terdekat. Tidak ada pembicaraan di antara kami hingga kami sampai di depan masjid.

"Saya sholat duluan, ya. Kamu tunggu dulu di sini sama Hasya, kita gantian sholatnya," ucap Adam seraya menasuki masjid.

Aku tersenyum menanggapi ucapannya, lalu duduk bergabung dengan ibu-ibu yang juga sedang menunggui anaknya.

"Suaminya, ya, Bu?" tanya seorang wanita yang duduk di sampingku.

Aku tersenyum, ingin menglyakan, tapi nyatanya Adam bukan suamiku. Namun, kalau menggeleng, rasanya akan aneh di mata orang-orang. Kami bukan suami istri, tapi berjalan-jalan layaknya sebuah keluarga. Menginat betapa tajamnya penilaian orang pada hidup kita, akan lebih baik jika tidak membicarakan sesuatu yang mengundang reaksi pro kontra.

"Sini, biar saya gendong Hasyanya, kamu sholat dulu," ucap Adam sambil menertangkan tangannya untuk menyambut Hasya.

Aku menyerahkan Hasya ke pangkuan Adam, lalu berlalu memasuki masjid setelah mengecup kepala Hasya sekilas. Selesai menjalankan ibadah wajibku, aku keluar untuk menemui Adam dan Hasya. Hatiku menghangat melihat Hasya yang sedang tertawa gembira bercanda di pangkuan Adam. Lagi hatiku berharap seandainya saja orang yang bercanda dan melukis tawa di wajah Hasya adalah ayah kandung putriku.

Lepas sholat dhuhur, Adam mengajak kami untuk pergi ke mall. Sebenarnya aku ingin pulang saja, tapi rasanya tidak enak juga menolak ajakan Adam. Akhirnya kami berjalan-jalan di mall, untuk makan siang dan membeli berbagai barang untuk Hasya. Kami juga mampir ke area bermain untuk mengajak Hasya mandi bola, yang membuat gadis kecil itu girang bukan main.

Jalan-jalan di mall terkadang membuat kita lupa waktu, saking keasyikannya cuci mata. Bada

sholat ashar akhirnya kami baru pulang. Jalanan cukup macet di minggu sore, beruntung Adam selalu berhasil menghidupkan suasana hingga Hasya tidak rewel meskipun jalanan macet. Adam selalu mampu menggoda putri kecilku hingga tertawa renyah.

Padatnya jalan membuat kami baru sampai selepas magrib. Hasya sudah tertidur karena kelelahan mungkin. Adam menurunkan semua barang yang kita beli di mall tadi. Saat keluar dari mobil Adam, aku disambut dengan tatapan tajam Allan. Dia menatapku dengan wajah yang mengeras dan tangan yang mengepal. Aku tahu apa yang kulakukan memang tidak dibenarkan mengingat statusku sebagai seorang istri.

Aku berusaha mengabaikan tatapan tajam Allan dan tatapan mengejek Nada. Mereka berdua sudah siap dengan setelan formal mereka mungkin mereka hendak pergi ke suatu tempat. Kurasakan tatapan Allan mengikutiku ke mana pun aku bergerak. Allan semakin melotot ketika Adam mendekat dan mencium kepala Hasya yang ada di pangkuanku.

"Sampai jumpa lagi, Princess," bisik Adam di telinga Hasya.

"Terima kasih untuk hari ini, saya sangat bahagia bisa menghabiskan waktu saya dengan kalian berdua," ucap Adam tulus.

"Sama-sama dok, saya juga berterima kasih karena dokter membuat Hasya sangat bahagia hari ini."

"Akan aku cetak foto-foto kita, mudah-mudahan sebelum kalian pergi foto itu sudah jadi."

Aku menganggguk menanggapi ucapannya.

"Terima kasih dok, untuk semuanya."

"Sama-sama, saya juga ikut bahagia jika kalian bahagia."

"Saya pamit. Assalamualaikum ...," pamit Adam padaku.

Dia juga menganggguk ke arah Allan dan Nada sebagai tanda perpisahan.

"Waalaikumsalam ...," jawab kami bersamaan.

Aku melangkah hendak masuk ke rumah, tapi tangan Allan mencekal lenganku.

"Darimana saja kamu hingga jam segini baru pulang?" tanya Allan tajam.

"Apa itu penting?" tanyaku datar.

"Tentu saja, kamu wanita bersuami, pergi pagi pulang petang dengan pria lain apa itu wajar? Apa kata orang nanti?" tanyanya terdengar menggurui.

"Kamu seorang suami yang memiliki istri tengah mengandung, lalu menikah lagi, apa itu wajar? Apa kata orang tentang mu?" tanyaku balik bertanya.

"KAIRA!" bentaknya.

Aku menatap nyalang padanya, entahlah darimana keberanian ini datang. Namun, yang pasti aku kesal sekali pada Allan, tubuhku lelah ditambah lagi harus berdebat tidak penting dengan Allan.

"Kaira, ada apa denganmu? Kenapa kau ...."

"Allan sayang ... ayo, kita harus berangkat sekarang. Dedek bayinya gak sabar pengen cepet makan malam katanya," rengek Nada manja.Untuk pertama kalinya, aku bersyukur akan kehadiran Nada. Karena ucapannya Allan beralih kepadanya menghentikan perdebatan di antara kami. Lihatlah sekali Nada bicara Allan sudah mendekat ke arahnya, lalu untuk apa Allan bersikap seolah peduli padaku? Untuk apa Allan peduli padahal dialah orang yang menorehkan berkali-kali luka di hatiku?

"Aku akan pergi makan malam di luar, kamu menginginkan sesuatu?" tanya Allan padaku.

Aku tak menjawab pertanyaannya dan berjalan ke dalam rumah seolah tak peduli. Lucu sekali Allan ini, tadi dia bersikap seolah aku istri jahat yang meninggalkan suami untuk berjalan-jalan dengan pria lain. Nyatanya dialah yang menorehkan luka dengan pergi dengan istri mudanya untuk makan malam romantis di luar.

Seumur aku menikah dengannya, tak pernah sekalipun dia berbuat romantis padaku. Sedangkan dengan Nada aku tak tahu dan tak ingin tahu bagaimana rumah tangga bahagia mereka. Aku tersenyum miris, menyadari tentu saja Allan tidak mencintaiku dan apa yang dia lakukan semata-mata atas rasa tanggung jawab. Sedangkan Nada, dia mencintai Nada hingga sanggup menyakiti hati istri sekaligus ibu dari anaknya hanya demi cintanya itu.

Lagi air mata ini tak bisa kubendung, menginggat Allan hanya menyisihkan air mata yang menyesakan untukku. Aku merutuki kebodohanku sendiri yang terus saja menangisi seseorang yang mungkin sedang tertawa bahagia bersama wanitanya saat ini. Aku bodoh sangat bodoh masih menyimpan hati pada suami yang tak pernah memberikan hatinya padaku.

Tangisan rasa sakitku berubah menjadi tangis panik saat Hasya tiba-tiba saja menangis histeris. Aku tak tahu apa yang terjadi pada putriku hingga menangis dan terus menggeliat di pelukanku. Aku sudah berusaha menenangkannya, memberinya ASI, tapi dia masih terus menangis histeris. Aku mengecek suhu badannya, tapi dia tidak panas sama sekali. Apa mungkin dia terlalu bersemangat tadi siang hingga dia tak tenang dalam tidurnya. Menurut kepercayaan orang tua dulu kalau anak siangnya terlalu banyak tertawa, malamnya memang suka menangis.

Aku terus berusaha menenangkan Hasya yang masih menangis meskipun jam sudah berganti. Biasanya ibu mertuaku atau si bibi mampu untuk membantuku menenangkan Hasya jika sedang ngadat begini. Namun, sekarang aku sendirian dan tidak ada satupun yang bisa membantuku menenangkan Hasya.

Hasya masih terus konsisten dengan tangisannya, dering telepon juga sejak tadi tak mau berhenti. Aku mengabaikan dering telepon itu, tapi lama kelamaan aku kesal juga. Aku mencabut sambungan telepon, aku tidak peduli itu panggilan penting atau tidak. Karena yang penting bagiku Hasya segera berhenti dari tangisnya.

Sudah dua jam akhirnya Hasya tertidur karena lelah menangis. Aku membaringkan tubuhku di samping Hasya dan mencoba untuk tidur, tapi getaran ponselku membuat aku kembali terbangun.

Nama dokter Adam tertera di layar ponselku, aku tak tahu kenapa malam-malam begini dia menelepon.

"Hallo ... assalamualaikum," sapaku

"Waalaikumsalam ...," jawab si penelepon.

Aku tak bisa mendengar dengan pasti apa yang diucapkan si penelepon. Tubuhku langsung lemas mendengar apa yang pertama kali diucapkan si penelepon. Air mataku sudah berjatuhan tanpa bisa kutahan, isakan juga sudah lolos dari mulutku.

Ya Allah, apa lagi ini?

Bab 16 (Allan POV)

41.9K 3.4K 76

Aku adalah pria terbodoh di dunia, katakanlah begitu. Aku menyia-nyiakan berlian berharga hanya demi getaran hati semu yang aku namakan cinta. Setelah dia pergi, aku baru merasakan betapa berharga hadirnya untukku. Setelah senyum itu tak lagi terbit untukku, aku baru merasakan betapa aku merindukannya. Aku merindukan senyumnya, tawanya, dan tutur katanya yang selalu mengundang senyum tipis di bibirku.

Penyesalan, hanya rasa itu yang tertinggal di hatiku kini. Setiap melihat kamar yang dulu aku tempati bersamanya rasa sakit tak kasat mata selalu menyerang hatiku. Mencium aroma tubuhnya yang tertinggal di kamar ini, memeluk pakaian-pakaian yang dia tinggalkan rasanya sangat menyesakkan dada.

Aku tahu aku salah bahkan kesalahanku sulit untuk termaafkan. Namun, aku tidak menyangka dia akan membalasku dengan cara seperti ini. Dia Airaku, masih pantaskah aku memanggilnya demikian? Dia pergi dariku, dia menolak aku sentuh dan dia tak mengizinkanku untuk menyentuh anak kami. Raganya masih bisa kulihat, tapi dia sudah tak terjangkau olehku.

Aku hanya bisa menatapnya dari jauh, membiarkan kaca dan taman milik ibuku jadi pemisah di antara kami. Aku tahu dia menyadari kehadiranku, tapi dia masih setia tak berbalik untuk melihat ke arahku. Dia tersenyum dan bahagia di sana bersama putri kami yang tak pernah lepas dari buaiannya.

Dia masih tersenyum dan tertawa, tapi senyumnya tak lagi untukku. Aku menyesal, sangat menyesal karena aku diam saja ketika mertuaku memintaku untuk mencerainkannya. Demi Allah, tak sedikit pun hatiku berniat untuk mencerainkannya, tapi aku tidak bisa berbuat apa-apa ketika mertuaku mendesakku. Aku bisa melihat wajah kecewanya ketika aku malah menggenggam

Nada saat itu. Namun, saat itu aku tidak bisa berbuat banyak, aku tidak bisa meninggalkan

Nada sendirian, karena akulah yang membawanya ke kehidupan kami.

Semua salahku, aku yang bersalah hingga Aira tersakiti. Salahku juga aku tak bisa menemui putri kandungku sendiri. Salahku juga membuat pria lain bisa mengambil tempatku di hatimu juga anak kita. Tak bisa kupungkiri, hatiku sakit melihat pria itu, dokter yang telah menyelamatkannya bisa masuk begitu saja ke keluargaku. Dokter itu bisa menyentuh bahkan menimang anak kita. Dokter itu juga bisa mendapatkan senyummu yang dulunya kau berikan padaku.

Hatiku terluka melihat kebersamaan kalian yang sialnya terlihat bak keluarga bahagia. Ditambah lagi dengan sikap ibu yang mendukung kalian membuat luka hatiku semakin besar. Aku cemburu melihatmu dekat dengan dokter itu. Aku cemburu melihatmu dekat dengan Angga, adikku sendiri. Aku cemburu melihat tawa kalian yang berderai karena kelucuan si kecil, sedangkan aku hanya bisa memandangi kalian dari jauh.

Aku cemburu dan marah melihatmu tertawa dengan mereka. Seperti sekarang, aku cemburu melihat tawamu yang berderai saat melihat kelucuan tingkah si kecil dengan pria lain yang disebut papa oleh si kecil. Aku terluka melihat putri kandungku memanggil pria lain dengan papa. Sedangkan aku, ayah kandungnya sama sekali tidak dia kenali.

"Sampai kapan kamu mau melihat kebahagiaan mereka seperti ini?" tanya Nada sinis.

Aku hanya diam tidak menanggapinya, akhir-akhir ini hubunganku dengan Nada juga tidak terlalu baik. Cinta yang dulu bergelora dan aku agungkan sebagai pintu menjadi kebahagiaanku, kini perlahan sirna. Menyiskan rasa hampa yang ditinggalkan sang pemilik hati yang telah aku sia-siakan. Pernah aku mengisi kekosongan hatiku dan menjadikan Nada satu-satunya untukku. Namun, Nada bukanlah Aira, sekuat apa pun aku mencintai Nada, selalu menguatkanan dia, tapi kehampaan yang ditinggalkan Aira tetap tak berisi.

"Allan sudahlah, Kaira yang memilih untuk meninggalkanmu, kenapa juga kamu masih mengharapkan dia?"

"Dia tidak akan pernah meninggalkan aku jika aku tidak memalui menyia-nyiakan dia."

"Jadi sekarang kamu menyesal? Kamu menyesal menikahi aku?" tuntut Nada marah.

"Aku tidak pernah mengatakan itu."

"Kau memang tidak mengatakannya, tapi sikapmu menyiratkan hal itu," isak Nada.

"Nada sudahlah, jangan bahas ini, oke? Aku lelah."

"Bagaimana aku tidak membahas tentang ini? Kau tahu apa yang kau lakukan membuatku seperti istri yang tidak dianggap. Ingat Allan aku juga istrimu dan sekarang aku sedang mengandung anakmu."

Aku menghela napas berat, berjibaku dengan kenangan Aira membuat Nada merasa tidak dianggap. Lalu apa kabar hati Aira yang menyakiskan aku bersenang-senang dengan wanita lain di depan matanya?

Nada hamil, tapi tidak ada kebahagiaan yang menyambut kehamilannya. Orang tuaku dan seluruh keluargaku menanggap dingin kabar ini. Hanya Aira yang memberikan selamat pada Nada dan apa yang dia lakukan membuat hatiku hancur. Tak ada lagi raut kesedihan saat dia tahu Nada hamil, bahkan dia tersenyum dengan tulus dan menunjukan binar bahagia di matanya. Apa dia tidak marah melihat suaminya akan memiliki anak dari wanita lain? Ataukah memang sudah tak ada lagi aku di hatinya hingga dia tak terpengaruh dengan kehamilan Nada?

Aku masih berdiri di balik jendela dan menyaksikan putri kecilku bermain dengan ibunya. Seseorang menepuk pundakku dan mau tak mau membuat perhatianku teralihkan.

"Ayah? Ada apa ke sini?"

"Ayah ingin membicarakan hal penting denganmu," ucap pria yang sangat kuhormati sekaligus orang tua yang masih sudi bicara padaku setelah apa yang aku lakukan.

Aku membawa ayah ke ruang kerjaku, agar kami bisa bicara empat mata.

"Ini tentang keberangkatan ayah dan ibumu umroh. Kamu tahu, kan, Angga juga sedang PKL di luar kota jadi tidak ada yang menjaga Kaira dan Hasya di rumah. Apalagi pembantu juga ikut libur."

"Ayah tahu masih ada yang harus kalian selesaikan berdua. Terlepas dari apa yang sudah terjadi, Ayah kira kalian harus memperbaiki hubungan kalian untuk Hasya. Entah kalian akan bersama lagi atau memilih untuk berpisah, Ayah harap kalian bisa menjalin silaturahmi setidaknya untuk Hasya. Hasya dan Kaira yang tak pernah salah harus merasakan kasih sayang dari kalian. Ayah berharap itu tidak membuat keluarga kita kehilangan salah satu anggota keluarga kita."

"Hasya itu anakmu dan dia anak perempuan. Kau tahukan anak perempuan pasti mencari ayahnya suatu hari nanti karena mereka membutuhkan ayahnya untuk wali nikah nanti. Apa kamu siap berpisah dengan putrimu dan bertemu di kala putrimu menikah nanti?"

"Keluarga Kaira akan membawa Kaira dan Hasya pulang ke kampung halamannya. Ayah memberikanmu waktu seminggu untuk memperbaiki hubungannya dengan Kaira sebelum orang tuanya membawa dia pulang. Setidaknya jika memang jodoh kalian hanya sampai di sini, kalian masih bisa berkomunikasi untuk tetap menjadi orang tua bagi putri kalian."

Aku hanya diam mendengar penjelasan ayah, di satu sisi aku bahagia sekali bisa melihat Aira lagi, bisa tinggal di bawah atap yang sama lagi dengannya. Namun, di sisi lain, aku takut jika ini justru memperburuk hubunganku dengannya karena ada Nada juga di rumah ini. Namun, aku tak mau menyia-nyiakan kesempatan lagi dan aku setujui dengan saran ayah. Setidaknya aku bisa mencoba memperbaiki hubungan kami, meski aku tak yakin dengan hasilnya.

Sepertinya perasaan tak yakinkulah yang menang. Saat Aira menginjakkan kakinya ke rumah kami, tak ada lagi wajah Aira yang bersemu dan penuh senyum bahkan dia tak membongkar kopernya karena dia tidak akan lama di rumah ini. Kesan pertama yang aku bisa tangkap adalah sangat kecil harapan bagiku memperbaiki hubungan dengan Aira, karena dia bahkan tak mau menatapku.

Pertengkaran Aira dengan Nada menambah runcing jurang di antara kami. Ditambah sikapku yang membentaknya karena tersulut emosi membuat jarak kami semakin jauh. Hingga kata laknat itu keluar dari mulutnya. Dengan mulutnya sendiri Aira membahas perceraian. Sesuatu yang tak pernah terlintas di benakku, sesuatu yang tak pernah aku bayangkan adalah perceraian atau dan Aira karena perceraian bukan hanya memisahkan kita di dunia, tapi tak ada juga kesempatan bagi kita untuk bersama di akhirat nanti.

"Aku bisa mencarikan ayah yang baik untuk putriku."

Ucapan yang diucapkan Aira seperti air garam yang dibasuhkan ke lukaku, rasanya sangat menyakitkan. Seakan kurang cukup rasa sakitku, siangnya pria itu datang ke rumah.

Pria itu dokter Adam, pria baik yang menyelamatkan Aira saat melahirkan Hasya. Pria beruntung yang selalu mendapatkan senyum Aira dan pria yang dipanggil papa oleh putriku. Mereka terlihat bahagia bersama seperti sebuah keluarga. Bahkan Aira dengan santainya pergi dengan pria itu dan berucap tajam ketika aku mencegahnya.

Aku hanya bisa diam memandangi kepergian mereka. Hatiku sakit menyadari aku sudah tidak memiliki tempat lagi di hati Aira. Dalam keadaan hatiku yang galau ini, Nada malah berulah dengan ngidamnya yang aneh-aneh hingga membuat pertengkaran tak terelakan di antara kami.

Nada menangis histeris dan mengatakan jika aku melanggar janjiku untuk membahagiakannya. Tak tega dengan tangisannya, aku berinsyut untuk memelukanya. Aku memang berengsek, aku marah pada diriku sendiri, tapi melampiaskannya pada Nada. Sekarang si berengsek ini berhasil menorehkan luka di hati dua wanita yang katanya dicintainya itu.

Sebagai permintaan maafku, aku akan menuruti semua permintaan Nada. Salah satu permintaannya adalah candle light dinner di restoran mewah pilihannya dan aku harus mewujudkannya.

Saat aku dan Nada akan pergi, Aira dan si dokter itu pulang. Hatiku memanas melihat betapa serasinya mereka bersama, ditambah lagi dengan apa yang si dokter itu lakukan pada Hasya, persis seperti seorang ayah yang akan pergi meninggalkan putrinya. Kemarahanku sudah di ubun-ubun melihat Aira bisa saja saat si dokter itu berdekatan dengannya dan mengecup Hasya yang ada di pangkuannya.

Kemarahanku hendak meledak, tapi Nada keburu memanggilku. Aku sudah berjanji tidak akan membuat Nada menangis lagi hingga mau tak mau aku menuruti maunya.

Sepanjang perjalanan senyum yang Aira berikan pada si dokter itu mengusik pikiranku. Senyum itu dulu Aira berikan padaku saat hubungan kami masih baik-baik saja. Apa artinya sekarang hati Aira sudah beralih pada dokter itu? Pikiranku terus berkeliaran ke mana-mana. Ditambah lagi dengan kenyataan yang aku dapat saat makan malam tadi membuat aku tidak lagi sanggup menggunakan otakku. Semua hal terasa abu-abu bagiku dan rasa sakit di hatiku tidak bisa terelakan.

Berbagai pikiran itu terus memenuhi otakku hingga konsentrasiku terpecah.

Apakah aku harus berakhir seperti ini?

Bab 17 (Adam POV)

37.8K ★3K 121

Penat itulah yang kurasakan dalam hidupku, setiap hari hanya rumah dan rumah sakit saja tempat yang kukunjungi. Di rumah sakit masih mending aku bertemu banyak orang terutama anak-anak yang selalu memberikan warna dalam hidupku. Di rumah, aku sendirian, kesepian, tidak ada yang menunggu kepulanganku, hanya aku sendirian. Sendirian, ya, aku hidup dalam kesendirian, juga dengan kenangan menyesakan yang dia tinggalkan. Dengan rasa sesal yang terlambat untuk kuungkapkan. Dengan berjuta kenangan indah yang hanya tinggal kenangan karena dia telah pergi, pergi selamanya dan tidak akan mungkin kembali.

Malam minggu jalanan lumayan padat, aku berkendara sambil melirik kanan-kiri jalan, kali aja ada makanan yang menggugah seleraku untuk kusantap sebagai sajian makan malam. Mataku menangkap seorang wanita yang terduduk sambil memegang perut besarnya. Aku memperhatikan seksama wanita itu, agaknya sedikit aneh seorang wanita dengan perut yang membesar seperti itu keluyuran di malam hari.

Aku menepikan mobilku untuk menghampiri wanita itu, dari mimik wajahnya sepertinya dia sedang kesakitan. Aku mengumpat pada ABG-ABG labil yang diam saja melihat wanita itu padahal mereka berada tidak terlalu jauh dengan wanita itu. Aku keluar dari mobilku untuk mendekati wanita itu yang terduduk di tepi jalan.

"Ibu, Ibu kenapa? Ada yang bisa saya bantu?"Wanita itu terlihat semakin kesakitan, wajahnya sudah penuh keringat dan air mata menggenang di pelupuk matanya. Wanita itu bicara terbata-bata, mungkin karena saking sakitnya. Tanpa babibu, aku angkat wanita itu dan memasukkannya ke dalam mobilku. Awalnya wanita itu sedikit ketakutan padaku, tapi setelah aku jelaskan bahwa aku seorang dokter barulah wajahnya merileks.
Sepanjang perjalanan wanita itu merintih kesakitan, aku menginstruksikan wanita itu untuk mengatur pernapasan dan tidak panik. Sampai di rumah sakit, aku langsung membawanya masuk ke ruang persalinan.

Aku menemani wanita itu semenjak dia masuk ke ruang bersalin hingga akhirnya aku membantunya melahirkan. Melihatnya yang pergi melahirkan sendirian, membuatku mengingatnya. Sofiaku yang pergi membawa buah cinta kami sesaat setelah dia melahirkan. Dulu saat dia dalam keadaan yang sangat membutuhkanku justru aku sedang tidak ada di sampingnya. Aku sedang menyelesaikan spesialisku saat itu dan aku tidak ada di sampingnya hingga tubuhnya dan tubuh malaikat kecil kami tertimbun tanah.
Melihat wanita itu yang menangis sesaat setelah melihat putri kecilnya, membuat hatiku ikut menangis. Wanita itu menitikan air matanya ketika melihat putri kecilnya, putri kecil yang benar-benar membuatku takjub. Seketika aku jatuh cinta pada bayi mungil yang ada di pangkuanku, bahkan aku sangat bersemangat ketika mengadzaninya.

Wanita itu yang akhirnya aku ketahui bernama Kaira itu, dia begitu ketakutan untuk menyentuh bayinya sendiri. Aku tak tahu apa yang terjadi pada hidup Kaira, hingga dia melahirkan tanpa didampingi keluarganya. Aku juga mengerti jika jiwanya belum stabil, apalagi dia terlihat masih sangat muda dan kondisi yang dia hadapi pun pasti memperburuk suasana hatinya. Aku membantunya, memberikan pengertian padanya hingga perlahan dia mau menyentuh bayinya bahkan berhasil memberikan ASI pada si bayi.

Aku menanyakan tentang keluarganya, tapi dia malah menangis. Kaira juga tidak membawa ponsel ataupun dompetnya, entahlah dia tidak membawanya atau justru barang itu hilang. Kaira terus mennagis tanpa bicara apa pun, aku juga tidak memaksanya untuk berbagi beban pikirannya denganku. Aku hanya bisa menggenggam tangannya sebagai rasa simpatiku pada ibu muda yang pastinya sedang mengalami gejolak besar dalam hidupnya. Setelah puas menangis barulah dia memberitahukan nomor telepon keluarganya yang bisa aku hubungi untuk mengabarkan keadaannya.

Setelah pihak rumah sakit mengabarkan tentang Kaira pada keluarga mertuanya, tidak berapa lama kemudian pria dan wanita paruh baya datang menemui Kaira. Mereka meminta maaf pada Kaira dan wanita itu tetap memasang senyum. Keadaan jadi mencekam saat suami Kaira dan seorang wanita yang sepertinya istrinya memiliki hubungan dengannya datang, terlihat jelas jika mereka punya hubungan karena tangan mereka saling bertautan. Aku bisa mengerti reaksi yang ditunjukan Kaira pada suaminya. Wanita mana yang tidak akan terluka ketika suaminya tidak ada bersamanya saat dia membutuhkannya dan justru datang menemui istrinya dengan wanita lain yang dia genggam tangannya.

Setelah kejadian di rumah sakit hampir setiap minggu aku mengunjungi Kaira dan bayinya Hasya. Aku bersyukur keluarga mertuanya terbuka dengan kedatanganku. Sudah kukatakan bukan, aku jatuh cinta saat pertama kali melihat Hasya terlahir kedunia. Buah cintaku yang tak pernah sempat aku lihat pun berjenis kelamin perempuan sama seperti Hasya. Aku mencintai Hasya sama seperti mencintai putri kandungku sendiri. Aku menyalurkan rasa kasih sayang seorang ayah yang tak sempat kuberikan pada putri kandungku.

Melihat pertumbuhan si kecil membuatku bahagia, mengenal Kaira dan putrinya membuat hidupku jauh berwarna. Tidak bisa kupungkiri jika selain Hasya, pesona ibunya pun tak bisa kuhindari. Melihat wajah cantiknya, senyum polosnya dan betapa tulusnya dia menyayangi putri kandungnya membuatku jatuh cinta padanya. Sungguh betapa bodohnya suami Kaira menyia-nyiakan istri sesempurna Kaira.

Intinya setiap minggu aku melihat Hasya juga menatap ibunya yang entah sejak kapan wajahnya selalu menghiasi pikiranku. Aku tahu mungkin ini salah mengingat meskipun Kaira sudah tidak tinggal seatap dengan suaminya, tapi belum ada perceraian di antara mereka. Meski begitu tidak ada salahnya, kan, aku mencintainya dan berniat membahagiakannya? Karena wanita sebaik Kaira layaknya harus hidup bahagia.

Kaira masih sangat muda baru 21 tahun, tapi cobaan hidupnya sudah sangat besar. Aku salut padanya karena dia masih bisa tersenyum manis menghadapi dunia. Melihat senyumnya itu sangat menenangkan dan aku merasa ikut bahagia bersamanya. Aku terkadang membawa Kaira dan Hasya berjalan-jalan, tapi bukan hanya kami bertiga karena Ibu Diana juga ikut menemani kami.

Aku mengajak mereka jalan-jalan ke luar agar kami bisa lebih dekat. Karena rasanya malu pedekate pada Kaira di rumah mertuanya, tapi ternyata mengajak mereka jalan-jalan juga bukan ide buruk. Kaira murah senyum, tapi tidak banyak bicara, selalu bu Dianalah yang berbincang-bincang denganku.

Aku mendengar ucapan Ibu Diana yang setuju jika Kaira bersamaku. Aku sangat senang meskipun Kaira tidak menjawab apa pun. Kaira gadis yang penurut kurasa tidak mudah membuat dia mencintaiku jika status kami sudah resmi.

Hari itu aku tahu jika bu Diana dan suaminya pergi umroh jadi aku mengunjungi Kaira di rumah suaminya. Ini kali pertama aku melihat suami Kaira secara langsung dan aku tahu pria itu tidak menyukaiku. Kaira memberikan kabar jika dia akan pulang kampung ke kediaman orang tuanya. Aku sedih mendengarnya, tapi mendengar alasan kepergiannya karena perceraian dengan suaminya, aku merasa diberi angin segar. Ditambah lagi dia terlihat malu-malu ketika aku mengatakan maksudku untuk memilikinya. Bisakah aku artikan malu-malunya sebagai sebuah sinyal jika dia juga tertarik padaku?

Untuk pertama kalinya kami berjalan-jalan hanya bertiga. Aku bahagia kami terlihat bak sebuah keluarga bahagia. Baru pertama kalinya aku bisa berbicara bebas dengan Kaira dan mendengar suaranya yang halus. Kami menghabiskan waktu bersama seharian, aku bahkan memberanikan diri untuk berdekatan diri dengan Kaira. Dan mencium kening Hasya yang ada di pangkuan Kaira.

Senyum tak pernah pudar dari wajahku saat perjalanan pulang. Saking bahagianya aku sampai mengendarai mobilku dengan tidak benar. Untuk pertama kalinya setelah bertahun-tahun hatiku terbawa mati oleh Sofiaku aku bisa merasakan getaran dalam hatiku untuk seorang wanita. Seorang wanita yang sayangnya masih terikat pernikahan dengan pria lain.
Hatiku bergetar untuk Kaira, seorang ibu muda luar biasa yang tidak bisa lagi aku pungkiri pesonanya.

Aku jatuh cinta pada wanita yang masih berstatus istri orang.

Bab 18 (Nada POV)

48K ★ 3.7K ✉ 153

Jika kamu mencintai seseorang itu berarti kamu harus memperjuangkannya hingga akhir, itulah prinsip hidupku. Ketika dihadapkan pada pilihan cinta dan karier aku memilih karierku dan sejenak mengorbankan cintaku. Jika jodoh kita pasti akan bersama, tapi kesempatan karier tidak datang dua kali itulah yang menjadi pertimbanganku.

Di usia kami yang kedua puluh dua Allan melamarku, aku belum siap untuk berumah tangga dan juga aku tidak bisa menolak beasiswa yang aku dapatkan. Allan mengerti akan keputusanku dan tidak memaksaku. Dia juga bersedia menungguku menyelesaikan pendidikanku terlebih dahulu. Aku bersyukur memiliki Allan, dia pria terbaik yang pernah mengisi hatiku. Dia juga sangat menghormatiku sebagai seorang wanita dan tidak pernah melakukan hal yang tidak seharusnya padaku.

Aku pergi diantar Allan ke bandara dan aku berjanji akan kembali setelah pendidikanku selesai. Namun, nyatanya aku tak bisa menempati janjiku, tawaran pekerjaan dengan prospek karier yang bagus dan gaji yang besar membuatku tergiur. Aku memilih bekerja dulu di sini karena aku tahu Allan pasti akan menungguku.

Setelah kontrak kerjaku habis, kuputuskan untuk kembali ke tanah air, kembali ke Allan yang sudah lebih dari lima tahun tak pernah kuhubungi. Aku bersyukur berbekal ijazah S2 luar negeriku, aku langsung bisa bekerja sebagai dosen di universitas tempatku dan Allan dulu menuntut ilmu. Hal pertama yang aku lakukan setibanya di tanah air adalah menghubungi Allan, tapi ternyata nomor Allan yang aku ketahui tak lagi aktif.

Pucuk dicinta ulam pun tiba, aku ingin bertemu Allan dan akhirnya aku bisa melihatnya. Di reunian akhirnya aku kembali bertemu Allan. Aku menyapanya dengan antusias, tapi dia menganggap dingin sapaanku. Aku tidak menyerah atas terus mendekati Allan dan meminta dia untuk memberikanku kesempatan untuk menjelaskan. Allan bertingkah cuek dan mengabaikanku, tapi aku berkebal untuk tidak menyerah.

Semesta sepertinya berpihak padaku, lewat Angga adiknya Allan yang ternyata menjadi mahasiswa yang aku ajar aku mulai melancarkan aksi mendekati Allan. Beruntung Angga mengenalku sebagai teman lama Allan jadi dia tidak curiga aku menanyakan tentang Allan. Bahkan dia menceritakan tentang Allan yang sudah menikah dengan wanita pilihan orang tuanya. Aku terluka dan sakit mendengar Allan sudah menikah, apa cinta Allan padaku sudah berakhir?

Angga lumayan dekat denganku, karena tersanya Angga tidak sepintar Allan hingga perlu konsultasi yang lebih untuk pelajaran. Beruntungnya akulah dosen tempat dia berkonsultasi dan disela-sela konsultasi kami sering membicarakan Allan dan Kaira istrinya. Dari ceritanya Angga aku tahu Kaira gadis desa yang masih muda bahkan usianya di bawah Angga. Dari Angga juga aku melihat foto Kaira, tidak bisa kupungkiri dia wanita yang cantik dan sederhana. Dari foto itu juga aku tahu gadis itu bukan tipe Allan sama sekali.

Angga juga bercerita jika Kaira lebih dekat dengannya daripada dengan Allan. Dari ucapannya aku tahu ada yang tidak beres dengan hubungan mereka. Mengetahui hubungan mereka membuatku percaya diri jika masih ada harapan bagiku untuk bersama Allan.

Dari cerita Angga, aku tahu tempat tempat yang selalu di kunjungi Allan dan dan aku akan ada di tempat itu seperti kebetulan bertemu dengannya. Awalnya Allan bersikap dingin padaku, tapi aku tak menyerah untuk mendekatinya. Aku berteka untuk kembali mendapatkan cinta Allan meskipun aku tahu dia sudah beristri. Aku yakin dia tidak bahagia dengan rumah tangganya dan aku yakin hanya aku yang bisa membahagiakannya.

"Allan, please ... beri aku waktu untuk menjelaskan. Aku tidak mau hubungan kita menjadi seperti ini," ucapku memelas pada Allan untuk kesekian kalinya.

"Tidak ada lagi hubungan antara kau dan aku, kita sudah berakhir saat kau tidak menepati janjimu dan sekarang aku sudah menikah."

Allan masih marah karena aku tidak menepati janjiku dulu, itu berarti aku masih mengisi hatinya.

"Aku mengerti, aku minta maaf memilih karier daripada cinta kita. Aku juga tahu kamu sudah menikah, tapi tidak bisakah kita berteman. Aku tak mau terus dianggap musuh olehmu, meskipun kita tak bisa bersama sebagai pasangan, tapi kita masih bisa berkomunikasi layaknya teman lama, kan?" tanyaku penuh harap.

Allan diam, aku tahu Allan orang yang sangat lemah dan mudah mengasihi orang lain, dia tidak akan menolak permintaanku apalagi aku memohon dengan memelas padanya. Dan tebakanku benar, Allan menyetujui untuk bersikap layaknya teman padaku.

Biarlah status kami teman dulu untuk saat ini, tapi ke depannya aku yakin status kami akan meningkat seiring berjalannya waktu. Setelah kami sepakat untuk berteman, aku tidak sungkan-sungkan untuk menghubungnya dan sepertinya Allan juga tidak keberatan dengan itu. Bahkan kami sering hangout bersama, dari ekspresinya aku tahu Allan sangat menikmati waktunya bersamaku. Dan aku yakin perlahan cintanya kembali tumbuh untukku. Aku dan Allan tengah ngobrol yang nyambung, itulah yang membuat kami berpacaran dulu karena seringnya kami menghabiskan waktu bersama dan benih-benih cinta tumbuh begitu saja. Sekarang aku pun sangat optimis dengan seringnya kita bertemu pasti perlahan cinta Allan akan kembali padaku.

"Aku rasa kita tidak bisa bertemu lagi seperti ini," ucap Allan tiba-tiba saat kami sedang makan di kafe langganan kami dulu.

"Kenapa memangnya?" tanyaku polos.

"Aku merasa tidak enak pada istriku, aku merasa sedang berselingkuh darinya dengan bertemu denganmu. Aku tidak mau menyakiti istriku apalagi dia sedang hamil sekarang."

"Kita hanya sepasang teman lama, kenapa kita bisa disebut berselingkuh kecuali kamu masih mencintaiku seperti aku masih mencintaimu."

Allan langsung diam mendengar ucapanku, dari ekspresinya aku tahu apa yang aku ucapkan memang benar adanya. Aku memberanikan diri untuk menggenggam tangannya.

"Apa kamu bahagia bersama istrimu? Kalau kamu bahagia aku juga tidak akan merusak kebahagiaannu dan akan memendam rasa sakit karena mencintaimu sendirian. Namun, jika kamu tidak bahagia, aku berada di sini, aku akan setia menunggumu di tempatku. Aku tidak keberatan meskipun aku menjadi tempatmu untuk berkeluh kesah," ucapku.

Aku memang terkesan murahan, tapi biarlah, aku merendahkan diriku untuk kembali mendapatkan cinta Allan. Bagiku Allan adalah pria terbaik yang pernah aku kenal. Tidak ada satupun mantanku yang sebaik Allan dan sesopan Allan memperlakukanku dan aku tidak sanggup untuk kehilangannya. Dan ternyata usahaku membuahkan hasil, Allan semakin dekat denganku setelah hari itu.

Allan menceritakan keluh kesahnya padaku, menceritakan hatinya yang gamang dengan perasaannya pada istrinya padahal sebentar lagi mereka dikaruniai seorang anak. Semakin sering pertemuan Allan denganku, akhirnya dia jujur jika cintanya masih ada untukku. Aku bahagia sangat bahagia ketika akhirnya Allan mau menjadikan aku istrinya untuk menghindari fitnah orang karena kami sering menghabiskan waktu bersama.

Aku bahagia akhirnya aku bisa memiliki Allan meskipun hanya sebagai istri kedua. Aku yakin perlahan aku akan menjadi satu-satunya untuk Allan. Katakanlah aku tidak berperasaan karena mau menikah dengan suami orang yang istrinya sedang hamil. Namun, cinta itu egois, aku hanya mengambil apa yang memang awalnya milikku. Bukan aku orang ketiga di sini, tapi wanita itulah orang ketiganya, yang datang di kehidupan Allan saat aku tidak ada di sampingnya.

Kupikir setelah aku dan Allan resmi menikah, hidup kami akan lebih baik nyatanya Allan berubah menjadi orang yang menyebalkan. Dia berada di sampingku, tapi pikirannya berada di tempat lain. Dia bahkan sering salah memanggil namaku dengan nama wanita itu. Bahkan entah dia sadar atau tidak dia terus membandingkanku dengan wanita kampung itu. Lebih menyakitkan lagi, saat kita menjalankan kewajiban kita sebagai suami istri, nama wanita itulah yang keluar dari mulutnya.

Aku marah dan kesal, tapi aku harus bersabar untuknya. Allan orang yang mudah luluh dan perlahan aku yakin Allan akan luluh padaku. Dua minggu dalam sebulan Allan bersamaku dan dua minggu sisanya dia habiskan dengan wanita lain, tapi meskipun begitu aku selalu memberbarkir dia dengan pesan agar dia tidak punya waktu untuk bermesraan dengan wanita itu. Aku sengaja meninggalkan wangiku di baju-baju Allan agar wanita itu tahu jika Allan memiliki wanita lain.

Setiap malam ketika Allan bersama wanita itu, aku selalu meneleponnya agar dia tidak pernah menyentuh wanita itu. Meskipun wanita itu berhak atas Allan, tapi aku tak rela milikku terbagi. Bulan berganti bulan terus berlalu, Allan masih menyediakan waktunya untukku, menanggapi sikap manjaku dan memanjakan aku layaknya seorang suami pada istri, tapi aku tahu jiwanya tidak bersamaku. Tidak jarang aku melihat dia termenung melihat foto wanita itu dan dia menangis.

Di usia pernikahannya yang ke lima bulan, Allan datang sambil menangis. Dia bercerita jika wanita itu tahu tentang pernikahan kami sejak awal. Wanita itu meminta Allan untuk membawaku serumah dengannya. Aku menyetujui ide wanita itu dengan syarat Allan akan selalu ada di sampingku. Aku tahu ibunya Allan tidak menyukaiku bahkan saat aku dan Allan masih berpacaran dulu. Aku tak mau hidup di tempat itu dan tersiksa karena keadaan, jadi aku mengajukan syarat Allan harus selalu ada di sisiku, melindungiku dan membelaku apa pun yang terjadi.

Allan menepati janjinya, dia selalu di sampingku, melindungiku, dan membelaku di hadapan ibunya yang nyinyir padaku. Dia juga diam saja ketika aku mengatakan hal-hal yang menyakiti wanita itu. Namun, di saat aku tidur, aku tahu Allan mendatangi kamar wanita itu. Memandang sendu ke arah wanita yang hamil besar itu, mengelus perut besarnya, mencium keningnya dan menangis di samping wanita itu.

Kaira sebenarnya aku tidak tega menyakiti wanita itu. Dia wanita yang baik sangat baik. Dia tetap tersenyum melayaniku dengan Allan meskipun terkadang dengan sengaja aku mempertontonkan kemesraanku dengan Allan di hadapannya. Di tidak pernah berbicara apa pun padaku dan aku yang dengan dumianya sendiri, selain itu dia juga punya Angga yang selalu ada di sampingnya dan bertindak baik suami wanita itu. Aku bisa melihat wajah Allan yang mengeras saat dengan mudahnya Angga bersikap layaknya suami dan ayah dari bayi yang dikandung wanita itu.

Allan berubah menjadi tanpa ekspresi, setiap hari dia hanya melamun di balik jendela setelah wanita itu keluar dari rumah ini. Allan semakin tak tersentuh setelah wanita itu pergi membawa anak mereka yang tidak bisa disentuh Allan. Dia masih menanggapiku, masih menjalankan kewajibannya sebagai suami, tapi hatinya sudah tak lagi bersamaku. Dia hanya menghabiskan waktunya setiap malam untuk bergelung dengan kenangan yang wanita itu tinggalkan. Dia tertidur di kamar yang dulu wanita itu tempati sambil memeluk baju-baju wanita itu yang tertinggal. Dia melarang siapa pun untuk membersihkan kamar itu dan membiarkan kamar itu tetap sama seperti saat wanita itu ada di sana.

Aku memiliki Allan di sampingku sekarang, tapi aku tidak lagi memiliki hatinya. Raganya berada di sampingku, tapi nama wanita itu yang selalu dia sebut. Allan tetap tersenyum padaku dan menuruti semua mauku, tapi itu hanya sebuah kepalsuan dan rasa tanggung jawab semata.

Haruskah aku menyerah dan membiarkannya bahagia dengan wanita itu?

Bab 19

38.9K ★ 3.6K 111

Bau obat-obatan langsung menusuk hidungku ketika aku memasuki ruangan bernuansa putih itu. Di sana dia terbaring dipenuhi berbagai alat yang menjadi penunjang hidupnya. Mataku berkaca-kaca melihatnya, tapi aku sendiri tidak yakin apa yang kurasakan sekarang. Aku menatap nanar pria itu yang terbaring lemah dengan perban hampir di sekujur badannya. Hanya suara mesin pendeteksi jantung yang terdengar di ruangan ini, menandakan jika dia masih hidup. Dia terbaring tanpa dosa di sini, meninggalkan segala kemelut yang dia buat, dia suamiku, masihkah aku harus mengakuinya sebagai suamiku?

"Hallo, assalamualaikum," sapaku pada si penelepon.

"Hallo Kaira, sesuatu terjadi pada suamimu, dia kecelakaan," ucap Adam terdengar panik.

"Apa? Kecelakaan?" tanyaku ikut panik.

"Iya, suamimu dan istrinya kecelakaan sangat parah, dia dibawa ke Rumah Sakit Harapan Kita sekarang."

Aku bingung harus berbuat apa, otakku kosong karena kaget mendengar kabar kecelakaan Adam dan Nada.

"Tenanglah, Kaira. Jangan pikirkan apa pun aku akan mengurusnya di sini. Besok saja baru kamu datang ke sini untuk melihat keadaannya," nasihat Adam.

Aku hanya mengangguk meskipun aku tahu Adam tidak bisa melihatku. Beberapa kemudian kabar dari Adam, hatiku diliputi keresahan dan sama sekali tidak sanggup menutup mataku untuk istirahat padahal malam sudah larut. Saat ini tidak ada siapa pun di rumah selain aku dan Hasya. Angga pun berulang kali tidak mengangkat teleponnya. Aku sudah mengabarkan keadaan Allan lewat pesan, tapi dia belum juga dibaca Angga. Sedangkan kedua orang tua Allan sedang di tanah suci sana dan aku tidak tega membuat mereka panik jika mengetahui keadaan Allan.

"Keadaan Bapak Allan sangat parah, perlu dilakukan berbagai operasi untuk menyelamatkan jiwanya. Beruntung dokter Adam mau menjadi penjamin Bapak Allan sehingga operasi bisa segera dilaksanakan. Sekarang keadaan Bapak Allan sudah lebih baik, tapi dia belum lolos masa kritis. Kita hanya bisa menunggu, semoga Bapak Allan segera sadar dan melewati masa kritisnya," jelas dokter Hendra, dokter yang menangani Allan.

"Lalu bagaimana keadaan korban yang satunya?" tanyaku.

"Ibu Nada keadaannya lebih baik, hanya saja kami tidak bisa menyelamatkan kandungannya. Benturan keras akibat kecelakaan itu menyebabkan pendarahan hebat, karena kandungannya baru delapan minggu," jelas dokter Hendra tentang kondisi Nada.

"Terima kasih, Dokter," ucapku padanya.

"Terima kasih, dokter Adam. Lagi-lagi saya mereportokan kamu," ucapku sungkan pada Adam.

"Sama-sama, tidak usah sungkan, kayak ke siapa aja," ucap Adam sambil tersenyum.Aku balas tersenyum tidak enak padanya, apalagi melihat lingkar mata di bawah mata Adam dan wajah lesunya. Adam pasti sangat kelelahan karena menunggui Allan dan Nada semalaman.

"Masuklah, lihat kondisi Pak Allan, biar saya yang menjaga Hasya," ucap Adam sambil meraih Hasya yang masih terlelap dalam pangkuanku.

Di sinilah aku, memandangi Allan yang masih betah menutup matanya.

"Bangunlah, selesai di pangkuan urusan di antara kita. Kembalilah pada wanitamu yang mungkin sedang menangis karena kehilangan calon anak kalian," ucapku padanya.

Aku memang sedih melihat keadaan Allan, aku juga merasa bersalah karena menyumpahi Allan celaka agar aku terbebas darinya, tapi separuh hatiku lebih kesal dibandingkan sedih.

Katakanlah aku tidak berperasaan, tapi sungguh aku menyesalkan kenapa ini terjadi di saat kami akan berpisah? Kenapa ini terjadi di saat separuh hatiku sudah merelakan dia? Melihatnya dalam keadaan seperti ini, mau tak mau separuh hatiku tidak tega untuk meninggalkannya.

Setelah dari ruangan tempat Allan dirawat, aku keluar mencari Hasya yang ternyata berada di kantin sedang disuapi bubur oleh Adam. Aku tersenyum melihat pemandangan di hadapanku, bolehkah aku berharap untuk melihat pemandangan ini setiap hari?

"Sudah selesai menengok Pak Allannya?" tanya Adam saat melihat aku mendekat.

Aku menganggguk dan duduk di hadapannya.

"Di mana Nada di rawat?" tanyaku.

"Di ruangan Mawar, kamu mau menengoknya?"

"Iya, saya mau melihat keadaan Nada juga," ucapku.

"Perlu saya antar?" tanya Adam.

"Tidak perlu, kamu sepertinya kamu harus segera istirahat," jawabku.

"Apa saya terlihat sangat lelah?" tanyanya sambil tersenyum.

"Yah, kamu terlihat sangat kelelahan, istirahatlah dan terima kasih untuk semuanya."

"Baiklah, aku pergi dulu kalau ada apa-apa jangan sungkan untuk menghubungiku," ucap Adam berpamitan.

"Dadah, *Princess*! Papa pulang dulu, ya," pamit Adam pada Hasya.

Aku menarik napas sebanyak-banyaknya sebelum masuk ke ruangan rawat Nada. Aku tidak tahu apa yang aku lakukan ini benar atau tidak, menginap hubungan kami yang bisa dikatakan tidak terlalu baik. Keadaan Nada pasti sangat terpukul karena kondisinya yang baru saja kehilangan anaknya dan tangan serta kakinya yang patah. Aku takut dia menyemburkan kemarahannya saat melihatku, tapi kalau aku tidak menengok rasanya juga tidak enak karena aku mengenal

Nada dan tahu keadaannya. Masa iya sebagai seorang muslim yang tahu sesamanya sakit, tapi tidak menengok. Lagi pula, jika bukan aku yang menengok, siapa lagi dari pihak Allan yang akan menengok Nada. Lihatlah, bukankah aku luar biasa?

Orang lain mungkin sedang tertawa bahagia melihat rivalnya celaka, sedangkan aku dengan baik hatinya malah akan menengoknya.

Dengan membulatkan tekad aku akhirnya aku memberanikan diri mengetuk ruang rawat Nada.

"Masuk," ucap seseorang dari dalam.

Aku melangkahkan kakiku untuk memasuki ruangan itu dan langsung disambut tatapan kaget beberapa orang yang menunggui Nada. Saat aku berbalik menghadap Nada, aura permusuhan terpancar jelas dari wanita itu.

"Mau apa kamu ke sini? Mau menertawakan aku karena aku kegeguran?" tanyanya sinis.

"Aku ke sini hanya untuk menengok keadaannu," jawabku tenang. Lihatlah, betapa kotornya hati wanita itu, bisa-bisanya dia langsung berpikiran buruk pada orang yang datang menjenguknya.

"Kau pasti puas melihat keadaanku yang seperti ini, kan?" tanyanya marah.

"Tidak sama sekali, aku ke sini hanya untuk mendoakanmu agar segera sembuh. Allan membutuhkanmu, dia belum sadar hingga sekarang," jawabku. Sebenarnya tidak ada gunanya juga aku menjawab pertanyaan penuh kemarahan wanita itu.

Nada berdecih mendengar ucapanku, aku tidak memperdulikan sikap Nada, setelah melihat keadaannya aku pun langsung pamit keluar. Aku tidak ingin berlama-lama berbagi ruangan dengan wanita yang memberikan duri tajam dalam hidupku. Melihat keadaannya yang cukup baik aku sudah bersyukur. Meskipun wanita itu layak mati setelah apa yang dilakukannya, tapi dia tidak boleh mati secepat itu. Dia harus merawat Allan dan menghabiskan hidup penuh luka seperti yang mereka berikan padaku.

Setelah keluar dari ruangan Nada, aku kembali ke ruang ICU untuk melihat keadaan Allan. Di depan pintu Angga sudah menunggukiu dengan wajah gusarnya.

"Bagaimana ini bisa terjadi?" tanya Angga gusar.

"Aku tidak tahu, mereka pergi untuk makan malam di luar dan sekitar jam sembilan aku mendapat kabar kalau mereka kecelakaan."

"Ayah sama ibu sudah tahu?" tanyanya.

"Belum, sebaiknya jangan beritahu mereka dulu, biarkan mereka tahu saat mereka pulang saja nanti, aku takut mereka syok mendengarnya dan tidak fokus menjalankan ibadah mereka."

"Siapa yang akan menunggui Allan di rumah sakit?"

"Tentu saja kamu. Aku, kan, harus merawat Hasya jadi aku tidak mungkin bisa menunggu Allan," jawabku langsung.

"Ayah belum pulang, Allan sakit pabrik tidak ada yang meng-handle, bagaimana ini?" tanya Angga bingung. Pria berbadan tambun itu terlihat berpikir cukup lama, memikirkan keputusan apa yang harus dia ambil. Meninggalkan pabrik tentu keputusan yang besar karena menyangkut para pekerja banyak. Meninggalkan Allan tanpa penjagaan juga bukan hal yang mudah, apalagi keadaan Allan terus naik turun.

"Begini saja, kamu menjaganya di malam hari, siang hari aku akan menjaganya," tawarku karena kasihan melihat pria itu kebingungan sendiri.

"Baiklah kalau begitu aku pulang dulu untuk mandi dan membawa perlengkapan, nanti aku balik lagi ke sini," ucap Angga cerah.

Aku menganggguk menyetujuinya, setelah Angga pergi aku duduk di kursi tunggu depan ICU. Beruntung tempat ini dekat dengan taman sehingga Hasya asyik bermain dengan rerumputan dan tanaman yang ada di taman.

Suasana rumah sakit tidak terlalu baik untuk anak-anak, meskipun cuacanya panas, tapi angin bertiup sangat kencang. Beruntung aku membawa jaket untuk Hasya jadi dia tidak kedinginan. Menjelang sore keadaan Allan memburuk, dokter berlarian ke ruangannya. Aku tidak tahu apa yang terjadi, tapi firasatku mengatakan ini bukan hal baik.

Setengah jam dokter akhirnya keluar dan memintaku untuk menemuinya di ruangannya. Aku menggendong Hasya yang sedang asyik dengan cemilannya ke ruangan dokter Hendra.

"Kami minta maaf, Bu," ucap dokter itu memulai pembicaraan.

Dari pilihan kata pertama yang dipilih si dokter aku tahu ini bukan sesuatu yang baik.

"Apa yang terjadi, Dok?"

"Kami sudah berusaha melakukan yang terbaik, tapi keadaan Bapak Allan sangat lemah. Kesadaran beliau tidak kembali dan jika keadaannya terus seperti ini, kemungkinan beliau akan divonis mati otak. Saat ini keadaannya mulai stabil, kita berdoa saja, ya, Bu, semoga beliau segera sadar."

Aku menghela napas berat mendengar ucapan dokter. Mati otak adalah vonis yang mengerikan, apalagi mengingat apa yang aku lihat dari drama bertema medis, hanya tinggal menunggu waktu sampai keluarga harus merelakannya jika vonis mati otak sudah dikeluarkan. Aku menengok Allan lewat pintu kaca yang dipasang di ruangan itu, karena aku tidak bisa masuk sambil membawa Hasya ke dalam. Sejahat apa pun yang dia lakukan padaku, aku tetap menangisi nasib buruk yang menimpanya.

Ya Allah, cobaan apa lagi ini?

Apa yang harus aku lakukan untuk melewati semua ini?

Bab 20

37.8K ★3.6K 191

Allan masih betah dengan tidur panjangnya setelah tiga hari berlalu sejak kecelakaan yang menimpanya. Aku masih di sini mengamatinya dari balik pintu sambil menggendong Hasya dalam pelukanku. Hari ini bukan hanya aku yang menunggu Allan, orang tuaku yang baru datang tadi pagi pun yang niatnya hendak menjemputku malah ikut terdampar di rumah sakit.

"Yang sabar, ya, Teh. Ini ujian dari Allah," nasihat mama sambil mengelus pundakku.

Aku hanya tersenyum seadanya pada mama. Wanita paruh baya itu ikut menangisi nasib menantu laki-lakinya. Sejahat apa pun Allan padaku, nyatanya ibuku masih sangat bersimpati padanya.

"Kalian sudah berceraj?" tanya bapak tiba-tiba. Pria paruh baya itu sejak tadi terlihat sama sekali tidak tertarik dengan sekeliling*an dan ketika membuka suara pertanyaan yang sebenarnya kurang pantas ditanyakan dalam keadaan saat ini yang terdengar,

Aku hanya menggeleng menjawab pertanyaannya, mataku fokus menatap Allan yang terbaring di sana. Mengingat tentang perceraian, entah kenapa aku merasa kesal. Karena perceraian yang belum terwujud itulah, aku harus terjebak di sini sekarang.

"Sepertinya anak sialan itu tidak puas menyiksa putriku," maki bapak dan aku tidak ingin berkomentar mendengarnya.

"Bapak ini ngomong apa, sih?" tanya mama tidak suka.

"Dia belum mencerakan Aira, Mah. Itu berarti Aira belum bisa ikut kita pulang karena dia punya kewajiban mengurusi Allan selama dia berstatus sebagai istrinya Allan."

"Pak, ini kecelakaan tidak ada yang menginginkan ini terjadi. Pasti ada hikmah di balik peristiwa ini, Pak."

"Hikmah apa? Anakmu mau tak mau harus mengurusi suaminya itu, lalu setelah si bajingan itu sehat dia kembali menyakiti anak kita, itu maksud Mama?"

"Bukan begitu, Pak. Mama gak maksud ...."

"Alah, sudahlah. Bapak tahu, Mama malu kan, kalau sampai Aira menjadi janda? Mama lebih suka anak kita tersiksa bersama suami berengsek*nya, kan?"

"Bapak ... Mama ... sudah ini rumah sakit, jangan bertengkar," laraiku pada mereka.

Sejak rumah tanggaku berprahara, memang bapak dan mama menjadi sering bertengkar. Bapak yang ngotot menyuruhku bercerai dan mama yang memintaku bertahan dan menyadarkan Allan demi masa depan Hasya.

"Angan malah-malah, nenek biang gak aik," ucapan polos Hasya membuat amarah antara mama dan bapak mereda.

"Nggak, kok, Sayang. Omah gak marah-maraah," ucap mama sambil mengambil alih Hasya dari pangkuanku.

"Adi mah ma pah mong kelas," ucap Hasya polos.

Di usianya yang baru 14 bulan memang Hasya sudah cukup pintar bicara dan dia juga bisa mengerti keadaan sekitar. Dia juga mudah menerima kehadiran orang baru, dia langsung nempel pada mama padahal mereka jarang ketemu.

Keberadaan orang tuaku setidaknya sedikit membantu untukku. Hasya nempel pada omahnya jadi aku tidak perlu membawanya menengok Allan. Keadaan Allan masih sama saja tidak ada perubahan.

"Sampai kapan kamu akan begini?" tanyaku padanya.

Hening ....

Yah, tentu saja dia tidak menjawab pertanyaanku. Ini sudah seminggu sejak dia tertidur, besok mertuaku pulang entah bagaimana reaksi mereka melihat keadaan putra mereka yang seperti ini.

"Besok orang tuamu pulang, tidak inginkah kamu menyambut mereka?" tanyaku lagi.Allan tetap tidak meresp*on.

"Nada pulang hari ini dari rumah sakit dan dia dibawa paling oleh keluarganya. Tidakkah kamu ingin berada di samping wanitamu itu?"

"Dia baru saja kehilangan anak kalian, dia pasti sangat sedih sekarang. Tidakkah kamu ingin menaminya dan menjadi tempat dia menumpahkan kesedihannya?" Allan tetap tidak meresp*on.

Lelah dan penat itulah yang aku rasakan saat ini. Bolak-balik dari rumah sakit ke rumah itu bukanlah hal mudah apalagi aku juga harus mengurus Hasya. Dari pagi hingga sore aku berada di sini menunggui Allan dan setelah itu aku pulang menguru*si Hasya. Selama seharian aku tidak melihat putriku beberapa hari ini dan membiarkan mama mengurusnya.

Aku memandangi Allan yang belum menunjukan tanda-tanda akan sadar. Pintu rawat Allan terbuka, lalu masuklah Nada bersama seseorang yang mendorong kursi rodanya.Nada bersimbah air mata dan memanggil Allan dengan parau. Dia tidak menghiraukan keberadaanku dan malah menangis tersedu di dada Allan.

"Allan sayang ... ini aku, Nada. Bangunlah, Sayang, aku merindukanmu. Kita kehilangan anak kita, bangunlah temani aku melewati masa sulit ini," isak Nada.

Aku memilih untuk keluar. Selain karena di ruangan ini tidak boleh terlalu banyak orang dan juga dari pada mendengar ocehan Nada lebih baik aku keluar mencari angin. Aku berjalan menyusuri lorong rumah sakit, tempat yang selama seminggu terakhir ini aku jadikan tempat menghabiskan waktuku seharian.

"Kaira ...," panggil seseorang.

Aku berbalik dan melihat Adam berdiri tak jauh dari hadapanku dengan jas kebesarannya dan senyum yang tidak lekang dari bibirnya.

"Sudah makan siang?" tanyanya.

Aku menggeleng sebagai jawaban karena memang aku belum makan siang.

"Kita makan siang bersama, bisa?" tanyanya.

Aku hanya menganggukan kepala sebagai jawaban.

Adam membawaku ke kantin rumah sakit untuk makan siang. Aku mengikuti Adam dari belakang. Aku memandangi punggung Adam, punggung yang awalnya mungkin akan jadi tempatku bersandar jika saja peristiwa ini tidak terjadi. Sempat ada setitik harapan di hatiku untuk membina rumah tangga dengan Adam setelah aku benar-benar terlepas dari Allan. Namun, melihat keadaan ini sepertinya setitik harapan itu menjadi bias.

Kami makan dalam diam meskipun kami makan berhadapan. "Bagaimana keadaan Pak Allan?" tanya Adam memulai pembicaraannya setelah menandaskan menu makan siangnya.

"Dia masih belum sadar dari komanya, tapi dokter bilang keadaannya cukup stabil."

"Yang sabar, ya, Kaira. Aku yakin semua akan segera terlewati. Kamu dan Hasya harus kuat menjalani cobaan ini," hibur Adam.

Aku hanya tersenyum tipis menanggapi ucapan Adam. Setelah basa-basi sebentar aku putuskan untuk kembali ke ruangan Allan. Saat sampai di ruang ICU aku melihat dokter Hendra baru saja keluar dari ruang rawat Allan.

"Ada apa, Dok? Apa terjadi sesuatu?" tanyaku.

"Ah, tidak apa-apa, Bu. Tadi pasien katanya sedikit menggerakan jarinya dan yang menunggu langsung memijat tombol darurat," jelas dokter Hendra.

"Apa itu artinya Allan akan segera sadar?" tanyaku.

"Saya tidak tahu, Bu. Saat saya cek pasien tidak mengalami perubahan apa pun. Entahlah saya tidak bisa memastikan kapan pasien akan bangun."

Aku menganggguk mengerti mendengar penjelasan dokter Hendra. Saat akan masuk Nada keluar didorong oleh saudaranya.

"Bisa kita bicara?" tanya Nada padaku.

"Apa yang ingin kamu bicarakan?" tanyaku.

"Ini masalah Allan," ucapnya ragu.

"Aku harap kamu mau merawatnya karena walau bagaimanapun Allan masih suamimu juga, Kaira," ucap Nada tidak tahu malu.Aku berdecih mendengar ucapannya, dia bilang Allan masih suamiku padahal selama ini dia mendominasi Allan sebagai suaminya.

"Bukankah kamu juga istrinya? Kenapa malah menyuruhku merawatnya?"

"Kamu tahu keadaanku tidak memungkinkan saat ini, aku juga masih sakit," jawabnya nyolot.

"Baiklah aku akan mengurusnya, tapi jangan salahkan aku jika suatu saat aku ingin memilikinya sendirian," ucapku menakut-nakutinya.

"Jangan mimpi kamu, Allan mencintaiku bukan kamu, setelah dia sembuh dia pasti akan mencariku," ucap Nada jumawa.

"Kalau kamu tahu dia mencintaimu kenapa kamu tidak mengurus pria yang mencintaimu itu?" tantangku padanya sengaja menekan kata cintai.

Nada terlihat tidak suka mendengar ucapanku, tapi dia tidak melawan lagi dan menyuruh orang yang mendorongnya untuk segera pergi. Sebelum pergi orang yang mendorong Nada juga ikut mendelikkan matanya padaku dan kubalas dengan tatapan tajam padanya.

Aku tidak menyangka berkonfrontasi dengan Nada seperti tadi ternyata cukup menarik. Kenapa tidak dari dulu saja aku menantangi dia seperti itu.

Aku kembali ke ruangan Allan dan menatap dia yang masih asyik dengan tidurnya.

"Kamu tahu sekarang hanya aku yang ada di sampingmu."

"Wanitamu memilih pergi untuk menyembuhkan dirinya sendiri daripada merawatmu."

"Wanita yang kamu cintai memilih untuk pergi dan hanya aku yang tersisa sekarang, wanita yang tidak pernah ada di hatimu."

"Kamu dulu bersikap baik pada*ku sebatas kewajibanmu sebagai suami tanpa hati. Haruskah aku melakukan hal yang sama untuk membalasmu? Aku merawatmu sebatas kewajiban, tapi hatiku kuberikan pada yang lain. Haruskah aku melakukan itu?"

"Jawab aku, jangan diam saja."

"Kamu tahu apa yang telah kamu lakukan padaku itu jahat. Haruskah aku membalas kejahatanmu?"

Aku terisak setelah mengucapkan kata-kata kejam itu pada Allan. Aku tahu apa yang aku katakan itu tidak sepantasnya diucapkan seorang istri pada suaminya. Namun, aku frustasi dengan keadaannya sekarang. Bagiku lebih baik Allan jauh dari jangkauanku, tapi dia baik-baik saja, daripada dia ada di hadapanku, tapi dia tidak berdaya seperti ini.

Aku terus terisak dan untuk pertama kalinya air mata Allan juga mengalir dari celah matanya. Allan masih menutup matanya, tapi air matanya terus meremb*as dari matanya.

*Apa Allan meresp*on ucapanku?*

"Allan, bangun, Nak. Ini ibu, maafin ibu karena mengabaikanmu. Nak, ibu janji kalau kamu sadar ibu akan rerima kamu lagi apa adanya," isak ibu mertuaku.

Hari ini kedua mertuaku datang dan mereka langsung menuju rumah sakit saat tahu keadaan Allan. Ibu mertuaku menangis histeris melihat keadaan putranya bahkan sampai sekarang dia masih menangisi putranya. Ayah mertuaku terlihat lebih tenang, tapi aku tahu dia juga terluka melihat putranya dalam keadaan tak berdaya seperti itu.

"Sebenarnya apa yang terjadi, Ra? Kenapa Allan bisa sampai seperti ini?" tanya ayah mertuaku.

"Aira juga gak tahu, Yah. Allan dan Nada pergi makan malam di luar, jam sembilan malam Aira dapat telepon kalau mereka kecelakaan. Hanya itu yang Aira tahu."

"Lalu di mana Nada sekarang?" tanya ayah mertuaku lagi.

"Nada sudah pulang dari rumah sakit, dia tinggal bersama keluarganya untuk memulihkan kondisinya."

Setelah mendengar penjelasanku, ayah tidak bertanya lagi dan memilih menemangkan ibu yang masih menangisi Allan. Aku memilih untuk keluar dari ruang rawat Allan dan menemui putri serta orang tuaku yang berkumpul di ruang tunggu.

"Bagaimana keadaan Allan?" tanya mamaku.

"Masih sama tidak ada perubahan," jawabku.

"Mama sama Bapak harus pulang besok, apa kamu akan ikut pulang bersama kami?"

"Apa boleh aku ikut pulang dalam keadaan seperti ini?" tanyaku lebih pada diriku sendiri. Jika menuruti keegoisanku, tentu saja aku ingin ikut pulang bersama keluargaku. Namun, melihat keadaan Allan dan fakta jika kami masih terikat hubungan suami istri, rasanya tidak bijak jika aku meninggalkannya begitu saja.

Bapak dan mama menarik napas berat mendengar pertanyaanku, sebagai orang tua tentu mereka mengerti situasinya. Keadaan rumah tangganku sudah tidak baik sejak awal dan aku harus tetap bertahan karena keadaan yang menghurukan seperti itu. Sebenarnya bisa saja aku pergi meninggalkannya, tapi hatiku tidak mengizinkan aku melakukan itu.

"Apakah kamu tidak lelah terus tertidur seperti ini?" tanyaku pada Allan setelah hanya aku yang menunggunya.

Aku menarik napas lelah, aku hanya duduk di sisi meilhatnya yang terbaring dengan segala alat yang menempel di tubuhnya, tapi ini sangat melelahkan. Aku merindukan Hasya, aku merindukan putriku yang tidak bisa kuperhatikan sepenuhnya lagi karena aku harus menjaga Allan.

Aku tidak pernah memberi Allan, tapi ketika aku sedang sendirian seperti ini pikiranku seperti membiarkanku untuk mengingat kembali semua kebaikan dan ayah yang dia berikan selama ini berpelukan menemani otakku, aku sedih, aku terluka. Namun, hatiku masih berat untuknya. Allan pria asing pertama yang kukenal dalam hidupku. Dia mengambil segala hal yang pertama bagiku dan itu membekas dalam hatiku. Sesakit apa pun apa yang telah dia lakukan hatiku masih bisa memaafkannya. Hatiku masih terbuka untuknya meskipun dalah yang melukisan rasa sakit di hatiku.

Vonis mati otak Allan belum diputuskan karena masih ada respon hidup dari tubuh Allan meskipun dia masih belum sadar. Dokter bilang ada harus banyak mengajaknya berbicara agar otaknya cepat merespon. Aku tidak tahu apa yang mesti aku bicarakan dengan Allan. Selama dua tahun kita bersama sebelum hadirnya Nada di antara kita, tidak banyak kenangan berarti yang kami lewati bersama. Aku dan Allan berstatus suami istri, tapi aku lebih banyak waktu yang dengan ibu mertuaku dan Angga. Setelah kami hanya tinggal berdua pun, kami tidak pernah berbagi banyak hal seperti suami istri. Kami hanya membicarakan drama drama yang aku tonton dan tidak pernah membicarakan tentang hubungan kami.

Mingguu berganti bulan dan bulan saling berganti. Ini bulan ketiga sejak kejadian itu dan Allan masih setia menutup matanya. Waktu terus berjalan kesedihan memang tidak sirna sepenuhnya, tapi semua orang sudah kembali beraktivitas secara normal.

Ibu mertuaku sudah kembali kesehariannya dan tidak lagi menangisi nasib putranya. Angga sudah mulai sibuk dengan skripsinya dan ayah mertuaku sibuk dengan usahanya yang harus lebih banyak mengurus tenaga karena Allan tidak ada untuk membantunya. Nada, entahlah he mana wanita itu pergi hingga dia tidak pernah datang untuk melihat Allan. Mungkin pemulihan wanita itu membutuhkan waktu yang lama, atau mungkin dia terlalu bosan untuk menunggu Allan yang tak ada kabarnya.

Hasya sudah tambah pintar meskipun aku jarang menghabiskan waktu bersamanya, tapi dia tumbuh dengan baik. Hasya terpaksa beralih ke susu botol karena ASI-ku tidak lagi keluar. Dunia bergerak seiring waktu berjalan dan hanya aku yang tertinggal di sini mendampingi Allan yang masih betah dengan tidur panjangnya.

"Ini sudah hari ke-93 sejak kamu menutup mata, tidakkah kamu pegal terus berbaring seperti itu?" tanyaku pada Allan.

Hanya suara mesin pendeteksi gerak jantungnya yang meresponsku. Keadaan Allan masih sama bahkan dokter tidak dapat memprediksikan kapan dia akan bangun. Semua perban yang melilit tubuhnya sudah dibuka, bahkan luka-luka di tubuhnya sudah mengering, tapi Allan tidak juga bangun. Hanya tetesan air mata yang dia keluarkan ketika aku ajak bicara dan berharap responsnya yang menandakan dia masih hidup.

"Kak Allan bangunlah, Kak. Kamu sudah terlalu lama tidur seperti ini."

"Wanitamu pergi, Kak. Bangunlah, Kak, bukankah kamu begitu mencintainya. Bangunlah dan kejar dia sebelum hatinya berpaling darimu," ucapku terisak.

Hanya air mata yang meleleh dari sela matanya saja yang menjawab ucapanku. Aku tersiat saat dia selalu terisak ketika mengajaknya bicara.

"Sampai kapan kamu akan seperti ini, Kak? Belum puaskah kamu menyiksaku! Ini bulan ketiga sejak kamu memilih untuk tidur, tidakkah kamu kasihan padaku?" tanyaku masih terisak.

"Belum cukupkah kamu menyiksa batinku selama ini? Kamu menikahiku, bersikap baik padaku, tapi pada kenyataannya kebaikanmu hanya sebuah kepalsuan."

"Kamu meninggalkan aku, menikahi wanita lain ketika aku sedang mengandung anakmu. Kamu mengabaikan aku, mengabaikan anak yang kulahirkan. Apa itu belum cukup bagimu?"

"Sebenarnya seberapa besar dosaku padamu? Kamu bilang tidak mencintaiku, tapi pada kenyataannya kamu menahanku di sini."

"Sebenarnya apa maumu? Sampai kapan kamu akan menyiksaku seperti ini?"

"Bagunlah dan selesaikan semua yang telah kamu mulai. Bebaskan aku dari segala perasaan yang menyiksa ini."

Aku marah padamu, aku benci padamu, tapi hatiku masih bodoh dan tidak bisa mengendalikan kepedulianku padamu. Aku telah menghadapi kenyataan aku masih mencintaimu padahal aku tahu kamu tidak pernah mencintaiku."

Aku terisak hebat mengeluarkan unek-unekku padanya dan di masih diam hanya air matanya saja yang keluar. Aku bangkit dari duduku dan beranjak keluar untuk menenangkan diriku sendiri. Aku lelah dan kurasa itu manusiawi, bayangkan kau harus hidup meravat suamimu selama tiga bulan dan setiap melihatnya kau mengingat segala kepedihan yang dia torehkan di hatimu. Itu sangat melelahkan ....

"Kaira." Seseorang menggilangku.

Aku berbalik dan mendapati mertuaku dan Hasya serta Adam berjalan mendekat ke arahku.

"Hasya," panggilku riang.

Aku mendekat hendak menggendong Hasya, tapi Hasya malah menyembunyi di pangkuan Ibu.

"Hasya, ini Mama, Nak. Hasya tidak kangen Mama?" tanyaku.

Hasya malah menyembunyikan wajahnya di pelukan ibu.

"Mungkin karena kalian jarang bertemu jadi Hasya lupa padamu," ucap ibu.

Aku tersenyum miris mendengar penuturan ibu. Memang benar akhir-akhir ini aku jarang bertemu Hasya, tapi aku tidak menyangka Hasya akan melupakan aku.

"Hasya ini Mama, Nak. Sini gendong sama Mama," pintaku sambil mengelus rambutnya.

Hasya berailh menatapku, dia mengejapkan matanya lucu. Memperhatikanku secara seksama dan tersenyum padaku.

"Haya, Mama," ucapnya lucu.

"Iya, ini mamanya Yaya," ucapku antusias.

Hasya tersenyum lalu mengulurkan tangannya padaku. Aku menyambutnya dan menggendong tubuhnya. Aku memeluk Hasya dengan erat, aku sangat merindukan putri kecilku.

"Ibu akan masuk melihat kondisi Allan," pamit mertuaku.

Aku mengangguk dan membawa Hasya untuk bermain di taman. Hasya tidak mau melepaskan pelukannya dariku mungkin dia akan dia juga merindukanku sama dengan aku merindukannya.

"Sudah lama sekali, ya, kita tidak bertemu," ucap seseorang.

Aku menengok ke samping, aku tidak tahu ternyata dari tadi Adam ada di sampingku saking asyiknya melepas rindu dengan Hasya. Aku tersenyum menanggapi ucapannya.

"Kita padahal ada di rumah sakit yang sama, tapi kita jarang sekali bertemu. Bagaimana keadaan Allan?"

"Luka-luka di tubuhnya sudah mengering bahkan ada yang mulai memudar, tapi kondisinya masih sama, dia masih belum sadar," ucapku.

Adam terlihat menarik napas berat, sebagai seorang dokter dengan berbagai kasus yang ditanganinya. Dia hanya bisa beermpati pada keluarga pasien yang harus sangat bersabar menghadapi keadaan anggota keluarga mereka.

"Apa rencanamu setelah ini?" tanyanya.

"Maksudnya?"

"Jika suamimu sadar, apa yang akan kamu lakukan selanjutnya? Bercerai atau bersama lagi?"

"Aku tidak tahu, aku tidak pernah memikirkannya yang pasti aku hanya ingin Kak Allan sembuh dulu untuk sekarang," ucapku.

Entahlah aku merasa tidak nyaman mendengar pertanyaan Adam barusan. Mungkin karena akhir-akhir ini aku tidak memikirkan apa pun selain kesehatan Allan. Masalah perceraian terdengar tidak nyaman dibahas. Perempuan dan perasaannya, sulit untuk tetap mengerasakan hati, apalagi keadaannya seperti sekarang.

Hanya dua jam waktu yang kumiliki untuk menghabiskan waktu bermain dengan Hasya sebelum gadis kecilku tidur dan ibu mertuaku membawanya pulang. Setelah mertuaku pulang aku kembali ke ruangan rawat Allan dan memandangi Allan yang masih asyik dalam tidurnya.Aku hapus air mata yang menggenang di wajahnya. Mungkin tadi ibu bicara dengannya dan menyebabkan dia menangis lagi.

Aku memilih untuk mengambil wudu dan membacakan ayat suci Al-Qur'an untuknya. Setiap selesai sholat aku selalu membacakan Al-Qur'an untuknya begitupun jika tidak ada siapa pun selain kami berdua di ruangan ini. Orang biliang membacakan Al-Qur'an pada orang sakit akan mempercepat kesembuhannya dan aku juga berharap Allan segera membuka matanya.

Malam menjelang aku masih duduk membacakan ayat suci Al-Qur'an setelah sholat isya tadi. Setelah aku menyelesaikan bacaanku aku melihat jari tangan Allan bergerak dan perlahan matanya juga ikut bergerak.

Aku menekan tombol daruat hingga dokter berdatangan dan memeriksa keadaan Allan. Aku menunggu di luar dengan harap-harap cemas tentang keadaan Allan. Tidak berapa lama dokter keluar dari ruangan Allan.

"Bagaimana keadaannya, Dok?" tanyaku.

"Alhamdulillah, pasien sudah sadar," ucapnya.

"Alhamdulillah," ucapku.

Aku segera permisi untuk menghubungi keluarga Allan tentang keadan Allan yang disambut sukacita oleh keluarga mertuaku. Setelah selesai menghubungi keluargaku aku menengok Allan di ruangannya.

"Kakak ... akhirnya Kakak sadar juga," ucapku sambil tersenyum padanya.

"N-a ... da ..." ucapnya terputus-putus.

Senyumku langsung hilang mendengar ucapannya. Rasa sakit langsung menjalar di hatiku. *Ucapan dari banyak hal yang bisa diucapkan, nama wanita itulah yang pertama keluar dari mulutnya?*

Bab 22

35.7K ★ 3.4K 137

Aku tersenyum memandangi wajah polos Hasya yang tertidur lelap. Sudah lebih dari tiga bulan aku tidak pernah menina bobokan Hasya karena harus menjaga di rumah sakit, aku sangat merindukan moment kebersamaan kami berdua. Selepas keluargaku datang untuk menjenguk Allan, aku putuskan untuk pulang. Sejujurnya hatiku sakit mendengar kata pertama yang diucapkan Allan adalah nama wanita itu. Aku tahu wanita itu istrinya Allan sekaligus wanita yang dicintainya, tapi haruskah hanya wanita itu yang ada dalam pikiran Allan? Haruskah nama wanita itu yang dia sebut padahal aku yang menemaninya selama dia tidak sadar?

Bukannya aku tidak ikhlas merawat Allan, hanya saja aku wanita biasa, aku terluka mendengar nama wanita itu yang dia sebut. Aku terluka karena menyadari hanya wanita itu yang ada di benak Allan. Aku terluka karena aku tidak diinginkan sama sekali oleh seseorang yang masih berstatus suamiku sendiri. Tidak terasa air mataku kembali mengalir, karena masalah yang sama dan berasal dari orang yang sama.

Ya Allah, sampai kapan cobaan ini berakhir?

Suara dering ponsel menyadarkanku dari berbiku pikiran yang menyayat hatiku."Halo, *assalamualaikum*," sapaku.

"*Waalaikumsalam, Ra. Gimana kabarmu, Nak*."

"Baik, Ma. Di sana bagaimana kabarnya."

"*Alhamdulillah, di sini juga baik-baik saja. Mama dengar Allan sudah sadar, benar itu?*"

"Iya, Mah. Dia sudah sadar."

"*Bagaimana keadaannya?*"

"Aku gak tahu, Ma. Aku ada di rumah ibu sama Hasya sekarang, Ma."

Terdengar mama menghela napas berat di seberang telepon."*Lalu apa yang akan kamu lakukan sekarang, Ra?*"

"Aira gak tahu, Ma. Aira ingin semua ini berakhir dengan cepat, Aira pikir pulang ke rumah kalian adalah hal yang seharusnya Aira lakukan sejak dulu."

"*Kamu mau Mama sama Bapak jemput? Lalu bagaimana dengan Allan?*"

"Dia gak butuh Aira, Ma. Dia cuma butuh wanita itu," ucapku terisak.

"*Aira?*" tanya mama dengan nada prihatin.

Tanpa bisa dicegah akhirnya tangisanku lolos. Aku menceritakan kegundahan hatiku pada mama. Setelah lama memendam semua rasa sakit ini sendiri akhirnya aku tak mampu menanggungnya sendiri. Aku membagi semua perasaan yang bergelayut dalam hatiku.

"*Maafkan Mama, Aira, seandainya Mama mencegah Bapak untuk menikahkannmu dengan anak sahabatnya mungkin kejadiannya tidak akan begini. Seandainya Mama membiarkan kamu tinggal dengan nenekmu kamu pasti tidak perlu bertemu pria gila itu dan berakhir dengan memiliki suami yang hanya memberikan kamu luka.*"

"Ini bukan salah Mama, bukan salah siapa-siapa. Mungkin ini sudah suratan takdir dari Allah aku harus menjalani semua ini."

Mama terisak di ujung telepon sana begitupun aku yang masih belum sanggup menghentikan tangisku.

"*Mama akan bicara pada Bapakmu. Mama akan segera menjemputmu ke sana*," ucap mama yakin.

Aku hanya mengangguk menanggapi ucapan mama meskipun aku tahu mama tidak bisa melihatku. Aku tidak tahu apa yang kulakukan ini benar atau tidak, yang aku tahu adalah aku sudah lelah menghadapi semua kenyataan ini. Aku sudah lelah menahan rasa sakit di hatiku. Aku sudah berada di titik terendah yang sanggup aku tolerir.

••••••••••

"Pagi, Bu ...," sapaku pada ibu mertuaku.

Ibu mertuaku terlihat pucat, dengan mata sembab dan lingkar mata yang terlihat jelas mewarnai kedua matanya. Dari penampilannya sepertinya ibu sudah menangis hebat semalaman.

"Hanya ada nasi goreng untuk sarapan, tidak apa-apa, Bu?" tanyaku.

Ibu hanya mengangguk menanggapi pertanyaanku. Kami sarapan dalam diam, hanya ada aku dan ibu yang sarapan, sedangkan Angga dan ayah entah ada di mana.

"Keadaan Allan sangat mengkhawatirkan sekarang," ucap ibu mertuaku memulai pembicaraan.

"Bukankah Kak Allan sudah sadar sekarang? Itu tandanya keadaannya membaikkan?" tanyaku.Ibu mertuaku tiba-tiba langsung menangis sesegukan. Aku mendekat dan mengggenggam tangannya sebagai tanda dukungan untuknya. Ibu terus menangis sesegukan, beruntung Hasya masih tidur jadi dia tidak melihat neneknya menangis kerena Hasya tipe anak yang punya simpati tinggi, dia akan ikut menangis jika melihat orang lain menangis.

"Allan dia lumpuh total," ucap ibu mertuaku di sela-sela tangisnya.

"Maksud Ibu?" tanyaku tidak paham.

"Allan tidak bisa menggerakan seluruh anggota badannya dan bahkan dia tidak bisa menelan makanannya dengan baik, dia juga tidak bisa bicara dengan jelas. Dia kembali seperti bayi yang tidak bisa melakukan apa-apa," jelasnya sambil terisak. Aku menutup mulutku tidak percaya mendengar ucapan yang ibu mertuaku ucapkan. Jelas-jelas aku bisa mendengar Allan mengeja nama Nada tadi malam.

Ibu mertuaku menangis histeris dan perlahan tubuhnya merosot dari kursi. Aku menahan tubuhnya agar tidak meluruh di lantai. Aku berteriak meminta tolong dan hanya si bibi yang datang menolongku. Dibantu si bibi aku mengangkat ibu untuk di baringkan di sofa tidak jauh dari ruang makan.

Lama ibu tidak kunjung sadarkan diri, entahlah beliau pingsan atau tidur. Aku sudah menghubungi Angga yang ternyata sedang menjaga Allan di rumah sakit. Hasya sudah bangun dan selesai dimandikan dan sekarang dia sedang menatap bingung pada neneknya yang terbaring di atas sofa.

"Nenek pa, Ma?" tanyanya.

"Nenek lagi sakit, Sayang. Jadi nenek butuh istirahat," jawabku.

"Nek bobo?" tanyanya lagi.

"Iya, Nenek bobo, Sayang," ucapku membenarkan.

Hasya menganggguk, tapi bukannya menjauh dia malah semakin mendekatkan dirinya pada neneknya. Bahkan Hasya membawa boneka kelinci kesayangannya untuk menaiki sofa dan duduk di samping neneknya.

Tidak berapa lama Angga dan ayah datang membawa seorang dokter dan langsung memeriksa keadaan ibu.

"Bu Diana tidak apa-apa, hanya saja tekanan darahnya sangat rendah mungkin karena kurang istirahat juga terlalu stres. Pastikan saja dia makan dengan baik dan jangan membuat dia semakin stres," ucap dokter.

Ayah dan Angga mengangguk mendengar nasihat dokter.

"Aira, bisa Ayah minta tolong?" tanya ayah setelah dokter yang memeriksa ibu pulang.

"Ada apa, Yah?" tanyaku.

"Bisa tolong jaga Allan di rumah sakit? Ayah harus memastikan keadaan ibu baik-baik saja dulu sebelum bisa menunggu Allan di rumah sakit. Angga juga harus mengontrol pabrik susu hari ini. Bisakah kamu menjaga Allan hari ini?" tanya ayah hati-hati. Inginnya aku menolak, tapi melihat wajah letih ayah akhirnya aku memilih untuk menganggguk. Aku pergi ke rumah sakit diantar Angga dan membawa serta Hasya juga.

"Keadaan Kak Allan sangat mengkhawatirkan saat ini, Ra," curhat Angga memulai pembicaraan.

Aku hanya menarik napas berat mendengar ucapan Angga."Aku tidak ingin memberatkannmu, tapi aku pikir Kak Allan sangat membutuhkanmu saat ini, jadi bisakah kamu tetap tinggal di sampingnya?"

Aku hanya diam mendengar ucapan Angga, aku tidak tahu harus menjawab apa karena aku juga tidak bisa menjanjikan apa-apa.

"Aku mengerti perasaanmu, aku juga menjadi saksi bagaimana kakakku menyakitimu, aku membenci tingkah kakakku, tapi sekali lagi dia kakakku dan sebagai adik aku ingin yang terbaik untuk kakakku. Aku tahu kamu adalah hal terbaik yang kakakku dapatkan dalam hidupnya."

"Namun, Allan tidak menginginkanku Angga, dia tidak membutuhkanku, yang dia butuhkan adalah Nada bukan aku."

Angga terlihat menarik napas berat, Angga sepertinya menyerah untuk memintaku bertahan di samping Allan. Sampai mobil menepi di parkiran rumah sakit tidak ada lagi pembicaraan di antara kami.

"Ma, au emu Papa," ucap Hasya girang saat aku berjalan ke rumah sakit.

"Nggak, Sayang. Kita bukan ketemu Papa, kita ketemu dengan ayah kandungmu," ucapku pada Hasya.

"Yayah?" tanyanya.

"Iya, Sayang. Ayah kamu," ucapku. Hasya cemberut mendengar ucapanku, dia menyembunyikan wajahnya di leherku.

"Aya, au Papa," bisiknya.

"Iya, kita ketemu Papa setelah jenguk ayah kamu," ucapku.

Sampai di ruang rawat Allan, hatiku tiba-tiba tidak tenang dan aku langsung berteriak kaget melihat Allan tiba-tiba kejang-kejang di kasurnya. Aku berlari mendekat padanya dan langsung menekan tombol darurat. Tidak berapa lama dokter berlarian mendekat dan memeriksa keadaan Allan.

Aku menunggu di luar dengan Hasya yang ikut menangis di pelukanku karena melihat aku menitikan air mata.

Ya Allah, apa lagi ini?

Bab 23

52.1K ★ 4.1K 197

Aku memandangi Allan yang kembali tertidur dengan tenang. Kali ini Allan benar-benar tidur bukan koma seperti beberapa waktu lalu. Dokter bilang kejang yang dialami Allan memang sering terjadi pada pasien yang baru saja terbangun dari koma, apalagi dalam kondisi lumpuh total seperti Allan.

"Ma, ni cpa?" tanya Hasya sambil memandang bingung pada Allan.

Aku hanya diam, entahlah tadi dengan luwesnya menyebut Allan sebagai ayah Hasya, tapi—setelah melihat putriku melihat sendiri wajah Allan—aku rasa ada baiknya Hasya tidak mengenal siapa Allan. Bukannya aku jahat merahasiahkan ayahnya pada Hasya, tapi aku takut tidak banyak waktu yang tertinggal untukku bersama Allan. Hasya meskipun baru 16 bulan, tapi dia terbilang anak yang cukup pintar. Dia akan mengingat semua orang yang pernah ditemuinya. Dan jika aku memberi tahu Hasya jika Allan adalah ayahnya, lalu suatu hari nanti tidak ada lagi Allan di antara kami, aku takut Hasya merasa kehilangan.

"Hasya, mau nonton Upin & Ipin?" tanyaku mengalihkan perhatian Hasya yang masih memandangiku penuh tanya.

Hasya langsung mengangguk semangat mengingat kartun favoritnya. Aku menyalakan televisi yang menayangkan serial Upin & Ipin dan kebetulan serial itu baru mulai. Hasya tenggelam dalam tontonannya dan aku tenggelam dalam lamunanku sendiri sambil menatap tingkah lucu putriku.

Otakku seperti menayangkan berbagai gambaran peristiwa-peristiwa yang kulalui dalam hidupku. Suara lenguhan seseorang menyadarkanku. Aku berbalik dan melihat Allan yang berusaha membuka matanya.

"Kakak sudah bangun?" tanyaku sambil tersenyum.

Allan menatap ke arahku dan setetes air mata jatuh dari pelupuk matanya. Entahlah aku tidak tahu kenapa dia menangis lagi. Apa dia sedih hanya melihatku saat dia membuka matanya? Apa dia berharap wanita yang dia cintailah yang akan menemaninya?

"Untuk sementara aku yang akan mengurusmu hingga Nada kembali. Atau jika kondisi ibu sudah lebih baik beliau yang akan mengurusmu," ucapku padanya.Allan hanya diam menatapku, sesekali dia menggerakan matanya dan membuat air matanya semakin banyak berjatuhan.

"A-i-ra ... ma-af-ka-kan a-ku ...," ucapnya terbata. Aku menatapnya sedih, aku tidak tahu persis apa yang dia ucapkan, yang aku tahu dia sangat susah payah mengucapkannya.

"Jangan memaksakan diri, jangan dulu mengatakan apa pun," ucapku parau.Aku beralih mengambil makanan yang disediakan rumah sakit untuk makan siang Allan.

"Sekarang makanlah dulu," ucapku sambil mendekat ke arahnya.

Aku menyuapkan bubur encer ke mulut Allan, tapi Allan kembali seperti bayi yang kembali sulit mencerna makanan. Bubur yang dia makan kembali meleber keluar seperti menyuapi bayi yang baru belajar makan.

Aku menatapnya sedih, bahkan aku tidak kuasa menahan air mataku melihat kondisinya. Air mata Allan juga terus menetes, dari tatapannya aku tahu dia begitu tersiksa dengan keadaannya.

"*It's okay*, semua akan baik-baik saja, Kakak harus sabar, ya," ucapku menenangkannya. Melihat keadaan Allan seketika membuatku ingat dengan kisah sinetron Hidayah. Barang kali ini adalah teguran untuk Allan atas apa yang dia lakukan. Aku tidak pernah mendoakan hal buruk untuk Allan, tapi Allah tidak tidur dan semua sudah diatur sesuai porsinya.

Allan hanya menitikan air mata, jari-jari tangannya bergerak. Aku menggenggam tangannya menyalurkan semangat untuknya. Allan menutup matanya dan jarinya balas menggenggamku. Melihat keadaan Allan yang seperti ini membuat hatiku miris. Sanggupkah aku meninggalkannya bila dia dalam kondisi seperti itu?

"Mama, apa angis?" tanya Hasya yang mendekat setelah selesai menonton kartun kesukaannya.

"Nggak, kok. Mama gak nangis, Sayang," ucapku menenangkannya meskipun aku tahu dia belum seratus persen mengerti apa yang aku maksudkan.

"Hasya sudah nonton Upin & Ipin-nya?" tanyaku sambil mengangkatnya ke pangkuanku.

Hasya menganggguk lucu, aku memang hanya mengenalkan Hasya pada tontonan kartun saja jadi jika acaranya bukan kartun dia langsung berhenti menonton.

Aku melihat Allan memandangi Hasya yang asyik bercengkerama dengannku. Memang Hasya akan menceritakan apa yang dia lihat dengan bahasa yang lebih dari setengahnya tidak kumengerti.

"A-ku ... i-ngi-in ... me .... hat ...," ucapnya terbata.

"Kakak menginginkan apa?" tanyaku tidak mengerti.

Jarinya menggapai baju Hasya. Aku memandangnya tidak mengerti, Hasya yang ada di pangkuanku berbalik dan menatap ke arah Allan penuh rasa ingin tahu. Sedangkan Allan menatap penuh keriduan pada Hasya dan menitikan air mata lagi.

"Kakak kenapa?" tanyaku sambil mengelus lengannya.

"Aka apa?" tanya Hasya mengikuti ucapanku.

Senyum Allan tersungging dari bibirnya yang pucat, jari-jarinya menggapai baju Hasya. Hasya menatap ke arah Allan dengan wajah polosnya. Dia melepaskan diri dari pangkuanku dan beringsut mendekati Allan. Senyum tersungging dari wajah kecilnya, tangan-tangan mungilnya bergerak menyentuh pipi Allan yang ditumbuhi bulu-bulu halus.

Hasya terkikik memainkan tangan-tangannya di pipi Allan sedangkan Allan menatap Hasya dengan lelehan air mata. Aku memandang interaksi di antara mereka dengan perasaan campur aduk. Ini kali pertama bagi Hasya berada sangat dekat dengan seseorang yang berbagi DNA sama dengannya. Untuk pertama kalinya Hasya menyentuh ayah kandungnya.

"Aka apa angis?" tanya Hasya polos.

Aku tak kuasa membendung air mataku melihat Allan yang memandang haru ke arah Hasya yang menatapnya polos sambil mengedip-ngedipkan matanya lucu. Pemandangan ini bisakah aku memilikinya untuk selamanya? Serakah aku jika menginginkan Allan tinggal sebagai ayah Hasya selamanya? Ah, interaksi orang tua dan anak selalu berhasil menguras air mata dalam keadaan apa pun.

••••••••••

Setelah seharian menemani Allan dan merasakan berbagai emosi. Aku pulang setelah matahari tenggelam dan Angga menggantikanku menjaga Allan.

"Dadah Aka, Aya uang, Yah," ucap Hasya pamit dan hanya dibalas senyuman oleh Allan.

Hasya memanggil Allan dengan Aka mungkin maksudnya kakak seperti panggilanku pada Allan tadi. Sebenarnya aku ingin memperbaiki cara panggilan Hasya pada Allan, tapi sekali lagi aku ragu. Aku masih ragu kebersamaanku dan Allan yang mungkin hanya singkat, aku tidak mau Hasya terbiasa dengan Allan dan nanti dia merasa kehilangan saat kami tidak bersama lagi. Lagi pula belum tentukan Allan senang jadi ayah Hasya? Hasya memang darah daging Allan, tapi Allan tidak tetlalu menginginkan kehadirannya karena dia terlahir dari rahimku, wanita yang tidak pernah terukir di hatinya.

Sampai di rumah mertuaku, ternyata kedua orang tuaku juga ada di sana.

"Mama, Bapak kapan datang?" tanyaku sambil menyalami mereka satu persatu.

"Tadi sore," jawab mama singkat.

Dari aura di ruangan ini, aku bisa merasakan ketegangan antara orang tuaku dan mertuaku. Aku tidak banyak bertanya karena sepertinya Hasya mengantuk, jadi aku memilih untuk pamit ke kamar.

Setelah selesai membersihkan tubuh Hasya dan menina bobokan aku pergi keluar kamar untuk menemui orang tuaku. Langkah kakiku terhenti tidak jauh dari tempat para orang tua bicara.

"Aku akan membawa putriku pulang," ucap mama.

"Namun, Jeng, keadaan Allan belum sehat sekarang, tidak bisakah membiarkan Kaira tinggal untuk menemani Allan terlebih dahulu," ucap ibu mertuaku bernegosiasi dengan mama.

"Putramu yang sakit lalu apa urusannya dengan putriku?"

"Allan dan Kaira masih berstatus suami istri, belum ada perceraian di antara mereka."

"Anakmu sudah setuju menceraikan putriku, jadi aku pikir meskipun belum ada perceraian resmi, Allan sudah menalak Aira."

"Allan tidak pernah menyetujui perceraian yang kalian minta, dia hanya diam saja saat itu jadi aku pikir tidak ada talak yang jatuh."

"Aku tidak peduli, pokoknya aku akan membawa putriku pulang," paksa mama.

"Jeng, aku mohon mengertilah, kita sama-sama seorang ibu, saat ini putraku terbaring tidak berdaya dan membutuhkan istrinya. Tidak bisakah kamu bersimpati padanya?"

"Justru itu karena aku seorang ibu, aku tidak sanggup melihat putriku lebih menderita lagi dari ini. Bukankah kamu tahu betapa jahatnya putramu memperlakukan putriku? Aku seorang ibu, aku tidak sanggup melihat putriku meneteskan air mata," ucap ibu terbawa emosi.Akhirnya mama dan ibu sama-sama terisak sebagai luapan emosi mereka.

Aku hanya diam memperhatikan mereka dari jauh. Aku tidak tahu harus melakukan apa, aku tidak menyangka pilihan untuk menceritakan keluh kesahku pada mama, membuat mama yang asalnya memintaku untuk mempertahankan pernikahan ini demi masa depan Hasya memilih untuk segera membawaku pulang sekarang.

Di sana dua orang ibu sama-sama menangis, menangisi anak-anak mereka yang dipayungi nasib buruk. Salah satu bedgini apa yang harus aku lakukan?

Bertahan dan berpotensi menyakiti diriku sendiri? Atau melepaskan semuanya yang mungkin akan kuasesali nanti?

Bab 24

35.1K ★3.6K 179

"Jadi, kamu memilih untuk tinggal?" tanya Adam saat dia menemuiku di ruangan Allan untuk bermain dengan Hasya.

Aku hanya tersenyum menanggapinya.

Aku tahu ini keputusan yang bodoh bahkan mama bilang apa yang aku lakukan itu hanya mencari penyakit. Aku melakukan apa yang hati kecilku katakan, aku memilih tinggal dan menghadapinya daripada pergi dan diliputi rasa khawatir. Aku bertaruh untuk terakhir kalinya dengan keputusanku. Jika pun pada akhirnya rasa sakit yang tertinggal aku tidak akan menyesalinya.

"Kamu tahu konsekuensinya ketika memilih tinggal, kan?" tanya Adam lagi.

Lagi-lagi aku hanya menganggukkan kepala menanggapinya.

"Aira, mungkin saat ini istri lainnya Allan tidak ada, tapi suatu hari wanita itu mungkin kembali. Saat dia kembali apa kamu siap menjadi yang tersisih lagi?"

"Saya tidak memikirkan itu dokter. Saya di sini bukan sebagai istri yang mengharapkan cinta dari suaminya, tapi sebagai seorang manusia yang menolong sesamanya. Apa pun yang terjadi di masa depan saya akan menerimanya karena ini sudah pilihan saya."

"Saya salut padamu, kamu masih mau bertahan meskipun apa yang dilakukan suamimu sangat menyakitimu."

"Saya hanya berusaha melakukan yang terbaik dalam hidup saya. Saya menganggap apa pun yang terjadi sebagai ujian yang harus saya hadapi."

"Jika kamu lelah, kamu harus memilih berhenti. Saya akan selalu ada di sampingmu dan akan membantumu jika kamu memilih untuk menyerah."

"Terima kasih, Dok. Kamu selalu menjadi penolong untuk saya."

"Mama ... au agi," ucap Hasya menghentikan pembicaraan aku dan Adam.

Aku mengalihkan perhatianku pada Hasya yang sibuk dengan bungkus makanannya yang sudah kosong. Aku mengambil biskuit baru untuk Hasya dalam tasku dan memberikannya pada si kecil yang disambut suka cita oleh wajah mungilnya.

Aku melirik ke arah ranjang dan melihat ternyata Allan sudah bangun. Dia menatap sendu ke arahku yang duduk bersisian dengan Adam. Aku tersenyum padanya dan mendekat, dia kembali meneteskan air mata ketika aku sudah berada di hadapannya.

Aku menghapus air matanya meleleh di pipinya, aku tidak tahu kenapa Allan begitu sering menangis. Apa dia menderita dengan kondisinya? Apa dia sedih hanya melihatku? Apa dia merindukan wanitanya? Atau hanya sebagai bentuk komunikasi saja karena dia tidak bisa bicara?

Aku bisa melihat pandangan Allan masih beralih dari Adam yang sekarang sedang bermain dengan Hasya. Air matanya kembali menetes, sedihkah dia melihat putrinya dekat dengan pria lain yang seperti sosok ayah baginya?

"Sekarang sudah waktunya makan siang, makan dulu, ya," ucapku pada Allan.

Aku mulai menyuapi Allan, setelah seminggu dia sadar, Allan sudah mulai bisa mencerna makanan meskipun hanya bubur encer, tapi setidaknya dia tidak belepotan lagi kalau makan. Dia juga bisa menggerakan lehernya ke kiri dan kekanan.

Hasya mendekat ke arah ranjang Allan dan dia menggapai tanganku supaya mengangkat tubuhnya keranjang. Dia tertawa setelah aku mendudukannya di sisi Allan.

"Aka dah angun," ucapnya riang.

Seperti biasa jika Hasya sudah berhadapan dengan Allan dia akan menyentuh pipi Allan dan menggosokkan pipinya pada pipi Allan yang di tumbuhi bulu. Hasya terus tertawa kegelian karena tingkahnya sendiri.

"Kaira, saya permisi dulu, ya. Sebentar lagi saya praktik," pamit Adam.

"Ndak ... Aya au Papa, angan pegi," ucap Hasya beralih pada Adam.

"Aya au Papa," rengeknya merentangkan tangannya pada Adam.

Aku bisa melihat tatapan sendu Allan kepada Hasya. Mungkin dia merasa terluka melihat putrinya memanggil papa pada orang lain dan memanggil kakak padanya yang merupakan ayah kandungnya. Bukannya aku tidak ingin meminta Hasya memanggil ayah pada Allan, tapi kenyataannya perpisahan aku dan Allan dipastikan terjadi. Aku tidak mau Hasya dekat dengan Allan dan dia merasa kehilangan ketika tidak ada lagi Allan di hidupnya. Meskipun Adam papa bagi Hasya, tapi ikatan mereka tidak terlalu dekat karena Adam tetap saja orang asing dan Hasya baik-baik saja meski hanya bertemu satu kali seminggu. Namun, Allan, dia ayah kandung Hasya, ikatan darah mereka sangat kental dan aku takut mereka terlanjur dekat saat perpisahan itu terjadi.

Aku tahu aku egois karena menginginkan Hasya untukku sendiri. Namun, aku melakukan semua ini untuk Hasya. Aku tidak ingin Hasya mengetahui kehidupannya berbeda dengan orang lain, setidaknya sampai Hasya cukup mengerti keadaan. Aku tidak akan menyembunyikan kenyataan ini selamanya, karena walau bagaimanapun Hasya anak perempuan dan dia pasti membutuhkan ayahnya untuk menjadi walinya saat menikah nanti.

Karena Hasya yang merengek tidak mau ditinggal Adam, akhirnya Adam membawa Hasya bersamanya.

Setelah kepergian Hasya dan Adam suasana di antara kami terasa hening. Allan masih menatap sendu kerah pintu tempat keluar Hasya dan Adam.

"Ha-ya ... ti-dak ... bi ... sa-k-kah ... di-a ... me-nye-but-ku ... a-a-yah?" ucap Allan terbata.Aku tidak bisa menangkap apa maksud ucapan Allan, yang aku bisa tangkap hanya kata terakhir Allan. 'Ayah' itulah kata terakhir yang Allan ucapkan.

"Jangan terlalu banyak bicara dulu, ya," ucapku padanya.

Memang dokter menyuruh Allan untuk tidak terlalu banyak bicara karena takutnya menyakiti pita suaranya. Allan menatap sendu ke arahku, jari-jari tangan Allan menggapai tanganku dan mengenggam tanganku. Perlahan air matanya menetes kembali. Aku balas menggenggam tangannya dan tersenyum padanya, dia juga balas tersenyum. Aku tidak tahu akan seperti apa hubungan kami ke depannya. Sekarang, aku hanya bersikap baik padanya sebagai rasa simpatiku kepada sesama manusia saja.

****

Hari berganti, minggu berganti hingga bulan berganti. Sebulan sudah Allan tersadar dari komanya, hari ini Allan akhirnya bisa pulang ke rumah. Dengan terapi yang terus menerus akhirnya sekarang Allan bisa duduk, dia mulai bisa menggerakan kedua tangannya meskipun dia belum bisa mengangkat lengannya dan bicaranya pun sedikit demi sedikit mulai bisa dipahami, meskipun bicaranya masih seperti anak balita belajar bicara. Jari-jari kakinya pun sudah bisa digerakan meskipun dia belum bisa berjalan.

Sebulan bersama selama 24 jam, membuat hubunganku dengan Allan kembali membaik. Membaik, tapi bukan artian kami baik-baik saja seperti saat sebelum prahara itu datang.

Hubungan kami membaik dalam artian kami bisa berada di ruangan yang sama tanpa harus saling membuang muka, bisa berbicara normal dan saling bertatapan, hanya sebatas itu. Kami berada sangat dekat, tapi ada sekat lebar dan tebal tak kasat mata yang menghalangi kami.

Hasya juga lumayan dekat dengan Allan, dia juga memanggil ayah pada Allan sekarang. Bukan aku yang menyuruhnya, tapi ibu mertuaku yang melakukannya. Aku tidak bisa berbuat apa-apa ketika ibu mertuaku menjelaskan pada Hasya jika Allan adalah ayahnya yang ditanggapi anggukan polos dari Hasya.

Hubungan Allan dan keluarga mertuaku juga sudah membaik. Ibu sudah kembali menjadi sosok ibu yang baik untuk Allan. Tidak ada lagi pandangan sinis maupun sindiran tajam dari mulut ibu untuk Allan. Hubungan mereka kembali dekat seperti tidak pernah ada jarak di antara mereka.

Angga juga mulai peduli pada Allan sekarang. Tidak ada lagi tatapan permusuhan dan rahang mengeras yang ditunjukan Angga untuk Allan. Angga kembali menjadi adik yang menyayangi kakaknya.

Kecelakaan Allan, meskipun menyebabkan Allan lumpuh setidaknya ada manfaatnya juga. Setidaknya karena kecelakaan yang hampir merenggut jiwanya Allan bisa kembali mendapatkan keluarga besarnya. Mendapatkan kepercayaan ayahnya lagi, kasih sayang ibunya dan rasa hormat dari adiknya.

Semua kembali seperti semula kelihatannya, tapi kenyataannya semua tidak sama bagiku. Masih ada satu orang lagi yang seharusnya hadir. Masih ada Nada sumber dari segala kekecewaan ini yang entah berada di mana sekarang, tapi aku yakin hanya tinggal menunggu waktu hingga Nada berada di tengah-tengah kami lagi.

Semua tidak sama lagi buatku, meskipun keadaan ini terasa lebih baik. Semua tidak sama karena semua yang terjadi di masa lalu itu nyata bukan hanya bunga tidur. Semua tidak lagi sama karena semua yang terjadi membekas jelas di hatiku. Aku mengingat semua kejadian yang telah berlalu dalam otakku.

Aku sudah menunaikan kewajibanku sebagai istri dan juga manusia.

Bisakah aku pergi sekarang?

Bab 25

35.3K ★ 3.4K 160

Setelah sekian lama menjadi penghuni rumah sakit akhirnya aku bisa kembali ke rumah. Aku mendorong kursi roda Allan memasuki rumah mertuaku, sedangkan Hasya duduk di pangkuan Allan sambil bercerita menggunakan bahasa aliennya. Memang semenjak Hasya tahu Allan ayahnya dia semakin senang bermain dengan Allan dan susah untuk dipisahkan.

Aku membawa Allan ke kamar di lantai dasar dan membantunya untuk berbaring di ranjang. Allan menggenggam tanganku ketika aku akan beranjak.

"Teri-ma ka-sih," ucapnya sambil tersenyum.

Aku balas tersenyum padanya dan perlahan melepas genggaman tangan Allan dari tanganku. Semenjak dia sadar Allan memang lebih sering menggenggam tanganku atau bersandar padaku bahkan memelukku. Mungkin itu hal yang wajar mengingat status kami masih sepasang suami istri, tapi bagiku itu membuatku sedikit risih. Lebih dari satu tahun kita tinggal terpisah dan tentu saja skinship menjadi sesuatu yang tidak nyaman.

"Aku akan tinggal di kamar sebelah, jika butuh sesuatu kamu bisa memanggilku."

"Ti-dak bisakah kamu tidur di-sini ber-samaku?" tanya Allan.

"Allan benar, Aira. Tidurlah bersamanya di kamar ini. Jadi jika Allan butuh sesuatu tidak susah," ucap ibu mertuaku yang tiba-tiba saja sudah berada di kamar.Aku ingin menolak, tapi tatapan memohon ibu mertuaku membuatku mau tidak mau mengangguk.

Setelah kami kembali tinggal bersama di rumah mertuaku, kami hidup bersama dengan damai. Setidaknya itulah yang aku rasakan, kami hidup bagai keluarga utuh di mana ada sosok ayah, ibu dan anak yang menghabiskan waktu bersama. Meskipun Allan masih lumpuh, tapi untuk saat ini aku bahagia bisa memberikan keluarga utuh bagi Hasya.

Hasya semakin dekat dengan Allan karena kebersamaan mereka. Hasya yang sedang aktif-aktifnya bergerak, banyak tanya dan sedikit jahil selalu menghadirkan tawa di antara kami. Allan yang memang hanya bisa duduk dikursi roda tak luput dari keusilan Hasya. Pernah satu kali Hasya mendapatkan seperangkat krayon dan buku gambar dari Adam. Bukannya menggunakan crayon pada kertas gambar itu, dia malah menggunakan krayon itu mencoret-coret baju dan celana yang Allan kenakan.

Sesuatu yang tidak pernah aku sangka dari Allan, pria yang dulu tidak peduli saat aku mengandung putrinya menjadi pria begitu hangat dan mencintai putrinya. Dia menjadi sosok ayah yang sangat perhatian pada putrinya, bahkan ketika rasa sakit yang masih sering menyerang otot-otot tubuhnya dia tetap tersenyum dan melayani celotehan Hasya yang memang jarang sekali berhenti.

Pernah aku sedikit menjauhkan Hasya dari Allan karena aku takut waktu istirahatnya terganggu. Namun, apa yang dia katakan membuatku mau tak mau menurutinya.

"Tolong, biarkan aku dekat dengan Hasya, biarkan aku menebus setahun ketinggalanku setelah Hasya lahir. Aku tahu aku bukan suami yang baik untukmu, aku sudah menyakitimu begitu banyak, tapi tolong izinkan aku menjadi ayah yang baik untuk putriku. Aku sudah gagal menjadi sosok suami sempurna untukmu, izinkan aku menjadi ayah sempurna untuk buah hatiku. Izinkan aku menebus waktu yang telah kulewatkan."

Aku tidak ingin egois, aku rasa sudah cukup usaha yang aku lakukan untuk memisahkan mereka selama ini. Sekarang saatnya aku membiarkan Hasya dekat dengan ayahnya, meskipun aku tahu aku juga harus menanggung konsekuensi membuat putriku sedih ketika dia kehilangan ayahnya jika aku dan Allan berpisah. Saat ini kehidupan kami bahagia seperti keluarga lain pada umumnya, tapi aku tahu, cepat atau lambat semua ini akan berakhir.

****

Aku tidak tahu ke mana pergimya wanita itu hingga tidak juga menunjukan batang hidungnya. Wanita itu bagai bom waktu, yang cepat atau lambat akan meledak. Wanita itu pasti akan datang dan menghancurkan semua kebahagiaan ini. Kebahagiaan semu ini, mungkin hanya tinggal kenangan ketika wanita itu kembali.

Aku lebih banyak memandangi interaksi Allan dan Hasya daripada ikut bermain dengan mereka. Aku takut jika aku terlalu dekat dengan Allan, aku akan kembali hancur ketika dia kembali pada wanitanya. Aku juga tidak buta, aku menyadari Allan mulai mendekatkan dirinya kembali padaku, tapi aku juga dapat merasakan jika Allan tidak sepenuhnya benar-benar akan kembali bersamaku.

Saat Adam datang, Allan lebih posesif padaku dan Hasya. Dia akan sengaja menggenggam tanganku atau merangkulku jika Adam datang. Dia juga berusaha masuk ke dunia Hasya bersama Adam agar dia bisa lebih mengerti putrinya. Aku tahu Adam juga menyadari jika Allan berusaha dekat dengan Hasya dan entah kenapa Adam juga bersikap dengan sengaja menunjukan jika dia lebih dekat dengan Hasya dibanding Allan.

Seperti apa yang aku lihat sekarang, Adam dan Allan sama-sama sedang membujuk Hasya agar menerima mainan yang mereka berikan. Sedangkan si kecil yang tidak tahu jika dia diperebutkan oleh dua pria dewasa di samping kiri dan kanannya malah tertawa dan asyik dengan mainan masak-masakannya.

Aku mendekat untuk memberikan mereka cemilan. Aku duduk di hadapan Hasya dan memberikan teh pada kedua pria dewasa yang menemaninya.

"Mama ...," ucap Hasya meloncat kepangkuanku.Aku memeluk tubuh kecilnya dan mencium kepalanya gemas.

"Hasya lagi main apa, Sayang?" tanyaku.

"Ain pacak-pacakan ama Papa ama Yayah," ucapnya lucu.

"Hasya, seneng gak?"

"Ceneng anget," ucapnya ceria.

"Hasya anak siapa?" tanya Adam tiba-tiba.

"Anak mama," jawab Hasya cepat.

"Hasya sayang Papa atau Ayah?" tanya Adam lagi sambil melirik ke arah Allan.

Allan juga menegang mendengar pertanyaan Adam dan aku bisa merasakan genggaman Allan di pinggangku mengetat.

"Ayang Mama," jawab Hasya polos.

"Papa atau Ayah? Kok, jawabnya Mama?" protes Adam dengan wajah lucunya dan berhasil membuat Hasya terkikik.

"Mama aja," jawab si kecil keukeuh.

"Papa atau Ayah?"

"Mama," jawab Hasya.

"Papa, ya?"

"Mama."

"Papa."

"Mama!" teriak Hasya kesal.

Adam dan Allan sama-sama tertawa melihat wajah kesal Hasya yang sangat lucu.

"Mama ... Papa, Ayah tawain Aya!" adu Hasya padaku.

Mereka semakin tertawa mendengar ucapan Hasya dan sukses membuat si kecil makin cemberut. Namun, bukan Adam namanya kalau tidak bisa membujuk dan membuat Hasya yang ngambek kembali bermain dengan ceria. Dalam beberapa menit Hasya kembali melupakan kekesalannya pada Adam dan mau bermain lagi.

Aku bisa melihat pandangan sendu di mata Allan melihat interaksi Hasya dan Adam yang sangat luwes seperti layaknya ayah dan anak. Tatapan sendu itu selalu Allan tunjukan ketika Hasya asyik bermain dengan Adam setiap Adam datang di hari minggu. Tatapannya berubah menjadi berbinar kembali saat Adam pulang karena hanya dia sosok ayah bagi Hasya jika Adam tidak ada. Setelah dekat dengan Allan, memang Hasya tidak senempel dulu pada Adam, entah karena dia sudah semakin besar atau karena dia punya sosok Allan di sampingnya, hingga Hasya tidak lagi menangisi Adam saat Adam akan pulang. Hasya melambaikan tangan saja ketika Adam pulang padahal biasanya Hasya akan menangis sambil kejer jika Adam pulang.

****

Sepasang tangan tiba-tiba memeluk pinggangku dengan erat. Aku berusaha melepas tangan itu karena risih meskipun aku tahu itu pasti tangan Allan.

"Biar-kan se-perti i-ni se-ben-tar saja," ucap Allan sambil merapatkan tubuhnya padaku.Dia menyenderkan kepalanya di leherku, dapat aku rasakan hembusan napasnya di tengkukku, apalagi posisi kami sedang berbaring sekarang.

"Ma-afkan aku, kar-ena ke bod-ohan ku, kita men-jadi seper-ti ini," ucapnya terbata.Aku mengelus tangannya, berusaha memberinya sedikit ketenangan.

"Bisa-kah kita kem-bali se-perti dulu? Bisa-kah kita me-mulai-nya kem-bali dari a-wal?" tanya Allam dengan suara lirih.

Aku menghentikan elusan pada tangannya setelah mendengar ucapan Allan. Allan semakin merapatkan tubuhnya padaku saat aku tidak kunjung menjawab pertanyaannya. Aku hanya diam saja karena aku juga tidak tahu harus berbuat apa atau bicara apa.

Memulainya kembali?

Sanggupkah aku melakukannya sementara akar dari masalah kami belum dituntaskan?

Dapatkah itu terlaksana sementara masih ada duri yang tak kasat mata menghalangi jalan kami?

Bab 26

34K ★ 3.7K 211

Lima bulan berlalu sejak Allan sadar dari komanya. Selama itu aku masih tetap ada di sampingnya, menemaninya melewati berbagai pengobatan yang menyakitkan, merawatnya hingga kini tinggal menunggu waktu dia bisa berjalan dan kembali seperti semula. Semua baik-baik saja bagiku, tapi tidak bagi Allan.

Sejak pernyataannya tempo hari yang sampai sekarang tidak aku jawab, dia bersikap lebih menyebalkan. Allan yang kukenal dulu sangat datar dan jarang bicara sekarang sudah seperti kaleng rombeng. Dia terus saja merecoki hidupku dengan cerita-ceritanya yang tak penting. Allan lebih posesif padaku, dia akan selalu nempel padaku apalagi jika Angga atau Adam di rumah.

Allan juga menghasut Hasya agar jangan membiarkan ibunya didekati pria lain. Dan Hasya yang sekarang memasuki usia satu setengah tahun angguk-angguk saja menuruti bapaknya.Dilihat dari luar mungkin kehidupan kami seolah baik-baik saja dan normal layaknya keluarga lain. Namun, kenyataannya semua tidak baik-baik saja. Allan bersikap baik sangat baik melebihi sikapnya diawal sebelum hadirnya Nada, tapi aku merasa ada hal yang dia sembunyikan. Aku merasa segala hal yang Allan lakukan hanyalah sebuah kepalsuan belaka.

Aku tidak bisa merasakan ketulusan Allan, aku merasa resah setiap Allan menyentuhku. Aku merasa dia melakukan semua ini hanya atas dasar terima kasih dan rasa bersalahnya padaku, bukan karena dia tulus untuk memperbaiki rumah tangga kami.

Aku memang tidak pernah membicarakan masalah perceraian lagi dengannya. Namun, aku merasa cepat atau lambat perceraian itu tetap akan terjadi. Aku merasa rasa percayaku pada Allan sudah terkikis habis, lalu apa yang tersisa?

"Aira, apa yang sedang kamu lakukan?" tanya ibu mertuaku.

"Membereskan pakaian Hasya yang tidak terpakai," ucapku sambil tersenyum.

"Kenapa memasukkannya ke koper?"

"Aira akan mengirimkannya duluan ke rumah orang tua Aira, jadi nanti saat kita pindah ke sana tidak terlalu banyak barang yang harus dibawa."

"Aira? Apa maksudmu? Kamu akan pergi? Kamu akan meninggalkan Allan?"

"Aira tidak tahu, Bu. Aira bingung menghadapi semua ini," jawabku jujur.

"Aira, kamu sudah ilhat sendirikan bagaimana Allan sekarang? Dia sudah tidak berhubungan dengan wanita itu lagi, dia terlihat begitu mencintaimu dan Hasya sekarang. Tidakkah itu cukup untuk membuatmu bertahan tetap di sisinya?"

"Aira tidak tahu, Bu. Aira tahu Kak Allan memang sudah tidak berhubungan lagi dengan Nada, tapi hubungan di antara mereka belum selesai."

"Apa yang belum selesai? Wanita itu tidak lagi berhubungan dengan Allan, berarti mereka sudah berakhir."

"Mereka belum bercerai, Bu. Dan tidak menutup kemungkinan mereka akan bersama lagi setelah Allan sembuh."

"Aira, jika kamu menginginkan mereka bercerai, ibu akan meminta Allan menceraikan wanita itu."

"Tidak, Bu. Ibu tidak perlu melakukan itu, aku ingin Kak Allan menceraikan Nada atas kemauannya sendiri seperti saat dia menikahi wanita itu."

"Aira ...."

"ibu, ibu tahu sendiri bagaimana perasaan Kak Allan padaku dan pada wanita itu. Kak Allan tidak mencintaiku, Bu. Dia hanya mencintai wanita itu."

"Tapi setiap orang bisa berubah begitupun Allan, dia bisa berubah, cintanya pada wanita itu mungkin saja sudah hilang. Wanita itu berbulan-bulan pergi entah ke mana, dia pergi saat Allan membutuhkan seseorang di sampingnya. Kamulah yang ada di samping Allan saat Allan jatuh, Ibu yakin hati Allan sudah berpindah padamu."

"Namun, nyatanya itu tidak benar, Allan belum menceraikan wanita itu, itu berarti masih ada cinta di hati Allan untuk wanita itu. Atau mungkin selama ini mereka berhubungan tanpa kita ketahui dan menunggu Allan hingga pulih kembali untuk bersama lagi."

"KAIRA bagaimana mungkin kamu berpikiran seburuk itu tentang suamimu?" tanya ibu mertuaku dengan nada tinggi.

"Maafkan Aira, Bu ...."

"Aira, setiap orang memiliki kesempatan kedua, tidak bisakah kamu memberikan Allan kesempatan kedua? Mari kita fokus memperbaiki hubungan kalian, demi masa depan kalian dan Hasya, untuk sesaat kita sampingkan dulu masalah wanita itu. Ibu yakin Allan sekarang sudah berubah, dia bukan lagi Allan yang dulu," ucap ibu mertuaku sambil menggenggam kedua tanganku.

"Apa ibu yakin Kak Allan tidak akan menyakiti aku lagi seperti yang telah dia lakukan padaku?" tanyaku.

Ibu langsung terdiam, melihat reaksinya aku tahu dia juga tidak yakin dengan semua ini. Lalu atas dasar apa aku akan bertahan?

Ibu bergerak untuk memeluknya, beliau menangis sambil memelukku.

"Maafkan ibu, Nak. Ibu egois melakukan ini semua padamu. Ibu tahu apa yang sudah Allan lakukan padamu sangat menyakitinya, tapi ibu memaksamu bertahan. Ibu hanya ingin yang terbaik untuk kalian dan ibu pikir perpisahan bukanlah jalan yang baik."

Aku hanya diam di pelukan ibu mertuaku, membiarkan beliau mengungkapkan segala perasaan yang beliau pendam dalam tangisnya. Dari ujung matakku aku melihat seseorang menatap kami dari belakang pintu yang sedikit terbuka. Dari situetnya aku tahu dia Allan dan dari suara gesekan roda ketika bayangan itu pergi, aku semakin yakin itu Allan.

Setelah ibu mertuaku cukup tenang, aku melepaskan pelukan beliau.

"Maafkan ibu, Nak. Ibu terlalu memaksakan kehendak ibu padamu," ucapnya sambil menghapus air matanya.

"Aira ngerti, Bu. Ibu hanya ingin yang terbaik untuk kita semua," ucapku sambil mengelus tangannya. Ibu hanya menunduk sedih.

"Aira janji selama Kak Allan membutuhkan Aira, Aira akan tetap tinggal, tapi jika wanita itu kembali dan Kak Allan memilihnya, biarkan Aira untuk pergi mencari kebahagiaan Aira sendiri," ucapku berjanji padanya meskipun aku tidak yakin dapat menepati janjiku.

Aku mengatakan semua itu hanya untuk membesarkan hatinya. Aku tahu harapan ibu terhadap pernikahan aku dan Allan sangat besar dan beliaulah yang paling hancur hatinya jika perpisahan di antara kami benar-benar terjadi.

Setelah berbincang dengan ibu mertuaku dan selesai membereskan pakaian Hasya. Aku beranjak dari kamar karena mendengar suara Hasya menangis. Mungkin si kecil terbangun dari tidur siangnya.

Aku bergegas menuju kamar bermainnya dan saat aku sampai ternyata Allan sudah ada di sana dan mendudukan si kecil di pangkuannya.

"Hasya sudah bangun, Nak," sapaku.

Hasya dengan wajah baru bangun tidurnya menengok ke arahku. Dia bersandar begitu nyaman di dada Allan dan Allan pun mengelus punggung si kecil dengan sayang.

"Sini Hasya gendong sama Mama," ajakku.

"Yayah aja," ucap Hasya dengan suara bangun tidurnya.

"Ayahnya, kan, masih sakit. Jadi Hasya gendong sama Mama, ya," bujukku.Hasya menyembunyikan wajahnya di dada Allan dan terlihat tidak mau berpisah dengan ayahnya itu.

"Biarkan seperti ini, aku tidak apa-apa," ucap Allan.

Aku hanya diam melihat interaksi di antara mereka. Karena keadaan Hasya yang memang agak lama connectnya kalau bangun tidur dan Allan yang terlihat menunjukan rasa yang sedikit tidak bersahabat membuatku memilih untuk diam saja.

Apa mungkin Allan mendengar pembicaraanku dengan ibu hingga berekspresi seperti itu?

Tapi kenapa dia harus marah jika pada kenyataannya dia memang begitu?

"Aira, bisa antar aku berjalan-jalan di taman belakang?" tanya Allan tiba-tiba.

Aku yang tadinya sibuk dengan pikiranku sendiri langsung gelagapan dan mengangguk begitu saja. Aku mendorong kursi roda Allan menuju taman belakang, tidak ada pembicaraan di antara kami hingga sampai taman belakang luas yang menjadi pembatas antara rumah mertuaku dengan rumah Allan yang dulu aku tinggali.

Taman belakang dipenuhi berbagai macam tanaman yang terawat dengan baik. Dulu tempat ini adalah tempat di mana aku sering menghabiskan waktu bersama Angga dan ibu. Allan memintaku untuk mendorong kursi rodanya hingga jembatan di atas kolam yang dipenuhi ikan koi kesayangan ayah.

"Kamu ingat tempat ini?" tanya Allan tiba-tiba.Aku hanya diam tidak merespon apa-apa karena aku belum tahu ke mana arah pembicaraan Allan.

"Di sini tempat kita dulu sering menghabiskan waktu bersama di awal pernikahan kita. Di sini juga untuk pertama kalinya aku mengggenggam tanganmu," ucap Allan menerawang.

Lagi, aku hanya diam tidak merespon.

"Dari sini juga, aku melihatmu membesarkan Hasya tanpa hadirku di sampingmu," ucapnya lagi.

Allan menatap ke arahku sedangkan aku hanya diam tidak tahu harus bereaksi seperti apa.

"Wah banyak ikan ...." Suara Hasya menginterupsi kegiatan saling tatap di antara kami.

Aku dan Allan sama-sama mengalihkan perhatian pada Hasya yang sudah bergerak-gerak minta diturunkan dari pangkuan Allan.

Aku membawa Hasya dari pangkuan Allan dan menurunkannya yang terlihat begitu bersemangat melihat ikan warna-warni dalam kolam. Aku bersyukur ada Hasya yang menjadi pengalih perhatian kami hingga aku tidak perlu menanggapi ucapan Allan tadi.

Hasya begitu bersemangat mencelupkan tangannya ke air sampai dia tengkurap di atas jembatan. Namanya juga anak-anak pastilah tidak bisa dipisahkan dari air.Allan yang tadi menatapku dengan tatapan yang aku tidak mengerti, sekarang fokus pada Hasya yang sibuk bermain air di sampingnya, bahkan dia meminta untuk membantunya turun dari kursi rodanya dan membiarkan dia duduk selonjoran di jembatan.

Aku tidak tahu apa maksud Allan membawaku ke sini, tapi sekarang lihatlah Allan dan Hasya yang sedang asyik memberi makan ikan dan seakan lupa kalau ada aku juga di sini.

Aku hanya memandang mereka yang tertawa bahagia hanya karena melihat ikan berwarna-warni itu berebutan makanan yang mereka sebarkan. Mereka terlihat seperti ayah dan anak yang bahagia.

Dapatkah kebahagian itu berlangsung lama?

Bab 27

35.5K 4K 183

Aku melihatnya menghubungi seseorang di ruang kerja ayah dengan cahaya lampu yang temaram. Aku mendengarnya dia memanggil nama wanita itu di telepon. Nama itu, nama yang tidak pernah aku dengar keluar dari mulutnya sejak enam bulan terakhir. Aku tidak peduli dia menghubungi wanita itu, ataupun kembali bersama wanita. Aku merasa dibohongi olehnya, selama ini aku merawatnya dengan baik dan ternyata inilah balasan yang dia berikan padaku. Aku bisa melihat dengan mata kepalaku sendiri dia berdiri dan berjalan normal dengan kedua kakinya.

Pantas saja satu bulan terakhir ini, Allan memintaku untuk tidak mengantarnya terapi, apa mungkin selama itu dia sudah bisa berjalan? Kenapa dia membohongiku? Angga yang selama ini mengantarnya, kenapa tidak mengatakan padaku? Apa mertuaku tahu tentang ini? Kenapa semua orang membohongiku?

Aku buru-buru kembali ke kamar saat melihat Allan sudah selesai dengan teleponnya. Aku berpura-pura tidur saat Allan berjalan kembali ke kamar. Tolong garis bawahi dia berjalan normal menggunakan kedua kakinya. Allan membaringkan badannya di sampingku dan menarik tubuhku untuk merapat padanya. Aku hanya diam sambil menahan geram akan tingkahnya. Dalam hati segala umpatan kasar kutujukan padanya, aku tahu dosa mengumpat suami sendiri, tapi aku benar-benar kesal padanya. Aku bertahan di sisinya, merawatnya sepenuh hati, tapi ternyata hanya kebohongan yang dia berikan padaku.

Pagi hari aku bangun seperti biasanya dan aku sama sekali tidak membangunkannya. Aku sengaja menyiapkan kursi roda Allan di dekat pintu dan agak jauh dari ranjang. Jika memang dia benar-benar lumpuh dia tidak akan bisa menggapai kursi roda itu. Aku hanya ingin memastikan apa yang aku lihat tadi malam itu nyata atau halusinasiku saja.

"Pagi, Sayang," sapa ibu mertuaku dari dapur.

Aku hanya tersenyum sekilas padanya, entahlah aku merasa dia juga terlibat akan tingkah anaknya yang membohongiku. Aku membantu ibu menyiapkan sarapan dalam diam.

"Pagi semua ...," ucap Angga ceria.

Aku memandang sengit ke arahnya dan aku yakin Angga juga tahu arti dari tatapanku.

"Kenapa kamu menatapku seperti itu?" tanya Angga sambil menggigit pisang goreng yang ada di atas meja.

"Apa kamu punya sesuatu yang ingin kamu jelaskan padaku?" tuntutku padanya.

Angga langsung gelagapan, kami mengenal sangat dekat dan dari tingkahnya aku tahu dia sedang menyembunyikan sesuatu dariku. Beruntung bagi Angga karena Hasya menangis jadi aku berhenti mengintrogasi Angga dan beralih ke kamar untuk membawa Hasya.Saat aku sampai di kamar, Hasya sudah dipangku Allan dan mereka sudah duduk di atas kursi roda Allan. Itu berarti memang benar Allan sudah bisa berjalan lagi.

"Pagi, anaknya mama. Sini, Sayang," sapaku pada Hasya dan mengambil alih Hasya dari pangkuan Allan.

Hasya langsung membenamkan wajahnya di leherku, kebiasaannya jika dia baru bangun tidur.

"Kenapa hanya menyapa Hasya? Tidak menyapa suamimu juga," ucap Allan menggoda.

Aku hanya tersenyum sekilas padanya, jika dia mengatakan itu dua tahun lalu mungkin aku akan tersipu, tapi sekarang ingin rasanya aku menggetok kepalanya. Dikarenakan takut lepas kontrol dan merealisasikan keinginanku, aku memilih untuk membawa Hasya keluar.

Suasana makan pagi di rumah mertuaku memang selalu hidup karena adanya Hasya yang selalu berceloteh meramaikan suasana. Aku biasanya ikut terlarut dalam suasana itu, tapi sekarang aku memilih untuk diam dan fokus pada makananku.

"Mulai hari ini Allan akan ikut menangani pabrik, sudah terlalu lama Allan jadi pengangguran dan menyusahkan kalian semua," ucap Allan.

"Ayah senang kamu mulai mau beraktifitas membantu Ayah. Gak ada kamu, Ayah keteteran. Tahu sendirikan adiknu tidak berminat ikut andil dan memilih jadi guru. Dia lebih suka ngurus anak orang daripada sapi," ucap ayah mertuaku yang disambut tawa keluargaku.

Saat Allan dan ayah pergi dan Hasya dibawa jalan-jalan oleh ibu mertuaku aku segera menelepon orang tuaku.

"Halo, assalmualaikum," sapaku di telepon.

"*Waalaikumsalam, Nak. Kamu apa kabar, Sayang? Keluarga di sana apa kabar?*" sapa mama di seberang telepon.

"Aira baik, Bu. Semua di sini baik-baik saja."

"*Syukur jika semuanya baik-baik saja, ada apa tumben kamu telepon Mama duluan, biasanya Mama yang selalu telepon kamu.*"

"Aira mau Mama jemput Aira sama Hasya," ucapku mengutarakan keinginanku.

"*Astagfirullah Aira, kamu kenapa, Nak? Allan jahatin kamu lagi? Dia balik lagi sama wanita itu?*" tanya mama bertubi-tubi.

"Aira akan menceritakannya nanti setelah kita bertemu, Aira mohon Mama jemput Aira sekarang. Aira mau besok pagi Aira sudah meninggalkan rumah ini."

"*Apa kamu sudah memikirkannya baik-baik?*" tanya mama.

"Aku sudah memikirkannya, Ma. Keputusanku sudah bulat, aku ingin pulang."

"*Baiklah, jika itu sudah keputusanmu. Kamu sudah membicarakannya pada mertuamu?*"

"Belum, Ma," ucapku lesu.

"*Bicarakan baik-baik dulu pada mertuamu, katakan maksudmu dengan baik pada mertuamu. Walau bagaimanapun mereka juga orang tuamu sekarang.*"

"Aira tidak tahu, Ma. Mama tahu ibu Diana akan sulit mengizinkan aku pergi apalagi membawa Hasya."

"*Katakan jika kamu membutuhkan waktu untuk menenangkan diri. Mama akan pergi menjemputmu sekarang juga.*"

Aku menghela nafas mendengar ucapan mama, setelah berpamitan aku menutup teleponnya.

"Apa yang Ibu dengar benar?" tanya seseorang tiba-tiba.Aku berbalik dan melihat ibu mertuaku sudah berdiri di ambang pintu dengan mata berkaca-kaca.

"Katakan apa benar kamu akan pergi ke rumah orang tuamu?" tanya ibu mertuaku dengan nada yang tinggi.

Selama aku jadi menantunya baru kali ini aku melihat ibu menampakkan wajah marah seperti itu. Hasya yang kaget mendengar suara tinggi dari neneknya berlari ke arahku dan langsung meminta di pangku.

"KAIRA? Katakan apa yang Ibu dengar itu salah," tuntut ibu mertuaku.

"Maafkan Aira, Bu. Apa yang Ibu dengar itu benar, Aira akan pulang ke rumah orang tua Aira."

"Kenapa? Kenapa kamu memilih untuk pulang?"

Aku hanya diam tidak tahu harus menjawab apa.

"Aira, ibu tahu apa yang Allan lakukan padamu memang tidak termaafkan. Namun, bisakah kamu bertahan untuk Hasya? Tak bisakah kamu mempertahankan rumah tanggamu demi anak kalian?"

"Kalau masalah wanita itu, ibu yang akan menanganinya, ibu akan memaksa Allan untuk menceraikan wanita itu."

"Aira, kamu tahukan Ibu sangat menyayangimu sama besarnya dengan rasa sayang Ibu pada anak kandung ibu sendiri. Ibu mohon, Nak. Jangan tinggalkan Ibu," pinta ibu mertuaku.

Aku hanya bisa menatap sedih ke arah ibu, inilah yang aku takutkan jika aku memilih pergi. Aku menyakiti hati seorang ibu yang tulus mencintaiku, melukai hati seorang yang sama berharganya dengan ibu kandungku sendiri.

"Aira minta maaf, Bu. Kalau keputusan Aira melukai ibu. Aira mohon Ibu memaafkan Aira dan memberikan sedikit pengertian untuk Aira."

Tangis ibu pecah dan aku juga tidak kuasa menahan tangisku melihat ibu menangis.

"Ibu gak bisa biarin kamu pergi, ibu takut kamu gak akan kembali," isaknya.

Aku tidak tahu harus berkata apa dan hanya mendekat memeluk ibu untuk memberinya kekuatan. Aku melepaskan Hasya untuk bermain dengan mainannya, karena takut dia ikut menangis melihat mama dan neneknya menangis.

"Maafkan Aira, Bu. Aira tetap akan pergi, Aira butuh waktu untuk menyendiri dan memikirkan masalah ini."

"Apa ini karena Allan? Apa Allan menyakitimu lagi? Apa Allan memutuskan kembali pada wanita itu?" tanya ibu.

"Ini bukan karena siapa-siapa, Bu. Aira hanya butuh waktu untuk sendiri. Aira butuh menjernihkan pikiran Aira."

"Apa kamu akan bercerai dengan Allan?"

"Aira belum tahu, Bu. Aira belum bisa mengambil keputusan. Jika pada akhirnya keputusan bercerai yang Aira ambil, Aira harap ibu tidak membenci Aira," jawabku.

Ibu melepaskan pelukannya dariku dan menghapus air matanya. Dia menggenggam tanganku erat, menghapus air mataku dan menatap lekat-lekat padaku.

"Baiklah, Ibu akan mengizinkanmu untuk kembali ke rumah orang tuamu. Ambil waktu sebanyak yang kamu butuhkan dan kembalilah setelah pikiranmu tenang."

"Jaga cucu ibu baik-baik di sana dan ibu harap kamu memberikan kabar baik ketika kembali."

"Ibu menyayangimu seperti anak ibu sendiri. Bagi ibu hanya kamu menantu ibu, hanya kamu yang pantas menjadi pendamping hidup Allan. Apa pun yang akan terjadi pada hubungan kalian ke depannya, kamu harus selalu ingat jika ibu adalah ibumu juga."

"Terima kasih, Bu," ucapku sambil memeluknya.Setelah berpamitan pada ibu yang sangat menguras emosi. Dibantu oleh ibu, aku membereskan pakaianku dan pakaian Hasya untuk dibawa pulang besok. Kami membereskan semua tanpa kata, aku tahu ibu kecewa pada keputusanku, tapi aku benar-benar tidak sanggup lagi untuk bertahan. Aku memilih untuk pergi dan menutup buku untuk kisahku dengan Allan.

Aku tidak bisa bertahan lagi di sisi seseorang yang terus membohongiku. Aku tidak bisa bertahan dengan ketidakpastian yang tak juga Allan berikan. Aku tidak sanggup membangun sesuatu yang sudah hancur sejak awal.

Bab 28

37,1K 3,3K 157

"Aku merasa sempurna sekarang," ucap Allan tiba-tiba saat aku menemaninya makan siang seputang dia dari pabrik.

"Tentu saja aku merasa sempurna, kau bisa berjalan, punya pekerjaan, memiliki aku sebagai pendamping dan dalam dalam berhubungan dengan wanita itu lagi," cibirku dalam hati.

"Aku merasa sangat bahagia sekarang ini, aku memiliki istri sempurna sepertimu, anak yang lucu seperti Hasya, aku bisa berbaikan lagi dengan ibu dan Angga. Dan yang lebih penting aku kembali sehat, bisa bekerja dan tidak merepotkan kamu lagi."

"Yang lebih penting lagi, kamu bisa jalan dan siap untuk menjadi bajingan tukang bohong lagi," balasku dalam hati.

Allan tiba-tiba menggenggam kedua tanganku dan menciumnya satu persatu.

"Terima kasih karena kamu tetap berada di sisiku, terima kasih karena kamu sudah memaafkanku selama aku sakit. Maafkan aku atas segala kesalahan yang aku buat padamu. Aku sangat beruntung memiliki wanita berhati malaikat sepertimu. Aku beruntung memilikimu di hidupku."

"Beruntungnya lagi aku tertalu bodoh untuk menyadari jika kau tidak pernah mencintaiku," tambahku dalam hati.

"Terima kasih banyak, Aira," ucap Allan sambil tersenyum.

Aku hanya balas tersenyum padanya tanpa bicara apa pun. Aku juga hanya diam ketika dia mencabuti ke pelukannya. Pelukan terakhirku darinya karena esok dan mungkin selamanya kita tidak akan pernah bisa saling memeluk dan berada sedekat ini. Biarlah ini menjadi kenangan terakhir yang akan aku simpan sebagai bagian dari perjalanan hidupku.

"Kak, bisa tolong lepasin pelukannya?" pintaku karena Allan terlalu lama memeluknya.

Takutnya kalau terlalu lama akunya jadi terbawa perasaan, bisa gawatkan kalau sampai aku galau lagi hanya karena Allan memeluku.

"Ah, maaf... aibisnya aku kangen banget sama kamu," ucapnya tanpa merasa bersalah.

Aku hanya diam mendengarkan ucapan Allan. Apa mungkin Allan sebenarnya merindukan Nada dan memeluku sambil membayangkan Nada? Karena tidak mungkin dia merindukan aku yang baru beberapa jam saja berpisah dengannya.

"Mama ...," panggil Hasya membuyarkan lamunanku dari rasa sakit hati yang menyerang hatiku.

"Eh, anak mama udah bangun. Pinter banget, sih, sekarang udah gak nangis lagi." Hasya tertawa dan merentangkan tangannya minta digendong. Aku menyambut uluran tangannya dan memeluk erat Hasya dalam pelukanku.

"Hai, anak ayah. Kok, Mama aja yang disapa, ayahnya dianggurin," ucap Allan merajuk.

Hasya tertawa dan meminitaku untuk menurunkannya di pangkuan Allan.

"Halo, Yayah," ucapnya menyapa Allan.

"Halo juga cantiknya ayah, Gburnya nyenyak gak tadi?" tanya Allan.Hasya menganggukkan kepalanya sambil memasang senyum lucunya. Allan dan Hasya terlarut dalam obrolan ringan mereka dan aku hanya bisa memandangi mereka dengan tersenyum miris.

Mulai besok, tidak akan ada lagi pemandangan seperti ini. Mulai besok Hasya hanya akan punya aku sebagai orang tuanya. Untuk hari ini aku akan biarkan mereka menghabiskan waktu bersama sebelum mereka berpisah esok hari.

••••••••••

"Mama sama Bapak mungkin sampai nanti tengah malam," ucap mama di telepon.

"Mama gak usah ke sini, ngingu aja di hotel, nanti kalau Allan sudah pergi terapi, aku baru telepon Mama."

"Kenapa? Allan gak tahu kamu akan pergi."

"Gak, Ma. Aku sengaja gak kasih tahu dia."

"Kenapa kamu gak kasih tahu dia?"

"Aku takut, Ma. Aku tidak ingin menjalani drama panjang lagi jika memberitahukan kepergianku pada Allan."

"Aira, alangkah baiknya kamu kasih tahu dia, selesaikan masalah di antara kalian sebelum kamu pergi. Jadi tidak akan ada urusan di antara kalian lagi, kalian bisa kalian juga berorai sebelum kalian pergi."

"Aira takut, Ma. Aira tidak sanggup melakukannya ...."

"Aira ...."

"Aira tidak ingin lagi berada di posisi ditinggalkan seperti saat Kak Allan memilih wanita itu. Untuk kali ini Aira ingin meninggalkan Kak Allan tanpa pamit sama sepertiKak Allan yang pergi menikahi wanita itu tanpa izin Aira."

"Aira, Mama tahu perasaanmu, tapi alangkah lebih baik jika kamu menyelesaikan urusanmu dengan Allan sebelum pergi. Supaya tidak ada lagi ikatan yang mengikat kalian, supaya langkahmu lebih ringan ketika pergi dari sisi Allan."

"Aira gak yakin semua akan menjadi mudah, Ma. Mama tahu sendirikan Bapak sudah meminta Allan mencerakan Aira sejak Aira baru melahirkan, tapi nyatanya hingga hari ini surat cerai itu tak juga ada. Aira pikir kepergian Aira seperti ini adalah yang terbaik."

"Bakalah jika itu keputusan kamu, Mama akan ikuti mau kamu. Mama harap inilah yang terbaik untuk kita semua. Teruteama buat kamu dan Hasya."

"Terima kasih, Ma. Mau mengerti Aira."

"Sama-sama, Sayang," ucap mama sambil menutup teleponnya.

"Kamu bicara sama siapa, Ra?" tanya Allan tiba-tiba datang ke kamar.

"Dengan Mama," jawabku singkat.

"Ada apa dengan Mama?" tanyanya lagi.

"Tidak ada, dia hanya rindu pada Hasya katanya," jawabku seadanya.

"Oh ya, ke mana Hasya?" tanyaku mengalihkan pembicaraan.

"Hasya sedang bermain dengan Angga di kamarnya, sepertinya dia mulai mengantuk karena sejak tadi mainnya serba salah, kasian Angga kena cakar terus." Aku mengangguk dan beranjak untuk mengambil Hasya. Tiba-tiba tangan Allan menahan tanganku dan menariknya hingga aku terjatuh kepangkuannya. Allan memeluku erat dan menenggelamkan kepalanya di ceruk leherku.

"Ada apa dengannya, Ra? Kamu berada di sampingmu, tapi aku tahu hatimu tidak berada di sampingku," bisiknya.

"Kamu tersenyum, tapi aku merasa kamu tersenyum tidak memakai hatimu."

Kamu merawatku dengan baik, tapi saat perhatian aku sembuh, aku juga merasa perlahan kamu menjauh."

"Itu hanya perasaanmu saja," ucapku singkat.Aku berusaha melepaskan pelukan Allan untuk bangkit, tapi Allan malah mengeratkan pelukannya padaku.

"Biarkan dulu seperti ini, lima menit saja," pinta Allan.

"Aira, bisakah kamu menunggu aku sebentar lagi?"

"Tunggu aku hingga kita bisa benar-benar memulai lagi bersama."

"Sampai kapan? Belum cukupkah waktu yang aku berikan padamu? Belum cukupkah kamu menyakitiku?" tanyaku dalam hati.Seperti permintaannya, aku membiarkan Allan memelukku selama lima menit.

"Sudah lima menit, tolong lepaskan aku, aku harus membawa Hasya," pintaku.

Allan perlahan melepaskanku, aku segera bengkit dari pangkuannya. Saat aku akan berjalan keluar tangan Allan kembali menahan tanganku.

"Aira ...."

"Sudah malam, aku harus segera menidurkan Hasya," ucapku sambil berlalu.

••••••••••

Pagi menjelang, semua berjalan seperti biasa. Celotehan Hasya masih mengisi acara makan pagi keluarga ini. Hanya saja aura mendung menyelimuti wajah ibu dan ayah.Aura mereka tahu sebentar lagi mereka harus berpisah dengan cucu mereka.

Orang tuaku sudah datang dan menginap di penginapan yang tidak jauh dari rumah keluarga mertuaku. Allan dan Angga bercanda dengan Hasya seperti biasanya, mereka tidak tahu jika hari ini mungkin hari terakhir mereka bisa berceengkerama dengan Hasya.

"Kenapa banyak koper berjejer di dekat pintu depan, sepertinya ada yang akan pergi jauh. Siapa yang mau pergi?" tanya Allan.

Semua hanya diam mendengar pertanyaan Allan.

Ibu tadi berolh-berih dan kopernya belum disimpan lagi ke atas lemari," ucap ibu berbohong.

Hari ini Allan jadwal terapi, seperti biasa Angga yang akan mengantarnya. Aku sudah menyiapkan pakaian dan segala hal yang Allan butuhkan.

"Yayah, ou ana?" tanya Hasya.

"Ayah mau pergi ke rumah sakit, Sayang. Hasya mau ikut?"

"Au Aya au ikut Yayah," ucap Hasya cerla.

Aku mengantarkan Allan hingga depan mobil, dengan Hasya di gendonganku.

"Aya au ikut Yayah," ucap Hasya menggapai Allan.

"Hasya sama Mama aja, ya, Sayang. Ayah pergi ke dokter dulu."

"Ndak au, Aya au ikut Yayah," rengek Hasya.

"Nggak, Sayang. Di sini aja sama Mama."

"Ikut Yayah," rengek Hasya lagi.

Aku tidak mengindahkan rengekan Hasya dan membawanya masuk ke rumah. Rengekan Hasya berubah menjadi tangisan, tapi aku tidak memperdulikannya dan tetap tidak menuruti maunya.

"Biarkan Hasya ikut saja, Ra. Kasian dia nangis," ucap Allan yang ternyata ikut masuk kaji ke dalam rumah.

"Kenapa kamu kembali lagi masuk? Pergilah sebentar lagi juga tangisan Hasya berhenti," ucapku.

"Tapi dia menangis ingin ikut dengannya, jadi biarkan dia ikut aku janji aku akan menjaganya selama di sana."

"Tidak perlu, pergilah nanti kamu telat."Hasya masih menangis dan Allan belum juga beranjak.

"Kak Allan, pergilah," ucapku tegas.

"Tidak, aku tidak akan pergi sebelum Hasya berhenti menangis atau kamu membiarkannya ikut dengaku."

"Pergilah dan jangan pedulikan Hasya, dia akan baik baik saja."

"Baik-baik gimana itu kasihan dia masih terus nangis," ucap Allan ngotot.

"Pergilah jangan pedulikan anakku," ucapku kesal.

"Hasya anakku juga, Ra. Mana mungkin aku tidak peduli padanya." Ingin rasanya aku tertawa mendengar Allan mengakui Hasya sebagai anaknya juga. Namun, aku tahu pembicaraan ini di lanjutkan yang ada kita akan berlengkar dan mungkin Allan tidak akan jadi pergi, itu berarti mempersulit kepergianku.

"Angga tolong bawa Kak Allan pergi, aku tidak bisa mengantarnya karena harus menenangkan Hasya," ucapku sedikit berteriak agar Angga mendengarnya.

Aku berbalik untuk masuk ke dalam meninggalkan Allan yang dibawa menjauh oleh Angga. Aku menatap sendu ke arah mobil yang membawa Allan.

"Selamat tinggal," ucapku perau.

Tidak berapa lama, mobil orang tuaku sampai di hadapanku. Hasya langsung cerla melihat mama turun dari mobil.

"Omah ...," teriaknya cerla dia langsung turun dari pangkuanku dan berlari ke arah mama.

Ibu dan ayah mertuaku juga ikut keluar menyambut orang tuaku. Mereka berbincang sebentar sampai akhirnya berpamitan.

"Kamu sudah yakin dengan keputusanmu, Ra?" tanya ibu saat aku memeluk tangannya untuk berpamitan.

"Aira yakin, Bu," ucapku sambil tersenyum tipis.

"Baiklah kalau kamu sudah yakin ibu tidak bisa berbuat apa-apa. Kamu harus ingat sampai kapanpun, bagi ibu kamu tetap anak Ibu jadi jangan lupakan Ibu. Datanglah ke sini lagi setelah kamu cukup menenangkan hatimu, meski kamu tidak datang sebagai menantu Ibu, datanglah sebagai putri ibu satu-satunya," ucap ibu berkaca-kaca.

Aku mengangguk mendengar ucapan ibu dan memeluknya dengan erat.

"Terima kasih, Bu. Sudah menjagakku selama ini," ucapku.

Aku melambaikan tangan dan berjalan menjauh dari rumah mertuaku menuju mobil orang tuaku. Aku melangkah dengan mantap untuk pergi meninggalkan semua kenangan dan rasa sakit yang aku dapatkan dari tempat ini.

Aku melambaikan tangan sebagai tanda perpisahan pada kedua mertuaku juga pada semua kenangan yang terekam di tempat ini. Tak henti-hentinya aku meyakinkan diriku jika semua akan baik-baik saja. Aku meyakinkan diriku sendiri jika .....

Inilah jalan yang terbaik .....

Captured by FireShot Pro: 06 Juni 2021, 12:22:45
https://getfireshot.com

Bab 29 (Allan POV)

40.1K ★ 3.3K 111

"Hai, Nad. Apa kabar?" sapa seorang pria pada Nada.

Aku yang baru saja selesai dari kamar kecil menghentikan langkahku untuk membiarkan mereka bicara. Aku ingin tahu apa yang Nada bicarakan dengan pria itu. Dari cara Nada yang langsung cipika-cipiki dengan pria itu pastilah Nada sangat dekat dengan pria itu.

"Baik, sangat baik," jawab Nada pada pria itu.

"Lo sendiri aja?"

"Nggaklah, bareng suami."

"Wow tumben suami lo bawa lo ke resto romantis kayak gini. Bukannya dia agak anti sama hal-hal romantis. Kok, bisa?"

"Bisalah ini, kan, keinginan si jabang bayi."

"Jabang bayi? Lo hamil?"

Nada mengangguk antusias mengiyakan pertanyaan pria itu.

"Kok, bisa? Bukannya lo bilang suami lo gak pernah nyentuh lo sejak istrinya minggat? Jangan bilang itu ...."

"*Yes, we did.* Bayi ini punya lo—"

"Anjirlt, lo udah gila, kenapa bisa ampe hamil, lo bilang pake KB."

"Nyantai aja kali, justru gue thanks banget sama lo. Karena bayi ini suami gue balik lagi merhatiin gue."

"Kalau dia tahu itu bukan anaknya gimana?"

"Gak mungkinlah, dia itu udah agak sinting gara-gara istrinya ninggalin dia, dijamin dia gak akan tahu. Dia itu pengen banget liat anaknya dan dengan anak ini aku akan mengiktanya bersamaku selamanya."

Aku mengepalkan tanganku menahan amarahku yang sudah naik hingga ubun-ubun. Bagaimana bisa mereka membohongiku mentah-mentah seperti itu? Aku tahu Nada bukan wanita polos, bahkan aku bukanlah orang yang pertama menyentuhnya. Aku menerima dia apa adanya, tapi ternyata dia tidak lebih dari wanita murahan yang bahkan tidak bisa menjaga harga dirinya.

Aku berjalan mendekat ke arah mereka yang sedang berbincang menertawakan kebodohanku.

"Ehm ...."

"Eh, Allan kenalkan dia Tristan teman kuliahku saat aku menyelesaikan S2-ku," ucap Nada tanpa dosa dan dengan seenaknya dia melingkarkan tangannya di lenganku. Aku melepaskan tangan Nada dari lenganku. Aku menatap tajam ke arah pasangan tidak tahu diri itu. Nada menatap heran padaku, tapi aku tidak peduli lagi dengannya.

"Mulai hari ini, disaksikan oleh pria itu sebagai saksinya aku talak kamu. Sekarang aku tidak lagi punya hubungan apa-apa dengannu," ucapku tegas.

"Allan apa ... apa maksudmu?" tanya Nada kaget.Aku tidak memperdulikan lagi wanita itu dan melangkah pergi meninggalkan segala kemarahan karena kebodohanku. Aku benar-benar bodoh, aku mengejar wanita murahan sekelas Nada dan menyia-nyiakan wanita baik hati seperti Aira.

Aku mempercepat langkahku, aku harus segera pulang aku harus menemui Aira, memohon ampun padanya sebelum mertuaku membawanya pulang. Aku harus mempertahankannya bersamaku, aku tidak rela jika ada pria lain yang memiliki Aira. Melihat dia begitu dekat dengan dokter itu saja hatiku sudah panas, apalagi kalau dia berhasil dimiliki pria lain aku tidak rela.

Aku terus berjalan menuju parkiran, aku tidak peduli Nada terus berteriak memanggil namaku. Aku tidak peduli lagi dengan wanita itu, rasa cintaku sudah habis pada wanita itu setelah tahu tindakan bejatnya.

Aku membuka pintu mobilku, tapi Nada langsung menahannya.

"Kamu tidak bisa berbuat seperti ini padaku. Kamu tidak bisa menceraikan aku, aku sedang hamil sekarang."

"Aku tidak peduli, kau bukan mengandung anakku jadi jangan pernah temui aku lagi."

"Tidak kau tidak bisa melakukan ini padaku," teriak Nada mengundang perhatian semua orang ke arah kami.

Karena tidak mau menjadi pusat perhatian, aku menyuruh Nada untuk masuk ke dalam mobil dan segera meninggalkan kawasan restoran ini.

"Aku akan mengembalikannya ke rumah kakakmu. Walau bagaimanapun kamu pernah menjadi istriku, aku memintamu baik-baik pada kakakmu, maka aku akan mengembalikannya dengan baik-baik juga."

"Tidak, aku tidak mau, kamu tidak bisa menceraikan aku."

"Aku sudah melakukannya, kau bukan lagi istriku, pernikahan kita tidak pernah terdaftar di hukum jadi mulai sekarang kita tidak memiliki hubungan apa pun. Namun, tenang saja aku akan memberikanmu uang yang pantas sebagai kompensasi perceraian ini."

"Tidak, kau tidak bisa menceraikan aku, tarik kembali talakmu padaku."Aku tidak ingin lagi meladeni ucapan Nada dan membiarkan dia meracau sendiri. Bagiku semua sudah selesai di antara aku dan Nada sejak dia tidak bisa menjaga harga dirinya.

"Allan, *please* ... jangan ceraikan aku, kamu mencintaiku, kan? Jika kamu tidak ingin anak ini, aku akan menggugurkannya dan kita memulainya dari awal."

"Kau gila Nada, semudah itu kau berkata untuk menggugurkan kandungannya. Yang kau bicarakan itu nyawa manusia bukan nyamuk."

"Aku tidak bisa kehilangannu, Sayang. Jika kamu tidak menginginkannya aku akan menggugurkan kandungannku. Jadi tolong batalkan perceraian kita, kita mulai semuanya dari awal, ya," bujuk Nada.

"Tidak, keputusanku sudah bulat, kau bukan lagi istriku dan jangan coba-coba untuk membunuh bayimu sendiri."

"Tidak, aku tidak bisa hidup tanpamu. Aku mencintaimu, Sayang. Aku mohon kembalilah padaku," ucap Nada terisak.

Aku tidak menggubrisnya meskipun sebenarnya aku tidak tega melihatnya terisak seperti itu.

"Apa ini karena wanita itu dan anak sialannya?" tanya Nada.

"Jaga bicaramu, dia istriku dan anak itu anak kandungku."

"Istrimu? Anakmu? Apa mereka merasa begitu? Kau tidak lihat betapa dekatnya mereka dengan dokter itu? Dialah yang lebih pantas jadi suami dan ayah bagi mereka."

Aku diam mendengar ucapan Nada yang memang benar adanya. Aku tidak pantas di samping Aira setelah semua yang aku lakukan padanya. Aku menyia-nyiakannya hanya karena wanita murahan seperti Nada.

"Hanya aku yang kamu punya sekarang, Sayang. Jadi mari kita mulai semuanya lagi dari awal hanya ada aku dan kamu juga cinta kita," bujuk Nada.

"Tidak, kita sudah berakhir dan aku tidak akan membuat kesalahan yang sama dengan memulai lagi denganmu. Tidak ada lagi cinta kita karena aku sudah tidak mencintaimu lagi. Ketika aku menikahimu mungkin kau hanya sekedar obsesiku. Kamu menghancurkan harga diriku karena lebih memilih karir daripada aku yang saat itu tulus mencintaimu. Sejak aku menikahi Aira aku sadar aku sudah mencintainya dan tidak lagi mencintaimu."

"Tidak, kau bohong ... kau mencintaiku ... kau tidak mencintai wanita itu!" jerit Nada tidak terima.

"Kau salah, aku mencintai Aira dan tidak lagi mencintaimu."

"Kau jahat ... jahat!" jerit Nada sambil memukuli lenganku.

"Nada berhenti, apa kau sudah gila? Aku sedang menyetir," bentakku.

"Yah aku gila ... aku gila karenamu," teriaknya masih memukuliku.Aku berusaha menyeimbangkan mobil yang aku kendarai, aku tidak bisa menghentikan mobil karena ini kawasan dilarang berhenti.

"Nada tenangkan dirimu, kita bisa kecelakaan kalau kau terus seperti ini," bentakku.

"Biarkan, biar kita mati sekalian," isaknya.

"Kalau kamu mau mati, mati saja sendiri! Aku tidak ingin mati sekarang, aku masih memiliki Aira dan Hasya putriku yang menungguku di rumah."

"Aira lagi ..... Aira lagi, aku bosan mendengar nama wanita sialan itu. Jika aku tidak bisa memilikimu maka dia juga tidak akan pernah kamu miliki."

"Jaga ucapanmu, Aira bukan wanita sialan, kaulah wanita murahan sialan yang menjadi penghancur rumah tanggaku. Aku menyesal pernah mencintaimu, bahkan aku menyesal kita pernah bertemu," ucapku emosi.

"Diam! Aku tidak akan pernah membiarkanmu bahagia bersamanya. Wanita itu dan anak sialannya suah menghambat kebahagiaanku dan aku akan menyingkirkan mereka dari dunia ini agar kamu kembali padaku."

"Kau sudah gila Nada, aku tidak akan pernah membiarkanmu menyakiti istri dan anakku."

"Kalau begitu mari kita mati bersama saja," ucap Nada dan mengambil alih setir di tanganku.Aku berusaha menyeimbangkan mobilku dan menyingkirkan tangan Nada dari setir. Mobil berjalan tidak terkendali hingga akhirnya sinar menyilaukan mengagetkanku. Aku berusaha banting setir dan menghindari kecelakaan.

"Aku bersumpah akan mencelakai wanita itu dan anaknya jika kamu tetap mencerainkanku," ucap Nada setelah baru saja kita terlepas dari maut.

"Aku tidak akan segan-segan membunuhmu jika kamu menyakiti mereka," ancamku.Nada tertawa sinis menedengar ucapanku.

"Lihat saja, siapa yang akan menang," ucap Nada sinis.

Aku menggeram marah, pikiranku langsung kalut mendengar ucapan Nada. Aku tidak mengenal Nada yang seperti ini. Melihat dia bahkan meminta pria lain menghamilinya hanya untuk menahanku bersamanya aku yakin dia orang nekat.

Pikiranku seketika kalut mengingat ancaman Nada. Aku tidak akan membiarkan Nada melukai orang-orang yang aku cintai. Aku mengendarai mobilku dengan kecepatan tinggi, Nada masih meracau tidak jelas di sampingku, tapi dia tidak lagi bertindak nekat.

Aku telat menyadari jika lampu jalan yang tepat di depanku berubah merah, hampir saja seorang pejalan kaki yang melintas di hadapan mobilku tertabrak, aku membanting setir agar tidak menabrak si pejalan kaki itu, tapi naasnya tabrakan tak dapat dielakkan sebuah mobil berkecepatan tinggi dari arah sebelah kanan datang dan menabrak keras bagian samping depan mobil. Mobil yang aku kendarai terpental dan berguling beberapa kali.

Kegelapan langsung menyambutku, rasa sakit menjalar ke seluruh tubuhku. Aku masih bisa mendengar suara orang-orang yang ribut di sekelilingku. Aku bisa melihat Nada samar-samar, dia keluar dari mobil sampai terpincang-pincang.

Tidak ....

Aku harus menghentikan Nada, aku tidak bisa membiarkan Nada pergi dan menyakiti orang- orang yang aku cintai.

Aku bergerak berusaha menghentikan Nada, tapi apa daya, aku tidak bisa menggerakan tubuhku. Dan perlahan kegelapan menenggelamkanku.

Bab 30 (Allan POV)

35.2K ★ 3.2K 149

Gelap dan sakit itulah yang aku rasakan saat ini. Aku tidak bisa membuka mataku, seperti ada beban berat yang membebani kelopak mataku. Aku tidak bisa menggerakan anggota tubuhku, semua terasa sakit dan ngilu. Aku bisa mendengarnya, mendengar tangisan beberapa orang di sekelilingku. Aku bisa mendengar suara mereka, suara ibu, suara ayah, suara Angga dan suara yang sangat aku rindukan suara Aira.

Entah berapa lama aku berada di kegelapan ini, suara-suara itu aku dengar silih berganti. Bahkan aku mendengar suara Nada, aku harus bangun wanita itu baik-baik saja, dia bisa mencelakai Aira dan Hasya. Aku harus bangun dan melindungi anak dan istriku. Sekuat apa pun usahaku aku tetap semakin tenggelam dalam kegelapan.

Aku tidak tahu berapa lama aku terus begini, semakin lama hanya suara Airalah yang bisa aku dengar. Aku mendengar tangisannya, aku mendengar dia bicara, aku mendengar dia memaki ke arahku, aku juga mendengar dia mengaji untukku.

Di setiap aku mendengar lantunan ayat suci Al-Quran aku seperti terbawa melihat masa laluku bersama Aira. Aku bisa melihat semua hal yang terjadi di antara aku dan Aira dengan mata kepalaku sendiri. Aku bisa melihat bagaimana awal pertemuanku dengannya, bagaimana cantiknya wajah Aira dengan kulit putih pucatnya dan iris mata coklat terangnya yang berbinar.

Aku bisa melihat kebersamaan kami, senyum dan tawa Aira juga berbagai ekspresi yang ditunjukkan oleh Aira. Aku juga melihat perlahan binar mata Aira meredup digantikan sorot mata yang penuh kesedihan karena ulahku. Aku juga melihat Aira menangis sendirian saat aku pergi meninggalkannya. Hatiku terasa tertusuk jarum ketika bayangan tangis penderitaan Aira bergaung di telingaku. Aku merasa menjadi pria paling berengsek menyebabkan gadis sebaik Aira menangis begitu pilu.

Aku bisa melihat bagaimana binar dalam mata Aira menghilang dan digantikan sorot mata penuh kesedihan, berganti lagi dengan sorot mata datar dan perlahan mata itu tidak lagi mau menatapku. Aku menyesal. Menyesal telah membuat Aira kehilangan binar matanya, menyesal karena aku telah menyakiti Aira begitu dalam.

Aira gadis yang sempurna dia istri yang baik juga ibu yang baik, tapi aku menyia-nyiakannya karena perasaan bodohku pada Nada. Sekarang setelah apa yang telah aku lakukan padanya, hanya Aira, hanya suaranya yang dapat kudengar di sampingku. Aku menyesal sangat menyesal, tapi mulutku tidak bisa di gerakan untuk meminta maaf padanya. Mataku tidak juga aku buka untuk menatap ke arahannya menatap wanita sempurna yang telah aku sia-siakan.

Suara lantunan ayat suci Al-Quran masih aku dengar dari suara Aira hampir setiap waktu. Perlahan sebuah cahaya menyinariku, menuntunku untuk bangkit. Semua hal yang telah terjadi di kehidupanku berlomba-lomba masuk ke otakku, kebahagiaan Aira, kesedihan Aira, kelahiran putriku, keberengsekanku, kebodohanku, hingga ancaman Nada semua berputar dalam kepalaku, membuat kepalaku sakit tak terkira. Sakit dalam kepalaku terus mendera membuatku tidak sanggup lagi menahan rasa sakitnya hingga perlahan cahaya itu semakin mendekat dan mendekat menyalurkan rasa sakit yang semakin mencengkram kepalaku. Aku berjuang untuk membuka mataku agar rasa sakit dan siksaan ini menghilang. Perlahan aku menggerakkan mataku dan akhirnya aku bisa membuka mataku.

Aku bisa melihat Aira yang bersimbah air mata di hadapanku, tapi terlihat raut bahagia dan lega di sana. Aku berusaha tersenyum padanya, aku melihat bayangan seseorang di belakang Aira, itu Nada, aku harus memperingatkan Aira untuk menjauhi Nada.

"Na ... da ...," ucapku tergagap.

Perlahan raut bahagia di wajah Aira menghilang, dia melangkah pergi meninggalkanku.

"A-i ... ra ...," panggilku padanya, tapi dia terus melangkah pergi meninggalkanku.

Aira pergi dengan wajah yang menahan tangis, waktu berlalu Aira tidak kunjung datang, apa dia meninggalkanku? Apa aku menyakitinya lagi? Kalau dia pergi meninggalkanku saat aku sadar lebih baik aku menutup mata lagi yang penting Aira ada di sampingku.

Seseorang masuk ke dalam ruanganku, dari cara berjalannya aku tahu dia bukan Aira. Dan ternyata benar, Nadalah yang datang. Wanita itu tersenyum padaku, dulu senyum itu sanggup meluluhkan hatiku, tapi sekarang senyum itu membuatku jijik.

"Lama tidak bertemu suamiku," ucapnya sambil mengusap pipiku.Aku ingin menepis tangan kotornya dariku, tapi jangankan untuk menepis tangannya menggerakan kepala saja aku tidak sanggup.

"Cup ... cup ... cup ... kasian sekali suamiku ini, kamu lumpuh sekarang, Sayang," ucapnya terdengar meremehkan.

Ingin aku berteriak padanya jauhkan tangan kotormu dariku dan aku bukan lagi suamimu, tapi lidahku kelu dan sulit digerakan.

"Jangan khawatir, Sayang. Istrimu yang baik ini akan memberimu kesempatan untuk bersama istri pertama yang katanya kamu cintai itu. Aku akan menghilang dari hidupmu dan membiarkan wanita itu merawatmu. Namun, jangan sedih, setelah kamu sembuh total aku akan kembali kesampingmu dan mengusir jauh-jauh wanita itu dan anak sialannya dari hidupmu. Setelah kamu sembuh kita akan bersama lagi, hanya kamu dan aku," ucap Nada dengan senyum liciknya.

Wanita iblis, bagaimana mungkin aku bisa mencintai wanita seperti itu.Nada mengusap-usap pipiku dan mengecupnya.

"Sampai jumpa saat kamu sembuh nanti, Sayang," ucapnya seraya pergi.

"Oh ya, aku lupa, aku keguguran jadi tidak ada alasan lagi kamu menceraikan aku. Bye, Sayang."Aku mengutuk kebodohanku karena pernah tergoda pada wanita ular itu. Aku tidak menyangka Nada wanita yang aku kagumi karena kegigihannya menjalani hidup tanpa orang tuanya ternyata hanya seorang iblis berwujud manusia. Dia wanita berpendidikan tinggi dengan karir yang baik, tapi jiwanya tak lebih dari jiwa setan yang kotor.

Setelah Nada pergi keluargaku datang, hanya ada ayah, ibu dan Angga yang datang, ke mana Aira? Keluargaku menyambut hari kesadaranku yang katanya sudah koma lebih dari tiga bulan. Aku hanya bisa tersenyum pada mereka menyatakan aku baik-baik saja sekarang, mataku terus menatap ke arah pintu berharap Aira datang dari pintu itu, tapi sampai malam semakin larut dan aku pindah ke ruangan biasa harapanku tak juga terwujud, Aira tidak datang lagi.

Hanya ada aku dan Angga di ruang perawatanku karena ibu dan ayah memutuskan untuk pulang.

"Aku berterima kasih Kakak bisa sadar kembali. Aira kelelahan menjagamu terus menerus di sini, Hasya juga jadi kehilangan banyak waktu bersama ibunya karena Kakak. Aira sudah berkorban banyak untuk Kakak, aku harap Kakak mempertahankan Aira dan meninggalkan wanita itu. Tidak ada wanita sebaik Aira di dunia ini. Namun, jika Kakak masih mempertahankan wanita itu, maka lepaskan Aira, dia berhak mencari kebahagiaan lain," ucap Angga.

Aku hanya bisa diam mendengar ucapan Angga meskipun aku sangat ingin mengatakan jika aku sudah bercerai dengan Nada. Aku menyesal menyakiti dan menyia-nyiakan Aira. Aku ingin memulai semuanya dari awal dengan Aira, aku ingin membangun keluarga bahagia dengan Aira dan Hasya.

"Aku pamit, aku tidak tahu siapa yang akan menjaga Kakak di sini. Berharaplah ibu berhasil membujuk Aira untuk mau tetap di sampingmu," ucap Angga seraya pergi.

Aku hanya bisa menitikan air mata mendengar ucapan Angga. Aku benar-benar pria berengsek, aku menyia-nyiakan wanita sebaik Aira, menyakiti hatinya dan sekarang aku juga malah merepotkannya dengan keadaanku sekarang. Aku menyia-nyiakan putri kecilku dan sekarang aku malah merebut perhatian ibunya karena keadaanku. Aku benar-benar pria tidak berguna kenapa aku tidak mati saja.

Harapan burukku terwujud karena saat aku sendirian kegelapan kembali menelanku. Aku tidak tahu apa yang terjadi, tapi rasa sakit kembali menjalar tubuhku, aku membuka mataku dan orang yang pertama aku lihat Aira yang sedang menggendong putri kecilku Hasya.

Dia tersenyum padaku, tapi aku tahu itu hanya senyum kesopanan. Dia bilang dia yang akan merawatku karena Nada tidak ada. Aku ingin mengatakan jika aku tidak perlu Nada, aku hanya menginginkan dia yang ada di sampingku, mulai dari sekarang hingga ajal menjemputku.Aku menatap Aira dan tersenyum padanya, tapi aku bisa merasakan air mata merembes dari mataku. Aku beralih menatap ke arah Hasya, bayi kecilku yang sudah menjelma menjadi gadis kecil yang lucu dengan tatapan matanya yang penuh tanya padaku.

Untuk pertama kali aku bisa menyentuh Hasya sejak si kecil lahir. Rasanya luar biasa bahagia aku bisa berkumpul dengan Aira dan Hasya lagi.

Ya Allah, biarkan kami selalu berkumpul seperti ini ....

Biarkan aku memiliki mereka di sampingku untuk menebus segala dosaku pada mereka ....

Bab 31 (Allan POV)

35,6K 3,4K 148

Aira adalah sosok istri yang luar biasa, dia dengan sabar merawatku yang tidak berguna ini. Dia juga merawat dan memperhatikan Hasya dengan baik. Kami hidahkan sebuah rumah sederhana di rumah sakit, tapi semua terasa nyaman karena Aira ada di sini di dekatku bahkan aku bisa menggenggam tangannya sekarang. Aku bahagia bersamanya meskipun di tengah keterbatasan fisikku, tapi aku merasa sempurna karena aku bersama anak dan istriku sekarang. Tak henti-hentinya hatiku mengucap kata terima kasih karena Allah mengirimkan wanita berhati malaikat seperti Aira untuk menjadi pendamping hidupku. Tak henti-hentinya juga aku menyesali kebodohanku yang menyia-nyiakan Aira.

Aku bahagia di sini bersama Aira meskipun ada rasa sakit menyayat hatiku ketika putri kecilku menanggilku 'kakak' bukan 'ayah' seperti seharusnya. Aku juga harus menahan rasa perih di hatiku melihat kebersamaan Aira dan Hasya dengan Adam. Aku menyaksikan betapa akrabnya mereka seperti sebuah keluarga bahagia. Aku juga mendengar panggilan 'papa' dari Hasya untuk Adam. Aku di sini ayah kandungnya, tapi Adamlah yang mendapat gelar 'papa' dari Hasya.

Aku bisa melihat senyum dan tawa Aira ketika bercengkerama dengan Adam. Senyum dan tawa itu milikku sebelum dengan bodohnya aku menghancurkan semuanya. Aira di sini bersamaku, merawatku, tersenyum padaku bahkan setelah pulang ke rumah ibu, Aira ada dalam pelukanku. Namun, aku merasa ada jarak tidak kasat mata yang membentangi di antara kami. Aku merasa meskipun raganya bersamaku hatinya tidak ligi bersamaku.

Aira selalu menolak jika aku menggajinya bicara tentang hubungan kami. Dia tidak menjelaskan ketika aku menanyainya memberi kesempatan kedua untuk memulai hubungan kami dari awal. Dia selalu terlihat takut ketika aku mulai memberikan sentuhan fisik padanya. Aku rasa dia sudah membangun benteng tinggi untuk menjadi jarak pemisah di antara kami. Apakah kesempatanku untuk bersamanya sudah habis?

Aira seperti menjaga jarak aman dengannya, tapi untungnya dia membebaskan Hasya bersamaku. Aku bisa bermain, memeluk, dan mencium putriku sekarang yang dulu hanya bisa ada dalam khayalanku saja. Perlahan dengan bantuan Ibu, Hasya bergerti memanggilku ayah bukan kakak lagi.

Hikmah dari kecelakaan ini aku kembali mendapatkan kehangatan dari keluargaku. Bisa bersama Aira dan Hasya kembali. Aku bahagia, tapi aku tidak tahu apakah Aira bahagia bersamaku?

Aku bahagia bisa berkumpul lagi dengan keluargaku dalam suasana hangat. Aku bahagia bisa bermain dengan Hasya dan menyaksikan betapa lucunya putri kecilku. Aku juga bahagia bisa kembali di samping Aira meskipun aku merasa ada jarak yang sulit kuraih. Aku tersenyum padaku, tapi senyumnya tak sama seperti saat sebelum aku melukainya. Aku bisa melihat dibandingi senyum bahagia senyumnya terlihat seperti senyum dibalik luka.

Setiap minggunya aku masih harus bolak balik rumah sakit untuk melakukan pemeriksaan sekaligus terapi untuk menyembuhkan otot-ototku yang mati. Terapi itu sangat menyakitkan, tapi mengingat keluarga kecilku saat ini tidak sebenarnya dibandingkan keinginanku untuk sembuh. Aira dan Hasya adalah motivasi terbesar bagiku untuk sembuh. Aku ingin seperti ayah-ayah lain yang bisa berlari bersama putrinya, seperti suami lain yang bisa mengajak istrinya berjalan jalan sambil berpegangan tangan di sore hari.

Aira selalu menemaniku, tapi setelah empat bulan dia menemaniku setiap minggunya, aku meminta Angga saja yang mengantarku. Aku takut Aira berpapasan dengan Nada karena selama aku terapi aku sering melihat Nada juga ada di sekitar kami. Seluruh keluargaku pikir Nada hilang di telan bumi dan sengaja aku menutup akses agar keluargaku tidak bisa menghubunginya.

Nada masih sering mengirimku pesan padahal aku sudah mengganti nomoku. Dia juga sering menelepon, tapi aku tidak pernah mengangkat ataupun membalas pesan darinya. Aku tidak tahu apa yang ada di pikiran wanita itu, aku berusaha menjauhkan keluargaku dari Nada karena takut Nada menyakiti keluargaku.

Keadaanku berangsur-angsur membaik, tapi seiring keadaanku yang membaik justru Aira perlahan menjauh darikku. Aku kadang lagi-lagi mengatakan jika aku mulai bisa berjalan, tapi melihat Aira mengemasi barang Hasya untuk diikirm ke rumah orang tuanya. Melihat Aira yang sepertinya tidak menganggap niatnya untuk kembali ke rumah orang tuanya membuatku membatalkan niatku. Aku takut kehilangan Aira, aku takut dia meninggalkan aku, setidaknya jika aku masih dalam keadaan lumpuh Aira akan tetap setia mendampingiku. Kuputuskan untuk menunda kabar bahwa aku bisa berjalan ini hingga aku bisa merah hati Aira lagi dan meminyiginkan Nada dari hidup kami.

"Loh, Kak ... kok, masih pake kursi roda? Kakak, kan ...."

"Hal, Ga! Baru pulang?" tanyaku memotong pembicaraan Angga.

Angga tahu jika aku bisa jalan. Jelaslah ... di cua yang mengantarkan aku terapi. Namun, di tidak tahu kalau orang tuanya telah pulang dan hanya Aira dan Hasya saja pulang camping dengan anak didikanya.

Angga menganggguk menjawab pertanyaanku, dia terlihat bingung menatapku.

"Kanti aku jelasin," ucapku menjawab kebingunganya.

"Ana?" terlalun lucu dari Hasya mengalihkan perhatian kami.

"Hal, princess-nya om! Sini, Sayang," ucap Angga sambil berjongkok dan membuka tangannya untuk menyambut Hasya.

Hasya tertawa dan berlari kecil ke pelukan Angga. Mereka sangat dekat bahkan kadang aku tidak bisa melepaskan Hasya dari Angga jika mereka sedang bersama. Angga mengenal Hasya sejak lahir dan pastilah Hasya lebih dulu akrabnya dengan Angga daripada aku, ayah yang baru dikenalnya. Terlebih Angga sekarang sibuk dengan pekerjaannya jadi mereka jarang bertemu. Jika mereka bertemu, mereka menjadi sangat lengket bak anak yang baru saja menyambut ayahnya pulang kerja. Tidak dipungkiri aku rasa ini di hatiku melihat kedekatan mereka. Hal juga ada rasa syukur di hatiku karena begitu banyak yang menerimaku putri kecilku. Hasya buka hanya memiliki aku sebagai ayahnya, tapi juga ada Angga dan Adam yang sudah seperti ayahnya. Kedekatan bahkan berperan lebih banyak dari pada aku, ayah kandung gadis kecil itu.

"Apa yang ingin Hasya lakukan?" tanya Angga setelah kami hanya berdua.

"Untuk sementara jangan katakan kepada siapa pun jika aku sudah bisa berjalan kembali," pintaku.

"Kenapa?" tanyanya malas, Angga dan aku memang kembali dekat, tapi tetap saja tidak sedekat dulu.

"Aku ingin memberikan kejutan pada Aira nanti pada saatnya," ucapku jujur.

"Nanti pada saatnya itu kapan?"

"Kak, mau sampai kapan Kakak memperlakukan Aira seperti ini? Kakak terus menahannya di samping Kakak seperti ini. Aira berhak bahagia, Kak. Dan aku yakin Kakak tidak akan bisa membahagiakan Aira."

"Kenapa kamu berkata seperti itu?" tanyaku tidak terima.

"Aku tahu, Kak. Diam-diam Kakak masih berhubungan dengan wanita itu, kan? Aku melihatnya ada di rumah sakit saat Kakak terapi."

"Aku sudah tidak lagi berhubungan dengannya, aku sudah memberitahukan kepadamu sebelum kecelakaan itu terjadi," jawabku jujur.

Angga tertawa mendengar ucapanku.

"Oh, jadi begitu, Kakak mempertahankan Aira karena Kakak terlalu kecanduan dengannya?"

"Demi Allah bukan begitu, Angga. Aku mempertahankan Aira karena aku sadar aku mencintai Aira dan tidak sanggupi hidup tanpanya. Percayalah dengan Nada tidak ada hubungannya dengan Aira."

"Kalau Kakak sudah bercerai dengan wanita itu, kenapa Kakak tidak katakan pada Aira dan semua anggota keluarga kita?"

"Tidak semudah itu, Ga. Nada tidak bisa menerima perceraian ini. Aku harus bicara baik-baik dulu pada Nada agar dia menerima perceraian ini dan melepaskan aku."

"Kakak masih peduli pada perasaan wanita itu, lalu apa Kakak pernah peduli pada perasaan Aira? Apa yang Kakak lakukan pada Aira itu sangat kejam, Kakak menyakiti hati dan jiwanya dan sekarang Kakak masih terus mempertahankan dia tanpa kepastian apa pun, Kakak pikir bagaimana perasaan Aira?"

"Aku tahu, aku sudah jahat pada Aira, tapi aku menyesal dan sedang berusaha memperbaiki semuanya. Aku tidak bisa memulai dengan Aira jika Nada masih berada di antara kami. Aku yang memulai semuanya, aku yang memasukkan Nada ke kehidupan rumah tangga kami. Aku juga yang harus mengusir Nada dari rumah tangga kami, baru kami bisa memulai kehidupan kami dari awal. Ah, maaf, Ga. Bantu aku, sahabatku tentang kesehatanku hingga aku yang mengatakan sendiri pada orang rumah."

"Terserah Kakak, lakukan apa pun semaunya, tapi jangan menyesal ketika semuanya sudah terlambat nanti. Berhobong adalah perkara salah, jangan sampai Kakak jika kehobongan Kakak akhirnya menjadi bumerang pada diri kakak sendiri," ucap Angga sambil meninggalkanku sendiri.

Aku hanya menarik napas berat mendengar ucapan Angga. Aku tahu konsekuensi kebohongku mungkin saja akan menjauhkan Aira darikku, tapi biarlah untuk saat ini aku ingin menikmati kebersamaan kami sesaat saja. Aku tahu, terlalu takut jika Aira tahu aku sudah normal dia akan meninggalkanku saat aku belum sempat memperbaiki hubungan kami.

Angga sepertinya menuruti permintaanku, dia tidak mengatakan apa pun soal aku yang bisa berjalan pada keluargaku. Aku terus mencoba mendekati Aira, membangkitkan kenangan kenangan kecil yang kini miliki saat kebodohan belum merupasai pikirianku. Aku tahu Aira masih belum membuka dirinya untukku, tapi aku bersyukur dia masih bisa aku raih dan tidak ada kata perpisahan yang terucap darinya. Aku terus bersyuka masyukirkan Aira jika aku sudah berubah, jika aku mencintainya dan tidak mau berpisah darinya. Hari-hari yang aku lalui terasa lebih ringan dengan adanya Aira di sampingku.

Malam itu, saat Aira dan Hasya terlelap di samping kiu serata getaran ponsel membangunkanku. Dengan terpaksa aku menggeliatkrya meskipun aku malas.

"Hallo, assalamualaikum," sapaku serak.

"*Hallo, Sayang, apa kabar? Kuharap kamu sudah bisa berjalan sekarang,*" sapa si penelepon.

Tubuhku menegang mendengar suara Nada ada di seberang telepon. Aku bangkit dari tidurku, membaca kursi rodaku dan menuju ruang kerja ayah agar tidak mengganggu istirahat Aira. Aku juga takut Aira memergokiku bicara dengan Nada dan berpikiran aku akan kembali lagi pada Nada.

"Ada apa kau meneleponku? Sudah kubilangkan jangan ganggu aku dan keluargaku lagi," ucapku ketus.

"*Santai, Sayang. Apa kamu tidak merindukan aku? Kita sudah enam bulan lebih tidak pernah menghabiskan waktu bersama. Kau tahu aku selalu merindukanmu, aku rasa waktu yang aku berikan padamu bersama wanita itu sudah cukup. Seperti janjiku aku akan kembali saat kamu sudah normal lagi, jadi tunggu kejutanganku, ya.*"

"Nada berulang kali aku katakan kita sudah tidak punya hubungan apa-apa lagi sekarang. Aku bukan istriku lagi, kita sudah bercerai," ucapku geram.

Nada malah tertawa di ujung telepon sana.

"*Mungkin itu bagimu, tapi bagiku kamu masih milikku. Kita akan kembali bersama karena aku yakin hanya aku wanita yang kamu cintai bukan wanita kampung itu.*"

Aku menarik napas berat, jika aku terus bicara egotot padanya masalah ini tidak akan selesai-selesai. Aku harus bicara baik-baik padanya dan menyelesaikan semua urusan kita secara baik-baik. Sudah aku bilang Nada tidak bisa diberaxi, aku harap jika aku bicara baik-baik padanya dia akan mengerti.

"Nada, maka mohon jangan begini, jangan ganggu keluargaku lagi. Dulu kita bertemu dengan cara baik-baik jadi mari kita berpisah dengan baik-baik juga. Aku minta maaf kalau aku menyetmu masuk ke hidupku dan menyakitimu, tapi aku mohon biarkan aku kembali pada keluargaku. Mohonngan kita sudah selesai, tidak ada lagi kita antara kau dan aku mulai sekarang," ucapku halus.

"*Tidak, kamu tidak bisa melakukan ini padaku. Aku mencintaimu, aku juga tahu kamu mencintaiku dan selamanya kita akan bersama, tidak akan ada yang berubah.*"

"Nada, *please* ... aku memang pernah mencintaimu, tapi akhirnya aku sadar rasa cintaku pada Aira lebih besar dari rasaku padamu. Aku tidak bisa menyakiti Aira lebih jauh lagi dengan hubungan kita."

"*Tidak jangan katakan itu, jangan katakan kau mencintai wanita itu,*" jerit Nada histeris. "*Aku akan datang ke rumahmu sekarang juga, aku tidak akan membiarkanmu memilih wanita itu.*"

"Nada, aku mohon tenangkan dirimu, ini sudah malam, jangan datang ke rumahku. Jangan lagi membuat kekacauan di keluargaku."

"*Kalau begitu temui aku sekarang kalau tidak aku akan menemuimu dirinku sendiri dan menulis surat jika Airalah yang membunuhku.*"

"Nada, jangan berbuat nekat, aku tidak bisa menemuimu sekarang. Besok saja kita bertemu dan selesaikan semua ini dan jangan pernah kamu melakukan perbuatan tercela dengan membunuh dirimu sendiri."

"*Bukkah, aku menunggumu di cafe favorite kita dulu. Kalau kamu tidak datang aku tidak akan segan-segan menabrakan diriku di jalan raya,*" ucap Nada dengan nada mengancam.

Aku menghela napas berat, aku tidak tahu apa yang aku lakukan ini benar atau tidak. Namun, jika aku tidak melakukan ini aku tidak tahu apa yang akan Nada lakukan pada keluargaku.Aku kembali ke kamar, melihat Aira dan Hasya yang terlelap dalam tidur mereka.

"Maafkan aku, Aira. Aku mencintaimu," ucapku sambil mencium pipinya.

Aku akan menyelesaikan semuanya, aku mohon tunggulah aku dan mari kita bangun kembali mahligai rumah tangga kita.

Bab 32

36.1K 3.6K 199

Suasana dalam mobil sangat hening, hanya deru mesin mobil yang menjadi penghidup suasana. Tidak ada satu orang pun dari empat orang dewasa yang mau membuka mulut untuk memulai pembicaraan. Mama dan bapak seperti sibuk dengan pikiran masing-masing. Om Fahmi, adik mama yang jadi supir kami pun bungkam seakan tahu tidak ada satu orang pun yang akan menjawab kelakarnya. Padahal Om Fahmi yang aku kenal sangat suka bercanda dan melempar guyonan.

Aku hanya memandang ke arah jendela, memperhatikan pemandangan yang dilewati. Ini sudah enam jam sejak aku meninggalkan rumah mertuaku. Kami sudah memasuki kota tempat aku tinggal, tapi masih perlu dua jam lagi untuk sampai ke rumah.

Hasya sudah tertidur sejak dua jam lalu, ini perjalanan panjang pertamanya dan pastilah sangat melelahkan baginya. Apalagi tadi hampir satu jam pertama perjalanan dia terus menangis meminta ayahnya. Ditambah kontur jalan yang berkelok membuat isi perut terasa diaduk-aduk. Bahkan sebelum tidur beberapa kali Hasya muntah.

Keheningan di sepanjang jalan membuat perjalanan terasa lamanya. Aku terus meyakinkan diriku jika ini yang terbaik meskipun ada sudut hatiku yang meragukan keputusan yang aku ambil ini. Apalagi melihat keadaan Hasya, membuatku ingin kembali putar balik, tapi otakku tidak mengizinkan. Tidak mengizinkan aku untuk bersikap bodoh dan dengan mudahnya menerima semua pesakitan yang Allan berikan padaku. Entahlah apakah aku sudah pada titik terakhiriku untuk memperjuangkan rumah tanggaku atau hanya bentuk kemarahanku pada Allan yang lagi-lagi tega membohongiku.

Sesampainya di rumah, bapak menyuruhku untuk istirahat dan jangan memikirkan apa pun. Aku hanya mengangguk dan memasuki kamarku yang sudah aku tinggalkan bertahun-tahun. Kamar ini masih sama seperti terakhir kali aku tinggalkan sebelum menikah. Barang-barangnya masih terletak di tempat yang sama. Nuansa pink juga belum berubah dari kamar ini, kamar tempat aku menghabiskan waktu selama 19 tahun.

Sebuah pigura foto yang tergantung di atas ranjang mengalihkan perhatianku. Foto itu berisi foto pasangan pengantin yang memasang senyum pada kamera. Dalam foto pasangan itu terlihat begitu bahagia padahal kenyataanya tidak ada kebahagian yang menguar dari senyum mereka. Jika diperhatikan senyum itu hanya senyum kesopanan bukan senyum kebahagiaan. Foto itu foto pernikahanku dengan Allan hampir lima tahun lalu dan entah sejak kapan foto itu tergantung di sana.

Melihat foto itu membuatku merasa jantungku diremas-remas dan menyakitkan. Setetes air mata kembali jatuh mengingat hari itu, hari pernikahanku, hari paling bersejarah dalam hidupku. Aku pikir pernikahan akan memberikan kehidupan baru yang menyenangkan seperti apa yang dikata orang. Nyatanya hanya air mata dan luka yang harus aku terima karena sebuah ikatan suci pernikahan.

Air mataku terus mengalir, hingga isakan pilu pun tidak bisa kutahan. Aku menangis lagi untuk kesekian kalinya, berharap tangisku bisa melebur rasa sakit yang bergelayutan di hatiku. Hasya yang baru saja bangun dari tidurnya ikut menangis melihatku menangis. Melihat Hasya membuat hatiku semakin nyeri dan tanganku serasa bergetar ketika akan menyentuh putri kecilku.

Menatap Hasya, membuatku mengingat segalanya, mengingat segala luka yang ditorehkan oleh Allan padaku. Aku menangis frustasi mengingat semuanya ditambah Hasya yang juga tidak berhenti menangis dan malah semakin histeris membuatku semakin frustasi.

"Astagfirullahaladzim, Aira kenapa kamu membiarkan Hasya menangis histeris seperti itu," ucap mama yang tergopoh datang ke kamarku.

"Ya Allah, Nak. Kenapa kamu juga menangis?" tanya mama semakin bingung.Mama mendekat ke arah Hasya dan membawa gadis kecil itu ke pangkuannya.

"Sst ... cucu omah yang cantik kenapa menangis, Sayang?" bujuknya.

Hasya masih menangis histeris, mama menatap ke arahku yang juga masih menangis segukan. Sepertinya mama memberiku waktu untuk menenangkan diri karena beliau membawa Hasya keluar untuk ditenangkan.

Aku masih menangis sesegukan, aku menarik napas berat dan menghembuskannya perlahan. Aku berusaha mengatur napasku agar tangisku berhenti. Aku merutuki diriku sendiri yang masih menangis karena di padahal mungkin sekarang dia sudah kembali dengan wanitanya. Aku beranjak menuju kamar mandi dan membersihkan wajahku sekaligus berwudhu untuk menunaikan sholat Ashar. Dari luar sayup-sayup aku mendengar Hasya masih menangis dan mama bersenandung untuk menenangkannya.

Aku memutuskan untuk sholat Ashar terlebih dahulu sebelum menemui mereka. Aku perlu menghadap dulu kepada Tuhanku meminta dulu padanya agar hatiku lebih tenang.

Dalam doaku aku meminta agar Allah memberiku ketenangan, keikhlasan dan juga ketetapan hati. Aku percaya semua berawal darinya akan kembali padanya. Semua yang sudah terjadi adalah takdir darinya dan sebagai umatnya aku hanya menjalankan apa yang telah digariskan untukku.

Setelah aku yakin jika aku cukup tenang, akhirnya aku keluar untuk menemui Hasya dan mama.

"Hasya ...," panggilku pada putriku yang masih segukan di pangkuan mama dengan kelopak bunga mawar kesayangan mama dalam genggaman tangannya.

Hasya berbalik dan langsung menangis lagi.

"Sst ... sst ... anak mama, kok, malah nangis lagi?" tanyaku sambil meraih Hasya kepangkuanku.

Hasya menghentikan tangisnya dan membenamkan kepalanya di cerukan leherku. Hasya masih sesegukan, tapi dia sudah tidak menangis lagi.

"Maafin Mama, ya, Sayang," bisikku sambil mengelus punggungnya.

Mama menatapku dan menggenggam tanganku erat.

"Semua akan baik-baik saja, Sayang," ucap mama memberikan aku kekuatan.

Aku hanya tersenyum tipis padanya, aku juga menganggukkan kepala menenangkannya. Memberinya isyarat jika aku percaya padanya. Aku edarkan pandanganku pada taman belakang rumah ini, banyak yang berubah di sini, tapi aku merasa nyaman di sini.

"Bapakmu memperluas tamannya dan membuat gazebo di sana, tapi tidak menambah tanamannya. Tamannya diperluas buat Kendra biar bisa main layangan di sini soalnya dia suka keluyuran ke sawah kalau main layangan," cerita mama tanpa aku minta.

Banyak hal yang aku lewatkan dari tempat ini. Selama aku menikah dengan Allan tidak sekalipun aku pernah pulang ke sini. Jika ingin bertemu mama dan bapaklah yang datang ke sana. Saat aku menikah dengan Allan, Kendra baru berusia lima tahun lebih, baru sekolah TK, tapi sekarang mungkin dia sudah masuk SD.

"Kendra kelas tiga SD sekarang sedangkan Kiandre kuliah di kota baru tiga bulan lalu," ucap mama bercerita.

Aku tersenyum tipis menanggapi ucapan mama. Beginilah nasib para perempuan dalam keluarga kolot, pendidikan formal dianggap tidak penting, tapi bagi laki-laki justru harus menuntut ilmu setinggi mungkin. Beruntung aku masih mengenyam hingga bangku SMA, banyak teman seangkatanku yang hanya stuck di SD dan dinikahkan muda.

Seandainya, ya, seandainya mama dan bapak mengizinkan aku untuk sekolah lebih tinggi lagi mungkin keadaannya tidak akan begini. Seandainya, ya, seandainya itu terjadi mungkin aku tidak harus menikah dengan orang yang tidak mencintaiku.

Mama menggenggam tanganku erat dan menuntunku untuk duduk di gazebo.

"Maafkan Mama karena tidak sanggup memberikanmu yang terbaik. Seandainya Mama bisa meyakinkan bapakmu dan keluarga besar kita untuk membiarkanmu sekolah lebih tinggi, mungkin kejadiannya tidak akan begini," sesal mama.

"Sudahlah, Ma. Itu sudah berlalu."

"Mama tahu, tapi Mama tetap merasa bersalah padamu. Kamu anak yang pintar di sekolah, tapi nasibmu harus sama seperti Mama, gadis bodoh yang hanya lulusan SMP. Mama malah merasa nasibmu lebih buruk dari Mama. Mama mendapatkan bapakmu sebagai pasangan hidup, bapakmu tidak pernah benar-benar menyakiti Mama sebesar rasa sakit yang ditorehkan suamimu, meskipun dia punya sifat otoriter dan tidak bisa dibantah. Tapi Mama dan Bapak tidak berhasil memberikanmu pendamping hidup yang baik," ucap mama sambil terisak.

Aku hanya bisa diam mendengar ucapan mama. Mama pasti merasa sangat bersalah dan menjadi pihak yang paling menyesal atas apa yang menimpaku. Mama bahkan merendahkan diriinya seperti itu.

"Teh Rara ...," Panggilan seseorang menghentikan perhatian kami.

Mama menghapus air matanya dan beralih tersenyum kepada anak kecil yang berlari ke arah kami.

"Kendra sini Nak," panggil mama.

Aku sampai tidak mengenali Kendra sekarang. Dulu Kendra anak yang putih dengan pipi chabi dan badan gemrot. Sekarang Kendra menjadi berkulit agak gelap dan pipi serta badan gembrotnya entah pergi ke mana.

"Ini Teh Rara, kan?" tanya Kendra bertanya padaku.

"Iya, ini Teh Rara. Kendra udah gede, ya, sekarang," ucapku sambil mengelus kepalanya yang bau cahaya matahari.

"Teteh lama banget, sih, gak pulang. Kendra, kan, kangen sama Teteh."

Kehadiran Kendra merubah atmosfer penuh kesedihan menjadi penuh tawa. Hasya juga sepertinya suka bermain dengan Kendra. Kami larut dalam kebahagiaan dan kelucuan Kendra. Sampai suara seseorang mengalihkan perhatian kami.

"Assalamualaikum ...," sapanya.

Aku berbalik ke arah orang itu dan aku seperti diingatkan kembali ke masa lalu.

Dialah yang membuat orang tuaku buru-buru menikahkan aku ....

KAMU

Captured by FireShot Pro: 06 Juni 2021, 12:24:15
https://getfireshot.com

Bab 33 (Allan POV)

40.5K 3.8K 173

Aku merasa tidak karuan saat ini, entahlah perasaanku tidak enak sekarang. Selain karena sikap Aira yang lebih dingin dari biasanya, Hasya yang menangis histeris dan juga sikap Angga yang menjadi supirku dengan wajah kusut menahan emosi. Angga ngamuk karena tahu aku akan menemui Nada hari ini.

"Kenapa Kakak tidak ceraikan Aira saja, daripada membuat dia menderita tiada akhir seperti ini," ucap Angga sadis.

"Angga aku menemui Nada hari ini untuk menyelesaikan masalah kami. Setelah masalah antara aku dan Nada selesai, aku baru percaya diri untuk kembali pada Aira."

"Bukankah Kakak bilang kalian sudah bercerai, lalu urusan apa lagi? Kalian akan baikan lagi dan berhubungan di belakang Aira," semprot Angga.

"Bukan begitu Ngga, aku menemuinya hanya untuk menyelesaikan urusan kami dengan cara baik-baik. Aku akan meminta Nada untuk berhenti mengganggu hidupku dan keluargaku lagi."

"Alah alesan, bilang aja Kakak kangenkan sama cewek itu?"

"Bicara apa kamu ini? Mana mungkin aku merindukan wanita itu ketika aku memiliki Aira di sampingku."

"Tapi Kakak menikahi wanita itu, saat Kakak memiliki Aira sebagai istri kakak. Ingat?"

Aku mendengus mendengar ucapan Angga yang sialnya benar adanya.

"Itu tidak akan terjadi lagi, aku jamin itu," ucapku meyakinkannya.

"Siapa yang bisa menjamin? Kakak tidak bertemu dengan wanita itu bertahun-tahun, saat bertemu langsung kepincut. Bukan tidak mungkin sekarang Kakak kepincut lagi sama dia," ucap Angga nyinyir.

"Kenapa kau bicara seperti itu, aku tidak akan begitu lagi. Kalau tidak percaya ... ayo, ikut bertemu dengannya."

Setelah beradu argumen terlebih dahulu dengan Angga di sinilah aku sekarang. Terjebak di sebuah cafe dengan dua orang yang saling melempar tatapan sengit. Nada dan Angga sama-sama menatap penuh kebencian satu sama lain. Ditambah mulut mereka yang nyinyir sejak tadi terus saling melempar sindiran pedas.

"Bisakah aku bicara sekarang?" tanyaku pada mereka.

"Bicaralah cepat, Kak. Aku tidak tahan berbagi ruangan dengan nenek sihir tidak tahu malu seperti MANTAN istrimu," ucap Angga dengan menekankan kata mantan.

"Siapa yang kau sebut mantan? Aku masih istrinya," protes Nada.

"Nada kita sudah membicarakan ini berulang kali jika kita sudah tidak ada hubungan apa pun lagi. Kedatanganku ke sini juga untuk menegaskan padamu tentang status kita yang sudah bercerai dan kita tidak akan pernah bersama lagi karena aku sudah menjatuhkan talak tiga padamu dan Angga sebagai saksinya. Aku mohon padamu jangan menggangguku dan keluargaku lagi. Kita bertemu secara baik-baik, menjalin hubungan dengan baik-baik dan aku harap kita bisa mengakhiri hubungan ini dengan baik-baik pula."

"Tidak kau tidak bisa melakukan ini padaku," ucap Nada dengan keras dan membuat semua pengunjung cafe menatap ke arah kami.

"Kau memalukan, Nenek Sihir. Kakakku sudah tidak mau dengannmu kenapa kau ngotot tidak mau berpisah dengannya? Apa kau saking tidak lakunya sampai memohon pada orang yang sudah mencampakkannmu?" tanya Angga meremehkan.

"Diam kau, kau tidak tahu apa-apa tentang kami. Aku mencintai Allan dan aku yakin Allan juga sangat mencintaiku. Aku minta maaf pernah mengkhianatimu, tapi sekarang aku keguguran. Tidak ada alasan lagi kamu menceraikan aku, aku mohon kembalilah padaku," ucap Nada dengan berbagai emosi.

"Maafkan aku, Nada. Keputusanku sudah bulat. Aku mencintai Aira dan aku tidak akan menyakiti istriku lagi. Aku mungkin pernah sangat mencintaimu, tapi itu dulu. Saat kau memilih pergi dariku maka cinta itu juga pergi entah ke mana. Aku hanya tergoda dengan cinta masa lalu dan obsesiku padamu saat kita dipertemukan kembali. Aku minta maaf padamu karena aku pernah membawamu masuk ke hidupku. Aku benar-benar menyesal pernah membawamu masuk ke keluargaku," ucapku penuh penyesalan.

Plak ....

Plak ....

Tamparan bolak-balik aku terima dari Nada. Aku merasa lega sekarang setidaknya aku berharap tamparan ini sedikit mengurangi rasa sakit Nada karenaku.

"Kau jahat Allan," isak Nada. "Aku mencintaimu, sangat mencintaimu, kenapa kau lakukan ini padaku," isaknya pilu.

"Aku minta maaf, Nada. Aku harap kamu menemukan kebahagiaan lain setelah ini," ucapku segera beranjak.

"Aku tidak terima semua ini, lihat saja aku akan membalas rasa sakit hatiku ini. Aku akan membuatmu menyesal karena meninggalkan aku. Aku akan menyakiti orang-orang yang kau cintai hingga kau merangkak memohon padaku," ucap Nada sengit, tidak ada lagi air mata yang membasahi pipinya.

"Heh, Nenek Sihir! Kalau kau berani menyakiti keluargaku, aku tidak akan segan-segan untuk melemparmu ke rawa-rawa. Jika ada sesuatu terjadi pada keluargaku maka kaulah yang akan pertama aku cari," ancam Angga.

Aku melangkah pergi tanpa berbalik lagi. Perasaanku sudah lega sekarang, aku sudah meminta maaf pada Nada, meskipun sepertinya wanita itu tidak menyambut baik maaf dariku. Sekarang waktunya aku meminta maaf pada Aira dan memintanya untuk kembali membangun rumah tangga bersama. Kalau perlu aku akan berlutut memohon ampunan dari Aira, asalkan Aira mau memaafkan aku dan kembali padaku.

Senyum terus terukir di bibirku saat perjalanan pulang. Aku tidak sabar untuk bertemu dengan Aira dan meminta maaf padanya. Aku seperti ABG labil yang merasa sangat deg degan saat akan bertemu dengan gebetannya.

Sampai di rumah aku langsung masuk dan mencari Aira juga putri kecilku Hasya. Aku berjalan tegap dengan kedua kakiku bahkan sedikit berlari. Aku ingin mengejutkan Aira dengan keadaanku saat ini. Aira pasti terkejut melihatku bisa berjalan, aku sudah merangkai kata-kata yang akan aku ucapkan pada Aira.

"Hasya ... Ayah pulang," teriakku memanggil putriku, tapi tidak ada sahutan sama sekali. Padahal biasanya Hasya akan berteriak kegirangan sambil berlari kecil ke arahku.

Aku mendapati ibu sedang menangis saat aku sampai di ruang tengah. Ibu terlihat kaget melihat aku bisa berjalan.

"Allan kamu sudah bisa berjalan?" tanya ibu parau.

"Iya, Bu. Allan sudah bisa berjalan normal," ucapku kegirangan seperti anak kecil.

"Aira dan Hasya mana, Bu?" tanyaku.

"Aira ...," ucap ibu ragu.Aku memilih mencari sendiri daripada menunggu ibu bicara. Aku beranjak menuju kamarku untuk melihat Aira, mungkin dia berada di kamar sedang menidurkan Hasya. Namun, Aira tidak ada di sana begitu pun dengan Hasya. Aku beralih mencari mereka ke taman karena biasanya Hasya sangat senang mencabuti bunga di taman. Aku mencari Aira dan Hasya ke semua tempat di rumah ibu, di taman bahkan di rumahku. Aku merasa perasaanku tidak enak karena tidak juga bisa menemukan mereka. Aku masih memasang senyum bahagia karena aku yakin Aira dan Hasya mungkin sedang bersembunyi di suatu tempat.

"Allan hentikan!!!" perintah ibu tiba-tiba bahkan sedikit berteriak padaku.

"Ada apa, Ibu? Aku sedang mencari Aira dan Hasya, mereka sedang bersembunyi dariku."

"Aira dan Hasya, mereka tidak sedang bersembunyi darimu. Mereka sudah tidak ada lagi di rumah ini."

"Apa maksud, Ibu?" tanyaku heran.

"Aira dan Hasya sudah pergi dari rumah ini," ucap ibu.

Aku melotot tidak percaya mendengar ucapan ibu. Tiba-tiba aku merasa semua pikiranku kosong.

"Apa maksud Ibu dengan pergi?"

"Aira dan Hasya sudah pergi, mereka pulang ke rumah orang tua Aira."

"Apa? Apa maksud Ibu dengan mereka pulang ke rumah orang tua Aira?" tanyaku lagi seperti orang bodoh.

"Kesempatanmu untuk bersama Aira sudah habis. Dia pergi meninggalkanmu, kau mengerti?"

"Tidak mungkin, Ibu. Aira tidak mungkin meninggalkan aku," sangkalku tidak percaya.

"Tapi itu kenyataannya, Aira sudah meninggalkanmu, jadi biarkan Aira bahagia dan jangan ganggu Aira lagi. Kau tidak berhak mendapatkan wanita sebaik Aira, kau hanya bisa menyakitinya."

"Tidak, Ibu. Aira tidak mungkin melakukan ini padaku, aku memintanya menunggukku sebentar lagi. Dia pasti menunggukku, dia pasti menunggukku. Aku akan meminta maaf pada Aira sekarang, Bu. Aku akan memulai semuanya dengan Aira, Bu. Aku sudah menyelesaikan semua urusanku sekarang, Aku akan memulai keluarga bahagia bersama Aira dan Hasya."

Aku beranjak mencari Aira dan Hasya lagi, aku terus meneriakan namanya berharap Aira dan Hasya mendengar suaraku. Aku berjalan ke sana kemari, membuka semua pintu berharap menemukan Aira dan Hasya di salah satu ruangan yang aku buka.

Tubuhku meluruh ketika kakiku tidak sanggup lagi untuk menahan berat tubuhku. Air mataku meluruh dari kedua mataku, aku memeluk kedua kakiku sambil menunduk. Apa yang ibu katakan benar, Aira sudah pergi, Aira kembali ke rumah orang tuanya. Aira meninggalkan aku, membawa Hasya dan seluruh harapanku untuk hidup.

Aku mengangkat wajahku dan melihat keluargaku menatap iba padaku. Aira sudah pergi dan semua karena aku. Akulah yang lalai menjaganya, akulah yang terus menyakitinya. Apa mungkin kesabaran Aira sudah habis menungguku?

Apakah ada kesempatan bagiku untuk bisa bersamanya lagi?

Bab 34

36.7K ★3.8K 205

"Ibu Lila, ini pesanan rengginang yang Ibu pesan dari ibu saya," ucap pria itu.

"Oh, Nak Rasyid masuklah, sebentar Ibu ambil dulu uangnya," ucap mama seraya meninggalkan aku berdua saja dengan Rasyid.

Aku menatap takut ke arahnya, aku mengeratkan pelukanku pada Hasya. Meski sudah lama kami tidak bertemu, tapi mengingat bagaimana tabiatnya di masa lalu aku merasa takut padanya.

"Kaira?" tanyanya sambil menatap ke arahku.

Aku hanya tersenyum sambil mengangguk kecil. Rasyid mendekat dan membuatku semakin mundur.

"Apa kabar Kaira? Maaf jika kehadiranku membuatmu takut," ucapnya tidak enak.

Aku hanya mengangguk sedikit dan memilih untuk masuk ke dalam rumah. Rasanya aneh melihat tampilan Rasyid sekarang, dia yang dulu biasanya memakai baju kaos dan celana jeans robek-robek sekarang sudah berubah dengan tampilan sopan dengan baju koko.

"Sejak kapan Mama dekat dengannya?" tanyaku pada mama setelah selesai makan malam.

"Dengannya siapa? Rasyid?" tanya mama.Aku mengangguk mengiyakan.

"Sejak Amar lahir, dia sudah berubah menjadi lebih baik."

"Dulu waktu dia tahu kamu menikah dengan pria lain, Rasyid menjadi sangat kalap. Setiap malam dia berteriak-teriak di depan rumah kita dalam keadaan mabuk memanggil-manggil namamu. Berulang kali Pak Lurah juga meminta maaf pada Mama atas kelakuan anaknya. Saat itu Ina istrinya hamil besar, bahkan Rasyid juga tidak tahu saat Ina melahirkan. Ina mengalami pendarahan parah saat melahirkan karena usianya yang masih sangat muda saat itu. Rasyid tidak ada bahkan saat Ina menghembuskan nafas terakhirnya. Rasyid baru kembali saat Ina sudah selesai dikuburkan, dia bersikap cuek ketika orang tua Ina memukulinya, menyalahkan atas kematian Ina. Namun, Rasyid berubah ketika melihat bayi yang dilahirkan Ina. Rasyid langsung mengasihi ketika menyentuh bayinya untuk pertama kali."

"Setelah itu Rasyid perlahan berubah, dia membesarkan anaknya sendiri. Bu Rustini yang sudah bercerai dengan Pak Lurah juga kembali membantu Rasyid membesarkan putranya. Amar lahir tidak sesempurna anak pada umumnya, tapi Rasyid sangat mencintainya. Dia merawatnya dengan baik dan penuh kasih sayang. Dia berubah menjadi sosok yang baru setelah Amar lahir.

Rasyid yang dulu terkenal karena kebegajulannya berubah menjadi sosok yang baru. Jika dulu orang membicarakannya karena perangainya yang buruk perlahan berubah menjadi membicarakan betapa sabarnya dia merawat anaknya yang berkebutuhan khusus."

"Setiap orang bisa berubah Aira, begitupun Allan."

"Kenapa Mama membahas Allan?" tanyaku tidak suka.

"Aira, Mama tahu apa yang Allan lakukan padamu sangat buruk, tapi tidak bisakah kamu memberikan Allan dan Hasya kesempatan?"

"Kesempatan untuk apa, Ma? Aira sudah memberikan kesempatan pada Allan, tapi Allan tetap kembali pada wanita itu. Kesempatan apa lagi yang harus aku berikan?"

"Apa kamu masih mencintai Allan?"

"Aku tidak tahu, Ma. Allan tidak mencintaiku jadi perpisahan adalah jalan terbaik menurutku."

"Mama paham perasaanmu, meskipun Allah membenci sebuah perpisahan, tapi jika ini jalan terbaik mau dikata apa lagi?"

"Tapi cara yang kamu ambil ini salah, Sayang. Pergi keluar rumah tanpa izin suamimu, itu tidak baik. Mama menjemputmu hanya agar kamu bisa merenungkan diri dari semua ini, Mama ingin kamu menyelesaikan masalahmu dengan Allan bukannya lari seperti ini."

"Hubungan pernikahan kalian mungkin tidak bisa dipertahankan. Kalian akan menjadi orang asing setelah pernikahan ini berakhir, tapi Allan dan Hasya sampai kapanpun mereka, ayah dan anak. Tidak akan ada yang bisa memisahkan mereka karena mereka terikat hubungan darah."

"Mama harap kamu bersikap bijak, meskipun kamu membenci Allan sekalipun kamu tidak boleh mengatakan hal yang buruk tentang Allan di depan Hasya. Kamu tidak boleh memisahkan Allan dari Hasya karena Allan tetap ayah kandung Hasya. Mama juga bisa melihat jika Allan sangat menyayangi Hasya dari cara dia memperlakukan Hasya setelah kamu mengizinkannya untuk menyentuh Hasya."

Aku hanya diam mendengar ucapan mama. Suara tangis Hasya membuatku segera beranjak dan terlepas dari obrolan dengan mama.Hasya baru tidur beberapa jam yang lalu dan sekarang dia sudah bangun lagi, padahal biasanya Hasya tidak pernah terbangun lagi jika dia tidur selepas magrib. Aku menggendongnya menggunakan kain karena dia tidak juga berhenti menangis. Aku berjalan ke sana kemari sambil menggendongnya berharap dia tidur.

"Yayah ... Aya au Yayah," isaknya.

"Ayahnya tidak ada, Hasya sama Mama dulu, ya, Sayang," bujuknya sambil menggendongnya ke sana kemari.

"Hasya kenapa?" tanya ibu mendatangi kamarku.

"Aku tidak tahu, Bu. Dari tadi nangis terus tidak mau tidur," ucapku.

"Mungkin dia merasa asing dengan tempat ini, anak kecil memang biasa begitu, susah beradaptasi dengan lingkungan baru," ucap ibu sambil mengusap-usap rambut Hasya.

Hasya masih saja menangis meskipun aku masih menggendongnya dan membujuknya dengan berbagai hal. Dia terus terisak dan aku juga ikut menangis karena Hasya terus memanggil ayahnya. Hasya yang terus menangis keras membuat bapak dan mama juga tidak bisa tidur. Hingga tengah malam Hasya belum juga berhenti menangis, tubuhku sudah pegal karena terus menggendongnya.

"Udah, dong, nangisnya, Sayang. Ini sudah malam, Nak. Kamu bisa sakit kalau nangis terus kayak gini."

"Aya au Yayah," isaknya.

"Iya, Sayang ... nanti kita ketemu Ayah, tapi Hasya bobo dulu, ya?" bujukku.

Hasya masih saja menangis, sudah berjam-jam dia terus menangis, tapi dia belum juga lelah. Aku menggumamkan maaf berkali-kali karena keegoisanku Hasya sampai menangis begini.

"Sini Hasya sama Omah dulu, ya, kasihan mamanya capek," pinta ibuku sambil meraih Hasya.

Tapi Hasya malah semakin mengeratkan pelukannya padaku dan menepis tangan mama.Akhirnya menjelang dini hari baru Hasya tertidur mungkin karena dia kelelahan. Aku baringkan dia tempat tidurku, tapi baru saja kepalanya menyentuh bantal dia sudah terbangun lagi, jadi terpaksa aku menggendongnya lagi. Aku menyandarkan kepalaku ke kepala tempat tidur.

Sambil terduduk dengan Hasya dalam pangkuanku dan mencoba untuk tidur. Mengistirahatkan otakku sejenak dari segala pikiran berat yang menggelayuti otakku.

Hari ini hari yang berat untukku, aku mengambil keputusan penting hari ini. Aku pikir keputusan yang aku ambil ini terbaik nyatanya keputusan ini malah menyakiti putriku. Mama benar tidak seharusnya aku lari seperti ini, apa yang aku lakukan tidak menyelesaikan apa pun. Seharusnya aku menyelesaikan semuanya baik-baik, membicarakan semuanya dengan Allan. Dan juga memikirkan yang terbaik untuk Hasya.

Hasya, ya, dialah korban sebenarnya di sini, keputusan yang aku ambil seharusnya memikirkan yang terbaik untuknya. Bukannya berdasarkan perasaanku dan rasa sakit yang aku rasakan. Aku seorang ibu sekarang, tidak seharusnya aku kalah dengan sisi sensitifku sebagai seorang wanita.

Air mata kembali membasahi pipiku, kali ini bukan karena rasa sakit yang Allan torehkan, tapi karena rasa bimbang akan apa yang harus aku lakukan.

Suara berisik di luar membuatku terbangun dari tidurku yang baru beberapa jam saja. Jam dinding menunjukan pukul empat subuh, tapi sepertinya ada orang yang ribut di luar sana. Hasya masih tertidur di pangkuanku, dengan susah payah aku bangun dari ranjang. Aku merasakan tubuhku terasa rontok, tapi aku memaksakan diri untuk bangun karena suara di luar semakin terdengar keras dan dari suaranya sepertinya ada orang sedang bertengkar.

Siapa yang bertengkar di rumah orang pagi buta begini?Aku berjalan ke arah ruang tamu karena dari sanalah suara ribut-ribut itu berasal. Aku menutup mulutku tidak percaya melihat apa yang aku lihat. Dia di sini dengan wajah yang memucat, ada beberapa noda lebam di wajahnya dan juga noda darah di ujung bibirnya.

"Aira ...," panggilnya padaku.

Tanpa dikomando perlahan kakiku mundur. Dia mendekat dengan berjalan terseok-seok ke arahku. Dia memandangku dengan sorot mata sendu penuh kerinduan.

"Aira ...," panggilnya lagi.

Aku hanya diam bahkan ketika seseorang mendekat dan menjauhkan aku darinya.

Apa yang harus aku lakukan sekarang?

Bab 35

38K 3.7K 160

Dia terbaring di atas ranjang dengan luka lebam yang memenuhi sebagian wajahnya. Mantri desa tadi sudah memeriksanya dan mengatakan dia hanya kelelahan dan butuh istirahat.

"Apa Bapak yang melakukan semua ini pada Kak Allan?" tanyanya pada bapak.

"Tidak, Bapak hanya memukulnya sekali, kok. Saat masuk dia sudah lebam-lebam begitu," ucap bapak mengelak.

"Kalau tahu udah lebam kenapa di pukul lagi?" tanya mama sengit.

"Namanya juga emosi, Ma," jawab bapak membela diri.

"Lagian kamu belum ada 24 jam di sini, kok. Dia udah nyusul aja," ucap bapak sewot.

"Itu tandanya dia beneran cinta sama anak kita," ucap mama enteng.

"Kalau dia cinta gak mungkin dia nyakitin anak kita."

"Semua orang pernah khilaf, Bapak juga, kan?"

"Mama kita sudah sepakat gak akan bahas ini lagi."

"Sst ... Ma, Pak bisa kalian bertengkar di tempat lain? Kak Allan sedang tidur, Hasya juga baru tidur setelah turun dari gendongannya jadi biarkan mereka tidur dengan tenang dulu bisakan?" pintaku pada kedua orang tuaku.

Mama dan bapak mengangguk dan keluar dari kamarku. Sedangkan aku memilih untuk duduk di tepi ranjang memandangi Allan dan Hasya yang terlelap tidur. Aku juga baru tidur beberapa jam saja tadi, tapi aku sama sekali tidak mengantuk sekarang ini. Aku menarik napas berat, aku tidak tahu harus berbuat apa sekarang.

Di saat aku memilih pergi dari hidupnya, justru dia malah datang ke sampingku. Allan sampai membahayakan nyawanya dengan menyerir sendiri selama berjam-jam di malam hari hanya untuk datang ke sini, padahal pasca kecelakaan dia belum boleh menyetir lagi.

"Mengapa kamu seperti ini, Kak?" tanyaku pada Allan yang masih terlelap.

"Ketika aku ada di sampingmu, kamu tidak menganggap berarti kehadiranku. Ketika aku memilih pergi kenapa kamu menyusulku? Sebenarnya apa maumu?" tanyaku lagi meskipun tidak ada yang menjawabnya.

Air mataku kembali menetes, aku tidak tahu mengapa aku menangis, tapi air mata ini terus saja mengalir. Aku memilih untuk keluar dari kamarku dan menuju kamar lain untuk menenangkan diri. Aku menuju kamar tamu dan menangis sendiri di sana hingga kegelapan merenggut kesadaranku.

****

Aku hendak berjalan memasuki kamarku sambil membawa sarapan untuk Allan. Tawa cekikikan khas Hasya menghentikanku, tawa itu, tawa biasa yang aku dengar setiap hari ketika aku masih tinggal di rumah mertuaku. Hasya bermain dengan Allan setiap pagi agar aku bisa membuat sarapan. Mendengar tawa si kecil membuat hatiku sedikit sakit. Apakah aku tega memisahkan si kecil dari ayahnya? Apa aku tega menghilangkan tawa setiap pagi si kecil?

Kembali aku berada di jurang kebimbangan, inilah alasan kenapa aku tidak mau Hasya dekat dengan Allan sejak awal. Aku tidak mau Hasya merasa kehilangan ketika kita tak lagi bersama.

Kedekatan Hasya dan Allan beebeda dengan kedekatan Hasya dengan Adam, meskipun Adam adalah ayah pertama bagi Hasya, tapi mereka hanya bertemu satu minggu sekali. Sedangkan dengan Allan mereka menghabiskan waktu bersama 24 jam, apalagi Hasya mengenal Allan dari dia sudah bisa mengenali orang sekitarnya. Aku tidak mau Hasya kehilangan sosok ayah, tapi aku juga tidak sanggup kembali ke lubang yang sama. Kembali hidup bersama Allan dengan wanita lain yang dia cintai ada di antara kami.

"Yah, Mama ana?"

"Mungkin di dapur. Ayo, kita susul mamamu," ucap Allan.

Sebelum Allan keluar aku putuskan untuk masuk ke kamar terlebih dahulu, sambil membawa sarapan untuk Allan.

"Itu Mama ...," sambut Hasya girang.

Allan memandangku dengan sorot mata yang tidak bisa kuartikan. Allan bangkit dari tempat tidur dan berjalan ke arahku lalu memelukku erat setelah dia menyimpan nampan yang aku bawa ke atas meja rias.

"Maafkan aku, Aira. Jangan pergi lagi, jangan tinggalkan aku," ucapnya sendu.

Aku hanya diam dalam pelukannya dan tidak berniat untuk balas memeluknya.

"Aku tahu aku sudah sangat mengecewakanmu, tapi bisakah kamu tetap berada di sampingku? Aku akan menjelaskan semuanya, semua kebohongan yang aku lakukan, kumohon beri aku kesempatan," pinta Allan.

"Makanlah sarapannya, kita bicarakan itu nanti," ucapku terkesan dingin terdengar oleh telinganku sendiri.

"Aira, please ...," mohon Allan.

"Aku harus mengganti pampers Hasya," ucapku meninggalkannya.

"Ayo, Sayang. Ganti dulu pampersnya udah penuh, tuh. Nanti bocor," ajakku pada Hasya.

Hasya merentangkan tangannya agar aku menggendongnya. Aku menganggkat Hasya dan membawanya ke kamar mandi pengabaikan Allan yang masih berdiri melihat ke arah kami.Setelah selesai urusan di kamar mandi dengan Hasya, saat aku keluar dari kamar mandi Allan masih diam di posisi semula.

"Kenapa masih berdiri disitu? makanlah sarapannya, tadi subuh ibu mengelepontku katanya kamu pergi dari rumah dan belum makan malam. Makanlah sekarang, kasihan tubuh kamu belum dapat asupan apa pun sejak tadi malam."

"Aya au mamam ama Ayah," ucap Hasya berlari ke arah Allan.

"Hasya tunggu dulu di sini, ya ... Mama ambil mamam buat Hasya," ucapku sambil mendudukkan Hasya di atas kursi rias.

"Gak au, Aya au mamam ma Ayah."

"Ya sudah, sini Hasya mamam sama Ayah," ajak Allan sambil menggajk Hasya duduk di karpet.

Hasya tertawa senang dan berhambur ke pelukan ayahnya. Aku menurunkan nampan makanan Allan di hadapan Allan.

"Hanya beri dia nasi dan sayur bayamnya saja, ikannya agak sedikit pedas bumbunya," ucapku.

Allan menganggguk lalu mulai sibuk menyuapi Hasya dan menyuapi dirinya sendiri. Hasya tidak mau turun dari pangkuan Allan sehingga Allan makan sambil memangku Hasya. Aku hanya diam memandangi mereka, ada setitik rasa bahagia sekaligus rasa miris di hatiku melihat mereka. Aku merasa seperti orang jahat jika harus memisahkan mereka. Namun, sanggupkah aku bertahan di sisi Allan? Sedangkan Allan bukan hanya milikku dan Hasya, tapi juga milik wanita lain dan juga anak-anaknya dari wanita itu nanti.

Setelah selesai sarapan aku menyuruh Allan untuk membersihkan diri sedangkan aku sibuk membersihkan Hasya. Mama bersikap ramah pada Allan seperti biasanya sedangkan bapak terlihat datar bahkan dia menatap Allan dengan sorot tidak suka.

Hasya memonopoli Allan dan segalanya ingin dibantu oleh Allan padahal mereka tidak bertemu kurang dari 24 jam. Bahkan sejak tadi dia tidak mau turun dari pangkuan Allan dan terus memeluk leher Allan.

"Duh, cucu omah, sampe segitunya sama ayahnya, gak usah digeluk terus, dong, ayahnya. Kan, gak akan kabur ini ayahnya," goda mama sambil meroeol-roel lengan Hasya.

Hasya tidak bergeming dan malah makin mengeratkan pelukannya pada Allan. Sampai Hasya juga tidur siang di pangkuan Allan.

"Bisa kita bicara sekarang?" tanya Allan setelah meniduran Hasya di ranjangku.

"Baiklah kita bicara di luar saja," ucapku.Setelah memitipkan Hasya pada mama, aku mengajak Allan untuk pergi ke taman belakang. Aku rasa kami perlu privasi saat bicara nanti dan taman belakang sepi di jam-jam segini.

"Apa yang ingin kamu bicarakan?" tanyaku setelah sampai di gazebo taman belakang.

"Aku ingin minta maaf padamu Aira, aku minta maaf karena mengkhianati pernikahan kita. Aku minta maaf karena pernah mengabaikanmu dan tidak ada di sampingmu saat kamu membutuhkanku. Aku juga minta maaf membiarkanmu membesarkan si kecil sendiri di tahun-tahun pertamanya."

"Aku sudah memaafkanmu sebelum kamu minta maaf," ucapku singkat.

Allan menggapai tanganku dan menggenggamnya, tapi aku segera melepaskan tangannya. Allan terlihat kecewa melihat apa yang aku lakukan, tapi dia tidak bicara apa pun.

"Aira, aku tahu aku sudah sangat menyakitimu, aku juga tidak tahu mulu mengharapkan kamu tetap berada di sampingku setelah apa yang aku lakukan padamu. Namun, izinkan aku untuk tetap menjadi orang tidak tahu malu yang tetap ingin selalu bersamamu."

"Tadinya keramian aku ingin memberikanmu kejutan, jika aku sudah bisa berjalan dan aku juga sudah menyelesaikan urusanku dengan Nada. Namun, kamu yang duluan mengejutkanku dengan kepergianmu."

"Aku pernah merasakan kamu tinggalkan, di mana aku hanya bisa melihatmu, tapi tidak bisa menggapaimu dan rasanya itu sangat menyakitkan. Aku tidak ingin lagi kamu tinggalkan apalagi kamu pergi sejauh ini, kamu bukan hanya tak bisa aku gapai, tapi kamu juga tidak bisa aku lihat."

"Aira, maafkan atas kesalahanku yang terjebak cinta masa laluku. Aku mengabaikanmu, anak kita dan semua masa depan yang sudah kita susun. Aku juga menginkari janji pernikahan yang kubuat saat aku mengucapkan ijab kabul di hadapan ayahmu. Aku mencintaimu Aira, aku tahu mungkin kamu tidak akan percaya padaku, tapi aku benar-benar tersiksa ketika kamu tidak ada di sampingku."

"Aku juga minta maaf karena aku berbohong masalah kesehatanku. Sebenarnya aku sudah bisa berjalan sejak satu bulan lalu, tapi aku berpura-pura masih lumpuh agar kamu tidak meninggalkan aku. Aku tahu aku memang egois karena aku sebak aku bersenang-senang dengan wanita lain dan ketika aku sakit aku malah meropotkannu. Aku takut jika kamu tahu aku sudah sembuh kamu akan meninggalkan aku, karena aku bisa merasakan meskipun raganya di sampingku, tapi hatimu sudah pergi jauh dariku."

"Aku minta maaf karena tidak memberimu kepastian tentang hubungan kita. Sebenarnya aku sudah bercerai dengan Nada sebelum kecelakaan itu terjadi. Selama aku sakit dia terus menerorku, dia bilang akan menyakitimu jika aku tetap menceraikannya. Aku ingin melindungimu diarinya, aku berusaha untuk sembuh agar aku bisa menghadapi wanita itu. Aku sudah memutuskan segala hubungankku dengan Nada kemarin dan aku berniat untuk memulainya dengannmu, tapi kamu keburu pergi."

"Aira aku mohon jangan pergi lagi dariku, tetaplah berada di sampingku dan temani pria bodoh ini."

"Biarkan aku berusaha sekali lagi untuk membangun rumah tangga kita kembali. Aku mohon tetaplah ada di jangkauan matahu hingga aku bisa membuktikan betapa aku mencintaimu."

"Aira, beri aku kesempatan untuk memperjuangkanmu."

Aku hanya diam mendengar semua ucapannya. Membiarkan dia mengungkapkan segala hal yang ingin dia ucapkan tanpa menyela sekalipun. Aku mendengarkannya, tapi otakku seperti kembali memaksaku memutar ulang semua kejadian dalam hidupku, termasuk bagaimana rasa sakitku kerena apa yang Allan lakukan. Semua penjelasan Allan tersegar seperti hanya sebuah alasan saja di telinguku.

Haruskah aku kembali percaya padanya?

Bab 36

34.2K ★ 3.5K 166

"Aira, apa kamu mau memberikan kesempatan itu padaku?" tanya Allan

Aku diam, aku tidak tahu harus menjawab apa. Kalau ada yang bertanya apa aku masih mencintai Allan? Jawabannya tentu saja iya, sulit melupakan pria pertama dalam hidupku. Katakanlah aku bodoh karena masih mencintai pria yang jelas-jelas sudah menyakitiku, tapi siapa yang bisa mengatur perasaan harus berlabuh di hati yang mana?

Cinta. Ya, cinta apa itu saja cukup? Aku rasa tidak. Aku tidak bisa memberi kesempatan lagi pada Allan hanya karena aku masih mencintainya. Namun, hatiku juga belum siap jika aku dan Allan berstatus orang asing untuk sekarang ini. Aku rasa aku masih butuh waktu untuk mencoba menjalani hidup di atas kakiku sendiri.

"Aira, aku tahu ini berat untukmu, aku tahu tidak mudah bagimu untuk memulai lagi dengannku karena apa yang telah terjadi pasti masih segar diingatanmu. Namun, tidak adakah kesempatan untuk aku memperbaikinya? Tidakkah kamu bisa memberikan aku waktu untuk mengganti kenangan buruk yang aku torehkan dengan kenangan indah kita?"

"Aira, Hasya menangis," panggil mama dari dalam.

Aku segera bangkit dari dudukku dan berjalan meninggalkan Allan yang menghaarapkan jawaban dariku. Aku bisa melihat ekspresi Allan yang terlihat sangat terluka saat aku meninggalkannya begitu saja. Aku bersyukur mama memanggilku sehingga aku bisa terlepas dari Allan dan situasi yang membuatku merasa serba salah.

Benar saja saat masuk ke rumah Hasya sedang menangis karena terbangun dan tidak mendapati aku berada di sampingnya.

"Cup ... cup ... anak mama jangan nangis, mamanya di sini, kok. Gak ke mana-mana," ucapku sambil mengambil alih Hasya dari gendongan mamaku.

Hasya langsung terdiam ketika aku sudah menggendongnya, hanya segukannya yang terdengar.

"Hasya nempel banget, ya, sama kamu," ucap mama.

"Iya, Ma. Hasya harus melihatku atau tidak ayahnya ketika dia bangun tidur. Kalau tidak begitu, dia akan menangis."

"Sekarang sudah tidak menangis lagi karena Mama dan ayahnya sudah di sini, ya, Nak," ucap mamaku sambil menepuk-nepuk punggung Hasya.

Aku berbalik dan mendapati Allan ternyata ikut masuk bersamaku. Allan tersenyum sekilas lalu mengulurkan tangannya untuk mengambil alih Hasya dari pangkuanku. Hasya merentangkan tangannya dan beralih ke gendongan Allan.

"Boleh aku membawanya bermain di taman belakang?" tanya Allan.

"Boleh, bawa saja dia bermain, Hasya pasti tidak keberatan mencabuti bunga mama yang lagi mekar-mekarnya," kelakar mama memecah atmosfir dingin di antara kami.

Allan mendekap erat Hasya, seperti takut seseorang akan memisahkan anak itu darinya. Dia tersenyum senang mendengar ucapan ibu dan langsung membawa Hasya keluar untuk bermain.

"Kalian sudah bicara?" tanya mama ketika kita hanya berdua dan bersiap membuat makan siang.

"Sudah," ucapku singkat.

"Jadi apa keputusannya?"

"Aku tidak tahu, Ma," ucapku jujur.

"Memangnya apa yang Allan katakan?"

Dia meminta maaf padaku, mengatakan jika dia sudah bercerai dengan wanita itu dan berharap kami bisa memulai hubungan kami dari awal lagi."

"Lalu apa jawabannmu?"

"Aku tidak tahu, Ma. Rasanya tidak mungkin kami kembali bersama."

"Kenapa tidak mungkin?"

"Entahlah, Ma. Aku rasa apa yang Kak Allan lakukan sulit untuk aku maafkan. Aku ..."

"Bahkan demi Hasya pun tidak bisa?" tanya mama memotong pembicaraanku.Aku diam mendengar pertanyaan mama.

"Aira, ingat kamu bukan hanya seorang wanita sekarang, tapi kamu juga seorang ibu. Seorang ibu akan selalu memikirkan anaknya terlebih dahulu sebelum perasaannya. Jadi pikirkan lagi apa yang terbaik untuk Hasya, Mama hanya tidak mau cucu Mama bernasib sama seperti Mama," ucap mama mengakhiri pembicaraan.

Aku menarik napas berat mendengar ucapan mama, dari cerita eyang, nenek dari mama, nasib masa lalu mama memang kurang baik. Mama adalah anak dari korban pencerelan, dulu dia ikut ibunya, tapi ibunya menyerahkan mama pada eyang setelah ibunya menikah lagi dan memiliki anak dari suami barunya. Mama juga sempat tinggal dengan ayahnya, tapi nasibnya sama pula, saat ayahnya berkeluarga lagi dan memiliki anak dari keluarga barunya mama di buang lagi.

Eyang bilang ayah tiri maupun ibu tiri mama di awal menerima keadaan mama, tapi setelah mereka memiliki anak sendiri mereka seakan lupa jika mama juga anak mereka. Mama menghabiskan masa kecil hingga dewasa bersama eyang dan orang tuanya hanya sesekali mengunjungnya. Bahkan saat mama menikah, mama harus mencari dulu keberadaan ayahnya karena ternyata ayahnya sudah pindah rumah tanpa memberitahu mama.

Eyang selalu berpesan agar nanti setelah dewasa menikahlah hanya sekali seumur hidup. Karena jika kita sudah memiliki anak, anaklah yang akan menjadi korban dari semua itu. Itulah juga yang menjadi alasan mama tetap berupaya pabak meskipun mama tahu apa yang pabak lakukan. Saat peristiwa itu aku berusia delapan tahun dan Kiandre lima tahun, aku cukup mengerti apa yang terjadi di antara mereka. Mama tetap bertahan di sisi bapak sampai beberapa tahun kemudiam Kendra lahir. Pertanyaannya apa aku sanggup seperti mama? Menerima seseorang yang sudah jelas-jelas mengkhianatiku untuk tetap menjadi pendamping hidupku?

"Mama tidak memaksamu untuk kembali pada Allan, Mama hanya ingin kamu mempertimbangkan lagi Allan. Sebaik-baiknya pria lain yang mencintaimu dan Hasya, ayah kandung Hasya lebih baik untuk Hasya," ucap mama menegurku lagi setelah dia melihat aku tenggelam dalam lamunanku.

"Apa Aira sanggup seperti Mama?"

"Kita tidak akan pernah tahu sebelum mencobanya, Mama percaya kamu pasti lebih kuat dari Mama. Kamu tahu, kan, Sayang ... wanita rumahan seperti kita akan sangat sulit meneirma sebuah perceraian."

"Kamu lihatkan bagaimana pabak dan Mama sekarang. Keluarga kita baik-baik saja meskipun Mama tidak pernah lupa apa yang telah bapakmu lakukan pada Mama. Mama berusaha kuat demi kalian, agar kalian bisa hidup dalam keluarga utuh. Tidak ada rumah tangga yang lepas dari ujian Aira, karena Allah pasti mengujI hambanya untuk mengukur ketakwaan mereka pada sang maha pencipta. Apa yang terjadi padamu merupakan salah satu bentuk ujian dari Allah untuk menguji kebesaran imanmu. Ingat Aira agama kita melaknat wanita yang meminta talak pada suaminya, jadi jangan sekali-kali kamu meminta talak terlebih dahulu pada suamimu."

Aku menarik napas berat, astagfirullahaladzim aku sudah melakukan hal yang dilaknat oleh agamaku karena pernah menantang Allan untuk bercerai.aku. Suara orang-orang datang membuat aku dan mama menghentikan pembicaraan.

"Ma, Kendra pulang," ucap Kendra.

"Bapak juga pulang," ucap bapak mengikuti cara bicara Kendra.

Mama beralih dari masakannya dan pergi menyongsong mereka berdua. Aku hanya melihat mereka dari dapur, dapatkah aku memiliki keluarga seperti keluarga orang tuaku? Yang tetap kokoh berdiri meskipun telah di terpa badai yang besar? Dapatkah aku bersikap seperti sikap mama pada bapak yang sangat hangat meskipun bapak pernah mengkhianatinya?

"Apa putri bapak tidak menyambut kedatangan bapaknya juga?" tanya bapak membuyarkan lamunanku.

Aku mendekat dan mencium tangan bapak, bapak tersenyum padaku dan memelukku erat.

"Ah, Bapak sangat merindukan putri bapak yang selalu menyambut kedatangan bapaknya dengan berbagai cerita yang dia bawa dari sekolahnya," ucap bapak sambil memelukku.

"Oh ya, mana cucu cantik bapak?" tanya bapak setelah melepaskan pelukannya.

"Bersama ayahnya di taman belakang," jawab mama dari arah meja makan.

"Anak itu belum kembali ke rumah orang tuanya?" tanya bapak geram.

"Istri dan anaknya ada di sini, mana mungkin dia kembali sendirian."

"Dia sudah menyetujui untuk menceraikan Aira sesaat Aira melahirkan berarti Aira secara tidak langsung sudah di talak olehnya."

"Saya tidak pernah mengiyakan permintaan bapak, ketika Bapak meminta saya menceraikan Aira," ucap Allan tiba-tiba.

Bapak memandang tidak suka pada Allan dan Allan hanya menatap datar saja.

"Sudah ... ayo, kita makan siang bersama saja," ucap mama menengahi suasana tidak enak antara Allan dan bapak.

Kami makan dalam kebisuan, semua sibuk dengan makanan di piring mereka tanpa berniat menyelangi acara makan ini dengan obrolan santai. Selesai makan siang semua kembali ke kegiatan masing-masing. Hasya tidak mau lepas dari Allan dan mudah sekali mengikuti jika terganggu sedikit saja. Mama bilang itu wajar karena Hasya masih perlu waktu menyesuaikan dengan tempat baru. Kata mama anak seusia Hasya butuh waktu bermingguminggu atau bahkan sebulan untuk menyesuaikan dengan lingkungan barunya.

Malam menjelang Hasya kembali sulit tidur seperti kemarin. Namun, malam ini lebih baik karena Allan ada di samping kami, jadi secara bergiliran aku dan Allan menggendong Hasya. Meskipun Allan lebih banyak menggendong Hasya saat duduk karena kakinya yang baru berfungsi beberapa bulan ini kembali melemah akibat dia terlalu memaksakan diri.

"Cup ... cup ... anak ayah jangan nangis terus, Sayang. Nanti Hasyanya capek. Ayah di sini, Mama juga di sini sama Hasya jangan nangis lagi, ya," ucap Allan sambil mengelus-elus punggung Hasya lembut.

Menjelang jam 11 malam Hasya baru tidur dalam pelukan Allan. Aku memandangi mereka dalam diam, Allan terlihat begitu mencintai Hasya. Adakah orang yang akan mencintai Hasya sebesar Allan?

Aku ikut berbaring bersama mereka, tangan Allan yang tadinya hanya memeluk Hasya menariKku agar masuk ke pelukannya. Aku melihat Hasya dan Allan yang tertidur nyaman di sampingku. Mereka terlihat sama persis saat tidur, padahal aku merasa porsi wajah Hasya lebih mirip dengaku daripada dengan Allan.

Apakah ini yang aku inginkan?

Bab 37

31.9K 3.6K 156

Katakanlah aku bodoh, setelah satu bulan pergi mengasingkan diri ke rumah orang tuaku, nyatanya akhirnya aku kembali ke sini. Ke tempat di mana air mataku mengalir dan rasa sakit yang menjalar ke seluruh tubuhku. Aku tidak tahu ini pilihan terbaik atau bukan, tapi yang aku tahu Hasya akan baik-baik saja di sini.

Tinggal di rumah orang tuaku yang berada dekat kaki gunung, membuat udara di sini sangat dingin dan itu tidak baik untuk Hasya. Setelah selama satu minggu terus menangis di malam hari, Hasya jatuh sakit dan flunya tidak sembuh-sembuh. Dokter bilang dia alergi udara dingin dan kalau dibiarkan takutnya dia terkena asma. Akhirnya demi kenyamanan Hasya aku mengenyampingkan perasaanku dan kembali ke tempat ini.

Selama tinggal di rumah orang tuaku, Allan tiga hari sekali datang untuk menginap satu hari. Sebenarnya aku juga kasihan padanya harus menempuh perjalanan yang sangat jauh hanya untuk menemui putrinya. Seminggu pertama memang Allan ikut tinggal, tapi karena dia juga punya pekerjaan jadilah dia tidak bisa tinggal lebih lama. Jika Allan tidak menginap Hasya setiap malam mengamuk memanggil-manggil ayahnya dan berakhir tidur dalam gendonganku.

Semua keluarga Allan datang menjemputku ketika aku memutuskan untuk pulang. Ibu menangis bahagia dan mengucapkan banyak terima kasih padaku karena mau kembali ke rumahnya.

"Apa kamu yakin dengan keputusanmu?" tanya mama saat aku membereskan pakaianku.

"Aku seorang ibu dan kata Mama seorang ibu akan mendahulukan anaknya daripada perasaannya," ucapku meskipun hatiku tidak berucap hal yang sama.

"Aira, anak mama, Mama tahu ini berat buat kamu, tapi percayalah, Nak. Jika kamu mengikhlaskan semuanya, semua akan baik-baik saja."

"Mama tahu hatimu masih belum bisa memaafkan Allan, tapi berusahalah berdamai dengan keadaan demi putrimu dan masa depan kalian."

Aku hanya diam mendengar ucapan mama, hingga mobil yang kutumpangi meninggalkan tanah kelahiranku, aku juga masih tetap memilih untuk membisu. Hasya asyik berceloteh dengan ibu dan ayah di kursi tengah sedangkan aku dan Allan duduk di kursi belakang. Sejak tadi Allan terus menggenggam tanganku dan aku hanya diam, bahkan melirik ke arahnya pun tidak.

"Aku tahu kamu belum bisa memaafkan aku, tapi terima kasih karena kamu mau kembali. Terima kasih untuk memberiku waktu untuk menunjukan rasa cinta dan sayangku padamu," ucapnya sambil mencium tanganku.

Aku tidak tahu sejak kapan aku tertidur, saat aku bangun aku sudah berada di kamar yang asing bagiku. Aku melirik ke sebelahku dan ternyata Hasya juga terlelap disebelahku. Aku bangun dari tidurku dan beranjak keluar kamar untuk mencari seseorang yang membawaku ke tempat ini.

Aku melihat ke sekeliling tempat ini dan rasa sakit langsung menghantam hatiku. Ini rumah yang aku tinggali dengan Allan dulu, saksi dari segala sakit yang Allan torehkan padaku. Meskipun rumah ini sudah terlihat berbeda, tapi aku masih bisa mengenali tempat ini.

"Sudah bangun?" tanya seseorang menggetkanku.Aku mendapati Allan tersenyum dan mendekat padaku.

"Kenapa kamu membawaku ke sini?" tanyaku.

"Karena ini rumah kita, kita memulai semuanya di sini, aku sudah merenovasi rumah ini dan mengganti semua perabotannya. Aku ingin membuang semua kenangan buruk yang aku torehkan padamu dan menggantinya dengan kenangan yang baru."

Allan berjalan semakin mendekatiku dan langsung menarikku ke pelukannya. Tubuhku menegang karena pelukannya, tapi Allan malah semakin mempererat pelukannya.

"Di rumah ini kita memulai segalanya, Sayang. Di rumah ini aku menjadikanmu istriku seutuhnya, setiap selesai sholat isya kita akan nonton drama korea kesukaanmu dan berakhir TV yang menonton kita. Kamu akan ngambek esoknya karena melewatkan dramamu, kamu akan meminta Angga untuk mrnemanimu nonton, tapi aku selalu membuat berbagai macam alasan agar kamu tidak bisa menemui Angga."

"Di rumah ini kita pernah merangkai mimpi bersama, kamu ingat jika malam cerah penuh bintang, kita akan pergi ke balkon di lantai dua dan melihat bintang bersama-sama. Membicarakan tentang apa yang telah kita lakukan di siang hari saat kita tidak bersama-sama."

"Kamu ingat saat pertama kali kamu telat di bulan kedelapan kita menikah? Kita sama-sama berharap jika kamu hamil, tapi nyatanya tidak dan saat itu kamu menangis seharian sampai aku tidak bisa pergi bekerja. Kamu selalu mengatakan ingin memiliki anak kembar tiga, tapi aku tidak mau karena aku takut kamu tidak akan memperhatikanku jika anak kita langsung tiga."

"Kamu ingat hal-hal kecil yang kita lakukan? Hal-hal kecil itu menjadi memori yang indah saat aku tidak bisa lagi menggapaimu."

Allan terus menceritakan apa-apa yang kita lakukan bersama sebelum prahara datang ke rumah tangga kita. Air mataku menetes mengingat kenangan yang telah aku lupakan karena tertutup oleh kenangan pahit yang dia berikan. Kita terlarut pada kenangan masa lalu hingga suara Hasya membuyarkan kenangan itu.

Aku melepaskan diri dari Allan dan beralih ke kamar menemui Hasya.

"Eh, anak mama udah bangun," sapaku pada Hasya dan membawa si kecil ke pangkuanku.

Hasya langsung menyandarkan kepalanya di dadaku kebiasaan jika dia bangun tidur."Ayah ana?" tanyanya sumbang karena flu.

"Ayah di sini, Sayang," ucap Allan mendekat dan duduk di sampingku.

"Oh, kasihan anak ayah masih pilek, ya?" tanya Allan dan meraih Hasya ke pangkuannya.

"Aku sudah menghubungi dokter Adam, besok pagi kita datang ke tempat prakteknya untuk memeriksa Hasya," ucap Allan.

"Dr Adam?"

"Iya, dokter Adam. Dokter sekaligus papa bagi Hasya."

"Sejak kapan kalian dekat?" tanyaku karena seingatku Allan dan Adam biasanya hanya rebutan perhatian Hasya jika mereka bertemu.

"Saat kamu dan Hasya di rumah mama, Adam sering ke sini dan karena Hasyanya tidak ada akhirnya dia ngobrol denganku. Dia pria yang baik dan karena dia juga aku berusaha keras mendapatkan maaf darimu. Aku takut kamu kepincut sama dia, karena dengan jujur dia tertarik padamu."

"Kasian dia, hidup sendiri istrinya meninggal saat melahirkan dan bayinya pun ikut meninggal bersama istrinya."

"Kamu tahu darimana?" tanyaku heran karena memang Adam tidak pernah bercerita tentang kehidupan pribadinya padaku.

"Dia sendiri yang cerita, mendengar ceritanya aku merasa sangat beruntung karena kamu masih berada di sisiku. Aku juga merasa sangat berterima kasih padanya karena dia menyelamatkan kalian. Karena rasa terima kasihku aku rela berbagi kalian dengannya."

"Maksudnya?"

"Maksudku hanya berbagi Hasya, tidak dengan berbagi kamu. Aku mengizinkan Adam untuk menjadi papa untuk Hasya karena Adamlah penyelamat kamu dan Hasya. Namun, aku aku tidak bisa berbagi kamu karena kamu hanya untukku," ucap Allan dan tiba-tiba mencium pipiku.

Aku tidak tahu apa yang aku rasakan saat ini. Aku kembali ke pelukan Allan, kembali memulai hidup bersama Allan. Aku tidak tahu apa yang akan terjadi setelah ini, tapi aku bahagia melihat Hasya bermain dengan ceria dan tersenyum bahagia. Setidaknya melihat Hasya bahagia, sebagai seorang ibu, aku juga ikut bahagia.

Seperti hari ini, aku tersenyum bahagia melihat Hasya bermain dengan Allan dan Adam. Diawal Hasya malu-malu pada Adam karena lama tidak bertemu, tapi lihatlah sekarang dia bermain dengan ceria bersama kedua ayahnya. Meskipun sesekali aku harus mengelap ingusnya, tapi tidak mengurangi kebahagiaannya bermain.

Aku hanya menyaksikan kebahagiaan mereka dari jauh. Aku tersenyum dan melambai jika Hasya melihat ke arahku. Aku fokus memperhatikan mereka sampai seseorang duduk di sampingku mengalihkan perhatianku.

"Apa sekarang kau bahagia?" tanya seorang wanita.

Aku berbalik ke arah orang itu dan melotot ketika melihat siapa orang yang aku lihat."Mari kita lihat berapa lama kau bisa tersenyum bahagia setelah ini," ucapnya sambil menyeringai.

Ya Allah, apalagi ini?

34.5K 1.6K 186

Aku menatap tidak percaya pada wanita yang duduk di hadapanku, bagaimana bisa seorang wanita memiliki hati sejahat dia?

"Kau tidak pantas menjadi pendamping hidup Allan, hanya aku yang layak mendampingi Allan karena aku yang lebih dulu mengenalnya," ucap Nada berapi-api.

Aku tersenyum mendengar ucapan Nada.

"Apa karena kamu lebih lama mengenalnya, kamu lebih berhak atasnya? Apa kamu lupa kalau aku yang lebih dulu jadi istrinya, kamulah orang yang menjadi wanita penggoda suami orang di sini."

"Jaga bicaramu, aku bukan wanita penggoda, Allan menikahiku karena dia sadar dia sangat mencintaiku, bukan aku yang menggodanya," ucap Nada marah.Aku melihat ke arah Allan dan Adam yang masih asyik mengajak Hasya bermain dan tidak melihat ke arahku. Sepertinya mereka tidak menyadari jika ada wanita lain yang duduk di sampingku.

"Kenapa diam? Sekarang kau sadar jika Allan hanya mencintaiku?" tanya Nada sinis.

"Cinta?"

"Apa cinta seegois itu?"

"Apa karena cinta kamu menghilangkan nuranimu?"

"Kita sama-sama perempuan, kamu tahu keadaanku, tapi kamu tetap menikah dengan suamiku, di mana hatimu? Apa tidak pernah sedikitpun kamu memikirkan perasaanku?" tanyaku sambil menatap kerahnya dengan air mata yang sudah mulai bercucuran.

Nada langsung diam mendengar ucapanku, entahlah apa yang dia pikirkan, tapi dia terlihat sangat mendengar pertanyaan dariku.

"Aku tahu wanita berpendidikan tidak sepertiku yang hanya lulusan sekolah menengah. Apa selama kamu menuntut ilmu kamu tidak pernah belajar untuk menjaga perasaan orang lain?"

"Apa yang kamu pikirkan ketika kamu dengan mudahnya datang kerumah kami saat aku meminta Allan membawamu?"

"Tidakkah kamu sedikitpun berpikir betapa hancurnya perasaanku? Aku sedang hamil tua dan dengan tidak berperasaannya kamu mengambil suamiku."

"Apa sedikitpun kau tidak merasa bersalah tetap tinggal di rumah yang Allan siapkan untukku setelah aku pergi?"

"Tidakkah hatimu merasa tidak enak saat melihat putriku yang tidak bisa hidup bersama ayahnya karena ayahnya kamu rebut?"

Air mataku terus bercucuran ketika berbicara dengan Nada, aku tidak tahu aku mendapatkan keberanian darimana hingga aku bisa bicara seperti ini dengan wanita yang sudah menghancurkan rumah tangganya. Padahal selama ini aku hanya diam menanggapi semua tindakannya.

"Lihatlah mereka," ucapku sambil menunjuk ke arah Allan dan Hasya yang sedang bermain.

"Apa sedikitpun kamu tidak tersentuh melihat betapa bahagianya mereka, bukan lepasnya tawa mereka, apa kau tega menghancurkan semua itu? Apa kau tega merenggut kebahagiaan putriku yang tidak berdosa hanya karena sebuah cinta?" "Aku mencintai Allan dan Allan juga mencintaiku, aku tidak peduli pada apa pun. Selama aku bisa hidup dengan Allan aku tidak peduli jika harus menghancurkan siapa pun, yang penting aku bahagia," ucap Nada tidak tahu diri.Air mataku semakin deras mengalir mendengar ucapannya, apa wanita itu tidak punya hati? Bagaimana bisa dia berpikiran seegois itu?

"Apa kamu bisa bahagia bersenang-senang di atas penderitaan orang lain?"

"Aku tidak peduli kau berpikiran apa tentangku, bagiku Allan hanya milikku, MILIKKU ...," teriak Nada tepat di hadapanku.

Plak ...

Aku menampar wanita itu begitu keras hingga tangannya ikut sakit. Aku sendiri sampai kaget terhadap apa yang baru saja aku lakukan. Sungguh aku tidak bermaksud menamparnya, apa yang terjadi itu murni karena gerakan refleks saat Nada berteriak di hadapanku.

"BERANI SEKALI KAU MENAMPARKU!" teriak Nada dan berhasil membuat Allan dan Adam mendekat ke arahku.

Nada berusaha membalas tamparanku, tapi tangan Allan langsung mencegahnya.

"Apa yang akan kau lakukan pada istriku?" tanya Allan marah.

"DIA DULUAN YANG MENAMPARKU!" teriak Nada.

"Aku mengenal Ara, dia tidak mungkin berbuat seperti itu kalau kau tidak memulainya."

"KAU LEBIH PERCAYA WANITA ITU DARIPADA AKU?"

"Dokter Adam, bisa Anda membawa Hasya bermain dulu, saya harus menyelesaikan urusan ini dulu," ucap Allan pada Adam yang sedang memangku Hasya.

Hasya terlihat ketakutan mendengar teriakan Nada dan mengerahkan pelukannya pada leher Adam.

"Aku akan ikut mereka," ucapku, tapi tangan Allan langsung menggenggam tanganku.

"Tidak, Sayang. kita harus di sini bersama-sama dan menyelesaikannya," ucap Allan sambil menatapku.

"Baiklah, kalau begitu saya akan membawa Hasya," ucap Adam berpamitan.

"Ayah ...," panggil Hasya.

"Hasya sembunyi dulu sama Papa, ya, Nak, nanti Ayah akan nyusul Hasya," ucap Allan sambil mengacak rambut tipis Hasya.

"Aya unyi ama Papa. Mama, Ayah nemu Aya," ucap Hasya seperti mengerti maksud Allan.

"Iya, Sayang," ucapku sambil mencium pipinya sebelum Adam membawanya pergi.

"Apa kalian sedang bermain drama sebagai keluarga bahagia di hadapanku? Ck itu terlihat menjijikan di mataku."

"Kita akan mencari tempat untuk bicara dan aku harap kau mengaca sikapmu," ucap Allan dingin pada Nada

Allan menggenggam tanganku dan membawaku ke parkiran mobil, tempat yang paling memungkinkan untuk bicara tanpa menarik perhatian banyak orang, dikutti Nada. Sepertinya Allan sudah sangat mengenal Nada dan memilih tempat yang cukup sepi untuk bicara dengan wanita itu.

"Sekarang katakan apa yang kau inginkan?" tanya Allan pada Nada.

"Kau jangan berpura-pura tidak tahu, Sayang. Tentu saja yang aku inginkan adalah kembali bersamamu," ucap Nada dengan nada bicara yang menjijikan. Aku semakin mengerahkan genggaman tanganku pada Allan. Terlihat jelas jika sekarang Allan sedang menahan amarah.

"Apa yang aku katakan padamu tempo hari belum jelas untukmu?"

"Kau dan aku sudah berakhir Nada, tidak biaskah kau menerima itu? Tidak biasakah kau membiarkan aku hidup tenang bersama keluargaku?"

"Apa yang harus aku lakukan untuk membuatmu mengerti jika aku mencintai anak dan istriku, aku mohon mengertilah."

"TIDAK!" teriak Nada.

"Aku mohon jangan katakan jika kamu tidak lagi mencintaiku, kumohon Allan katakan kamu mencintaiku seperti dulu, seperti saat kita bersama dulu katakan. Allan katakan kamu mencintaiku," ucap Nada mengiba sambil menarik-narik kemeja yang dipakai Allan. Wanita itu mengabaikan keberadaanku dan mengais-ngais kemeja Allan tepat di hadapan istrinya sendiri.Aku merasa kasihan melihat Nada, bagaimana mungkin seorang wanita bisa merendahkan diri seperti itu hanya karena sebuah perasaan cinta?

"Maafkan aku, Nada. Aku tidak lagi mencintaimu, aku mencintai Ara dan aku tidak ingin kehilangan Ara lagi," ucap Allan berusaha melepaskan genggaman tangan Nada pada kemejanya.

"Aira! Aira! Aira saja yang ada dipikiranmu! Pernahkah kau memikirkan perasaanku? Aku menerima ketika hanya dijadikan istri kedua, aku diam saja ketika kau hanya membicarakan Aira terus menerus saat kita bersama. Aku juga diam saja, saat kita bercinta dan kau menyebut nama wanita sialan itu," teriak Nada membuatku khawatir orang-orang akan mendengarnya.

"Aira istriku, aku mencintainya, wajar saja aku selalu mengingatnya. Aku menawarkan pernikahan itu agar kau terlepas dari fitnah, aku tidak memaksamu, kau yang menyetujuinya sendiri."

Nada tergugu mendengar ucapan Allan, aku tidak tega melihat Nada seperti itu, tapi Allan hanya diam saja, meskipun aku tahu dari ekspresinya dia juga tidak tega pada wanita itu. Aku melepaskan genggaman tangan Allan mendekat ke arah Nada yang menangis sambil jongkok.

"Sayang apa yang kamu lakukan?" tanya Allan padaku.

Aku tidak menggubris Allan dan mendekat ke arah Nada, aku ikut berjongkok bersamanya dan menggelus punggungnya yang naik turun karena tangisnya.

"Sudahlah Nada ... jangan menangis lagi ...," ucapku bersimpati padanya.

Nada mengangkat wajahnya dan menatap ke arahku, tiba-tiba dia terduduk dan menggenggam kedua tanganku.

"Kaira, aku mohon tolong lepaskan Allan untukku. Aku tidak memiliki siapa-siapa lagi selain Allan, orang tuaku sudah meninggal, Kakakku sibuk mengurus kehidupannya sendiri. Aku mohon Kaira lepaskan Allan untukku," pinta Nada sambil memohon padaku.

Aku menatap kasihan pada Nada, tapi aku tidak bisa sebaik hati itu padanya. Aku tidak bisa melepaskan Allan untuknya, aku mencintai Allan dan Hasya juga membutuhkan kehadiran Allan. Aku melepaskan tangan Nada dan berdiri berdiri.

"Maafkan aku, Nada. Aku tidak bisa melepaskannya, aku dan Hasya juga membutuhkan Allan," ucapku lembut berharap dia mau mengerti.

Wajah Nada langsung berubah, terlihat jelas kemarahan di matanya, dia langsung berdiri dan menatap tajam padaku.

"Kau egois, kau masih punya orang tua, mertuamu juga mencintaimu, kau punya anak yang lucu, kau juga memiliki pria lain yang siap menolongmu, tapi kenapa kau masih mempertahankan Allan?" tanya Nada marah. Wanita itu sepertinya kehilangan akal sehat dengan ucapannya. Wanita itu mencekik ke arahku, dia berusaha menyerangku.

Aku bangun dari posisiku dengan terburu-buru, aku terus mundur menjauhinya, tapi wanita yang kehilangan kendalinya itu terus maju. Allan berusaha menghalanginya dan menjauhkan dia dariku, Allan pun sempat kewalahan menghadapi wanita yang sedang dikuasai emosinya. Wanita itu menjerit-jerit sambil mencoba ingin menarik perhatian orang-orang untuk mendekati tempat parkir itu.

"Hentikan, Nada. Kendalikan dirimu," pinta Allan, penampilan Allan sudah berantakan menahan amukan Nada, tapi wanita itu sama sekali tidak mau mendengar.

"DIA HARUS MATI ... JIKA DIA TIDAK ADA KAU PASTI AKAN TETAP MENCINTAIKU," teriaknya berusaha merangsek mendekat untuk menyerangku.

Kami berhasil menjadi tontonan semua orang saat ini, mereka berbisik satu sama lain ingin tahu apa yang terjadi di hadapan mereka. Berdoa saja, tidak ada orang iseng yang memvideokan kejadian ini dan membagikannya. Aku tidak tahu ke mana pihak keamanan hingga tidak mendatangi kami.

"Kaira pergilah ke Adam dan minta tolong padanya untuk panggilkan pihak berwajib atau siapa pun untuk menenangkan wanita ini," pinta Allan di sela usahanya menakis kegilaan Nada.

Aku menganggguk mendengar ucapan Allan dan segera pergi dan usahaku seperinya benar-benar berhasil memprovokasi Nada. Aku berlari menjauhi mereka dan berhasil melepaskan diri dari Allan dan berlalih menggarku. Berlari dengan pakaian terusan panjang bukanlah hal mudah meskipun aku memakai flat shoes. Aku terus berlari hingga keluar dari parkiran, terlalan Nada yang memaksiku dan terlalan Allan masih terdengar, tapi aku terus berlari mengabaikannya.

"Pak satpam tolong ...," ucapku ketika penjaga keamanan terlihat.

"Ada apa, Bu?" tanya pria berseragam satpam itu, mungkin panik melihatku yang berantakan ngos-ngosan.

"Ada wanita mengamuk ... dengarkan suaranya ... dia harus segera dihentikan," ucapku.Pak satpam itu terhenti untuk beberapa menit sebelum dia berlari menuju asal suara. Penasaran akan apa yang terjadi, aku juga ikut mengikuti langkah Pak Satpam itu.

Aku melotot melihat apa yang terjadi, aku berlari cepat menuju Allan yang terbaring di aspal. Aku melihat ke arah Nada yang berlutut dan menangis histeris tak jauh dari tempat Allan yang terbaring. Sepasang pemuda awal 20-an juga berada di sana dengan wajah panik di depan sebuah mobil.

"Kak Allan bangun, Kak ...," sayup-sayup mengingat kepala Allan ke pangkuanku. Aku tidak mendengarkan keributan di sekelilingku dan fokus membangunkan Allan yang tak kunjung membuka matanya.

"Kak Allan ... aku mohon bangunlah," pintaku histeris ketika merasakan darah merembes dari kepala Allan yang berada di pangkuanku.

Bab 39

34.8K ★3.7K 374

Aku tidak tahu bagaimana perasaanku sekarang, kedua kalinya aku melihat Allan terbaring dengan perban di kepalanya bahkan kurang dari jangka waktu setahun. Dokter bilang luka Allan tidak terlalu parah. Mobil yang menabraknya melaju pelan dan tidak mencederai Allan. Luka di belakang kepala Allan karena jatuh akibat kehilangan keseimbangan, dia belum sadar karena syok saja. Sesuai cerita saksi mata di tempat itu, katanya Nada mendorong Allan ketika Allan berusaha menangkapnya. Dan sialnya, mobil anak muda itu menuju tempat Allan jatuh dan tak sengaja menabrak Allan.

"Ma, Ayah bobo?" tanya Hasya yang duduk di pangkuanku sambil melihat Allan yang terbaring di blangkar rumah sakit.

"Iya, Sayang ... Ayah bobo."

"Aya, au aik Ayah," ucap Hasya semangat.

Kebiasaan Hasya, jika Allan belum bangun saat dia sudah bangun adalah menduduki perut atau punggung Allan dan berjingkrak-jingkrak sampai ayahnya itu bangun.

"Gak boleh, Sayang. Ayahnya lagi sakit," ucapku menahan tubuh Hasya agar tidak naik ke ranjang Allan.

"Ayah atit? Inusan ti Aya?" tanya Hasya menatapku.

"Nggak, Sayang. Ayah enggak ingusan seperti Hasya, kepala Ayah yang sakit," ucapku menjelaskan.

"Pala atit? Aya omah?"

Aku hanya tertawa mendengar ucapan polosnya, entahlah mungkin aku salah menjelaskan padanya hingga dia berpikir ayahnya sakit kepala sama seperti omahnya yang sering mengatakan sakit kepala jika Kendra terus memberantakan rumah.

"Bagaimana keadaannya?" tanya Adam yang entah sejak kapan masuk ke ruang rawat Allan.

"Dia belum sadar," ucapku.

"Jangan khawatir, tidak ada yang mengkhawatirkan dari CT scan kepalanya. Kamu sudah menghubungi keluargamu?"

"Sudah, mereka dalam perjalanan."

"Papa, Ayah Aya atit pala Aya, Omah," cerita Hasya pada Adam.Adam membawa Hasya kepangkuannya, Hasya langsung berceloteh dengan bahasa anehnya dan seperti biasa Adam akan selalu menanggapinya seolah dia mengerti semua yang Hasya ucapkan. Aku memandang interaksi mereka yang seperti ayah dan anak, tapi sayang Adam bukan ayah kandung Hasya.

Apa aku berharap Adamlah ayah Hasya? Aku rasa sekarang ini tidak, seburuk apa pun yang Allan lakukan padaku, dia tetap ayah yang baik untuk Hasya. Aku bisa melihat ketulusan di hati Allan, betapa dia juga mencintai putrinya. Meskipun Adam mencintai Hasya, tapi cintanya tak sama. Cinta Allan dan Adam pada Hasya mungkin sama besarnya, tapi mereka menatap Hasya dengan cara yang berbeda.

"Jangan melihat pria lain seperti itu, kamu membuatku cemburu," ucap seseorang dengan suara serak.

"Kak Allan? Kakak sudah bangun?" tanyaku padanya.

Dia hanya tersenyum dan mengangguk lalu meringis.

"Apa yang sakit, Kak?" tanyaku mendekat padanya.

Adam juga ikut mendekat dan memeriksa keadaan Allan.

"Ya Allah, Kak. Seneng banget, sih, masuk rumah sakit," protes Angga yang baru saja masuk ke ruang rawat diikuti ibu dan ayah.

"Siapa yang mau masuk rumah sakit, sih, orang ini juga kepaksa," protes Allan.

"Salah situ juga, sih, orang sakit jiwa di kawinin," ceplos Angga.

"Angga ...," tegur ayah.

"Lah, emang bener kan, Yah. Udah bener Ayah nikahin Kakak sama Aira, gadis baik-baik dan yang pasti normal. Ini malah ngotot mau nikahin pilihan sendiri mana sakit jiwa lagi, sekarang kena batunya sendirikan."

Atmosfer di ruangan ini menjadi sedikit mencekam setelah mendengar ucapan Angga. Adam yang tahu jika ini bukan kapasitasnya untuk ikut campur memilih untuk undur diri dan hanya dibalas dengan anggukan.

Allan yang sekarang sudah dalam posisi duduk terlihat menunduk. Tangannya menggenggam tangannya erat, aku bisa melihat raut bersalah di wajahnya.

"Angga sudah," lerai ibu.

"Tidak apa-apa, Bu. Aku mengatakan ini agar Kakak sadar jika apa yang Kakak lakukan dulu itu salah. Apa yang terjadi hari ini menjadi pengingat agar Kakak tidak melakukan hal yang sama dua kali."

"Sudahlah, Angga. Kakakmu, kan, sudah bercerai dengan wanita itu, sekarang wanita itu juga sudah diamankan pihak kepolisian karena tindakannya benar-benar meresahkan. Karena banyak saksi yang melihat tindakan gilanya serta apa yang dia lakukan pada Kakak, polisi meringkusnya.

"Nada di tangkap polisi?" tanya Allan membuka suara.

"Iya, wanita itu ditangkap polisi. Kenapa? Kakak mau menjenguknya? Atau kembali berada di sampingnya?"

"Angga ...," tegur ibu.

"Bisa sajakan, Bu? Tidak ada jaminan Kak Allan tidak akan melakukan hal itu lagi, kan?"Aku hanya diam mendengar semua omongan Angga, aku memperhatikan wajah Allan yang terlihat kosong mendengar semua luapan ucapan Angga.

Allan masih diam saja ketika Angga terus mengungkit-ungkit apa yang Allan lakukan dimasa lalu. Akhirnya ibu dan ayah juga membiarkan saja Angga mengeluarkan semua pikirannya meskipun mereka tahu, apa yang Angga lakukan pastilah melukai hati dan harga diri Allan.

••••••••••

"Apa aku sejahat itu?" tanya Allan padaku saat kami hanya berdua.

Tadi sore ayah, ibu dan Angga pulang membawa Hasya juga. Awalnya Hasya tidak mau ikut, tapi setelah di bujuk rayu oleh ibu dan diiming-imingi berbagai hadiah Hasya mau ikut pulang.

"Kenapa Kakak bertanya seperti itu?" tanyaku.

Allan memintaku untuk berbaring di sampingnya. Allan tidur miring agar ranjang rumah sakit yang kecil itu cukup untuk kami. Aku menuruti keinginannya membaringkan tubuhku di sisinya, aku diam saja ketika dia menariknya ke pelukannya. Sebenarnya keadaan Allan tidak terlalu parah, tapi dokter mengharuskan untuk menginap setidaknya satu malam untuk melihat apa ada efek samping lain setelah benturan yang Allan alami. Maklum Allan pernah menjalani operasi di kepalanya, benturan di kepalanya dikhawatirkan mendatangkan masalah pada kesehatannya.

"Apa yang Angga ucapkan itu memang benar, aku pria bodoh yang jahat. Aku menyia-nyiakan istri sebaik dirimu, aku menghkianati janji pernikahan kita. Aku terlena dengan cinta masa laluku dan melukaimu juga anak kita."

"Aku pria bodoh yang tidak tahu diri, aku egois, bahkan setelah apa yang aku lakukan padamu aku masih saja tidak sanggup melepasmu," ucap Allan, tubuhnya bergetar dan dia mulai terisak.Aku membalas pelukannya dan menepuk-nepuk punggungnya berharap dapat menguranginya beban hatinya. Jujur saja hatiku juga ikut sakit melihat Allan terjerumus dalam jurang penyesalan seperti ini.

"Aira, maafkan aku, maaf ...."

"Meskipun aku tahu maafku tidak bisa menghapus apa pun, tapi tolong ... aku mohon jangan tinggalkan aku. Jangan pergi dariku ... aku mohon," pintanya memelas.

Aku mengeratkan pelukanku padanya, air mataku juga ikut menetes mendengar permohonan darinya.

"Tidurlah, kamu harus banyak istirahat agar cepat sembuh, jadi tidurlah sekarang ...," ucapku.

"Bahkan kamu tidak menjawab permohonan dariku, apa itu artinya kamu lebih memilihnya daripada aku."

"Kamu ini bicara apa, Kak?"

"Aku tahu dokter itu mencintaimu juga mencintai Hasya, dia juga pasti lebih baik dariku dalam segala hal."

"Dia sosok yang sempurna menjadi ayah dan juga seorang suami, tidak seperti aku yang berengsek ini."

"Kamu berhak bahagia, Sayang, tapi bisakah bahagiamu bersamaku saja? Hatiku tidak cukup besar hingga sanggup merelakan kamu bahagia dengan pria lain."

Aku tersenyum mendengar ucapan Allan, aku menatap ke arahnya yang masih berlinangan air mata. Tanganku bergerak untuk menghapusnya.

"Aku sudah memberikannya kesempatan kedua ketika memilih untuk kembali ke rumah kita. Jadi jangan sia-siakan itu, karena aku juga tidak sebaik hati itu untuk memberikannya kesempatan yang ketiga kalinya."

Wajah Allan berubah sumringah dia langsung menciumi keningku, tapi setelahnya dia mengernyit. Karena terlalu bersemangat dia lupa kalau ada luka di kepalanya

"Kakak tidak apa-apa?" tanyaku meringis.

"Tidak apa-apa, rasa sakit ini tidak ada apa-apanya, karena hari ini aku sangat bahagia bisa berada sedekat ini denganmu. Aku juga bahagia kamu memberikan aku kesempatan, aku janji tidak akan menyia-nyiakan kesempatan yang kamu berikan padaku. Aku mencintaimu Kairaku."

"Aku tidak membutuhkan janjimu, Kak, yang aku butuhkan adalah keseriusan darimu. Jadilah ayah dan suami yang baik untuk Hasya dan aku, itu sudah cukup bagiku."

Allan mempererat pelukannya padaku.

"Tetaplah bersamaku, temani aku untuk seluruh sisa umurku, ingatkan aku jika aku berbuat salah dan bagi keresahannya denganku. Apa pun yang kamu pikirkan tentang aku, ungkapkanlah agar aku bisa mengerti apa yang harus aku lakukan untuk membuatmu selalu bahagia bersamaku."

Aku mengangguk dalam pelukannya, perasaan hangat menyelimuti hatiku. Aku bahagia sekarang, Allan kembali bersamaku, aku kembali tertidur dalam pelukan Allan seperti dulu sebelum prahara itu datang. Ditambah lagi sekarang Allan mencintaiku, memelukku dengan cinta bukan karena kewajiban semata.

Apa ini akhir bahagia dari perjuanganku?

Bab 40

40.4K ★ 1.8K 330

Allan dirawat selama tiga hari di rumah sakit untuk memulihkan kondisinya. Selama di rumah sakit aku tidak pernah absen menemaninya kadang Hasya juga menginap kalau ibu tidak berhasil membujuknya pulang. Hubungan kami semakin membaik bahkan lebih baik dari dulu.

Maksudku, sekarang kami sudah mulai bisa bercanda dan berbasan-basi dan berusaha menunggukapkan perasaan dan kekesalan kami satu sama lain. Sehubungan meskipun kami suami istri kami jarang berbagi pikiran. Dulu aku tidak tahu apa yang Allan lalui di hari-harinya atau bagaimana perasaannya setiap hari. Kami hanya bercerita seputar film atau drama yang kami tonton atau seputar kekuasan orang-orang disekitar kami dan tidak pernah berbicara tentang kami atau perasaan di antara kami.

Hari ini Allan pulang, tapi sampai ke rumah dia tidak bisa beristirahat, sudah sudah dia harus langsung bekerja karena ayah asam uratnya kumat.

"Apa tidak sebaiknya Kakak istirahat saja di rumah untuk hari ini? Biar mang Udin yang menggosok jagal ! tempat pemotongan hewan)," ucapku pada Allan karena kasihan padanya.

"Hari ini banyak pesanan daging, kan, sedang musim hajatan, jadi kasihan mang Udin kalau sendirian."

"Ya sudah, kalau begitu hati-hatilah, jangan dulu banyak bergerak, meskipun jahitan di kepalamu hanya beberapa jahitan saja, tapi Kakak harus tetap hati-hati."

"Nanti pas waktu sarapan kamu ke sana, ya. Kita sarapan bareng di tempat kita dulu. Bawa juga Hasya, aku rasa dia sudah cukup besar untuk bermain dengan sapi-sapi kecil di kandang."

"Baiklah, Hasya pasti senang melihat ke sana, sejak lahir aku belum pernah membawanya ke sana."

Beginilah hari-hariku dulu sebelum prahara itu datang. Terkadang Allan kebagian mengawasi tempat pemotongan hewan dan berangkat subuh, misalkan sebenarnya Allan lebih sering berada di pabrik pengolahan susu atau di kantor untuk mengawasi pembukuan pabrik. Allan bukan orang yang menjalani pekerjaan biasa yang bisa duduk di balik meja. Dia bekerja harus kotor-kotoran, sering dia tidak sarapan atau makan siang di rumah karena banyak yang harus dia urus di sana. Aku biasanya mengantarkan makanan untuknya dan makan di tempat yang agak jauh dari kandang sapinya. Bau di sana memang tidak sedap, maklumlah namanya juga kandang hewan. Aku tak tahu saat aku memilih berpisah dari Allan, apakah wanita itu juga melakukan hal yang sama dengan apa yang aku lakukan atau tidak.

1

Selesai membuat sarapan dan beres-beres rumah, Hasya sudah bangun, aku langsung memandikannya sebelum membawanya mengantar makanan untuk Allan.

"Ita au anu?" tanya Hasya ketika aku menuntun tangannya keluar rumah.

"Ketempat ayah kerja, ihat emoh," kataku.

"Liat emoh? Hole aya au ihat emoh," ucap Hasya sambil berjingkrak-jingkrak.

Hasya berjalan dengan semangat karena mau melihat sapi, tapi baru sepersembilan jalan dia sudah minta digendong dengan alasan capek. Untung aku sudah menyiapkan kain untuk menggendong Hasya, jadi dia tidak terlalu berat ketika aku bawa jalan. Butuh waktu setelah tujuh menitan berjalan dari rumah untuk menuju tempat kerja Allan dan karena sepanjang jalan tidak ada rumah kecuali rumah semi permanen yang dibuat sengaja untuk para pekerja yang tidak punya kendaraan sendiri jadi perjalanan terasa lama.

Hasya langsung antusias ketika mendengar suara sapi, dia langsung minta diturunkan dan ingin berjalan sendiri.

"Ma, anayak emoh?," ucapnya takjub ketika banyak sapi di kandangnya.Hasya berjalan ke sana kemari kegirangan dan tidak terganggu sama sekali dengan bau yang tak sedap dari sekeliling.

"Hasya ....," panggil Allan dari arah tempat pemotongan hewan.

"Ayah, anyak emoh," ucap Hasya senang.

"Ya sudah, Hasya ... bersama ibu, Hasya suka di sini?" tanya Allan.

Yang langsung dijawab anggukan Hasya. Allan meraih Hasya ke pangkuannya dan memberikannya masakan kandang agar lebih dekat melihat sapi-sapi itu. Aku mendengar teriakan Hasya yang kegirangan dari luar. Allan juga membawa Hasya ke tempat sapi perah penghasil susu yang berada di meter dari kandang sapi pedaging. Aku hanya mengikuti mereka dari belakang dan tidak berniat ikut masuk ke dalam kandang. Dulu Allan pernah membawaku masuk, tapi ada salah seekor sapi yang ngamuk dan lari. Jadi aku trauma dan tidak ingin memasuki kandang lagi.Setelah puas berkeliling akhirnya Allan mengajakku untuk memakan sarapan yang aku bawa. Allan mengajakku ke dalam bagian kantor karena di sana tidak terkontaminasi bau-bau sapi.

"Hasya, kelihatan seneng banget sama hewan, Yah. Wah, jadi ada calon penerus ayah di masa depan kalau Ayah sudah tua nanti."

"Iya, Hasya senang binatang, dia sangat senang bekerja dengan Allan membawanya ke kebun binatang tempo hari."

Allan langsung terdiam mendengar nama Adam disebut. Memang hubungan Allan dan Adam sudah seperti teman sekarang, tapi Allan tetap tidak suka jika aku memanggil nama Adam di hadapannya.

"Hasya tidak lihat Bermaksud ...."

"Tidak apa-apa, dokter Adam lebih banyak tahu tentang Hasya daripada aku. Dia sudah melakukan banyak hal untuk putriku dan aku sangat berterima kasih padanya. Dia menjadi sosok papa yang sempurna untuk Hasya dan aku tidak berada di sampingnya," ucap Allan dengan sedikit nada pahit didalamnya.

Begitulah Allan.Jika mengingat apa yang sudah dia lakukan padaku dan Hasya di masa lalu. Di tariknya sangat frustasi dan juga sedih. Curat penyesalan tidak jelas di wajahnya terkadang dia juga sangat menangisi tindakan bodohnya di masa lalu. Kami memang bersama lagi, tapi itu tidak menghapus apa yang terjadi dimasa lalu. Semua kesalahan dan kebodohan Allan dimasa lalu membuat Allan hidup dalam penyesalan dan sering kali dia memotong maaf ketika kami melewati kebersamaan yang menyenangkan seperti ini.

Allan sangat menyesali apa yang telah dia lakukan terutama karena dia melewatkan tumbuh kembang Hasya. Dia menangis tersedu ketika melihat album Hasya dari lahir hingga ulang tahun pertamanya. Dia menyesal melewati perkembangan Hasya, dia menyesal tidak menemaninya saat dia terbangun di malam hari karena harus menyusui atau mengganti popok Hasya.

Aku tahu dosa yang Allan lakukan di masa lalu pastilah akan menjadi penyesalan sepanjang hidup Allan. Namun, aku tidak sebaik hati itu untuk meminta Allan melupakan semuanya dan menganggap semua tidak pernah terjadi karena nyatanya luka itu juga belum sepenuhnya sembuh di hatiku. Aku ingin Allan membawa semua penyesalan itu sepanjang hidupnya sebagai pengingat jika hanya rasa sakit yang dia dapat jika dia mengkhianati keluarganya. Hanya rasa sakit dan sesal yang dia dapat jika dia mengkhianati sebuah ikatan suci pernikahan.

Kami baru pulang dari kandang sapi saat Hasya sudah mulai mengantuk, karena dari tadi Hasya sudah sekali diajak pulang. Selama perjalanan pulang Hasya tertidur di pangkuan Allan sementara aku memangku buku pembukuan keuangan tempat bisnis keluarga Allan.

Saat kami sampai di depan rumah, seseorang sudah menunggu kami."Kak Lita!" tanya Allan tak percaya.

"Siapa dia?" tanyaku, kenapa aku merasa tidak asing dengan wajahnya.

"Dia kakaknya Nada," jawab Allan.

Pantas saja aku tak asing dengan wajahnya, aku pernah bertemu dengannya saat dulu Allan koma. Dan tentu saja wajahnya yang sangat mirip dengan wanita yang menjadi mimpi buruk hidupku tidak mudah aku melupakan wajah itu.

"Kak Lita, ada perlu apa ke sini?" tanya Allan.

"Ada yang ingin aku bicarakan dengannu, boleh aku masuk?" tanyanya.

Allan menatap ke arahku seperti bertanya. Aku mengangguk dan membuka kunci pintu agar kami bisa masuk. Aku mempersilahkan wanita itu duduk dan beralih ke dapur untuk menyajikan minuman. Sedangkan Allan pemsil untuk menikuhkan Hasya dan mengganti bajunya.

"Silahkan diminum," ucapku sambil menghidangkan teh hangat dan beberapa cemilan di hadapan wanita itu.

Wanita itu memandangku dari ujung kaki sampai atas kepala lalu tersenyum sinis.

"Dilihat selewat pun, secara fisik Nada lebih unggul darimu, dia lebih cantik dan tubuhnya pun lebih seksi, tapi kenapa Allan malah memilih kembali padamu?" tanyanya tidak menyembunyikan nada sinis dalam ucapannya.

Aku hanya diam saja karena aku tidak tahu harus berkata apa pada wanita yang sama sekali tidak aku kenal itu. Tak berapa lama Allan datang, aku hendak beranjak, tapi tangan Allan menghentikanku, dia menggenggam tanganku dan membawaku duduk di sampingnya.

"Apa yang ingin Kak Lita bicarakan dengankuu?" tanya Allan langsung.

"Aku datang ke sini untuk memintamu kembali pada Nada," jawab wanita itu tanpa rasa bersalah melihatku ada di samping Allan.

"Maaf, Kak Lita. Aku tidak bisa mengabulkan permintaan Kak Lita. Hubungan kami dengan Nada sudah berakhir bahkan sebelum kecelakaan itu terjadi. Aku sudah kembali ke keluargaku jadi aku mohon Kak Lita mau mengerti."

"Kau juga sudah berkeluarga ketika menikahi Nada dulu!"

"Iya, memang benar dan bukankah Kak Lita sendiri yang memintaku menikahi Nada, Kakak bilang kedokatan kami menyebabkan fitnah buruk tentang Nada karena aku beberapa kali mengantar Nada pulang dan berkunjung ke rumahnya untuk mengobrol. Aku sudah mengatakan jika aku berkunjung, tapi Nada dan Kakak tetap memaksaku menikahinya meskipun dijadikan istri kedua. Itu adalah sebuah kesalahan terbesar yang pernah aku buat dan aku tidak akan melakukan kesalahan itu lagi."

1

"Tapi Nada bilang kalian saling mencintai."

"Mungkin itu benar, tapi itu dulu, aku sudah mencintai istriku sekarang dan aku tidak memiliki ruang lagi untuk mencintai Nada."

"Ayolah Allan, apa kamu tidak kasihan padanya? Dia mendekam di penjara sekarang, dia sudah seperti orang gila yang memanggil-manggil namamu setiap waktu. Kamu tahukan Nada tidak memiliki siapa pun selain aku? Aku sanggup kelurganya sendiri yang harus aku urus, aku tidak punya waktu mengurus Nada dan segala kegilaannya. Jadi aku mohon kembalilah padanya."

"Maaf, Kak. Keputusanku sudah bulat, aku tidak akan kembali lagi pada Nada."

"Aku mohon Allan, Nada sangat membutuhkannmu sekarang ini. Nada bilang kamu satu-satunya yang pria di cintai, satu-satunya pria yang mencintainya tanpa tergoda untuk menggunakan ke ranjang sebelum kalian halal. Nada sangat mencintaimu Allan, aku mohon tinggalkan istrimu, saat ini dia sedang dalam keadaan yang sangat terpuruk."

"Apa pun yang Kakak katakan tidak akan mengubah keputusanku untuk tetap tidak akan pernah kembali ke sisi Nada. Jika Kakak sudah selesai Kakak bisa pergi," ucap Allan pada wanita itu.

"Baiklah, aku harap kamu memikirkan lagi keputusanmu, bukankah Nada lebih cantik dan lebih segalanya dari wanita yang menjadi istrimu ini? Jadi aku rasa tak ada alasan menyesal kembali pada Nada," ucap wanita itu sebelum pergi, dia seperti sengaja menekankan setiap kata yang dia ucapkan agar aku mendengar jika Nada lebih baik darinu.

Aku hanya diam saja sepanjang mereka berbicara meskipun tangan Allan menggenggamku, tapi aku tidak tahu pikiranku lari ke mana. Semua yang diucapkan wanita itu tentang kondisi Nada seperti menghantui pikiranku.

"Sayang? Aira, kok, ngelamun? Apa yang kamu pikirkan?" tanya Allan membuyarkan lamunanku.

"Apa yang dikatakan wanita itu benar?" tanyaku sambil menatap ke arah mata Allan.

"Aku tidak tahu, aku belum berpengalaman lagi setelah dia di penjara," jawab Allan jujur dengan nada biasa saja.

"Bukan itu, apa yang dikatakan wanita itu tentang Nada yang tidak memiliki siapa-siapa lagi selain dia benar?"

"Iya, orang tua Nada meninggal saat awal dia kuliah, kakaknya mejadi istri kedua pria kaya yang usianya jauh di atasnya agar mereka tetap hidup bergelimang harta. Karena kakaknya sibuk mengurus suaminya dan menyingkirkan istri tua suaminya, jadi Nada sejak dulu hanya tinggal sendirian di rumah peninggalan orang tuanya."

"Jadi dia sendirian?" tanyaku parau, entahlah mengetahui kisah hidup Nada, sedikit hatiku merasa kasihan padanya.

Dia hanya memiliki Allan dalam hidupnya sedangkan aku memiliki keluarga yang utuh, aku merasa jahat karena mengambil Allan darinya. Apa lya aku harus merelakan Allan untuknya demi rasa kemanusiaan?

1

"Tidak jangan pernah pikirkan untuk merelakan aku untuknya. Jangan berpikiran untuk meninggalkan aku lagi. Aku mohon Ucinkan aku untuk berada di sampingmu dan menemanku jangan menyuruh aku untuk pergi aku mohon," ucap Allan sambil berlutut di hadapanku.

Aku hanya diam memandangnya yang sudah mulai berkaca-kaca. Dia terus menciumi tangankuu dan mengatakan permohonanannya.

"Aku mohon jangan tinggalkan aku," ucapnya berulang kali.

Apa aku egois mempertahankannya ketika aku tahu ada wanita lain yang lebih membutuhkannya?

1

Bab 41

33.7K ★3.3K 141

Aku berbaring di pelukan Allan dibawah langit yang dihiasi bintang. Ternyata aku tidak bisa sebaik hati itu, meskipun aku tahu Nada terpuruk sekarang aku tetap tidak bisa merelakan Allan untuknya. Aku dan Hasya juga membutuhkan Allan dan yang pasti Allan juga memilih untuk berada di sampingku. Meskipun sebenarnya ada perasaan yang mengganjal di hatiku tentang pencerain Allan dan Nada. Kenapa Allan menceraikan Nada sebelum kecelakaan itu terjadi? Padahalkan Nada sedang hamil. Aku ingin bertanya pada Allan, tapi takut dia merasa tidak nyaman. Allan pernah sangat mencintai Nada, topik perceraian mereka pastilah masih menggoreskan luka di hatinya.

"Kenapa kamu menatapku seperti itu? Apa ada yang mengganggu pikiranmu?" tanya Allan.

"Kalau kamu ingin membicarakan tentang merelakan aku untuk Nada, aku tidak mau dengar," ucap Allan mengubah posisi tidurnya menjadi terlentang.

"Bukan, bukan itu," ucapku sambil memeluk perut Allan.

"Aku hanya ingin bertanya, alasan percerainamu dengan Nada, kenapa kamu menceraikan Nada padahal dia saat itu dia sedang hamil."

"Nada berselingkuh, anak yang dikandungnya bukan anakku."

"APA?" terlalku kaget.

"Biasa saja, Sayang. Gak usah sampe teriak," ucap Allan geli.

"Maaf tadi aku refleks. Kok, bisa begitu?" tanyaku.

"Aku juga tidak tahu. Kan, aku pernah bilang ketika kamu meninggalkan aku, aku sudah setengah gila, aku tidak peduli lingkungankau dan hanya menatap jendela supaya bisa melihatmu. Sejujurnya aku senang ketika Nada hamil, setidaknya jika Nada hamil aku bisa merasakan menjadi seorang ayah. Aku bisa menyalurkan kasih sayang yang tidak dapat kuberikan pada Hasya lewat anak itu. Namun, ternyata anak itu anak hasil perselingkuhan Nada."

"Kalau seandainya Nada tidak selingkuh, apakah kamu akan tetap menceraikannya?" tanyaku hati-hati.

"Entahlah aku tak tahu, saat kamu pergi aku merasa kehilangan duniaku, semua orang meninggalkan aku hanya Nada yang tersisa di sampingku. Aku meyakinkan diriku jika rasa kehilangan ini mungkin hanya karena aku terbiasa dengan kehadirannu. Aku meyakinkan diriku jika aku mencintai Nada dan harusnya aku bahagia karena aku bersamanya sekarang. Aku pikir kekosongan hatiku akan terisi seiring berjalannya waktu, tapi ternyata tidak, kekosongan yang kamu buat di hatiku terlalu dalam hingga aku tak bisa mengisinya, bahkan keberadaan Nada seseorang yang menempati hatiku sejak lama tidak bisa mengisi tempat yang kamu tinggalkan," ucap Allan sambil menerawang menatap bintang.

"Kalau aku seberati itu untukmu, kenapa kamu tidak mengejarku dan meninggalkannya?" tanyaku dengan suara parau.

"Aku perlu waktu untuk meyakinkan diriku, aku takut perasaan yang aku rasakan hanya sebatas rasa bersalahku padamu. Aku perlu meyakinkan diriku, siapa yang paling berarti dalam hidupku antara kamu dan Nada. Aku pernah kehilangan Nada, aku jatuh terpuruk dan kamu datang saat aku sedang dalam penantian tak berujungku untuk Nada. Aku terluka ketika kehilangan Nada begitu juga ketika kehilangannmu. Aku perlu meyakinkan hatiku siapa yang paling aku inginkan dalam hidupku."

"Aku sudah yakin jika kamu yang aku inginkan, tapi Nada hamil saat itu jadi aku memilih Nada karena aku tidak mau mengulang kesalahan yang sama."

"Lalu kecelakaan itu terjadi, aku pikir mungkin itu karmaku. Aku mengkhianati wanita sebaik dirimu dan aku juga merasakan rasanya dikhianati. Aku masih beruntung Allah memberiku kesempatan kedua untuk hidup dan memperbaiki diriku. Aku beruntung memiliki kesempatan bisa kembali bersamamu."

"Terima kasih sudah menjadi pendamping hidupku, terima kasih sudah memberikan aku kesempatan kedua," ucap Allan mengakhiri pembicaraan panjang lebarnya.

Allan memelukku dengan erat sambil menciumi puncak kepalaku. Aku tak tahu bagaimana harus menyikapi semua perkataan Allan. Kepercayaan itu setipis kertas dan Allan pernah menghancurkannya. Tidak ada kertas yang kembali ke bentuk semula setelah di hancurkan, begitupun kepercayaanku padanya. Meskipun aku memilih untuk kembali bersamanya, tapi masih ada setitik keraguan di hatiku padanya. Aku belum bisa sepenuhnya percaya lagi padanya seperti sebelum luka ini dia torehkan.

Poligami bukan hanya menyakitiku, tapi ternyata menyakiti Allan juga dan tentu saja Nada juga ikut tersakiti. Tidak ada hal baik yang didapatkan dari sebuah pengkhianatan cinta karena hanya akan ada luka yang tercipta dari sebuah pengkhianatan. Aku tidak menyalahkan orang yang memilih berpoligami, jika memang dia mampu. Poligami memang diizinkan oleh agama, bahkan surga menjadi ganjaran bagi wanita yang ikhlas dimadu. Namun, aku bukan golongan orang-orang itu. Jika meninggalkan lebih banyak luka, hanya harus dilakukan, itulah yang aku pikirkan tentang sebuah praktik poligami.

Aku tidak tahu ke mana kebersamaan kami akan bermuara. Membangun mahligai di atas mahligai yang telah runtuh bukanlah hal yang mudah, ditambah lagi ada hati yang terluka karena kebersamaan kami. Namun, aku sudah memilih jalan ini dan aku akan berusaha menghadapi apa pun yang terjadi ke depannya. Sisi kemanusiaanku ingin membantu Nada bangkit dari keterpurukannya karena sejahat apa pun Nada padaku dia masih manusia sama sepertiku. Namun, sisi keegoisanku sebagai manusia justru berteriak bahagia menyaksikan keterpurukannya. Dialah yang memulai rasa sakit ini dan dia pantas mendapatkan apa yang dia alami sebagai balasan dari segala perbuatannya.

"Jangan pikirkan apa pun, Sayang. Tidak semua hal yang terjadi bisa sesuai dengan keinginan kita. Aku yang memulai rasa sakit ini, aku sudah menyelesaikan urusanku dengan Nada, tapi dia tidak bisa menyikapi semuanya secara baik, itu bukan salah kita, itu salah dia sendiri."

"Jangan pikirkan apa pun selain kita, apa yang terjadi pada Nada bukan salahmu. Kamulah yang berhak atas aku karena aku suamimu. Pertahankanlah aku di sampingmu dan tegur aku jika aku membuat kesalahan lagi."

"Ayo, kita temui Nada," ucapku.

"Kenapa kita harus menemuinya?"

"Mungkin saja Nada merasa bersalah padamu makanya dia memanggil-manggil namamu. Jika dia melihatmu baik-baik saja mungkin dia tidak akan merasa bersalah lagi dan berhenti memanggil-manggil namamu."

Allan diam tak menjawab, aku menyentuh pipinya dan merangkum wajahnya agar melihat ke arahku.

"Kita harus menunjukan rasa simpati kita padanya, walau bagaimanapun dia pernah ada dalam hidup kita. Atau jangan-jangan kamu takut hatimu goyah setelah melihatnya dan ingin kembali lagi padanya?"

"Tidak, Sayang. Mana mungkin aku berpikir seperti itu? Aku hanya takut, dia akan anarkis lagi dan berusaha menyakitimu," ucap Allan menariku agar aku lebih merapat padanya.

"Kan, ada kamu, kenapa mesti takut?" tanyaku sambil terkikik.Aku terkikik melihat ekspresi horor Allan, kemarin dia sampai terbarkak mobil, jangan lupakan juga luka-luka di tangan dan tubuhnya karena keanarkisan Nada. Sekarang apa yang akan terjadi jika Allan melindungiku dari Nada.

Allan mendekatkan wajahnya ke wajahku semakin lama semakin dekat hingga suara tangisan Hasya membuat kami langsung menjauh.

"Hasya menangis," ucapku menahan tawa.

"Harusnya kita membawanya ikut ke sini," keluh Allan dan langsung mengangkatku berdiri untuk mengambil Hasya di kamar kami di lantai bawah.

****

Setelah menitipkan Hasya pada ibu, akhirnya di sinilah kita, di tempat Nada ditahan.

"Kamu yakin akan menemuinya?" tanya Allan untuk kesekian kalinya.

Aku mengeratkan genggaman tanganku pada Allan dan mengangguk mantap. Setelah diberi izin oleh pihak berwajib, akhirnya kami bisa menemui Nada. Pihak berwajib juga mengatakan jika keadaan psikologis Nada kurang stabil, jadi akan ada pihak berwajib yang menemani kami saat menemuinya.

Nada terlihat berbeda dengan Nada biasanya, tidak ada lagi make up cantik yang menghias wajahnya, tidak ada juga rambut cantik yang selalu dia gerai. Ditambah lagi pakaian tahanan yang dia kenakan menambah perbedaan jauh antara Nada dulu dan sekarang. Dia terlihat sangat pucat dengan lingkar mata yang menghitam. Matanya membulat ketika melihat kami datang menjenguknya.

Dia langsung berlari ke arah Allan dan langsung memeluk tubuh Allan, tapi pihak berwajib buru-buru memisahkannya dari Allan.

"Allan sayang, aku tidak sengaja melakukannya, aku tidak mungkin melukaimu, aku mencintaimu," ucap Nada berapi-api.

"Semua salah wanita itu, gara-gara dia kamu celaka. Dia pembawa sial untukmu, Sayang. Tolong kelurakan aku dari sini. Ayo, kita kembali bersama," ucap Nada tidak tahu diri.

Allan mengertakan pegangan tangannya padaku dan menariku sedikit mundur karena Nada meronta-ronta di tangan para petugas.

"Kau pasti puaskan melihatku seperti ini huh? Kemari kau akan kuhancurkan wajah sok polosmu itu!" teriak Nada emosi sambil menunjuk-nunjuk padaku.

Aku bergidik ngeri apalagi menatap mata Nada yang dipenuhi aura kemarahan. Pihak berwajib juga meminta kami untuk pergi saja sebelum Nada semakin kehilangan kendali. Allan menggenggam tanganku dan menariku agar duduk di pangkuannya. Setelah mengunjungi Nada, perasaanku menjadi tidak nyaman. Mendengar cerita dari kakaknya Nada aku pikir dia dalam keadaan yang mengkhawatirkan nyatanya dia malah dalam keadaan yang sangat buas seperti tadi.

"Sayang, tidak semua hal bisa terjadi sesuai keinginan kita. Keadaan Nada bukan salah kita, tapi memang itu jalan yang harus dia jalani. Kita berdoa saja apa yang terjadi padanya saat ini, bisa menjadi pelajaran berharga untuk dia ke depannya."

Aku menganggguk mendengar ucapan Allan, terkadang memang ucapan Allan terdengar sangat dewasa makkum usianya sudah banyak juga, kan?

"Jangan pikirkan apa pun selain tentang kita untuk saat ini. Kita baru memulai lagi kebersamaan kita jadi mari kita mulai berjuang bersama agar kesalahan masa lalu tidak terulang kembali."

Aku hanya diam dalam rengkuhan tubuh Allan. Apa yang di ucapkan benar, masalah kita saja belum selesai sepenuhnya, kenapa aku harus repot-repot memikirkan masalah orang lain.

Hidup itu sebuah misteri, tidak ada yang tahu apa yang terjadi ke depannya. Aku juga tidak tahu apa yang terjadi denganku, Allan maupun Hasya di masa depan. Namun, aku berharap aku masih di beri kekuatan menghadapi terjangan badai lain yang akan menimpa hidupku.

Bab 42

47.7K 3.9K 209

Satu tahun sudah berlalu sejak aku memutuskan untuk memulainya lagi dengan Allan. Memulai hidup baru dengan orang yang sama bukanlah hal mudah. Banyak hal yang harus kami sesuaikan dalam keseharian kami, alhamdulillah meskipun terkadang sulit kami bisa menyelesaikan semua masalah dalam rumah tangga kami. Apalagi dengan hadirnya Hasya di antara kami yang semakin hari tumbuh semakin pintar dan menggemaskan membuat hidup kami terasa lengkap.

Apa yang terjadi di masa lalu tidak pernah terlupakan dari otakku, tapi aku mencoba untuk membuka diri pada Allan meski itu tidak mudah. Seperti kataku tidak ada kepercayaan yang bisa kembali utuh setelah terkhianati. Aku tidak mengingkari jika masih ada terbesit rasa sakit di hatiku atas apa yang terjadi di masa lalu, tapi melihat kebahagiaan Hasya aku tidak pernah menyesali pilihanku.

Aku juga tidak menutup mata akan usaha Allan untuk kembali mendapatkan kepercayaanku. Bagaimana dia begitu sabar menghadapiku yang terkadang bersikap apatis padanya. Bagaimana sabarnya menghadapi rasa curigaku yang terkadang berlebihan padanya. Allan juga benar-benar bersikap terbuka padaku, dia menceritakan segala hal yang terjadi setiap harinya untuk membangun komunikasi denganku. Dia juga benar-benar menjaga perasaanku meskipun aku tahu terkadang dia juga harus merendahkan dirinya hanya demi menjaga perasaanku.

Hari ini adalah hari ulang tahun Hasya yang ke tiga. Ibu dan mama sangat heboh menyiapkan ulang tahun Hasya kali ini, karena ini ulang tahun Hasya pertama tanpa adanya masalah yang melingkupi keluarga kami. Hari ulang tahun Hasya yang pertama, masih ada Nada di antara kita.

Ulang tahun kedua Hasya, bapak masih belum bisa menerima kehadiran Allan di sampingku, sehingga mereka tidak datang pada acara ulang tahun Hasya. Baru tahun ini semua keluargaku datang untuk merayakan hari ulang tahun Hasya termasuk kedua adikku.

Hasya terlihat sangat ceria menerima semua perhatian terutama dari paman-pamannya. Aku tersenyum melihat Hasya yang berlarian ke sana kemari sampai di melompat ke arah Allan untuk meminta pertolongan pada Allan agar dia tidak di goda ketiga pamannya.

"Ayah, Om Kendra nakal, dia gelitikin Hasya terus," adunya.

Hasya memang sudah bicara sangat fasih dan jelas untuk anak yang usianya memasuki tiga tahun. Hasya sangat dekat dengan Allan karena Allan akan memenuhi segala keinginannya meskipun terkadang keinginannya tidak masuk akal. Aku selalu melarang Allan terlalu memanjakan Hasya, tapi Allan bilang apa yang diinginkan Hasya masih dalam batas wajar. Entahlah bagaimana batas wajar di pikiran Allan, karena bahkan keinginan Hasya untuk membuat kolam yang dipenuhi kodok juga dia kabulkan.

Hasya memang tumbuh menjadi anak pecinta binatang gara-gara Allan dan Adam. Dia memiliki banyak binatang peliharaan di belakang rumah, bahkan ibu mengeluhkan hobi Hasya terutama hobinya membawa binatang peliharaannya ke dalam rumah. Mending kalau peliharaannya kucinglah ini anak kambing.

"Hasya, Papa datang ...," teriak Adam membuat Hasya langsung turun dari pangkuan Allan.Meskipun Adam bukan ayah kandungnya, Adam tetap menjadi favorite Hasya karena Adam selalu membawakan buah tangan ketika bertamu ke rumah. Ditambah lagi sekarang ada Gavyn anak Adam dari almarhum istrinya yang ternyata masih hidup dan selama ini dirawat oleh adik dari mendiang istrinya yang keberadaannya tidak pernah diketahui Adam. Gavyn berusia empat tahun lebih tua dari Hasya dan dia sangat pendiam berbeda dengan Hasya yang cerewet. Hasya senang bermain dengan Gavyn meskipun Gavyn hanya diam saja dan Hasyalah yang terus merecokinya.

Banyak hal yang terjadi selama satu tahun terakhir ini, Adam yang kembali bertemu dengan orang-orang masa lalunya dan menyebabkan dia sempat terpuruk ketika dia tahu memiliki seorang putra yang tidak diketahui keberadaannya. Belum lagi sikap defensif dari gadis cantik yang dikenal sebagai ibu oleh anaknya membuat Adam sempat down meskipun akhirnya gadis itu memberikan izin pada Adam untuk menemani putranya. Perjuangan Adam untuk mendapatkan hati putranya juga bukan hal mudah, berbeda dengan Allan yang mudah merebut hati Hasya karena saat itu Hasya masih kecil. Anak Adam berusia enam tahun saat Adam melihatnya, dia cukup besar untuk mengerti keadaan tidak biasa dengan hidupnya. Ditambah lagi pribadinya yang pendiam membuat Adam yang sudah biasa berinteraksi dengan anak pun harus memutar otak untuk mendekati anaknya sendiri.

Lihatlah Hasya sekarang, dia menawarkan segala makanan untuk Gavyn yang hanya ditanggapi dengan gelengan kepala oleh anak itu. Semua orang ikut tertawa melihat tingkah Hasya, semua orang terlihat bahagia dengan keadaan ini. Keluarga Allan dan keluargaku kembali dekat tanpa ada kecanggungan seperti saat prahara itu terjadi, mereka terlihat bahagia saat ini. Aku rasa aku sudah memilih jalan terbaik untuk saat ini. Aku tidak menyesal kembali ke sisi Allan, karena dengan kembalinya aku dengan Allan membuat persahabatan orang tua kami kembali hangat.

Memang mereka tidak sampai memutuskan tali persahabatan mereka saat prahara itu, tapi ada sekat yang tidak kasat mata yang menghalangi persahabatan mereka. Aku tidak bisa bayangkan bagaimana hubungan mereka jika dulu aku memilih untuk bercerai dari Allan.

"Apa kamu bahagia, Sayang?" tanya Allan seraya memelukku dari belakang.Pesta ulang tahun Hasya telah usai, yang tertinggal hanya kekacauan bekas pesta tadi. Orang tuaku memilih menginap di rumah orang tua Allan karena mereka akan menghabiskan waktu mereka untuk bernostalgia. Hasya sudah tepar karena dia terlalu aktif bermain tadi. Sekarang hanya ada aku dan Allan yang sedang memandangi Hasya yang sedang terlelap.

"Terima kasih karena kehadiranmu aku bisa merasakan kebahagiaan sebesar ini. Terima kasih telah melahirkan gadis kecil selucu Hasya dan terima kasih karena kamu masih mau berdiri mendampingi pria bodoh sepertiku."

Allan menciumi puncak kepalaku dan aku hanya menepuk-nepuk lengannya yang melingkar di perutku.

Semoga kebersamaan kami tetap terjaga hingga maut memisahkan kita ....

****

Akhir pekan, seperti biasa Adam akan datang untuk mengunjungi Hasya, kali ini dia tidak sendiri karena dia juga mengajak Gavyn. Hasya kegirangan ketika melihat Gavyn, semakin girang lagi ketika dia tahu jika Adam akan mengajaknya memancing ikan. Karena aku merasa tubuhku kurang sehat sejak kemarin jadi aku memutuskan untuk istirahat dan tidak ikut dengan mereka.

"Baik-baik di sana, ya ... turutin kata Ayah sama Papa, jangan meminta yang aneh-aneh dan juga jangan merecoki Bang Gavyn terus, okay?" nasihatku pada Hasya yang sama sekali tidak di dengarkan anak itu karena dia malah asyik bertanya segala hal yang dia lihat pada Gavyn.

"Jagain Hasya baik-baik, ya. Kalau dia minta yang aneh-aneh jangan dituruti," ucapku pada dua pria yang mendedikasikan dirinya sebagai ayah bagi Hasya.

"Kamu juga hati-hati di rumah, kalau ada apa-apa telepon aku," ucap Allan sambil mencium keningku di hadapan Adam.Adam hanya tersenyum sekilas padaku, memang setelah aku memutuskan untuk bersama lagi dengan Allan, Adam seperti membuat batasan yang tak kasat mata di antara kami. Aku sangat berterima kasih karena meskipun Adam pernah menawarkan diri untuk menjadi pengganti Allan, dia tetap menerima keputusanku dengan baik. Adam juga membantuku agar tidak mendekati fitnah dengan menjaga jarak denganku, meskipun Adam tetap menjadi papa yang sangat menyayangi Hasya dan memberikan banyak hal bagi Hasya setiap minggunya.

Selepas Allan, Adam dan anak-anak pergi, aku memutuskan untuk tiduran, tapi belum juga aku membaringkan tubuhku seseorang sudah mengetuk pintu dengan kasar. Aku melotot syok melihat siapa yang berdiri diambang pintu dengan senyum sinisnya.

"Na ... da mau apa kamu ke sini?" tanyaku syok.

"Santai saja, aku datang bukan untuk melukaimu kali ini," ucap Nada dengan seringainya.

"Allan ada?" tanyanya.

"Allan tidak ada, dia sedang pergi memancing bersama Hasya," ucapku.

"Tidakkah kau mengizinkan aku masuk? Aku tamu di sini," ucap Nada seenaknya dan langsung nyelonong masuk tanpa meminta izinku.

"Waw, rumah ini sudah banyak berubah dari terakhir kali aku ke sini. Oh, dan lihatlah foto besar itu, apa kalian ingin pamer jika kalian keluarga paling bahagia? Ckckck kalian terlihat sangat bodoh di foto itu," cela Nada tidak tahu diri.

"Sebenarnya apa tujuanmu datang ke sini?" tanyaku santai, tapi aku tetap waspada karena takutnya Nada akan menyerangku seperti dulu.

"Tenanglah, tidak usah kaku seperti itu, kita pernah berbagi suami, tidakkah kita bisa berteman?" tanya Nada sambil terkekeh.

"Aku rasa kita tidak pernah jadi teman dan aku tidak pernah berbagi suami denganmu, tapi kaulah yang merebut suamiku," ucapku kesal.

"Hahaha ... baiklah, baiklah terserah kau saja. Aku ke sini ingin memberikan ini," ucap Nada sambil menyodorkan undangan padaku.

"Kau pasti jingkrak jingkrak bahagiakan melihat kartu undangan itu?" tanyanya sinis.Aku menerima undangan dari Nada yang bertuliskan undangan pernikahan Nada & Andra.

"Datanglah dengan Allan, dia pasti menyesal karena menyia-nyiakan wanita secantik aku untukmu yang tak seberapa itu."

"Katakan juga pada Allan si bodoh yang tidak sadar jika dia sudah jatuh cinta pada istrinya bahkan sebelum menikahiku. Kau harus tahu, kupingku rasanya pengang karena setiap waktu si bodoh itu membahas tentang dirimu di hadapanku."

"Kau harus tahu bukan hanya kau yang menderita karena Allan. Aku juga menderita karena memiliki seseorang di sampingku, tapi nama wanita lainlah yang selalu dia ucapkan."

"Tapi jangan senang dulu, aku belum melepaskan Allan sepenuhnya untukmu, jika kau menyia-nyiakan Allan, aku akan siap jadi tempatnya untuk pulang."

Aku hanya diam mendengar ucapan Nada. Aku tidak habis pikir, kok, bisa ada orang seperti Nada ini. Tidak berapa lama bel kembali berbunyi dan seorang pria paruh baya yang tidak kukenal berdiri diambang pintu. Aku menatap heran pada pria itu yang dibalas dengan senyum manis darinya.

"Sayang, kamu sudah datang," ucap Nada menyerobot dari dalam rumah dan langsung memeluk pria paruh baya itu."Kenalin dia Kaira dan Kaira ini Andra calon suamiku," ucap Nada bangga sambil menggandeng pria paruh baya itu dengan bangga.

Aku hanya tersenyum sekilas pada mereka, beruntung mereka ada kepentingan lain jadi aku tak perlu membawa mereka masuk ke dalam rumah. Aku hanya mengelengkan kepala melihat sikap Nada, ternyata penjara selama enam bulan tidak memberikan pelajaran apa pun untuknya. Nada wanita yang sangat cantik, tetapi sayang hatinya kurang cantik. Sekarang lihatlah dia, entah suami siapa lagi yang dia ambil untuk di jadikan suaminya.

Astagfirullahaladzim kenapa aku berpikiran buruk tentang Nada. Harusnya aku tidak memikirkan apa pun tentangnya karena apa pun yang dia lakukan bukan lagi urusanku.Menjelang Ashar, Allan baru pulang dengan Hasya. Setelah drama Hasya yang tidak rela melihat ikan tangkapannya di masak di sinilah kami. Di meja makan dengan lauk ikan mas yang sudah di pindang. Hasya sayang pada ikan, tapi dia juga sangat suka makan ikan pindang, memang aneh hobi Hasya ini.

Setelah makan malam, Hasya bermain dengan puzzle baru yang dibelinya di perjalanan pulang. Sedangkan aku dan Allan menemaninya sambil nonton TV.

"Di ruang tamu, ada undangan dari siapa?" tanya Allan.

"Dari Nada, dia akan menikah minggu depan," ucapku jujur.

"Nada? Nada siapa?" tanya Allan bingung.

"Nada mantan istri kakak," ucapku sensi.

"Apa? Nada yang itu? Tadi dia ke sini? Dia gak ngapa-ngapain kamu, kan?" tanya Allan heboh.

"Emang ada berapa Nada, sih, di hidup Ayah. Sampe nanya Nada yang mana?" tanyaku kesal.

"Maaf, Sayang. Ayah kira bukan Nada yang itu," ucap Allan cengengesan.Aku hanya menatap jengah padanya, Allan melihat ke arah Hasya yang sedang asyik dengan puzzlenya. Dia beringsut mendekatiku dan menarikku agar mendekat dengannya.

"Maafkan aku, Sayang. Seharusnya kita mengucapkan syukur jika Nada menikah, karena dia tidak akan mengganggu rumah tangga kita lagi."

"Iya, sebenarnya aku senang akhirnya Nada mendapatkan pendamping hidupnya, tapi Nada bilang jika kamu bosan denganku dia pasti mau diajak balikan olehmu."

"Sayangku, aku tidak mungkin melakukan kesalahan yang sama. Aku tidak bisa hidup tanpamu, aku tidak mungkin menyia-nyiakan istriku lagi, karena kamu adalah anugerah terindah Tuhan yang Allah berikan padaku," ucap Allan sambil mencium keningku.

Aku tersenyum mendengar ucapannya, aku menatap mata Allan mencari kebohongan di matanya, tapi aku tidak mendapatkannya. Hanya binar penuh kebahagiaan yang terpancar dari mata Allan ketika menatapku.

Terima kasih, ya Allah. Engkau telah membiarkan kami kembali bersama dan mengarungi indahnya bahtera rumah tangga setelah badai melanda rumah tangga kami.

Allan memelukku dengan erat, dia perlahan mendekatkan wajahnya ke wajahku. Dia tersenyum begitu manis dan aku pun ikut tersenyum membalas senyumannya. Saat wajah kami hanya tinggal beberapa centi lagi.

"Ayah!" teriak Hasya.

Kami langsung memisahkan diri dan tersenyum salah tingkah.

"Puzzlenya susah Hasya gak bisa," keluh Hasya sambil mendekat ke arahku dan duduk diantara aku dan Allan.

"Ayah gak boleh peluk-peluk Mama, Mama punya Hasya," ucap Hasya melepaskan tangan Allan yang masih memeluk pinggangku.

"Mama, kan, punya Ayah juga, jadi gak apa-apa Ayah peluk Mama," ucap Allan sambil memelukku lagi.

"Gak boleh, Mama punya Hasya," keukeuh Hasya sambil memelukku erat.Allan menggoda Hasya dengan terus-terusan memelukku meskipun tangan kecil Hasya terus-terusan menyingkirkan tangan Allan. Aku hanya tertawa melihat kedua orang yang paling berarti dalam hidupku berebutan memelukku.

Inikah akhir dari kisahku? Tidak, ini bukan akhir kisahku, tapi justru awal dari kisahku. Kisah di mana bukan hanya aku yang berjuang terlepas dari luka, tapi ada Allan dan Hasya yang akan menemaniku melewati segala suka dan duka yang akan menghampiriku.

Ini bukan dari akhir sebuah kisah, tapi awal dari sebuah kisah di mana aku dan kamu menjadi kita.

Captured by FireShot Pro: 06 Juni 2021, 12:27:23
https://getfireshot.com

Epilog

45K 1.4K 82

Dua garis merah pada test pack menandakan ada kehidupan lain yang akan segera tumbuh di rahimku. Aku menarik nafas berat melihat lima test pack yang aku pakai menunjukan hasil yang sama. Seharusnya aku tahu cepat atau lambat ini pasti terjadi, tapi aku belum siap untuk ini. Bukanya aku tidak menghendaki hadirnya lagi buah cinta di dalam rumah tanggaku, tapi apa yang terjadi di masa lalu masih menorehkan trauma tersendiri dalam benakku.

Melihat dua garis di test pack itu membuat otakku berlomba-lomba menggali memori masa lalu. Mempertontonkan masa paling berat dalam hidupku di mana aku harus berjuang sendirian ketika aku hamil. Mengingatkan aku tentang rasa sakit yang ditorehkan oleh suamiku yang menikahi wanita lain di saat aku sedang mengandung putri pertama kami. Kilasan-kilasan memori yang tergambar dalam otakku membuat aku kembali meneteskan air mata, aku merasakan rasa sakit dan kecewa itu seolah kejadian itu baru terjadi kemarin.

Suara ketukan pintu menyadarkan aku dari lamunan tentang masa laluku.

"Sayang, masih lama tidak di kamar mandinya? Waktu sholat subuh hampir habis ini. Ayo, kita sholat dulu," ucap seseorang dari balik pintu.

"Iya, sebentar," ucapku seadanya.

Aku keluar dari kamar mandi dan langsung melihat tatapan khawatir yang tercetak di wajahnya, wajah seseorang yang hampir 10 tahun menemani hidupku. Seseorang yang mengajari banyak hal untukku, tentang cinta, rasa sakit dan pengorbanan. Wajahnya sudah tidak semuda dulu, karena keriput halus sudah mulai menghiasi sudut matanya, tapi dia masih orang yang sama. Orang pertama yang membuatku tersipu malu sekaligus orang pertama yang membuat dadaku sesak hingga menangis pun tiada guna.

"Hey, ada apa denganmu? Apa kamu sakit?" tanyanya perhatian.Dia berubah semakin perhatian seiring berjalannya waktu, apalagi setelah kesempatan kedua yang dia dapat, dia benar-benar memperlakukan aku sangat istimewa seolah aku ini barang yang mudah sekali pecah.

"Ayo, kita sholat dulu. Hasya sudah menunggu kita," ajaknya membawaku ke mushola kecil yang sengaja di bangun di rumah kami sebagai tempat beribadah berjamaah.

Seorang gadis kecil menyambutku dengan wajahnya yang cemberut, terlihat jelas jika setengah jiwanya masih tertinggal di alam mimpi. Hasyaku sekarang sudah berubah menjadi gadis kecil yang cantik, dia bukan lagi balita kecil yang digendong-gendong, tapi gadis kecil yang berlarian ke sana kemari dengan kedua kakinya. Hasya memang tidak tumbuh seperti gadis kecil pada umumnya, dia lebih suka bermain dengan binatang-binatang peliharaannya daripada bermain boneka di kamarnya. Dia lebih suka berpakaian celana panjang dibanding rok-rok yang cantik.

"Mama lama amat, sih. Hasya, kan, ngantuk nunggu Mama," protesnya.

"Sudah, sudah ... ayo, kita sholat sebelum matahari semakin meninggi," ucap Allan memotong ucapan Hasya yang akan berentet panjang jika dia mulai mengajukan protes.Konsentrasiku terpecah setelah melihat hasil dari test pack itu, berulang kali aku melakukan kesalahan tidak perlu, bahkan saat memasak aku lupa tidak memberi garam pada masakanku yang dihadiahi protes panjang dari gadis kecilku.

"Apa ada yang mengganggu pikiranmu?" tanya seseorang yang berhasil membuatku berjingkat kaget.

"Ada apa denganmu, Sayang? Sejak tadi aku memanggilmu, tapi kamu tidak menyahut, kamu juga terus saja melakukan kesalahan tidak penting hingga dihadiahi protes dari putri kecil kita yang cerewet menandingi neneknya itu."

Aku hanya diam mendengar ucapan Allan, entahlah aku rasa belum siap mengabarkan tentang kehamilanku pada Allan. Aku terlalu takut Allan mengulang kesalahannya seperti dulu saat aku mengandung Hasya jika dia tahu aku hamil lagi. Aku sibuk dengan pemikiranku sendiri hingga tidak menyadari Allan sudah mengenggam tanganku erat sejak tadi.

"Aira, kita sudah hidup bersama lumayan lama, aku tahu kamu seperti apa dan aku juga tahu saat ini kamu sedang memendam sesuatu. kita sudah berjanji dulu, jika kita akan selalu membagi pikiran kita bersama, membagi rasa susah dan beban kita bersama. Sekarang katakan, apa yang mengganggu pikiranmu hingga kamu kehilangan konsentrasi seperti ini?" tanyanya lembut.

Tiba-tiba saja air mataku berjatuhan dan isak tangisku tidak bisa kubendung, aku tidak tahu bagaimana perasaanku sekarang, tapi yang pasti rasa takut mendominasiku saat ini. Allan menarikku mendekat dan memeluk tubuhku erat, dia tidak berkata apa pun hanya memelukku erat dan menciumi puncak kepalaku. Dia tidak memaksaku untuk bicara karena sepertinya dia mengerti aku membutuhkan kekuatan besar untuk mengungkapkan apa yang ada di hatiku.

Lama aku tenggelam dalam pelukannya, aku mengingat semua kebaikan yang Allan lakukan semenjak kita memilih untuk kembali bersama. Rasanya tidak adil setelah apa yang kita lalui bersama aku masih menyimpan kecurigaan besar padanya. Aku menarik tangan besar Allan dan menyimpannya di atas perutku, sengaja aku membimbing tangannya agar mengelus perutku halus.

"Di sana, calon anak kita sedang tumbuh," bisikku.

Allan menatapku tak percaya, terlihat jelas binar kebahagiaan dimatanya mengetahui kabar ini.

"Benarkah? Aku akan menjadi ayah lagi?" tanyanya antusias.

Aku hanya tersenyum tipis dan menganggguk sebagai jawaban.

"Terima kasih aku senang sekali," ucap Allan sambil menciumi wajahku.

Tiba-tiba dia berhenti menciumi wajahku dan menatap wajahku intens, dia terus menatap wajahku dengan dahi berkerut sepertinya dia menemukan kejanggalan dalam ekspresi wajahku.

"Kenapa? Kamu tidak terlihat bahagia tahu kita akan memiliki adik untuk Hasya, Sayang?" tanyanya selembut mungkin seperti takut pertanyaannya akan menyakiti hatiku.

Tangisku kembali pecah mendengar pertanyaannya, aku merasa menjadi ibu yang jahat karena aku malah ketakutan saat tahu ada pemberian Allan yang sedang tumbuh di rahimku.

"Sst ... Sayang, jangan menangis lagi aku mohon," pinta Allan memelas.

"Jika kamu tidak menginginkannya, tidak apa, kita bisa mengkonsultasikannya dengan dokter."

"Tidak, aku bukan tidak menginginkannya, aku hanya takut," ucapku parau.

"Apa yang kamu takutkan, Sayang? Aku ada di sini bersamamu."

"Aku takut kamu meninggalkan aku seperti saat aku mengandung Hasya," cicitku.

Air muka Allan langsung berubah, terlihat jelas raut penyesalan dan rasa sakit di wajahnya. Dia memelukku semakin erat.

"Maafkan aku karena apa yang aku lakukan meninggalkan trauma untukmu. Aku berjanji dengan nyawaku, jika aku tidak akan pernah meninggalkanmu kali ini. Aku akan menemanimu melewati kehamilan calon anak kedua kita. aku akan ada di sampingmu saat kamu melahirkan dan menyaksikan untuk pertama kalinya anak kita terlahir di dunia.," ucap Allan bersungguh-sungguh.

Aku menatap Allan dan melihat kesungguhan hatinya, aku tersenyum dan menganggguk menanggapi ucapannya.

"Aku berjanji, Sayang. Aku akan selalu ada untukmu dan anak-anak kita, aku mendedikasikan hidupku hanya untuk menjaga dan membahagiakan kamu dan juga anak-anak kita. aku bersumpah demi nyawaku sendiri aku tidak akan pernah melakukan kesalahan yang sama seperti apa yang telah aku lakukan di masa lalu," ucap Allan penuh kesungguhan.

Lagi-lagi aku hanya bisa menganggguk menanggapi ucapannya, apa yang terjadi di masa lalu memang akan selalu menjadi cerminan di masa depan. Apa yang telah Allan lakukan memang telah lama berlalu, tapi bekasnya masih menyisakan rasa sakit dan ketidak percayaan di hatiku. Allan sudah menunjukan kesungguhannya selama ini dan berusaha tidak lagi mengecewakan hatiku. Aku hanya perlu waktu untuk kembali benar-benar percaya padanya dan semoga hadirnya calon buah hati kami yang kedua menjadi perekat kedua orang tuanya. Agar aku dan Allan senantiasa bisa saling menggenggam tangan menghadapi semua masalah yang datang pada rumah tangga kami.

Semoga kita bisa mewujudkan kebersamaan kita hingga ajal menjemput kami dan mengisi kebersamaan kami dengan senyuman bahagia setiap harinya.

Amin ....

Ekstra Part 1

40.6K ★1.1K 43

"Apa rasanya sangat menyakitkan?" tanyanya khawatirEntah sudah berapa kali dia menanyakan hal itu padaku sepanjang dia menemaniku dan menggenggam tanganku.

"Apakah saat melahirkan Hasya kamu juga merasakan kesakitan seperti ini?" tanyanya lagi.

Aku mengangguk sebagai jawaban, dia menatap penuh rasa bersalah padaku, air matanya sudah membasahi pipinya sejak aku mengalami pembukaan keempat.

"Maafkan aku karena tidak ada di sampingmu saat kamu berjuang melahirkan putri kita," ucapnya lirih.

Aku menggenggam tangannya erat ketika rasa sakit itu kembali datang, aku berusaha tersenyum menenangkannya bahwa semua sudah terjadi dan tak perlu diingat-ingat lagi. Dia menatap kasihan padaku dan mengusap-usap perutku dengan sebelah tangannya. Aku bahagia dia bisa menemaniku melewati persalinan ini, tapi aku juga khawatir karena dia terus saja menangis sejak tadi padahal akulah yang kesakitan di sini.

"Anak ayah cepatlah keluar, Nak. Kasihan mamamu kesakitan," ucapnya berulang kali sambil mengelus perutku.

Ini persalinan keduaku jadi aku tidak terlalu khawatir seperti saat melahirkan Hasya, tapi bagi Allan ini adalah pengalaman pertamanya menemaniku melahirkan, jadi dialah yang lebih panic di sini. Allan memang membuktikan ucapannya untuk menemaniku melewati masa kehamilan dan detik-detik melahirkan seperti saat ini. Di kehamilan keduaku aku benar-benar merasakan memiliki rumah tangga yang utuh, Allan benar-benar menjalani perannya sebagai suami siaga sekaligus ayah yang baik untuk Hasya dan calon adiknya.

Di kehamilan keduaku, aku lebih banyak menghabiskan waktuku di atas kasur karena kehamilan ini benar-benar menyiksaku, mungkin si kecil marah padaku karena aku sempat tidak menginginkan kehadirannya. Allan lebih ekstra merawatku juga merawat Hasya yang rewel meminta diperhatiin terus menerus, biasa bawaan akan memiliki adik, si kakak selalu saja bersikap lebih rewel dari biasanya, mungkin karena dia takut perhatian yang selama ini dia miliki seutuhnya akan terbagi dengan adiknya.

Awalnya Hasya senang akan memiliki adik, karena dia bilang teman-teman di sekolahnya juga memiliki adik, tapi saat dia tahu calon adiknya laki-laki, dia terus merengek meminta adiknya di tukar jadi perempuan saja. Hasya bilang dia tidak mau adik laki-laki karena takut adiknya semenyebalkan Gavyn, anaknya Adam. Waktu kecil Hasya sangat senang bermain dengan Gavyn, tapi setelah dia masuk SD di tempat Gavyn bersekolah juga dia jadi tidak suka pada Gavyn, bahkan jika Adam bertamu dengan Gavyn, mereka berdua pasti saling mendiamkan atau beradu mulut tidak mau kalah sampai aku pusing mendengarnya.

Ah.. mengingat putri kecilku membuat rasa sakit akibat kontraksiku sedikit teralihkan, Allan masih setia menggenggam tanganku dan sebelah tangannya lagi mengusap-usap perutku.

"Hasya di mana?" tanyaku padanya.

"Hasya di luar bersama Ayah dan Ibu, juga Adam dan Gavyn," jawabnya.

Aku mengangguk mendengar jawabannya, aku mengeratkan pegangan tanganku padanya karena kontraksiku sudah sangat rapat. Allan menekan tombol darurat, tak berapa lama dokter dan suster langsung memeriksaku.

"Sudah waktunya. Ayo, Ibu tarik napas yang kuat," instruksi dokter.

Aku berusaha mengikuti instruksi dokter, sedangkan Allan terlihat sangat panic di sampingku yang membuat ketenanganku sedikit goyah.

"Bapak tunggu saja di luar," perintah dokter.

"Saya mau menemani istri saya melahirkan," tolak Allan.

"Kalau begitu jangan panik, Anda mengganggu si ibunya kalau panik seperti itu."

"Iya, maaf, dok," ucap Allan meminta maaf.

Allan menatap ke arahku dengan air mata yang sudah kembali berkumpul di pelupuk matanya, aku berusaha tersenyum dan mengangguk padanya untuk mengisyaratkan jika aku baik-baik saja. akhirnya setelah berjuang antara hidup dan mati, anak keduaku terlahir kedunia, Allan terlihat sangat bahagia saat suster menyerahkan bayi laki-laki kami ke pangkuannya untuk di adzani. Aku bisa melihat air mata Allan yang terus berjatuhan saat mengadzani bayi kecil kami. Jika saat aku melahirkan Hasya dulu aku menangis sedih karena aku harus melalui masa-masa itu sendirian, sekarang aku menangis bahagia karena aku melalui masa ini dikelilingi oleh keluarga yang mencintaiku.

Muhamad Rafiizky Yusuf, itulah nama yang diberikan Allan pada bayi kecil kami, aku langsung menyetujuinya karena nama Rafiizky sama artinya dengan nama Hasya yaitu kesempurnaan. Semoga dengan hadirnya Rafiizky menambah kesempurnaan dalam keluarga besar kami. Aku tidak mengalami ketakutan seperti awal aku melahirkan Hasya, tanpa rasa takut aku langsung bisa menggendong bayiku dan menyusuinya, mungkin karena ini sudah kali kedua jadi semua rasanya lebih mudah.

"Mana adiknya Hasya?" tanya Hasya nyerobot masuk saat aku sedang menyusui adiknya setelah di tempatkan di ruang perawatan sehabis bersalin.

Allan menggendong Hasya mendekat padaku. Ya, meskipun Hasya sudah berusia tujuh tahun, tapi dia tetap sering minta digendong oleh ayahnya. Hasya langsung menatap takjub pada adiknya, dia turun dari pangkuan Allan dan menaiki ranjang rumah sakit yang aku tempati.

"Lucu sekali dedeknya Hasya," ucapnya takjub.

"Hallo, Dedek Bayi ... ini Kakak Hasya," ucap Hasya pada adiknya.Seperti mengerti dia sedang diajak bicara, bayi kecilku bergerak menatap sang kakak dan menggerakan kelopak matanya yang langsung disambut antusias oleh Hasya.

"Ah, lucu sekali, Kakak sayang Dedek Bayi," ucapnya antusias.

"Jadi sayang, nih, sama dedeknya gak akan minta ditukar lagi?" celetuk Angga yang datang dengan keluarga yang lain.

Hasya langsung mendelik mendengar ucapan Angga, memang Angga dan Hasya berstatus paman keponakan, tapi ketika bersama mereka seperti musuh, karena Angga yang senang menggoda Hasya, sedangkan Hasya paling gak suka di goda Angga jadilah mereka akan ribut jika bertemu.

"Gak akan, Hasya sayang dedek bayinya," ucap Hasya ketus.

"Padahal dedek bayinya cowok loh, dia bakalan kayak Om sama Gavyn. Iya, gak, Vyn?" tanya Angga pada Gavyn yang langsung diangguki oleh Gavyn.

"Gak akan, adik Hasya gak akan seperti Gavyn sama Om Angga, adik Hasya bakalan baik kayak Ayah sama Papa Adam," ucap Hasya sewot.

Allan menurunkan Hasya dari ranjang dan membiarkan putrinya adu mulut dengan pamannya dan Gavyn, karena perang mereka menjadi hiburan tersendiri untuk keluarga besar kami. Ayah, ibu dan Adam mendekat ke arahku dan meminta izin untuk menggendong bayiku bergantian. Aku tersenyum melihat betapa banyak kebahagiaan yang Allah berikan padaku, suami yang mencintaiku, anak-anak yang sehat serta keluarga yang mencintaiku.

Raffizky ditimang oleh kakek dan neneknya sedangkan Hasya sedang bermain dengan pamannya dan Adam juga anaknya. Allan menggenggam tanganku dan mengecup keningku lama.

"Terima kasih karena kamu memberikan aku keluarga yang sempurna," ucapnya sambil tersenyum.

Aku membalas senyumannya.Terima kasih karena kamu mau berubah hingga mimpiku tentang keluarga yang sempurna bisa terwujud.

Ekstra Part 2

36.3K ★971 95

Hari ini adalah hari ketujuh setelah Rafizky anak kedua kuterlahir ke dunia, ibu menyiapkan akikah yang sama ramainya seperti akikah Hasya dulu. Semua orang berkumpul untuk pengajian tujuh harian Rafizky, bahkan orang tuaku dan kedua adikku juga ikut hadir di tempat ini. Semua terlarut dalam kebahagian karena kehadiran putra kecilku yang menjadi cucu kedua dari kedua keluargaku. Setelah tujuh tahun akhirnya rumah kembali ramai dengan tangisan bayi.

Moment ini rasanya lebih istimewa daripada moment akikah Hasya dulu, karena saat ini tidak ada lagi tatapan sinis dan sindiran pedas, yang ada hanya pembicaraan ringan dan tawa bahagia tanpa kecanggungan. Keluargaku dan keluarga Allan terlihat sangat bahagia atas acara ini, keluarga Adam yang sudah menjadi bagian dari hidupku juga ikut hadir dan larut dalam kebahagiaan ini.

Bagiku hal yang paling istimewa adalah hadirnya Allan di sampingku sebagai suami sekaligus ayah bagi kedua buah hatiku. Jika dulu aku harus menahan rasa sakit di hatiku karena ada wanita lain yang berdiri di samping Allan, sekarang semua orang berdecih iri karena betapa sempurnanya Allan sebagai suami sekaligus ayah bagi anak-anakku. Allan benar-benar memanfaatkan kesempatan yang aku berikan dengan baik, dia benar-benar merubah diirinya menjadi seseorang yang layak sebagai suami sekaligus ayah bagi anakku.

Allan benar-benar turun tangan mengurus putra kecil kami sejak Rafizky terlahir, dia ikut begadang menenangkan putra kami yang sangat rewel di kala malam hari, dia juga belajar mengganti popok si kecil dan memandikan si kecil. Dia benar-benar menebus waktu yang dia lewatkan saat Hasya kecil dulu dengan menjadi ayah yang terbaik untuk Rafizky. Dia benar-benar menjadi ayah idaman bagi semua istri yang baru melahirkan. Selain membantu mengurus bayi kecil kami dia juga luar biasa memperhatikan kesehatanku pasca melahirkan.

Dia juga menjadi ayah penuh pengertian untuk Hasya yang sangat mudah merajuk setelah adiknya lahir. Hasya masih keukeuh menginginkan adiknya perempuan untuk menjadi temannya bermain Barbie. Tidak jarang dia memintaku untuk menukar adiknya menjadi perempuan ketika perhatian kami tercurah pada adik kecilnya. Dengan penuh pengertian Allan menjelaskan pada Hasya perlahan agar dia bisa menerima kehadiran sang adik. Salahkan ke tiga pria dewasa yang menjadi sosok ayah bagi Hasya yang selalu memenuhi permintaan putri kecil itu hingga Hasya luar biasa sulit dijinakkan jika dia sudah menginginkan sesuatu.

Apa yang sudah Allan lewatkan saat Hasya kecil dulu memang tidak dapat ditebus, tapi setidaknya salah satu anakku bisa merasakan kasih sayang yang utuh sejak dia terlahir. Rafizky memang terlahir lebih beruntung dari Hasya, karena dia terlahir saat orang tuanya utuh, saat kasih sayang keluargaanya sempurna, tapi bagiku tetap meskipun Hasya terlahir dalam keadaan yang tidak sempurna, dialah penyempurna hidupku, karena kehadirannyalah yang membuatku memilih jalan ini. Memilih untuk kembali pada orang yang telah menyakitiku hanya untuk kesempurnaan hidup Hasya dan sekarang aku tidak menyesal memilih jalan ini karena aku menemukan kebahagiaan dan kesempurnaan setelah memilih untuk berdamai dengan rasa sakitku.

Aku tidak menampik terkadang rasa sakit yang Allan torehkan di masa lalu masih hadir dalam mimpi-mimpiku, aku tidak bisa menghapus jejak masa lalu, tapi aku bertekad membuat lebih banyak kenangan indah dengan keluarga kecilku dan menjadikan memori masa lalu sebagai pelajaran hidupku. Tak jarang Allan juga masih sering meminta maaf atas apa yang terjadi pada hubungan kami masa lalu, apalagi ketika dia sendiri menyaksikan betapa sulitnya aku melewati masa kehamilan, melahirkan hingga mengurus buah hati kami.

"Ibu bahagia bisa melihat kebahagiaan bisa tercipta di keluarga besar kita," ucap ibu mertuaku yang entah sejak kapan berdiri di sampingku.

Aku tersenyum ke arahnya, ke arah wanita yang telah melahirkan suamiku sekaligus sosok ibu yang selalu menemaniku di masa sulit saat prahara itu datang. Meskipun aku sadari ibu sangat egois karena dulu terus menahanku bersamanya dan membiarkan aku menyaksikan hal yang menyakitkan berulang kali. Aku bisa mengerti posisi ibu saat itu setelah aku menjadi seorang ibu juga, ibu adalah sosok yang paling tahu apa yang dibutuhkan anaknya, ibu tahu akulah yang dibutuhkan Allan karena itu dia terus mempertahankanku meskipun dia tahu membuatku tinggal di samping Allan hanya membuat hatiku terus tersakiti. Meski begitu aku mensyukuri segala keegoisannya karena itulah yang membuat aku dan Allan bisa kembali bersama.

Ibu menggenggam tanganku dan memandangku dengan matanya yang mulai berkaca-kaca.

"Terima kasih karena kamu mau menerima Allan kembali setelah apa yang Allan lakukan padamu, terima kasih karena menghadirkan kebahagiaan di keluarga kita, karena kebesaran hatimu semua kebahagiaan ini tercipta. Terima kasih banyak Aira, kamu wanita terbaik yang pernah Ibu kenal dan Ibu bangga memiliki anak sebaik dirimu," ucap ibu haru.

"Sama-sama, Bu. Aira juga berterima kasih pada Ibu karena ibu masih terus di sisi Aira ketika Aira terpuruk, Aira juga bangga menjadi anak ibu," ucapku tak kalah haru.

Ibu memelukku erat dengan wajah yang sudah dibasahi air mata, tapi bukan air mata kesedihan melainkan air mata kebahagiaan. Ibu memang bukan ibu kandungku, tapi ibulah yang mengajarkan aku kedewasaan karena beliaulah yang memberikan aku pelajaran tentang kekuatan dalam menjalani cobaan yang Allah berikan padaku. Beliau juga saksi hidup di saat hatiku remuk tak berbentuk karena prahara rumah tanggaku.

"Dicariin daritadi nyatanya dua wanitaku sedang di sini," ucap suara yang sudah sangat aku kenali.

Aku melepaskan pelukanku pada ibu dan beralih menatap Allan yang mendekat sambil memangku Rafizky.

"Rafi sepertinya tahu mamanya sedang menangis makanya dia juga ikut menangis," ucap Allan sambil memberikan Rafizky ke pangkuanku.

"Kenapa kalian menangis? Apa ada yang membuat hati kalian bersedih?" tanya Allan pada kami.Setelah Allan berbaikan dengan ibu, memang dia menjadi sosok yang sangat care pada ibunya karena rasa bersalah di hatinya yang telah banyak membuat wanita yang melahirkannya menitikan air mata, karena obsesi cintanya pada seorang wanita yang tak pernah terdengar lagi namanya di keluarga ini.

"Tidak, Anakku. Ibu bukan menangis sedih, tapi justru Ibu menangis bahagia karena memiliki putri yang istimewa sesistimewa istrimu," ucap ibu mertuaku.

"Iya, aku juga bersyukur, Bu, karena Allah menganugerahkan malaikat baik hati seperti Aira sebagai pendamping hidupku, aku saja yang terlalu bodoh karena pernah menyia-nyiakannya," ucap Allan sedih.

"Sst ... anakku semua sudah berlalu, apa yang terjadi di masa lalu memang sudah terjadi dan tidak bisa di perbaiki lagi, tapi berjanjilah jika kamu tidak akan pernah mengulanginya lagi, berjanjilah kamu tidak akan pernah membuat wanita yang sudah menjadi istri sekaligus ibu dari anak-anakmu kembali menitikan air mata kesedihan," pinta ibu mertuaku.

"Allan janji pada Ibu, Allan tidak akan pernah mengulangi kesalahan yang sama, meskipun Allan tidak bisa berjanji membahagiakan Aira sepanjang waktu, tapi Allan janji Allan akan berusaha mencegah air mata mengalir dari kedua mata indah istri Allan," ucap Allan bersungguh-sungguh.

Aku hanya tersenyum menyaksikan interaksi antara ibu dan anak itu, dalam hati aku mengucap berjuta syukur karena Allah mengangkat kesedihan di keluargaku dan menggantinya dengan kebahagiaan luar biasa. Beginilah cinta yang seharusnya, mengeratkan hubungan yang sudah dekat bukannya malah membuat jarak yang renggang di antara orang yang saling menyayangi.

Setelah berbicara dengan ibu, Allan mendekat ke arahku membawa Rafizky yang terlelap setelah meminum ASI-nya ke kamar kami dan menidurkan bayi mungil itu ke box bayinya. Allan menatapku dan menggenggam kedua tanganku, dia mendekat dan mencium keningku penuh perasaan.

"Terima kasih karena sudah menjadi pendamping hidupku, terima kasih sudah bersabar menghadapi pria bodoh ini, terima kasih sudah melahirkan dua malaikat lucu untukku dan terima kasih karenamu semua kebahagiaan ini bisa tercipta," ucapnya tulus.

Aku tersenyum mendengar ucapan Allan, aku membalas genggaman tangannya dan balas mencium pipinya.

"Terima kasih karena mau berubah untuk keluarga kecil kita, terima kasih karena menjadi ayah yang baik bagi anak-anakku," ucapku tulus.

Allan menarikku ke pelukannya dan memelukku erat, dalam hati aku mengucapkan beribu syukur karena Allah sudah mengembalikan Allan menjadi orang yang lebih baik. Aku sangat bersyukur karena Allan berubah dan mau memperjuangkan aku karena sejatinya hubungan ini tidak akan pernah berhasil jika hanya satu orang saja yang berusaha.

Cinta sejatinya memang seperti ini, mendekatkan dua hati menjadi sepasang dan saling melengkapi, cinta memang sepaket dengan luka, tapi hanya orang-orang yang mau berjuang yang bisa menjadikan luka sebagai pemicu untuk meraih kebahagiaan yang terbatas.

Mencintaimu membuatku belajar mengenal luka, belajar merelakan dan belajar untuk berdamai dengan rasa sakit.

Ekstra Part 3

5.4K ★350 18

Usianya sudah 8 tahun sekarang. Gadis kecil yang dulu selalu bergantung pada ibunya itu, sudah bisa melakukan apa pun sendiri sekarang. Gadis kecil itu juga berperilaku sangat baik dan pengertian pada ibunya yang sibuk mengurus sang adik. Hasyaku, sekarang gadis kecilku sudah berusia 8 tahun, gadis kecil dengan rambut yang baru menyentuh bahu itu mulai asyik dengan dunianya sendiri. Hari ini, hari Minggu sementara aku sedang menyuapi adiknya, gadis kecil itu tengah serius sekali memandangi album foto masa kecilnya.

Setelah album foto ulang tahun pertama sekaligus acara khitanan Rafiizky selesai beberapa hari lalu, Hasya menanyakan album foto masa kecilnya juga. Hal yang tidak pernah dia lakukan karena biasanya dia geli sendiri melihat fotonya saat bayi yang berada di ponsel Angga. Sejak pagi, setelah mandi gadis kecil itu terus memperhatikan foto masa kecilnya dan mengerutkan keningnya berulang kali.

Aku mengoleksi sangat banyak foto masa kecil Hasya karena saat dia begitu menggemaskan, hingga ingin rasanya mengabadikan semua momen. Selain itu waktu Hasya kecil, ada Angga dan Adam yang menjadi fotografer untuk mengabadikan semua tingkah menggemaskan Hasya, jadi semakin banyaklah foto gadis kecil itu.

"Ma..." panggil Hasya, gadis kecil itu mendekat ke arahku dengan album foto di tangannya.

"Kenapa, sayang?" tanyaku melihat wajahnya yang seperti kebingungan.

"Jangan disimpan di meja makan adek albumnya, sayang. Nanti kotor." Ucapku mencegah ketika Hasya akan membuka album foto yang dibawanya ke meja makan adiknya dan Rafiizky dengan tangan kotornya sudah sangat siap untuk mengacak-acak album itu.

"Sebentar yah, Mama beresin dulu bekas makan adikmu, lalu kita lihat album fotonya bersama." Ucapku menghibur Hasya ketika dia terlihat kecewa dengan larangan dariku barusan.

Akhirnya Hasya dengan pengertiannya mengangguk dan bersedia menunggu membersihkan adiknya sekaligus bekas makan sang adik. Hanya butuh beberapa menit untuk menyelesaikan urusan Rafiizky sebelum aku duduk di samping Hasya dan mendengarkan permintaannya.

"Kenapa sayang?" tanyaku setelah memastikan Rafiizky asyik dengan mainannya sendiri.

"Mama lihat ini deh." Ucap Hasya sembari menyodorkan album foto ke hadapanku. Aku melihat album foto itu dan tersenyum melihat potret kelucuannya saat masih bayi. Tidak ada keanehan apa pun dengan foto-foto di album foto itu, tapi kenapa Hasya melihatnya seperti orang yang bingung? Pikirku.

"Emang kenapa dengan album fotonya?" tanyaku akhirnya, karena Hasya terlihat tidak puas dengan reaksi yang aku berikan.

"Kenapa?" tanyaku lagi.

"Kok di foto-foto Hasya bayi gak ada foto ayah sih?" tanya Hasya dengan polosnya tapi, perkataan polos itu justru menyentak ke dalam hatiku hingga relung terdalam. Tidak pernah terpikir olehku, pertanyaan itu akan keluar dari mulut Hasya hari ini. Setelah memilih untuk memulai kembali dengan Allan, aku berusaha melupakan semua yang pernah Allan lakukan padaku dan Hasya di masa lalu. Aku lupa album foto Hasya adalah salah satu bukti jika Allan tidak ada di tahun pertama hidup putrinya.

"Assalamualaikum, ayah pulang..." seruan Allan dari arah luar terdengar. Pria itu memasuki rumah dan langsung meraih putranya yang tadinya sedang sibuk dengan bola mainan ke dalam gendongannya. Ayah dua anak itu menghujani putranya dengan ciuman yang membuat Rafiizky terkekeh.

Hasya beralih melihat ayahnya, sepertinya gadis kecil itu akan bertanya pada Allan karena tidak mendapatkan jawaban yang dia inginkan dariku. Hasya mengambil album foto itu dari pangkuanku, untuk dibawanya pada sang ayah.

"Ayah... Ayah... Ayah...," panggilnya pada Allan yang disambut senyuman. Semenjak hubungan kami membaik, Hasya adalah hal yang teristimewa untuk Allan, pria itu tidak segan-segan untuk melakukan apa pun dan mengabulkan semua keinginan putrinya, asal putrinya senang. Bagi Allan, Hasya adalah penyelamat hubungan kami, jika tidak ada Hasya mungkin kami tidak akan bertahan menjadi sebuah keluarga seperti sekarang ini.

"Lihat ini... lihat ini." Pinta Hasya.

"Apa itu?" tanya Allan seraya menurunkan Rafiizky untuk kembali bermain dengan mainannya. Allan kini membungkuk untuk menyamakan tinggi badannya dengan putrinya, dan mengambil album foto yang disodorkan oleh Hasya.

"Wah ini foto album si Cantiknya Ayah waktu masih bayi, lihat kamu lucu sekali dengan topi rajutan itu." Ucap Allan memandangi album foto yang selalu membuatnya takjub sejak aku memperlihatkan album berisi potret putrinya untuk pertama kali.

"Lihatlah..., kamu lucu sekali di sini." Ucap Allan pada putrinya.

"Ih bukan itu Ayah... kalau lucu mah Hasya kan emang lucu dari dulu. Tapi bukan itu maksud Hasya." Ucap gadis kecil itu.

Hasya menuntun ayahnya untuk duduk nyaman sambil melihat album foto itu. Gadis kecil itu memandu ayahnya untuk melihat seisi album dari awal hingga akhir. Sementara, aku hanya memperhatikan mereka sambil membawa Rafiizky ke pangkuanku. Entah bagaimana ekspresi Allan ketika putrinya menjatuhkan bom pertanyaan yang dia takuti seumur hidupnya.

"Ayah lihatkan semua foto-foto aku di album itu?" tanya Hasya yang dijawab anggukan olehnya.

"Kenapa tidak ada foto Ayah di sana? Kenapa tidak ada foto Ayah sama aku? Padahal di album punya Rafiizky banyak foto Ayah sama Rafiizky?" tanya Hasya membuat pupil mata Allan membesar.

Aku memperhatikan tingkah keduanya, terlihat wajah Allan berubah sedih mendengar pertanyaan dari putrinya. Sementara Hasya justru memandang penuh penasaran pada Allan, menunggu jawaban dari sang ayah. Hasya tipe gadis kecil yang gigih, dia akan terus bertanya jika dia belum menemukan jawabnya.

"Lihat deh, aku punya foto di kebun binatang dengan Mama dan Papa Adam, tapi aku gak punya foto sama Ayah. Terus di ulang tahun pertamaku juga gak ada Ayah di foto, yang gendong aku kok Om Angga sih bukan Ayah, padahal di ulang tahun Rafiizky, Ayah yang gendong dia." Ucap

Hasya membuat wajah Allan semakin tertekuk sedih. Aku tahu sulit baginya menjawab semua pertanyaan dari putrinya, apalagi Hasya tipe anak yang penasaran, jika Allan bicara jujur pun, Hasya akan terus bertanya kenapa dulu situasinya seperti itu, dan akan terus bertanya apa yang terjadi. Sesuatu yang tidak akan pernah Allan bisa jawab, karena kekhilafannya itu benar-benar menghancurkan hidup kami beberapa tahun lalu.

"Karena ayah yang mengambil semua fotonya, makanya ayah tidak ada di foto." Jawabku membantu Allan menjawab rasa penasaran putriku, meskipun jawaban yang kuberikan hanya kebohongan belaka, itu lebih baik daripada anak tahu apa yang terjadi di antara orang tuanya di masa lalu.

Allan menatap ke arahku dengan tatapan meminta maaf sekaligus berterima kasih. Masa lalu Allan memanglah sangat buruk, apa yang telah dia lakukan sulit untuk termaafkan, tapi bukan berarti dia tidak punya kesempatan untuk memperbaikinya. Allan berhak memperbaikinya, dan dia tidak layak dibenci oleh darah dagingnya sendiri, ketika dia sudah berusaha sangat keras untuk memperbaiki dirinya menjadi lebih baik,

"Emang yang lain gak bisa ngambil foto gitu? Kenapa harus Ayah?" tanya Hasya lagi, seperti biasa, gadis kecilku punya banyak stok pertanyaan sebelum dia mengiyakan dan memahami penjelasan kita.

Aku sebisa mungkin menjawab semua pertanyaan dari gadis kecilku yang penasaran itu. Memberikan jawaban-jawaban yang masuk akal untuk dipahami anak seusianya, tanpa mengungkit sedikit pun kesalahan Allan.

Allan memang pernah bersalah, bahkan sangat bersalah, tapi bukan berarti aku harus memperlakukan Allan seperti penjahat apalagi di depan Hasya yang dicintainya. Kita tidak berhak terus mengadili orang yang berbuat salah, jika orang itu benar-benar bertekad untuk memperbaiki kesalahannya. Karena seburuk apa pun masa lalu orang lain, masa depan mereka masihlah bersih.